Dengan Nama Tuhan Yang Maha Esa

SYEKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB & AJARANNYA

Syekh Ja'far Subhani

Daftar Isi

MENGENAL LEBIH DEKAT KEHIDUPAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

PAHAM Wahabi dinisbatkan kepada Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dari Najd. Penisbatan ini diturunkan dari nama ayahnya yaitu Abdul Wahab. Sebagaimana para ilmuwan menempatkannya, hal ini menjadi alasan mengapa paham ini tidak disandarkan kepada Syekh Muhammad sendiri dan tidak dinamakan "Muhammadiyah" karena kekhawatiran dari pengikut keyakinan ini kalau dianggap memiliki sejenis hubungan dengan nama Rasulullah saw[1] dan bisa menyalahgunakan penisbatan ini.

Syekh Muhammad lahir pada tahun 1115 H di kota Ayinzzah[2] yang terletak di wilayah Najd. Aysahnya adalah seorang kadi di kota itu. Sejak masa kecilnya, Syekh Muhammad memiliki minat yang sangat besar terhadap buku-buku tafsir, hadis, dan prinsip-prinsip keimanan (akidah). Dia mempelajari fikih mazhab Hanbali dari ayahnya yang merupakan salah seorang ulama mazhab Hanbali. Sejak perkembangan usianya yang masih remaja, Syekh Muhammad memandang kegiatan-kegiatan ibadah keagamaan penduduk kota Najd sebagai hal yang menyimpang. Usai melaksanakan haji ke Baitullah dan melakukan ritus-ritusnya, dia

melanjutkan pergi ke Madinah dimana Syekh Muhammad menentang praktik kaum Muslim yang bertawasul kepada Rasulullah saw yang terletak bersebelahan dengan makam suci beliau. Kemudian dia kembali ke Najd, lalu dari sana dia berangkat lagi ke Basrah dengan maksud di mana setelah itu akan meninggalkan Basrah menuju ke Damaskus.

Syekh Muhammad menetap beberapa lama di Basrah dan mulai menentang praktik keagamaan yang dilakukan penduduk setempat. Akan tetapi, penduduk Basrah mengusirnya dari kota mereka. Selama dalam perjalanan dari Basrah menuju kota Zubair, dia hampir saja binasa karena panas yang menyengat, rasa haus, dan jalan yang panjang sejauh mata memandang di gurun tandus padang pasir. Tetapi seseorang dari kota Zubair, dengan melihat penampilan pakaian jubah Syekh seperti seorang ulama, berusaha menyelamatkan hidupnya. Dia memberi Syekh seteguk air, membopong lalu membawanya ke kota Zubair.

Syekh berkeinginan melanjutkan perjalanan dari Zubair ke Damaskus, namun dia tidak mempunyai bekal yang memadai dan tidak dapat mengusahakan biaya selama perjalanan, lalu mengubah tujuannya dan menuju ke arah kota Ahsa. Dari sana dia memutuskan pergi ke Huraymalah, salah satu dari kota-kota di wilayah Najd.

Saat itu tahun 1139 H, ayahnya, Abdul Wahab telah dipindahkan dari kota Uyainah ke kota Huraymalah. Syekh Muhammad menemani ayahnya dan mempelajari isi buku-buku dari ayahnya. Dia berencana mulai berdakwah dengan menyampaikan penolakan terhadap keimanan penduduk Najd. Karena alasan ini, timbul ketidaksetujuan serta argumentasi dan perdebatan yang panas antara anak dan ayah. Dalam persoalan yang sama, pertengkaran serius dan keras meledak antara dia dan penduduk Najd. Kejadian ini berlangsung selama beberapa tahun sampai ayah Syekh Muhammad, yaitu Syekh Abdul Wahab, meninggal dunia pada tahun 1153 H.[3]

Sejak ayahnya wafat, Syekh Muhammad mulai bergerak mendakwahkan keyakinan agamanya sendiri serta menolak praktik keagamaan

para penduduk. Sekelompok orang dari Huraymalah mengikutinya dan kegiatan dakwahnya mendapatkan popularitas dan terkenal. Kemudian dia berangkat dari Huraymalah menuju kota Uyaynah. Pada masa itu, Usman bin Hamid adalah kepala daerah kota Uyaynah. Usman menerima Syekh dan menghormatinya serta membuat keputusan untuk membantunya. Sebaliknya Syekh Muhammad juga mengungkapkan harapan agar seluruh penduduk kota Najd akan patuh kepada Usman bin Ahmad. Berita tentang seruan dan kegiatan dakwah Syekh Muhammad sampai kepada penguasa kota Ahsa. Penguasa menulis sepucuk surat kepada Usman. Konsekuensi dari penulisan surat itu ialah bahwa Usman menyampaikan perintah agar Syekh membubarkan aktivitas dakwahnya. Syekh Muhammad dalam balasannya menjawab bahwa "jika engkau menolong saya, maka engkau akan menjadi pemimpin seluruh wilayah Najd". Akan tetapi, Usman menghindar darinya serta mengusirnya keluar dari kota Uyaynah.

Tahun 1160 H, setelah dipaksa keluar dari kota Uyaynah, Syekh Muhammad berangkat menuju kota Duriyyah (al-Dar'iyyah), salah satu kota yang termasyhur di wilayah Najd. Saat itu Muhammad bin Mas'ud (datuk dari keluarga Saud) adalah amir (penguasa) kota Duriyyah. Dia pergi menemui Syekh dan memuliakan serta bersikap sangat baik kepadanya. Syekh juga memberi janji kekuasan serta dominasi kepadanya atas seluruh kota di wilayah Najd. Dengan jalan inilah, hubungan antara Syekh Muhammad dan Saud terjadi.[4]

Ketika Syekh Muhammad pergi ke Duriyyah dan membuat kesepakatan dengan Muhammad bin Saud, penduduk kota Duriyyah hampir seluruhnya hidup dalam kemelaratan dan sangat membutuhkan bantuan uluran tangan.

Berkaitan dengan Ibn Bashar Najdi, Alusi mencatat bahwa dia, Ibn Basyar pada awalnya menyaksikan kemiskinan penduduk kota Duriyyah. Dia telah melihat kota itu pada masa Saud, ketika penduduknya telah menikmati kemakmuran yang berlimpah, senjata-senjata mereka dihiasi dengan emas dan perak serta mereka menunggang kuda-kuda peranakan

keturunan murni. Memakai pakaian mewah dan dilengkapi dengan segala sesuatu yang menandakan kemakmurannya, sebegitu berlimpah ruahnya harta benda mereka sehingga tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Suatu hari di pasar rakyat dalam kota Duriyyah, saya melihat seorang pria dan perempuan jalan bergandengan. Di pasar itu terdapat banyak sekali emas, perak senjata-senjata dan sejumlah besar unta, domba, kuda, pakaian mewah, daging yang bertumpuk-tumpuk, terigu, serta bahan makanan, di mana-mana bertebaran sehingga tidak mungkin bisa dihitung satu per satu. Lokasi pasar rakyat terhampar seluas sejauh mata memandang. Dan saya dapat mendengar suara para pembeli dan para penjual, suara yang berdengung seperti suara dengungan lebah. Salah seorang dari mereka biasa berkata, "Saya jual (barang-barang saya)", dan yang lain akan berkata, "Saya beli".[5]

Tentu saja Ibn Basyar tidak memperhitungkan dengan cara bagaimana dan dari mana semua kemakmuaran yang luar biasa ini diperoleh. Tetapi jalan sejarah mengindikasikan bahwa itu semua dikumpulkan dengan menyerang umat Muslim dari kabilah-kabilah yang lain serta daerah-daerah perkotaan yang tidak bersedia mengubah atau menerima keyakinan mereka, dan dengan menjarah dan merampas harta milik mereka. Menyangkut harta rampasan perang yang diambil Syekh Muhammad dari kaum Muslim di daerah itu, fatwanya ialah menggunakan harta itu dengan cara sesuka hatinya.

Pada masanya, dia menghadiahkan hanya kepada dua atau tiga orang saja dari semua harta rampasan perang, padahal jumlahnya sangat banyak. Tak peduli apa harta rampasan perang itu, semuanya berada dalam kepemilikan Syekh, dan Amir Najd bisa mendapatkan bagian dari harta rampasan perang itu dengan seizin Syekh. Salah satu kerusakan yang terbesar selama masa kehidupan Syekh ialah, suatu hal sangat nyata, bahwa dia telah memperlakukan umat Muslim yang tidak mengikuti ajarannya, yang namanya tercemar ini, sebagai seorang kafir yang layak diperangi. Bahkan dia tidak memiliki sopan santun sama sekali untuk menghargai nyawa dan harta milik mereka.

Singkatnya, Muhammad bin Abdul Wahab menyerukan kepada masyarakat tentang tauhid (monoteisme) namun tauhid yang keliru yang dia dakwahkan. Siapa saja yang taat maka akan memiliki jaminan kekebalan sepanjang hidupnya, dan harta miliknya akan diperhatikan. Sementara itu, orang lain, yang melarat kehidupannya, dibunuh seperti orang kafir dan harta miliknya boleh diambil karena sesuai ajaran agama adalah halal dan diperbolehkan.

Peperangan-peperangan yang dilancarkan kaum Wahabi adalah perang di dalam serta di luar wilayah Najd, seperti Yaman, Hijaz, daerah sekitar Suriah dan Irak yang merupakan basisnya. Setiap kota yang mereka taklukkan lewat perang dan berada dalam kekuasaan mereka, adalah halal dan sah, dan sesuai dengan ajaran agama menurut pandangan mereka. Jika mereka mampu menaklukkan, maka akan ditetapkan sebagai hak milik mereka. Bila tidak, maka mereka membawa pulang harta rampasan yang mereka jarah.[6]

Siapa yang taat kepada ajarannya dan mendengarkan seruannya harus berbaiat setia kepada dia. Bila memberontak, maka dibunuh dan harta miliknya dibagi. Atas dasar politik ini, contohnya, mereka membunuh tiga ratus laki-laki dari suatu daerah kampung yang bernama Fusul, yang terletak dalam wilayah kota Ahsa dan menjarah harta milik mereka.[7]

Syekh Muhammad bin Abdul Wahab wafat pada tahun 1206 H.[8] Setelah wafatnya, para pengikutnya meneruskan kebijaksanaan politik ini. Seperti yang terjadi pada tahun 1216 H, Amir Saud, yang penganut Wahabi, memobilisasi suatu pasukan bersenjata dengan kekuatan 20.000 prajurit dan melakukan penyerangan ke kota Karbala. Pada masa itu, Karbala menikmati kepopuleran dan kebesarannya. Para peziarah dari kalangan bangsa Iran, Turki, dan Arab beralih ke kota itu. Setelah melakukan pengepungan, Saud akhirnya berhasil masuk ke kota Karbala dan secara brutal menyembelih para pembela dan para penduduk kota itu.

Pasukan bersenjata kaum Wahabi telah menggoreskan sebuah aib di depan umum di kota Karbala, yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata, di mana mereka telah membunuh lebih dari lima ribu orang (angka jumlah

korban ini telah salah tulis yang disebut sebanyak dua puluh ribu orang). Amir Saud, setelah mendapatkan waktu yang luang dalam peristiwa perang ini, mengalihkan perhatiannya ke arah tempat penyimpanan barang-barang berharga dalam area kuburan suci Imam Husain as dan mengambil paksa serta merampas apa saja yang dia temukan di sana.

Sesudah peristiwa tersebut, situasi Karbala drastis berubah. Para pujangga meratapi peristiwa itu dengan menggubah syair-syair elegi kesedihan.[9] Selama lebih dari dua belas tahun, semenjak saat itu dan seterusnya, kaum Wahabi menyerang dan merampok kota Karbala serta daerah-daerah pinggir kota, begitu juga kota Najaf. Invasi pertama seperti disebutkan di atas terjadi pada tahun 1216 H. Menurut naskah-naskah tulisan dari para penulis Islam Syi'ah, invasi itu terjadi pada Hari Raya al-Ghadir, hari perayaan memperingati pengangkatan Imam Ali as oleh Nabi Muhammad saw di Ghadir Khum sebagai penerusnya.

Peristiwa ini dapat dilihat lebih dekat dari tulisan dalam buku yang sangat tinggi nilainya berjudul *Miftah al-Kiramah,* sebuah karya ilmu fikih yang terdiri dari beberapa jilid buku. Almarhum Allamah Sayid Muhammad Jawad Amili menulis bahwa bagian dari bukunya itu diselesaikannya setelah tengah malam pada hari ke-9 bulan Ramadhan 1225 H dalam suasana kegelisahan serta prihatin, karena bangsa Arab Anizah yang merupakan kaum Wahabi sedang mengepung kota suci Najaf dan tempat di mana Imam Husain as syahid. Mereka memblokade jalan, merampas paksa harta milik para peziarah yang sedang menuju kuburan suci Imam Husain as. Mereka kembali ke daerah asal mereka setelah ziarah selesai pada pertengahan bulan Sya'ban, dengan membunuh secara tidak berperikemanusiaan sejumlah besar para peziarah, yang sebagian besar adalah para peziarah berasal dari Iran. Diyakini bahwa jumlah korban yang terbunuh pada masa itu mencapai seratus lima puluh orang, dan tentu saja angkanya jauh lebih kecil dari yang sebenarnya.[10]

Tauhid yang diyakini oleh Syekh Muhamamad dan para pengikutnya yaitu, mengajak orang kepada hal yang mana mereka dapat dimungkinkan

untuk menghabisi nyawa dan menyita harta milik orang yang tidak mau menerima konsep tauhidnya, yang terdiri dari pembuktian suatu aspek mengenai Allah Swt serta menganggap-Nya memiliki anggota-anggota badan serta organ-organ tubuh, dengan menafsirkan secara dangkal sebagian ayat-ayat al-Quran serta hadis. Mengenai masalah ini, Alusi mencatat bahwa kaum Wahabi yang patuh kepada Ibnu Taimiyah, membenarkan hadis-hadis tentang Allah yang mengungkapkan turunnya Allah Swt ke surga-surga. Mereka berkata bahwa Allah Swt turun ke surga dari surga yang tertinggi dan berfirman: "Adakah orang yang memohon pengampunan atas dosa-dosanya?".

Dalam sikap yang sama, mereka juga mengakui bahwa pada Hari Kebangkitan, Allah Swt datang ke tempat di mana manusia dikumpulkan karena Dia sendiri yang telah berfirman,

> *"Dan Tuhan engkau datang dan (begitu juga) para malaikat dengan baris-berbaris"* (QS. al-Fajr: 22).

Allah Swt dapat berpindah dekat ke salah satu dari ciptaan-Nya dalam cara yang Dia sukai:

> *"...dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"* (QS. Qaf: 16).[11]

Sebagaimana yang diisyaratkan dalam bukunya yang berjudul *Al-Radd 'ala al-'Akhna'i,* Ibnu Taimiyah menganggap hadis-hadis tentang ziarah ke tempat kuburan suci Rasulullah saw sebagai palsu. Dia menunjukkan bahwa adalah suatu kekeliruan yang serius bila orang berpikir bahwa jasad Rasulullah saw setelah wafatnya sama seperti pada masa hidupnya. Syekh Muhammad dan para pengikutnya telah mengungkapkan pernyataan yang sama dengan sikap yang lebih bersemangat dan berapi-api. Keimanan dan pernyataan palsu dari kaum Wahabi ini telah mendorong beberapa orang, yang telah mempelajari agama Islam dari sudut pandang mereka, untuk menyampaikan bahwa agama Islam

adalah agama yang keras dan kaku, dan karena itu tidak sesuai dengan perkembangan zaman dalam sejarah kemanusiaan.

Seorang sarjana Amerika, Lothrop Stoddard, berkata:

Kaum Wahabi telah menyimpang ekstrem sejauh hal yang berkenaan dengan praduga mereka. Sementara itu sekelompok orang yang bertugas mencari bukti-bukti kesalahan, bangkit serta membeberkan serangkaian tindakan kaum Wahabi, yang menyatakan bahwa esensi dan sifat dasar agama Islam tidak cocok dengan tuntutan-tuntutan dalam setiap zaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu Islam tidak dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan serta evolusi masyarakat dan tidak dapat mengikuti perubahan zaman.[12]

Sejak saat Syekh Muhamamad bin Abdul Wahab menyatakan pandangannya dan menyampaikan kepada orang untuk menerimanya, sekelompok besar para ulama terkemuka menyuarakan perlawanan terhadap keimanannya. Orang pertama yang menentang dengan sengit adalah ayahnya sendiri yaitu Abdul Wahab dan kemudian saudara laki-lakinya Sulaiman bin Abdul Wahab. Keduanya bermazhab Hanbali. Syekh Sulaiman menyusun sebuah buku yang berjudul *Ash-Shawa'iq al-Ilâhiyan fî Rad al-Wahabiyyah* yang isinya menyangkal dengan membuktikan kesalahan-kesalahan pandangan saudaranya.

[Ahmad] Zaini Dahlan mengatakan:

Ayah Syekh Muhammad adalah seorang terpelajar yang saleh. Saudara laki-lakinya Syekh Sulaiman juga dianggap sebagai seorang ulama. Baik Syekh Abdul Wahab maupun Syekh Sulaiman, keduanya mencela Syekh Muhammad dan sejak awal telah memperingatkan masyarakat terhadap pandangannya. Bisa dikatakan sejak ketika Syekh Muhammad belajar di Madinah. Melalui kata-kata Syekh Muhammad serta tindakan-tindakannyalah mereka menyadari bahwa dia berambisi untuk menuntut klaim semacam itu.[13]

Abbas Muhammad Aqad, seorang ulama Mesir, berkata:

Tantangan yang terbesar dari Syekh Muhamamad adalah saudaranya Syekh Sulaiman, penulis dari buku *Ash-Shawa'iq al-Ilâhiyan*, yang tidak mengakui saudaranya dalam posisi ijtihad dan pemahaman yang sahih atas al-Quran dan Sunnah.

Aqad juga menulis bahwa Syekh Sulaiman, sebagai lawan Syekh Muhammad yang terbesar, mengatakan sebagai berikut sambil dengan sengitnya menyangkal pendapat-pendapat saudaranya:

Persoalan-persoalan yang dianggap sebagai syirik dan kufur, yang digunakan sebagai dalil-dalil untuk dapat memungkinkan mengambil nyawa dan harta milik kaum Muslim, terjadi pada masa *a'immah* (para pemimpin) Islam. Tetapi tidak seorang pun pernah mendengar atau meriwayatkan bahwa para pemimpin Islam melakukan perbuatan itu, atau mengatakan mereka sebagai orang kafir atau orang-orang yang murtad. Tidak pernah juga, para pemimpin Islam mengeluarkan perintah jihad terhadap mereka. Dan tidak pernah juga mereka menamakan kota-kota umat Islam sebagai kota-kota kaum musyrik dan kaum kafir, sebagaimana yang engkau katakan.[14]

Kesimpulannya, harus diperhatikan bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahab bukan pelopor serta pembaharu dari keyakinan kaum Wahabi. Tetapi berabad-abad sebelumnya, gagasannya telah diungkapkan dalam istilah-istilah yang berbeda oleh orang-orang seperti Ibnu Taimiyah al-Harrani serta muridnya Ibnu Qayyim. Sekalipun begitu, gagasan itu tidak berubah menjadi suatu ajaran dan tidak mendapatkan banyak pengikut.

Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim yang dikenal sebagai Ibnu Taimiyah, adalah seorang ulama mazhab Hanbali yang wafat pada tahun 728 H. Dia mengungkapkan pendapat dan keyakinannya yang berlawanan dengan pendapat yang diakui oleh semua mazhab dalam agama Islam, dan terus menerus mendapat tantangan dari para ulama yang lain. Para peneliti memandang bahwa keyakinan Ibnu Taimiyah nantinya membentuk prinsip-prinsip dasar keimanan para kaum Wahabi. Tatkala Ibn Taimiyyah menyampaikan pandangannya di depan umum dan menulis buku-buku

tentang keyakinannya, para ulama Islam yang diketuai oleh para ulama Islam Suni melakukan dua hal untuk mencegah korupsi agama ini agar tidak dianggap sebagai hal yang umum serta lazim oleh umat Islam:

A) Mereka mengkritik pendapat dan keyakinannya. Dalam soal ini kita akan merujuk kepada sebagian buku-buku yang telah ditulis sebagai suatu bentuk kritikan terhadap keyakinannya:

1) *Syifa' as-Saqam fi Ziyarat al-Qabr Khayr al-Anam* ditulis oleh Taqiyuddin Subki.
2) *Ad-Durrat al-Mudhiyat fi ar-Rad 'alâ Ibn Taimiyyah* ditulis oleh penulis yang sama.
3) *Al-Maqalat al-Mardhiyyah,* disusun oleh hakim tertinggi mazhab Maliki dengan nama Taqiyyuddin Abi Abdullah Akhna'i.
4) *Najm al-Muhtadi wa Rajm al-Muqtadi* ditulis oleh Fakhr bin Muhammad Qurasyi.
5) *Dafa' asy-Syubhah* ditulis oleh Taqiyuddin Hasni.
6) *At-Tuhfat al-Mukhtarah fi ar-Rad 'alâ Munkar al-Ziyarah* ditulis oleh Tajuddin.

Ini adalah serangkaian penyangkalan terhadap tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah. Dalam cara ini pandangan-pandangannya yang tidak memiliki dasar tampak jelas.

B) Fatwa para fakih dan ulama Suni pada masa itu telah menuduh Ibnu Taimiyah tidak bermoral, dan bahkan pada masa itu juga telah mengucilkan serta menyingkapkan praktik bid'ahnya.

Ketika pendapat Ibnu Taimiyah mengenai pergi berziarah ke kuburan suci Rasulullah saw dipaparkan dalam bentuk tulisan yang ditujukan kepada kadi tertinggi Mesir, Badr bin Jamaah, ia menulis kata-kata berikut ini pada halaman bagian bawah:

Pergi berziarah ke (kuburan suci) Rasulullah saw adalah perbuatan yang baik, sunnah dan seluruh ulama sepakat dengan suara bulat menyetujuinya.

Siapapun orangnya yang berpendapat, bahwa pergi berziarah ke kuburan suci Rasulullah saw bertentangan dengan hukum agama, maka harus diberi tindakan yang keras oleh para ulama, serta harus dilarang dari membuat pernyataan-pernyataan seperti itu. Bilamana tindakan ini tidak efektif, maka pelakunya harus dipenjarakan serta diberitahu kepada khalayak luas agar umat Islam nanti tidak mengikuti ajarannya.

Tidak hanya fakih tertinggi dari Mazhab Syafi'i yang mengeluarkan pernyataan seperti itu, tetapi juga para fakih tertinggi dari Mazhab Maliki dan Hambali di Mesir juga membenarkan pernyataan ini dalam cara-caranya masing-masing. Untuk lebih detailnya, Anda dapat merujuk kepada *Daf'a asy-Syubhah* yang ditulis oleh Taqiyuddin Hasni.

Selain daripada ini, penulis yang sezaman dengannya, Dzahabi—seorang penulis besar pada abad ke-8 Hijrah dan telah menulis karya-karya berharga tentang sejarah dan biografi—telah, dalam sepucuk surat kepada Ibnu Taimiyah, menyamakan Ibnu Taimiyah dengan Hajjaj Tsaqafi sejauh memperhatikan penyebaran penyelewengan dan penyimpangan yang dilakukannya. Surat itu telah dicatat oleh penulis dari *Takmalah as-Sayf as-Sayqal* pada halaman 190 dalam bukunya. Almarhum Allamah Amini juga mengaitkan teks dari surat itu pada jilid kelima dalam buku *Al-Ghadir* halaman 87-88. Bagi yang berminat silahkan merujuk kepada buku-buku itu.

Ketika Ibnu Taimiyah wafat pada tahun 728 H di dalam penjara Damaskus, gerakannya cenderung menurun. Lewat seorang muridnya yang terkenal Ibnu Qayyim, dia mulai terjun melakukan propaganda pandangan-pandangan gurunya, dan kemudian tidak ada jejak-jejak tentang keyakinan dan gagasan itu yang tersisa pada periode-periode berikutnya.

Akan tetapi manakala putra Abdul Wahab itu berada di bawah pengaruh keyakinan Ibnu Taimiyah dan ketika Sa'ud memberi dukungan kepadanya untuk memperkuat fondasi kekuasaan mereka sendiri atas wilayah Najd, sekali lagi praktik bid'ah dari ajaran-ajaran Ibnu Taimiyyah bertunas dalam pemikiran sejumlah orang di Najd. Dalam kelemahan

purbasangka yang kaku dan sayangnya atas nama tauhid, suatu peristiwa mandi darah timbul mencuat di bawah nama jihad terhadap kaum kafir dan kaum yang syirik. Sepuluh ribu laki-laki, perempuan dan anak-anak dikorbankan untuk itu.

Sekali lagi, satu sekte baru tiba-tiba berkembang dalam komunitas Muslim. Rasa sesal muncul saat terbentuknya kekuasaan Haramain Syarifain (pelindung dua tempat suci) yang ditempatkan di bawah kepemilikan kelompok ini, sebagai hasil dari bentuk kompromi dengan Inggris dan negara-negara adikuasa lainnya pada masa itu. Juga disebabkan oleh bubarnya Khilafah Utsmani, serta pembagian negara-negara Arab di antara kalangan negara adikuasa, kaum Wahabi yang berasal Najd mendapatkan kontrol atas daerah Makkah dan Madinah, begitu juga dengan peninggalan Islam. Mereka mengerahkan seluruh daya usaha dalam menghancurkan makam-makam para wali Allah, dan dalam pelanggaran dengan penghinaan terhadap keturunan Nabi saw dengan meruntuhkan kuburan-kuburan mereka dan peninggalan-peninggalan historis lain yang disandarkan kepada mereka.

Pada saat itu, para ulama Syi'ah bersama-sama para ulama Suni, sebagaimana telah kami sebutkan di muka, berusaha sangat keras mengkritik pandangan-pandangan Abdul Wahab. Kedua kelompok memulai jihad ilmu dan logika dalam sikap yang sebaik mungkin.

Penyangkalan pertama yang ditulis para ulama Suni atas pandangan-pandangan Muhammad Abdul Wahab adalah buku yang berjudul *Ash-Shawaiq al-Ilahiyyah fî Radd 'alâ al-Wahabiyyah* oleh Sulaiman bin Abdul Wahab, saudara Muhammad bin Abdul Wahab.

Buku pertama yang ditulis para ulama Syi'ah untuk menyangkal pandangan Muhammad bin Abdul Wahab adalah *Manhaj ar-Rasyad* ditulis oleh almarhum yang sangat dihormati Syekh Ja'far Kasyif al-Ghitha yang wafat pada tahun 1228 H. Dia menulis buku ini sebagai jawaban kepada risalah yang berasal dari salah seorang amir di antara Dinasti Saud yang bernama Abdul Aziz bin Saud yang dikirim kepadanya. Dalam risalah

itu, Abdul Aziz bin Saud telah telah mengumpulkan semua pandangan Muhammad bin Abdul Wahab dan mencoba membuktikan semua pandangan tersebut dari al-Quran dan Sunnah. Buku ini diterbitkan pada 1343 H di Najaf. Setelah terbitnya karya yang terkemuka ini, banyak kritik keilmuan ditulis mengenai kesesuaian gerakan-gerakan Wahabi di daerah itu. Sebagian besar buku-buku ini telah diterbitkan.

Tetapi sekarang, gerakan-gerakan Wahabi semakin berkembang sebagai hasil dari kemakmuran yang berlimpah ruah yang dihimpun dinasti kerajaan Saud dengan cara menjual minyak. Setiap hari, setiap bulan Abu Jahal dan Abu Lahab modern yang telah mengambil alih dalam mengendalikan Ka'bah, melakukan serangan terhadap tempat-tempat suci dalam berbagai cara. Setiap hari bekas-bekas peninggalan sejarah Islam dihancurkan. Sesuatu yang memberi dorongan kepada gerakan mereka adalah kode-kode rahasia dan restu yang diberikan oleh majikan-majikan Barat mereka, yang sangat dicemaskan oleh persatuan umat Islam. Rasa takut mereka kepada persatuan Islam ini lebih dari ketakutan mereka terhadap komunis internasional. Karena tidak ada pilihan lain terkecuali menuntas habis penciptaan agama-agama dan keimanan, sehingga mereka menghambur-hamburkan uang, yang mereka bayarkan kepada pemerintahan Wahabi demi minyak, dan, pada akhirnya, menghalang-halangi persatuan umat Islam dan menggiring mereka untuk saling menuding sebagai tidak bermoral, serta saling mengucilkan diri mereka.

Dalam buku ini, kami akan mencoba menyingkapkan pendapat-pendapat mereka dan menghilangkan kendala-kendala berkenaan dengan paham Wahabi. Kami akan mengoyak tirai-tirai gelap keraguan dan berharap menjernihkan fakta-fakta bahwa kepercayaan seluruh umat Islam sedunia, berasal dari Kitab Suci dan Sunnah yang diberkati, dan bahwasanya gerakan-gerakan serta tindakan-tindakan dari paham Wahabi bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw dan juga bertentangan dengan tabiat.[]

PAHAM WAHABI DAN RENOVASI KUBURAN PARA NABI

Di antara persoalan-persoalan bagi kaum Wahabi yang paling sensitif ialah renovasi dan keberadaan bangunan di atas kuburan para nabi, imam dan hamba-hamba Allah yang saleh. Persoalan ini pertama kali dimulai oleh Ibnu Taimiyah dan muridnya yang terkenal, Ibnu Qayyim. Keduanya berfatwa mengharamkan renovasi kuburan dan mesti dihancurkan. Ibnu Qayyim dalam bukunya *Za'âd al-Ma'âd fî Huda Khairi al-'Ibâd* [1] berkata: "Wajib hukumnya untuk menghancurkan bangunan yang dibuat di atas kuburan dan setelah diperoleh kekuasaan untuk menghancurkannya, tidak diizinkan membiarkan seterusnya walau hanya satu hari."

Tahun 1344 H, saat Dinasti Kerajaan Saud dapat mengendalikan kota Makkah, Madinah dan daerah sekitar, mereka mencari suatu alasan untuk menghancurkan area pemakaman Baqi' dan bekas-bekas peninggalan keluarga dan para sahabat Rasullullah saw, yaitu dengan fatwa para ulama Madinah. Bila fatwa diperoleh, jalan untuk membongkarnya akan mudah, sambil mempersiapkan mental rakyat Hijaz yang selama ini tidak pernah mau menerima tindakan pembongkaran kuburan suci. Dengan alasan

ini, Dinasti Saud mengutus Sulaiman bin Bulaihad, Hakim Ketua wilayah Najd ke Madinah untuk tujuan memperoleh keuntungan dari para ulama Madinah, mengenai lokasi pemakaman yang akan dihancurkan itu. Lantas dia merancang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sedemikian rupa, di mana jawabannya, yang tentu saja sesuai dengan pendapat kaum Wahabi yang disembunyikan dalam pertanyaan itu sendiri. Dengan cara ini dia menjebak para mufti bahwa jawaban mereka harus tepat dengan pertanyaan yang memuat paham Wahabi sendiri. Bila tidak tepat, maka mereka dinamakan musyrik, konsekuensinya mesti dibunuh jika tidak bertobat.

Tanya jawab masalah ini dimuat dalam suratkabar *Ummul Qura',* di Makkah bulan Syawal 1344 H.[2] Pada tahun yang sama, akibat dari pengumuman ini, terjadi kegemparan yang besar di kalangan umat Islam terutama umat Muslim Sunni serta Syi'ah karena mereka sadar bahwa, dengan keluarnya fatwa meskipun dengan cara kekerasan, penghancuran kuburan para pemimpin Islam akan segera dimulai. Sambil menerima fatwa dari lima belas ulama Madinah dan mengumumkannya di Hijaz, penghancuran dari peninggalan keluarga Nabi saw dimulai pada 8 Syawal 1344 H di tahun yang sama. Seluruh peninggalan Ahlulbait dan para sahabat hancur tak berbekas, dan barang-barang berharga di tempat pemakaman para imam suci dijarah, area pemakaman Baqi' berubah menjadi tumpukan puing-puing reruntuhan yang berserakan, sehingga seseorang bila melihat pemandangan ini seakan-akan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Sekarang kami kutip beberapa pertanyaannya sehingga jelas bagaimana jawaban itu ditempatkan pada pertanyaannya sendiri. Tujuannya bukan bertanya tetapi mendapatkan dalih untuk menghancurkan peninggalan kenabian. Sekiranya tujuannya benar-benar terkonsep baik dan realistis, tidak ada manfaatnya bagi si penanya menempatkan jawaban pada pertanyaan. Sekalipun begitu kita dapat menebak dari bentuk tanya jawab itu, bahwa segalanya telah diatur terlebih dahulu pada secarik kertas, yang mereka

bawa kepada para ulama di Madinah, sekadar hanya mendapatkan tanda tangan mereka, karena tidak dapat dibayangkan, bagaimana para ulama Madinah yang terkenal itu, selama bertahun-tahun sebagai penyebar dan pembela dari peninggalan Rasulullah saw dan para penziarah ke kuburan beliau saw, mereka semua secara tiba-tiba, bisa menyetujui pendapat pihak lain, lalu mengeluarkan fatwanya dengan mengharamkan renovasi kuburan dan kalau perlu dihancurkan.

Dalam pertanyaannya tersebut Sulaiman Bulaihad bertanya, "Apa pendapat para ulama Madinah, semoga Allah Swt menambah ilmu dan pemahaman mereka, mengenai bangunan yang berada di atas kuburan dan menjadikannya sebagai masjid? Bolehkah atau tidak? Jika tidak boleh dan memang dilarang keras dalam Islam, lalu apakah perlu dan wajib hukumnya untuk menghancurkannya serta mencegah orang shalat di dekatnya atau tidak? Apabila tanah wakaf seperti di Baqi', bangunan yang terdapat di atas kuburan menjadi kendala untuk memberdayagunakan tanah di sekitarnya yang mencakup bangunan kuburan, lantas apakah tindakan penghancuran itu tidak termasuk menjarah bagian dari tanah wakaf?"

Para ulama Madinah, yang berada di bawah ancaman dan paksaan, memberi jawaban dari pertanyaan 'Syekh' itu sebagai berikut, "Mendirikan bangunan diatas kubur menurut ijma hukumnya adalah terlarang. Berdasarkan hadis-hadis sahih yang melarangnya. Oleh karena itu, banyak ulama memfatwakan wajib hukumnya menghancurkan bangunan itu bersandarkan hadis Abul Hayyaj yang diriwayatkan dari Ali yang berkata, 'Aku menyeru engkau kepada suatu perbuatan yang Rasulullah telah menyeru aku dengannya. Jangan melihat patung kecuali hendaknya engkau memusnahkannya dan kuburan yang menonjol kecuali hendaknya engkau ratakan."

Syekh Najdi dalam satu artikel yang dimuat dalam suratkabar *Ummul Qura'* edisi Jumadi Tsani 1345 H berkata, "Membangun kubah serta bangunan di atas kuburan sudah menjadi teladan yang disukai sejak abad ke 5 H."

Berikut ini adalah intisari dari pendapat-pendapat kaum Wahabi mengenai renovasi kuburan. Dalam mendukung pendapat kaum mereka, mereka paling banyak mengedepankan dua alasan:

1. Kesepakatan para ulama Islam (ijma) dalam mengharamkannya.
2. Hadis Abul Hayyaj dari Ali as dan hadis-hadis lain yang mirip.

Perlu diketahui, pembahasan kita saat ini mengenai renovasi kuburan serta membangun atap atau ruangan kecil di atasnya. Tentang ziarah kubur akan dibahas secara terpisah. Agar masalahnya jelas, kami akan membahasnya dalam tiga perspektif:

1. Pendapat al-Quran mengenai soal ini? Bisakah kita mengambil aturan hukum dari al-Quran?
2. Benarkah keseluruhan umat Islam memiliki kesepakatan dalam mengharamkannya ataukah selama periode sejarah Islam pernah terjadi ketidaksepakatan, dan merenovasi kuburan serta bangunan rumah pada kuburan memang merupakan hal yang sudah berlaku selama periode Rasulullah saw sendiri serta para sahabatnya?
3. Bagaimana asal mula hadis Abul Hayyaj yang digunakan kaum Wahabi? Juga hadis-hadis riwayat Jabir, Ummu Salamah serta Nu'aim?

A. Sudut Pandang al-Quran tentang Renovasi Kuburan

Al-Quran secara tidak langsung menyebutkan hukum perkara ini tetapi kita masih dapat mengambil kesimpulan dari hukum universal yang berasal dari dalam al-Quran. Sekarang kita akan membahas aspek ini.

1. Renovasi dan melindungi kuburan para nabi tidak lain merupakan upaya mengagungkan tanda-tanda kebesaran dari syiar-syiar Allah Swt. Al-Quran berpendapat bahwa mengagungkan syiar-syiar Allah sebagai tanda ketakwaan hati. Allah Swt berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati" (QS. al-Hajj:32).*

Apa yang dimaksud dengan mengagungkan syiar-syiar Allah? Bentuk jamak dari kata syiar (*sya'â-irallâh*) mengartikan tanda dan lambang. Ayat

ini tidak memperlihatkan tanda dari eksistensi Tuhan karena keseluruhan alam semesta merupakan tanda dari eksistensi-Nya. Tidak seorang pun yang pernah mengatakan bahwa mengagungkan benda-benda apa saja yang eksis di alam semesta adalah tanda ketakwaan. Sebaliknya ayat ini memperlihatkan tanda-tanda dari agama-Nya, dan para ahli tafsir menafsirkan ayat ini sebagai tanda-tanda agama Allah.[3]

Jika di dalam al-Quran, Shafa, dan Marwah[4] maupun unta yang dikorbankan di Mina[5] diperhitungkan sebagai syiar-syiar Allah, alasannya karena semua itu merupakan tanda-tanda agama dan keimanan Nabi Ibrahim as. Bila Muzdalifah dipertimbangkan sebagai Masy'ar, karena ia adalah tanda agama Allah dan, wukuf sebagai tanda pengamalan agama serta ketaatan kepada Allah Swt. Jika seluruh praktik ibadah haji dinamakan syiar, itu disebabkan amal-amal ibadah ini merupakan tanda-tanda agama Allah. Singkatnya, apa pun tanda dan lambang agama Allah yang diagungkan atau dimuliakan, maka itu merupakan sarana-sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tidak bisa dibantah bahwa para nabi Allah dan para imam merupakan sarana untuk menyampaikan agama kepada manusia, di mana mereka adalah tanda-tanda terbesar dan bukti yang paling terang dari agama Allah. Tidak satu pun orang yang adil dapat membantah fakta ini bahwa eksistensi Rasulullah saw dan para imam merupakan bukti-bukti keberadaan Islam dan tanda-tanda agama suci ini. Salah satu cara memuliakan mereka adalah dengan melindungi kuburan dan peninggalan mereka serta menyelamatkannya dari segala jenis kerusakan.

Walaupun demikian, persoalan memuliakan kuburan para wali Allah menjadi jelas bila kita pertimbangkan dua hal ini:

a) Rasulullah saw dan khususnya orang-orang yang mati syahid di jalan agama Allah merupakan syiar-syiar dan tanda-tanda agama Allah.

b) Salah satu cara memuliakan mereka setelah wafat adalah menyelamatkan dan merenovasi kuburan mereka begitu juga melindungi ajaran mereka. Karena di seluruh dunia, para pemimpin besar agama dan politik, kuburan mereka merupakan lambang dari ajaran mereka yang telah berbaring di dalam pusaranya, sedangkan kuburan para tokoh dunia

yang terkemuka tetap berada dalam keadaan aman. Menyelamatkan kuburan mereka dari kerusakan adalah tanda perlindungan terhadap eksistensi mereka dan tentu tanda perlindungan ajarannya. Untuk memahami fakta ini, perlulah untuk memeriksa dan menganalisis secara akurat terhadap ayat 36 Surah al-Hajj. Sebagian dari para jemaah haji ke Baitullah membawa serta seekor unta bersama mereka langsung dari rumahnya, untuk dikorbankan dekat Baitullah. Mereka mencirikan unta itu untuk dikorbankan di jalan Allah, dan memisahkan untanya dengan unta-unta yang lain, dengan cara memberi kalung pada lehernya. Dengan demikian, untuk sementara waktu agar dapat terkaitkan kepada Allah Swt, dan kemudian sesuai dengan ayat yang sama, unta diperhitungkan sebagai syiar-syiar Allah dan, menurut ayat 32 Surah al-Hajj, harus diagungkan. Misalnya, tidak seorang pun diperbolehkan menunggangi unta dan air serta rumput harus diberikan pada waktunya sampai pada waktu penyembelihan.

Ketika seekor unta yang diberi kalung akan dikorbankan dekat Baitullah dianggap sebagai bagian syiar-syiar Allah dan karena itu harus dimuliakan dan diagungkan, lantas kenapa para nabi, ulama, cendekiawan Islam, syuhada dan orang yang mengorbankan jiwanya, yang semuanya merupakan orang-orang yang sejak awal dari kehidupan mereka, telah memasang kalung ketaatan dan penghambaan di leher mereka dan telah menjadi jalan antara Allah Swt dan ciptaan-Nya, tidak dipandang sebagai syiar-syiar Allah dan tidak perlu mengagungkan serta memuliakan mereka? Jika memang saja Ka'bah, Shafa, Marwa, Mina, dan Arafah yang semuanya benda-benda mati, tidak lebih dari batu dan lumpur dipandang sebagai syiar-syiar Allah karena memiliki keterkaitan kepada agama Allah dan masing-masing perlu dimuliakan serta diagungkan, lantas kenapa para pemimpin agama Allah yang merupakan penyampai dan pelindung agama Allah serta benda-benda yang terkait dengan mereka tidak dinilai sebagai bagian dari syiar-syiar Allah?[6]

Kami kembalikan kepada hati nurani kaum Wahabi untuk bertindak adil dalam persoalan ini. Apakah mereka merasa ragu bahwa para nabi

dan para rasul sebagai bagian dari syiar-syiar Allah, dan apakah mereka tidak mempertimbangkan bahwa perlindungan terhadap peninggalan maupun benda-benda yang berkaitan dengan mereka sebagai sesuatu yang sepantasnya diagungkan? Apakah mengagungkan serta memuliakan berarti merenovasi kuburan-kuburan mereka dan merawatnya agar tetap bersih atau, sebaliknya menghancurkan dan mengubah kuburan mereka menjadi puing-puing reruntuhan yang berserakan!?

2. Al-Quran yang suci dengan sangat jelas memerintahkan kita untuk mencintai orang-orang yang dekat kepada Rasulullah saw. Allah Swt berfirman,

> *Katakan, "Aku tidak minta upah kepada kalian untuk itu, terkecuali kecintaan kepada keluargaku"* (QS. asy-Syura:23).

Dari sudut pandang masyarakat awam yang merujuk kepada ayat ini, bukankah masalah kuburan dan renovasinya merupakan salah satu cara mengungkapkan kecintaan kepada keluarga Rasulullah saw? Kami telah melihat kebiasaan ini dan masih tetap berlangsung di antara seluruh bangsa, dan mereka berpikir itu adalah salah satu cara untuk mengungkapkan rasa cinta mereka kepada orang yang dikuburkan di dalam pusara.

Sama halnya para pemimpin politik yang agung dan memiliki kepribadian keagamaan, telah dikuburkan di dalam gereja atau dalam area pemakaman yang terkenal dengan bunga-bunga dan pepohonan yang tumbuh di sekelilingnya.

3. Renovasi kuburan dan generasi masa lalu: Dari ayat-ayat al-Quran kita bisa mengetahui bahwa memuliakan kuburan orang yang saleh merupakan salah satu praktik yang diteladani di antara bangsa-bangsa sebelum Islam.

Tentang kisah *Ashhabul Kahfi*, al-Quran meriwayatkan bahwa kondisi mereka menjadi jelas bagi para umat pada masa itu, di mana pada saat umat masa itu hendak memasuki gua, mereka mengungkapkan dua pendapat tentang kuburan mereka:

1. "Bangunlah bangunan di atas mereka"
2. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Kita niscaya akan meninggikan masjid di atas mereka"

Al-Quran meriwayatkan dua pendapat ini tanpa ada sifat mengkritik. Tentu bisa dikatakan bahwa bahwa bila salah satu dari dua pendapat ini salah maka tentu saja Al-Quran melakukan kritik kepada mereka atau meriwayatkan perbuatan mereka dengan kutukan. Bagaimanapun juga, kedua pendapat itu memperlihatkan kepada kita bahwa salah satu cara memuliakan para nabi dan para wali Allah adalah dengan melindungi tempat-tempat yang berkaitan dengan kesucian mereka.

Dengan memberikan perhatian kepada tiga ayat tadi, maka kita jangan pernah sekali-kali membuat pernyataan bahwa merenovasi kuburan para nabi Allah dan para wali Allah hukumnya adalah haram atau makruh. Sebaliknya kita bisa menafsirkannya sebagai salah satu bagian dari mengagungkan syiar-syiar Allah dan merupakan manifestasi dari *mawaddat fi al-qurba,* yaitu kecintaan kepada keluargaku (Nabi saw).

4. Meninggikan Rumah-rumah Khusus

Al-Quran menampilkan satu perumpamaan di mana Cahaya (Nur) Allah diibaratkan suatu lentera yang memiliki cahaya di dalamnya, suatu perumpaan yang sangat bagus serta dalam pengertiannya dimulai dengan kalimat "Cahaya langit dan bumi" dan berakhir dengan kalimat "Dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu".

Setelah menampilkan perumpamaan ini yang mana perumpamaan ini sendiri membutuhkan pembahasan yang panjang, al-Quran mengatakan:

> *"Di dalam rumah-rumah yang Allah telah izinkan untuk diagungkan dan Nama- Nya mudah-mudahan bisa diingat mereka, pujilah Dia pada pagi dan dan sore hari di dalamnya. Laki-laki yang baik perniagaan maupun penjualan tidak melalaikan dari mengingat Allah..."* (QS. an-Nur:36-37).

Terlebih dahulu sebelum berargumentasi dengan ayat ini, dua perkara mesti jelas:

(a) Apa yang dimaksud dengan *buyût* (rumah)?

(b) Apa yang dimaksud dengan *raf'u* yang berarti menaikkan dan meninggikan?

Mengenai kata yang pertama, kami mesti mengingatkan pembaca bahwa kandungan maknanya tidak dibatasi hanya kepada masjid. Alih-alih demikian, ia merujuk kepada masjid-masjid dan rumah-rumah seperti rumah para nabi dan imam yang memiliki kekhususan dan keistimewaan yang disebutkan dalam ayat al-Quran, dan tidak ada dalih untuk membatasi arti kata sebatas untuk masjid. Keseluruhan arti buyût paling umum ditujukan kepada masjid-masjid dan rumah-rumah para nabi dan wali Allah yang tak pernah dilupakan pada Hari Kiamat, sebagai pusat dari cahaya (Nur) Allah dan nyala api tauhid, penyucian, dan pengagungan. Sebaliknya bisa dikatakan bahwa buyût tidak termasuk masjid karena bayt terdiri dari empat dinding dan tentunya ada atap dan jika Ka'bah dinamakan Baitullah, itu disebabkan ia mempunyai atap. Namun adalah mustahab (dianjurkan) suatu masjid tidak memiliki atap dan bahkan saat ini Masjidil Haram tidak memiliki atap. Ayat-ayat al-Quran juga memperlihatakan bahwa buyût berarti suatu tempat yang mempunyai atap. Firman-Nya:

> *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya"* (QS. az-Zukhruf:33).

Dengan demikian, *buyût* dapat dirujuk kepada tempat selain masjid atau kepada baik masjid maupun rumah.

Sekarang kami akan jelaskan arti dari kata kedua, *raf'u.*

Kata *raf'u* dalam bahasa Arab berarti mengangkat atau meninggikan. Ayat itu secara eksplisit mengatakan bahwa Tuhan telah mengizinkan rumah-rumah itu ditinggikan. Peninggian ini bisa merujuk kepada peninggian secara fisik, yaitu menaikkan lantai dan dinding serta melindunginya dari

roboh sebagaimana al-Quran telah menggunakan arti yang sama dalam ayat berikut ini:

Dan ketika Ibrahim dan Ismail menaikkan pondasi Baitullah (QS. al-Baqarah:127).

Atau merujuk kepada peninggian spiritual atau ruhani; yaitu Allah Swt telah memberi hak-hak istimewa yang khusus, seperti Baitullah dan telah menaikkan derajat dan kedudukan mereka.

Jika kita ambil arti meninggikan secara fisik, maka dengan jelas ayat itu memperlihatkan bahwa rumah para nabi dan para imam yang merupakan bukti yang benar dari *buyût* (rumah) yang sangat berharga untuk direnovasi, baik selama masa mereka masih hidup atau setelah mereka tiada, baik mereka dikuburkan di sana sendirian (seperti rumah Rasulullah, Imam Hadi dan Imam Askari di mana rumah mereka adalah kuburan mereka karena mereka di kubur di dalam rumah mereka sendiri) atau pada tempat yang lain. Di bawah keadaan seperti itulah maka rumah-rumah mereka harus direnovasi dan dilindungi dari keruntuhan dan kerusakan.

Adapun jika kita ambil pengertian peninggian spiritual, maka kita ambil kesimpulan bahwa Allah Swt telah memberi izin bahwa rumah-rumah itu dimuliakan dan diagungkan, dan salah satu cara dari manifestasi penghormatan kita adalah, seperti menyelamatkan rumah-rumah itu dari kehancuran dan merenovasi serta merawatnya agar tetap bersih.

Semua peninggian secara fisik dan spiritual ini disebabkan rumah-rumah ini milik para insan Ilahiah yang merupakan para hamba-hamba Allah dan senantiasa taat kepada perintah-Nya.

Sekalipun dengan aldanya bukti ini dan bukti dari ayat-ayat yang lain, sungguh hal yang sangat mengejutkan bagaimana bisa kaum Wahabi menghancurkan peninggalan kerasulan dan meruntuhkan rumah-rumah mereka, serta mengubahnya menjadi timbunan puing-puing reruntuhan yang berserakan, suatu tempat yang penuh suasana gairah di mana pria dan perempuan, siang dan malam memanjatkan keagungan dan pujian

kepada Allah Swt dan, berkumpul bersama-sama di tempat-tempat ini dan bermunajat memohon kepada-Nya, karena pertalian spiritual yang menghubungkan pemilik rumah-rumah ini dengan Allah Swt! Ini jelas memperlihatkan bagaimana mereka secara terbuka dan terang-terangan, menyingkapkan rasa permusuhan masa lalu mereka kepada Rasulullah saw dan keluarganya.

Dalam hubungan ini kami meminta perhatian para pembaca kepada salah satu hadis. Anas bin Malik berkata, "Rasulullah saw membacakan ayat ini. Waktu itu seorang berdiri dan berkata, '*Buyût* merujuk ke rumah yang mana?' Rasulullah saw bersabda, 'Rumah para nabi'. Abu Bakar berdiri dan berkata, 'Apakah rumah (dengan menunjuk kepada rumah Ali dan Fatimah) termasuk di antara mereka?' Rasulullah saw menjawab, 'Ya, rumah itu yang paling penting dan yang paling utama di antara semua rumah.'"

B. Umat Islam dan Renovasi Kuburan

Pada masa ketika Islam tersebar luas di semenanjung dan cahayanya secara bertahap mencapai bagian-bagian yang vital di Timur Tengah, kuburan para nabi yang pusaranya diketahui oleh orang bahwa kuburan itu tidak hanya memiliki atap penutup dan naungan, tetapi juga memiliki kubah dan ruangan tempat berkumpul. Sekarang ini juga, bagian dari kuburan mereka masih berdiri utuh dalan bentuk yang sama.

Di Makkah sendiri, kuburan Ismail as dan ibunya Hajar ditempatkan di atas bebatuan. Kuburan Nabi Danial as di Syusy dan kuburan Nabi Hud as, Nabi Saleh as, Nabi Yunus as, dan Nabi Zulkifli as di Irak. Kuburan para nabi seperti Ibrahim as dan putranya Ishaq as, Yaqub as, dan Yusuf as dipindahkan dari Mesir ke Baitul Muqaddas oleh Nabi Musa as berada di Quds yang diduduki dan semua kuburan memiliki bangunan, tanda-tanda, dan lambang-lambang. Kuburan Hawa di Jeddah merupakan peninggalan yang dihancurkan setelah Jeddah ditaklukkan oleh dinasti Kerajaan Saud. Sebab musabab daerah itu dinamakan Jeddah ialah karena kuburannya berada di tempat itu walau begitu adanya keterkaitan ini bisa

saja tidak benar. Ketika umat Islam menguasai seluruh daerah itu, mereka tidak pernah mengganggu dan tidak pernah mengeluarkan perintah untuk membongkarnya.

Apabila memang benar bahwa merenovasi kuburan tempat dikebumikannya orang yang mati dengan menggunakan penutup diharamkan dalam Islam, maka tugas yang pertama dan yang paling terpenting bagi umat Islam pada masa itu ialah menghancurkan seluruh kuburan yang terdapat di Yordania dan Irak dan yang kedua ialah mencegah untuk membangun kembaliseperti semula seluruh bangunan kuburan untuk selama-lamanya. Mereka tidak hanya menghancurkan tempat-tempat yang suci itu tetapi juga selama lebih dari empat belas abad mereka berusaha keras melindungi dan merenovasi peninggalan jejak para nabi terdahulu. Berkat kearifan yang dikaruniakan Allah Swt, mereka mengambil tindakan untuk melindungi peninggalan para nabi sebagai salah satu cara mengungkapkan penghormatan mereka kepada para nabi dan amal perbuatan ini menjadi perhitungan bagi mereka sendiri sebagai hamba yang saleh dan berakhlak luhur. Ibnu Taimiyyah dalam bukunya *Ash-Shirât al-Mustaqîm* menulis, "Pada masa ketika menguasai Baitul Muqaddas, kuburan para nabi terdiri dari bangunan yang didirikan tetapi pintunya tertutup sampai pada 400 H."[7]

Bila bangunan di atas kuburan memang benar-benar hukumnya haram, maka wajar pembongkaran perlu dilakukan dan seterusnya tidak dapat dibenarkan. Ringkasnya, keberadaan bangunan yang dibangun pada periode ini dan sebelumnya, yang ada di hadapan mata para ulama Islam sendiri adalah tanda bukti yang menandakan hal itu diizinkan dalam agama Islam.

Peninggalan Islam,Tanda Bukti Keaslian Agama[8]

Pada dasarnya, melindungi peninggalan kenabian, khususnya peninggalan Rasulullah saw seperti kuburan sucinya, kuburan para istri, anak-anak dan sahabat, rumah di mana beliau tinggal dan masjid-masjid yang

di dalamnya beliau shalat, semuanya mempunyai manfaat-manfaat yang besar, yang akan kita bahas sekarang ini.

Dewasa ini, setelah lewat dua puluh abad sejak keberadaan dari Nabi Isa as dan ibunya Maryam, kitab Injil dan sahabat serta murid, mereka semua dianggap sebagai cerita dongeng di Barat. Sekelompok dari kalangan orientalis telah meragukan keberadaan manusia suci yang bernama Isa al-Masih as yang mempunyai ibu bernama Maryam dan kitabnya Injil dan, menganggap keduanya sebagai cerita dongeng seperti cerita dongeng Majnun dan kekasihnya Laila. Kenapa? Karena sama sekali tidak ada satu pun peninggalan asli dari Isa al-Masih as yang masih ada. Misal, tempat asli kelahirannya, rumah di mana dia tinggal dan tempat dia dikuburkan, yang menurut agama Kristen tidak diketahui keberadaannya. Kitab sucinya menjadi korban dari tindakan perubahan dan empat Injil yang berada di dalam kitab Injil pada bab terakhir masing-masing Injil, terdapat tulisan mengenai kematian dan kuburan al-Masih yang tentu saja pasti tidak ada kaitannya dengan al-Masih as yang asli dan, jelas-jelas terlihat bahwa mereka telah mengubah susunannya setelah beliau tiada. Dengan demikian, para peneliti menganggapnya sebagai karya tulis sastra abad kedua Masehi. Jika seluruh ciri khusus yang berkaitan dengannya terjaga dengan baik, maka terdapat saksi yang jelas mengenai asal usul Isa dan tidak akan ada dalih bagi orang-orang yang bertingkah dan ragu-ragu.

Umat Islam secara terbuka mengumumkan kepada dunia, "Wahai manusia! 1400 tahun yang lalu, seorang laki-laki yang berasal dari daerah Hijaz telah diangkat untuk membimbing umat manusia dan dia berhasil dengan baik dalam dakwahnya. Seluruh ciri khas dalam kehidupannya telah dilindungi sama seperti pada masa hidupnya tanpa sedikit pun ada kerancuan. Bahkan rumah tempat dia dilahirkan bisa dikenali oleh kita. Gua Hira adalah tempat wahyu biasanya diturunkan kepada dia dan ini adalah masjid tempat dia biasa shsalat, dan ini adalah rumah tempat dia dikebumikan dan di sana adalah rumah-rumah istrinya, anak-anak dan keluarga dekat dan ini adalah kuburan-kuburan dari anaknya, istri, khalifah dan . . ."

Sekarang, jika kita hilangkan seluruh peninggalan atau tanda-tanda ini, maka dengan jelas kita telah menghapus semua peninggalan dari keberadaan serta tanda-tanda asal usul beliau, dan membuka jalan bagi musuh untuk masuk. Karena itu, penghancuran terhadap peninggalan kerasulan dan keluarga Nabi tidak sekadar satu jenis sikap tidak hormat, tetapi juga merupakan perlawanan terhadap manifestasi orisinalitas Islam dan autentisitas kerasulan Nabi saw.

Agama Islam adalah agama yang tetap, permanen dan abadi dan sampai hari kebangkitan masih tetap berlaku sebagai agama umat manusia. Para generasi yang akan datang setelah ribuan tahun harus mempercayai keasliannya.

Karena alasan itu, untuk menjamin kebenarannya kita semestinya selalu melindungi semua peninggalan dan tanda-tanda Rasulullah saw. Dengan melakukan ini kita mengambil satu langkah penyelamatan agama untuk tahun-tahun ke depan. Sepantasnyalah kita tidak melakukan sesuatu yang akan membuat nasib dari kenabian Rasulullah saw berakhir sama seperti Nabi Isa as.

Umat Islam telah berjuang keras untuk melindungi peninggalan Rasulullah saw sampai sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai seluruh ciri khusus yang khas, yang tercatat secara akurat yang menyangkut kehidupan beliau selama masa kenabian, seperti hal-hal yang detil yaitu cincin, sepatu, siwak dan tanda-tanda dari pedangnya, tombak, baju besi, kuda, unta, dan budak. Bahkan sumur yang darinya beliau biasa menimba air serta minum, tanah-tanah yang diwakafkannya, cara berjalan, cara makan, dan jenis-jenis makanan yang disukai dan tampilan janggut dan cara berpakaian beliau... semua telah tercatat dan sebagian tanda-tanda ini masih tetap ada sampai hari ini. Dengan menelaah kepada sejarah umat Islam maupun dengan melakukan perjalanan ke negara-negara Islam yang semakin meluas, maka jelaslah bahwa merenovasi kuburan serta perlindungan dan pemeliharaan merupakan salah satu kebiasaan umat Islam. Pada saat ini, di keseluruhan negara-negara Islam terdapat

bentuk tempat pemakaman suci para nabi, imam, dan wali yang senantiasa diziarahi dan untuk perlindungan mereka, sumbangan biaya tersedia dan pendapatannya digunakan untuk pemeliharaan. Sebelum kelahiran kaum Wahabi di Najd dan sebelum dominasi mereka atas dua tempat suci serta daerah pinggiran Hijaz, kuburan para pemimpin umat Islam sudah berkembang, maju dan menarik perhatian setiap orang. Tak ada satu pun para ulama Islam yang berkeberatan terhadap hal itu.

Tidak hanya di Iran terdapat kuburan para orang suci dan orang saleh yang telah disucikan dalam bentuk lokasi tempat-tempat ziarah, tetapi di sepanjang negara-negara Islam khususnya di Mesir, Suriah, Irak, negara-negara Barat dan Tunisia, tempat-tempat ziarah kuburan para ulama serta orang-orang yang berkepribadian mulia begitu maju dan berkembang. Rombongan umat Islam dalam kelompok-kelompok berangkat menuju tempat ziarah mengunjungi kuburan mereka. Semua tempat ziarah dilengkapi dengan para pegawai, penjaga, dan sebagian yang lain bertanggung jawab dalam tugas merawat dan menjaga kebersihannya. Dengan perkembangan yang maju dan penyebarluasannya ke seluruh negara-negara Islam, apakah mungkin merenovasi kuburan dianggap sebagai perbuatan yang dilarang? Padahal, kebiasaan ini sudah berlangsung lama keberadaannya dan masih tetap ada sejak dari awal mulanya Islam sampai hari ini. Kebiasaan ini dikenal dalam bahasa akademisnya sebagai "cara-cara atau sikap perilaku umat Islam". Tidak adanya pihak yang berkeberatan dengan perilaku ini atau kebiasaan ini dari seluruh pelosok daerah memperlihatkan bahwa hal ini diizinkan, digemari, dan terkenal di mana-mana.

Persoalan ini begitu mendasar sehingga salah seorang penulis Wahabi membuat pengakuan: "Persoalan ini sudah sampai ke negeri-negeri Timur dan Barat, sampai-sampai tidak ada negara-negara Islam pun yang tidak ada kuburan suci atau tempat ziarah. Bahkan masjid-masjid kaum Muslimin tidak terkecuali sama sekali dan akal tidak menerima urusan seperti ini masih tetap dilarang, dan para ulama Islam tetap mendiamkan persoalan ini".[9]

Walaupun begitu, dengan adanya pengakuan seperti itu mereka tetap tidak meninggalkan sifat keras kepala mereka, dan mengatakan bahwa kelaziman persoalan ini dan sikap diam para ulama bukan menjadi alasan hal ini menjadi dapat diizinkan. Jika sekelompok orang tetap diam disebabkan karena alasan-alasan lain atau sebab yang lain, maka tentu akan ada sekelompok orang di bawah situasi yang berbeda yang akan menyingkapkan faktanya. Tetapi jawaban kepada pernyataan seperti itu jelas sekali karena selama tujuh abad para ulama Islam tetap diam, dan tidak mengucapkan sepatah kata pun mengenai masalah ini. Apakah mereka semua bersikap konservatif selama periode ini!? Mengapa pada saat menguasai Baitul Muqaddas, Khalifah II tidak menghancurkan peninggalan kuburan-kuburan para nabi? Apakah dia juga sama dengan dengan kaum musyrik pada zamannya!? Mengejutkan jawaban dari para ulama Madinah yang berkata, "Mendirikan bangunan di atas kuburan dilarang sesuai dengan ijma (konsensus) para ulama karena hadis-hadis sahih telah melarangnya. Dengan demikian banyak ulama yang mengeluarkan fatwa untuk menghancurkannya."

Bagaimana mungkin ijma para ulama (kesepakatan) dibuat sebagai hukum untuk mengharamkan mendirikan bangunan di atas kuburan karena, kita lihat sendiri umat Islam menguburkan Rasulullah saw di dalam rumah dan istrinya Aisyah tinggal di situ. Kemudian Abu Bakar dan Umar dikuburkan dekat Rasulullah saw di dalam kamar yang sama. Belakangan, ruangan kamar Aisyah dibagi dua dengan dinding pembatas di tengahnya. Sebagian buat Aisyah dan sebagian lagi untuk Rasulullah saw dan kedua Khalifah. Pada masa Abdullah bin Zubair, dindingnya ditinggikan karena dinding yang lama terlalu rendah. Selanjutnya pada setiap periode, rumah tempat Rasulullah saw dikuburkan direnovasi atau kadang dibangun kembali sesuai dengan gaya arsitektur yang berkembang pada tiap periodenya. Bahkan selama masa periode kekhalifahan Dinasti Umayah dan Abbasiyah, mendirikan bangunan di atas kuburan menjadi mode yang digemari. Yang terakhir mendirikan bangunan di atas kuburan, dan sekarang masih tetap ada, dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid yang dimulai pada tahun 1270 H

dan berlangsung selama empat tahun. Anda dapat membaca detil sejarah renovasi dan pembangunan kembali rumah Rasulullah saw sepanjang sejarah Islam sampai pada masa Samhudi dalam buku *Wafa' al-Wafa'* ditulis oleh Samhudi[10] dan buku-buku lain yang berkaitan dengannya.

C. Hadis Abul Hayyaj

Sekarang saatnya membahas hadis yang digunakan oleh kaum Wahabi. Di sini kami kutipkan hadis dengan referensi (sanad) dari *Shahih Muslim.* Penulis meriwayatkan dari tiga orang bernama Yahya, Abu Bakar dan Zuhair, bahwa Waki' meriwayatkan dari Sufyan dari Habib dari Abi Wail dari Abu Hayyaj dari Ali yang berkata kepadanya: "Aku menyeru engkau kepada sesuatu perbuatan yang Rasulullah telah menyeru aku dengannya. Jangan melihat patung kecuali hendaknya engkau memusnahkannya dan kuburan yang menonjol kecuali hendaknya engkau meratakan."[11]

Kaum Wahabi telah menggunakan hadis ini sebagai dalil tanpa memperhatikan sanad dan makna yang ditunjukkan hadis.

Pendapat Kami Mengenai Hadis Ini

Setiap kali kita ingin mengetahui dasar pemikirannya atau membuktikan kebenaran hadisnya, maka hadis itu harus memenuhi dua syarat:

1. Referensi (sanad) harus benar. Para perawi di setiap tingkatan harus orang-orang yang dapat dipercaya perkataannya.
2. Instruksi harus jelas maksudnya. Kata-kata dan kalimat hadis harus dengan jelas menunjukkan makna dari yang kita maksud sehingga jika kita berikan hadis yang sama kepada orang yang lain yang paham dengan tata bahasa yang baik, maka orang itu akan dapat memahaminya sama baiknya seperti yang kita pahami. Hadis ini sayang sekali tidak memenuhi kedua syarat di atas khususnya pada syarat yang kedua karena sama sekali tidak ada kaitan dengan maksudnya.

Dari sudut pandang syarat yang pertama yaitu referensi, para ulama ahli hadis tidak memercayai para perawi seperti (1) Waki'; (2) Sufyan Tsauri; (3) Habib bin Abi Tsabit; (4) Abi Wail Asadi. Seorang ulama ahli

hadis al-Hafizh Ibnu Hajar Asqalani mengecam mereka dalam bukunya *Tahdzîb at-Tahdzîb* dengan panjang lebar sehingga orang menjadi bimbang kepada mereka dan hadis yang disebutkan di atas sama sekali tidak ada kepastian tentang keasliannya begitu juga dengan hadis-hadis lain yang mereka riwayatkan.

Contohnya, Ibnu Hajar Asqalani meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal mengenai Waki, "Dia telah melakukan kesalahan dalam 500 hadis."[12]

Ibnu Hajar Asqalani juga meriwayatkan dari Muhammad bin Nash Muruzi tentang Waki, "Dia sudah terbiasa meriwayatkan hadis sesuai dengan maknanya (lalu dia menyusun sendiri hubungan kata-kata hadis) padahal dia tidak fasih berbahasa Arab (sehingga perubahan yang dia lakukan dalam hadis tidak cacat).[13] Mengenai Sufyan Tsauri, dia meriwayatkan, "Sufyan sedang meriwayatkan suatu hadis ketika saya tiba-tiba datang dan memerhatikan dia sedang berbohong membacakan hadis. Ketika dia melihat saya dia merasa malu."[14]

Berbohong meriwayatkan hadis apa pun makna yang ditafsirkan memperlihatkan bahwa periwayat itu tidak adil, tidak jujur, dan tidak mengungkapkan makna yang sebenarnya dan dia telah menyampaikan hal yang tidak benar menjadi benar. Dalam terjemahan Yahya Ghattam, Ibnu Hajar Asqalani meriwayatkan darinya bahwa Sufyan mencoba memperkenalkan kepada saya seorang yang tidak layak (tidak *tsiqah*) untuk dijadikan layak (*tsiqah*) tetapi akhirnya dia tidak berhasil.[15] Mengenai Habib bin Abi Tsabit, Ibnu Hajar Asqalani meriwayatkan dari Abi Habban, "Dia sedang berbohong membacakan hadis (*mudallis*)."

Ibnu Hajar juga meriwayatkan dari Ghattam, "Hadisnya tidak dapat diikuti karena hadisnya tidak terpecaya."[16] Mengenai Abi Wail dia berkata, "Dia termasuk *nawashib* dan termasuk orang-orang yang berpaling dari (jalur) Ali as.[17]

Perlu diketahui bahwa dalam seluruh buku sahih yang enam, hanya ada satu hadis yang diriwayatkan dari Abul Hayyaj yang kualitas hadisnya sama seperti yang kita bahas sebelumnya. Ini memperlihatkan bahwa orang

yang meriwayatkan hanya satu hadis Nabi ini bukanlah orang yang dapat dipercaya. Apabila referensi hadis mempunyai kekurangan seperti ini, maka tidak seorang pun dari fakih boleh mengeluarkan fatwa dengan kualitas sanad seperti itu.

Instruksi hadis ini pun tidak kurang lemahnya dari referensinya seperti yang diperlihatkan oleh susunan kata-kata dari hadis ini, "Dan janganlah engkau meninggalkan kuburan yang menonjol (*musyrifan*) kecuali engkau ratakan (*sawwaitahu*)." Mari kita teliti makna dari kedua kata itu (a) menonjol (b) ratakan.

(a) Kata *syarafa* dalam kamus, padanan katanya adalah tinggi dan menaikkan seperti yang disebutkan dalam kamus *al-Munjid. Musyrif* bermakna: "tempat yang lebih tinggi dari tempat yang lain".[18] Penulis kamus *Al-Munjid,* yang mempunyai nilai keabsahan yang tinggi dalam penyusunan makna kata-kata, berkata: "*Musyrif* dengan huruf hidup di depan hurup 'r' dinamakan sebagai sesuatu yang tinggi dan punuk unta. Karena itu, istilah yang sebenarnya dinamakan sebagai tinggi yang mutlak yang khususnya tinggi yang berbentuk seperti punuk unta. Dengan merujuk kepada hadis yang kita bahas, maka kita harus melihat dengan objektif, yaitu menyinggung kepada jenis tinggi yang mana..

b. Kata *sawwaituhu* dalam bahasa Arab berarti mengembalikan semula kepada kesetimbangan, menjadikan sama, dan meluruskan sesuatu yang miring. Contoh susunan kata: Dia membuatnya lurus. Bangsa Arab biasa berkata seperti ini: "Saya mau meluruskan yang miring yang tidak rata".

Ini juga mempunyai makna: "sesuatu hasil yang tanpa cacat". Di dalam al-Quran dikatakan:

"*Yang menciptakan dan yang menyempurnakan*".[19]

Setelah mengetahui makna-maknanya sebenarnya, mari kita perhatikan apa maksud hadis itu.

Ada dua kemungkinan yang terdapat pada hadis itu. Kita harus memilih salah satu dari dua dengan menggunakan petunjuk makna sebenarnya dan kaidah-kaidah yang benar.

1. Kemungkinan yang pertama ialah Imam Ali as memerintahkan Abul Hayyaj untuk menghancurkan kuburan yang menonjol dan meratakannya sama dengan bumi. Kemungkinan yang digunakan oleh kaum Wahabi ini tertolak alasan-alasan berikut ini. Alasan pertama, kata *musyrif* tidak bermakna 'menghancurkan'. Jika memang itu yang dimaksudkan maka mereka harus mengatakan: "dan kuburan yang menonjol kecuali hendaknya engkau ratakan sama dengan bumi," sementara kita tidak menemukan kata-kata seperti itu dalam hadis ini.

Alasan kedua, jika ini yang dimaksudkan dengan apa yang mereka katakan, lalu kenapa para ulama Islam tidak mengeluarkan fatwa seperti ini? Jawabannya ialah karena meratakan kuburan sama dengan bumi bertentangan dengan sunnah Islam yang mengatakan bahwa suatu kuburan harus sedikit lebih tinggi dari tinggi permukaan bumi dan semua fakih sudah mengelurarkan fatwa tentang persoalan ini bahwa suatu kuburan harus lebih tinggi dari tinggi permukaan bumi seukuran satu jengkal. Dalam buku *Al-Fiqh al-Madzhâhib al-'Arba'âh* sebagaimana fatwa dari empat imam yang terkenal kita membaca:

وَيَنْدُبُ اِر تقأعُ التُراب فَوق اَلقبدرِبقدر شبرٍ

"Dan lebih disukai (mustahab) meninggikan tanah kuburan seukuran satu jengkal."[20]

Dengan mengikuti petunjuk pada fatwa ini, maka kita dilarang menafsirkan hadis tersebut dalam cara-cara yang lain. Kita sekarang akan lihat rujukan fatwa itu.

2. Kemungkinan yang kedua ialah Imam Ali as memerintahkannya untuk membuat puncak tonjolan tanah kuburan sama ratanya, tidak seperti bentuk punggung belakang ikan atau punuk unta.

Oleh karena itu, hadis itu menunjuk kepada fakta ini bahwa puncak tonjolan kuburan yang melengkung harus sama dan rata dan tidak berbentuk punggung belakang ikan atau punuk unta yang merupakan hal yang lazim bagi sebagian kelompok Sunni. Semua empat imam (fikih) Ahlusunnah yang terkenal, kecuali Imam Syafi'i, berfatwa bahwa kuburan yang menonjol seperti punuk unta hukumnya sunnah. Jadi, hadis itu bersesuaian dengan pendapat para ulama Syi'ah yang mengatakan bahwa bagian atas kuburan harus sama dan rata yang pada saat bersamaan lebih tinggi (sejengkal) dari bumi.[21]

Kebetulan, Muslim, penulis kitab *Shahih,* telah meriwayatkan hadis ini dan hadis lainnya dalam bab dengan judul "Perintah Meratakan Kuburan", begitu juga dengan Turmudzi dan Nasa'i dalam bab dengan judul yang sama. Judul ini memberikan pengertian bahwa tinggi permukaan dari kuburan harus sama dan rata, jika maksudnya kuburan harus mempunyai tinggi yang sama dengan bumi maka perlu mengubah judul bab dengan judul "Perintah Menghancurkan Kuburan". Kebetulan dalam bahasa Arab, jika kata *sawwaituhu* disandarkan kepada sesuatu (seperti kuburan), maka itu artinya sesuatu itu sendiri yang harus rata dan sama dan bukan sesuatu yang dijadikan sama seimbang dengan sesuatu yang lain (seperti bumi).

Di sini kami kutip hadis yang lain, yang Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya, isi kandungan hadis ini sama dengan isi kandungan hadis yang kita setujui.

Perawi berkata: "Kami bersama Fadhalah di negeri Roma ketika salah satu sahabat kami meninggal. Fadhalah memerintahkan agar kuburannya dibikin rata dan mengatakan bahwa dia telah mendengar Rasulullah saw memberi petunjuk-petunjuk untuk meratakan kuburan.

Kunci memahami hadis ini terletak pada pengambilan makna dari kata 'meratakan' yang mempunyai tiga kemungkinan makna. Dengan menerapkan kaidah-kaidah yang benar, maka salah satu harus dipilih. Tiga kemungkinan itu ialah:

1. Makna yang pertama ialah menghancurkan bangunan di atas kuburan! Kemungkinan ini salah karena kuburan-kuburan yang berada di Madinah tidak mempunyai bangunan atau kubah.
2. Makna yang kedua ialah meratakan tinggi permukaan kuburan menjadi sama dengan tinggi permukaan bumi. Ini bertentangan terhadap Sunah Rasulullah yang menetapkan bahwa tanah kuburan harus berada di atas bumi seukuran satu jengkal.
3. Makna yang terakhir ialah meninggikan bagian permukaan kuburan lalu membuatnya rata bagian-bagian yang tidak rata dengan tidak berbentuk punggung belakang ikan atau punuk unta Makna ini yang benar dan cocok, tidak perlu dalih lagi untuk membuktikan tafsir ini.

Sekarang mari kita lihat bagaimana penafsir yang terkenal dari *Syarh Shahih Muslim*, yaitu Nawawi, menafsirkan hadis ini. Dia berkata, "Sunnahnya ialah kuburan tidak terlalu ditinggikan dari atas bumi dan tidak berbentuk seperti punuk unta dengan meninggikannya seukuran satu jengkal dan harus rata."[22]

Kalimat ini memperlihatkan bahwa komentator *Syarh Shahih Muslim* memahami makna yang sama seperti yang kita pahami dari kata 'meratakan', yaitu Imam Ali as memerintahkan dan menasehati bahwa tinggi bagian permukaan kuburan tidak berbentuk seperti punggung belakang ikan dan harus rata dan sama, bukan sama tinggi dengan bumi dan bukan kuburan atau bangunan di atas kuburan yang harus dihancurkan..

Tidak hanya kita saja yang telah menafsirkan hadisnya seperti itu tetapi juga Ibnu Hajar Asqalani dalam bukunya *Irsyad as-Sari fi Syarh Shahih al-Bukhari* telah menafsirkan hadisnya sama seperti yang kita tafsirkan. Dia berkata, "Sunnahnya ialah bahwa kuburan harus diratakan tinggi permukaannya dan kita tidak pernah diperbolehkan untuk meninggalkan sunnah hanya karena semboyan *rawafidh*. Ketika kita mengatakan bahwa sunnahnya ialah meratakan tinggi bagian permukaan kuburan (yang tidak berbeda dengan hadis Abul Hayyaj), ini disebabkan: "Tujuannya bukanlah untuk membuat kuburan yang sama tinggi sejajar dengan bumi melainkan

meratakan permukaan kuburan walaupun tingginya berada di atas tinggi permukaan bumi."[23]

Selain dari itu, jika maksud perintah dari Ali as adalah untuk menghancurkan bangunan dan kubah yang berada di atas kuburan, lalu kenapa dia sendiri tidak menghancurkan kubah dari kuburan para nabi yang ada selama masa hidupnya?

Di samping itu, dia adalah penguasa mutlak yang berkuasa atas seluruh wilayah Islam dan daerah-daerah seperti Palestina, Suriah, Mesir, Irak, Iran, dan Yaman yang penuh dengan bangunan-bangunan yang berada di atas kuburan-kuburan para nabi dan berada dalam jangkauan penglihatannya.

Dari seluruh pembahasan yang terdahulu kita telah mengatakan bahwa jika kita berasumsi Imam Ali as memberi perintah kepada Abul Hayyaj untuk meratakan seluruh kuburan yang menonjol agar sama rata dan sejajar dengan tinggi permukaan bumi, masih juga hadis itu tidak pernah memberi petunjuk ke arah perlunya penghancuran bangunan-bangunan di atas kuburan, karena Imam Ali as mengatakan, "...dan kuburan yang menonjol kecuali hendaknya engkau ratakan." Dan tidak mengatakan, "... dan bangunan serta kubah kecuali hendaknya engkau ratakan."

Tambahan pula, pembahasan kita bukanlah mengenai kuburan itu sendiri, tetapi ihwal mendirikan bangunan-bangunan dan kubah-kubah yang berada di atas kuburan yang orang dapat menempatinya di bawah naungan bangunan sambil membaca al-Quran, berdoa, dan shalat. Bagian manakah dari kalimat ini yang menunjukkan kepada penghancuran bangunan-bangunan yang berada di sekeliling kuburan yang dalam kenyataannya dapat digunakan sebagai fasilitas para peziarah untuk beribadah, membaca al-Quran, dan melindungi mereka dari sengatan panas dan hawa dingin.

Sebagai penutup bagian ini, kami akan mengedepankan dua kemungkinan lagi menyangkut hadis ini.

(1) Ada kemungkinan hadis ini berikut hadis-hadis lain mengacu pada serangkaian kuburan orang-orang terdahulu di mana orang menjadikan kuburan orang yang saleh dan para wali sebagai kiblat mereka alih-alih

mendirikan shalat menghadap kiblat yang sebenarnya. Mereka sudah terbiasa shalat di atas kuburan dan lukisan yang terletak dekat ke kuburan dan berpaling dari arah kiblat yang benar yang Allah Swt telah tentukan.

Kebiasaan ini tidak ada hubungannya dengan kuburan yang tidak pernah disujudi oleh umat Islam melainkan shalat di dekat kuburan dengan menghadap kiblat ke Baitullah, Ka`bah Ilahi.

Jika mereka melakukan perjalanan untuk menziarahi kuburan-kuburan orang yang saleh dan beribadah kepada Allah Swt yang berdekatan dengan jasad-jasad dan makam suci mereka, ini disebabkan penghargaan mereka yang tinggi terhadap tempat-tempat yang memiliki keutamaan, karena di situlah dikebumikan jasad-jasad mereka. Kita akan membahasnya nanti.

Yang dimaksud dengan *timsyâl* ialah patung sedangkan *al-qabr* adalah kuburan orang musyrik yang masih dihormati oleh orang-orang baik dari dekat maupun jauh.

Di sini kami tuliskan kembali fatwa empat ulama Sunni: "Makruh membangun rumah, kubah, sekolah atau masjid di atas kuburan."[24]

Dengan ijma (kesepakatan) di antara para imam kita, bagaimana bisa hakim Najd bersikeras mengharamkan bangunan yang berada di atas kuburan!? Lebih-lebih lagi makruh itu sendiri tidak mempunyai kekuatan hukum dan sanad yang benar, khususnya ketika bangunan yang berada di atas kuburan dimaksudkan untuk tujuan beribadah bagi para peziarah yang berada di area pemakaman para nabi dan orang saleh.

D. Analisis Hadis Jabir

Hadis Jabir adalah salah satu perawi yang digunakan oleh kaum Wahabi dalam membuktikan soal pengharaman kuburan. Hadis ini telah diriwayatkan dalam beberapa cara baik di *Shihhah* (jamak dari shahih) maupun sunan-sunan Ahlusunnah, dan dalam seluruh rujukan kita melihat nama-nama Ibnu Juraij dan Abi Zubair.

Kita akan menyelidiki mereka dengan menuliskan setiap tingkat periwayatan hadis dengan sanadnya lalu kemudian pendapat kita mengenai derajat keabsahannya berdasarkan kaidah-kaidah yang benar.

Di bawah ini adalah beberapa bentuk berbeda dari hadis yang dikutip dari *Shahih* dan *Sunan.* Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dalam Bab "Larangan Memperindah dan Membangun kuburan."

Hadis Jabir ada dalam tiga jalur (sanad) dengan dua teks hadis (matan):

1. Rasulullah saw melarang mengapur kuburan dan melarang orang duduk atau membangun di atasnya.
2. Teks hadisnya sama tetapi sanadnya sedikit berbeda dengan yang pertama
3. Rasulullah melarang mengapur kuburan.[25]

   Shahih Turmudzi dalam Bab "Makruh Mengapur dan Penulisan Kuburan" meriwayatkan satu hadis dengan satu sanad:

4. Rasulullah telah melarang kita mengapur kuburan dan duduk, berjalan atau mendirikan bangunan di atasnya. Kemudian Turmudzi meriwayatkan dari Hasan Basri dan Syafi'i bahwa mereka diizinkan menanam bunga di atas kuburan.[26]

   Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dalam Bab "Riwayat yang Melarang Membangun Di Atas Kuburan, Mengapur dan Penulisan", dengan dua matan dan dua sanad.

5. Rasulullah melarang mengapur kuburan.
6. Rasulullah melarang penulisan kuburan dengan sesuatu"[27]

   Komentator hadis yang bernama Sanadi setelah mengutip dari Hakim mengatakan, "Hadis ini sahih, tetapi tidak diamalkan karena para pemimpin Islam dari Timur dan Barat telah melakukan penulisan kuburan yang diwarisi dari orang-orang terdahulu."

   Nasa'i meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dalam Bab "Membangun Di Atas Kuburan" dengan dua sanad dan dua matan:

7. Rasulullah melarang mengapur kuburan, membangun, dan duduk.

8. Rasulullah melarang mengapur kuburan.[28]

   Dalam *Sunan Abu Dawud* jilid 3, halaman 216 dalam Bab "Membangun Kuburan", hadis dari Jabir diriwayatkan dengan dua sanad dan dua matan:

9. Rasulullah melarang menduduki kuburan, mengapur dan membangunnya.

10. Abu Dawud berkata: "Nabi melarang penulisan kuburan atau membangunnya."

    Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya meriwayatkan hadis dari Jabir

11. Rasulullah saw melarang orang menduduki kuburan, mengapur, dan membangunnya[29]

    Inilah berbagai bentuk dari hadis yang diriwayatkan dengan sanad dan matan yang berbeda. Mari kita perhatikan apakah hadis sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar atau tidak.

Ketidakmungkinan Mengamalkan Hadis Jabir

Hadis dari Jabir berhadapan dengan banyak permasalahan yang menguranginya dari segi persyaratan kaidah hadis yang benar.

Pertama: Dalam keseluruhan hadis, dalam sanadnya terdapat nama-nama perawi Ibnu Juraij[30] dan Abi Zubair[31] baik disebutkan keduanya atau salah satu dari mereka. Bila dua orang ini dijernihkan masalahnya, maka tidak ada manfaatnya untuk membahas perawi lain yang termasuk dalam jalur periwayatan hadis. Meskipun ada sebagian dari perawi yang tidak dikenal dan lemah, dengan menjelaskan posisi kedua orang ini, tidaklah perlu untuk membahas dan membicarakan para perawi yang lain.

Ibnu Hajar dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb* menjelaskan tentang Ibnu Juraij sesuai pendapat para ulama ahli yang lain berikut ini: Yahya bin Said berkata, "Jika Ibnu Juraij tidak meriwayatkan hadis yang diambil dari buku, maka dia jangan dipercaya."

Ia juga meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal yang berkata, "Jika Ibnu Juraij berkata si Fulan dan si Fulan maka dia meriwayatkan hadis palsu (munkar)."

Malik berkata, "Ibnu Juraij seperti orang yang mengumpulkan kayu bakar di malam hari yang gelap gulita (ular dan kalajengking pasti akan menggigit tangannya)."

Daru Quthni berkata, "Jauhilah dari *tadlis* (mengada-ada, yang salah dikatakan benar) Ibnu Juraij karena dia munafik yang kotor. Kapan saja dia mendengar hadis dari sembarangan orang maka dia akan menampakannya sedemikian rupa seolah-olah berasal dari orang yang terpercaya."

Dia meriwayatkan dari Ibnu Haban bahwa: "Ibnu Juraij memainkan tipuan dalam hadis (mentadlis hadis)."[32]

Dengan keputusan yang ditetapkan oleh para ahli ilmu rijal (ahli perawi hadis) seperti di atas, dapatkah orang mempercayai hadis dari orang seperti itu yang bertolak belakang dengan keputusan yang ditetapkan kepada umat Islam yang senantiasa merenovasi kuburan para wali Allah dan menghormati mereka, apakah mungkin memercayai seorang perawi seperti itu?

Mengenai posisi Abu Zubair, Ibn Hajar menulis kalimat berikut dari para ahli ilmu rijal:

Putra Ahnad bin Hanbal meriwayatkan dari Ahmad yang meriwayatkan dari Ayub bahwa Abu Zubair adalah seorang yang lemah.

Dari Syu'bah bahwa dia tidak mengetahui bagaimana membaca bacaan shalatnya dengan benar. Lalu dikatakan lagi dari Syu'bah, "Saya berada di Makkah ketika seseorang datang kepada Abu Zubair dan menanyakan kepadanya beberapa pertanyaan yang kemudian nantinya mulai memfitnah penanya itu. Saya katakan kepadanya bahwa dia memfitnah seorang Muslim. Dia menjawab, "Dia membuat saya marah". Saya mengatakan kepadanya bahwa karena dia (Abu Zubair) mulai memfitnah semua orang yang membuatnya marah, maka saya tidak lagi meriwayatkan hadis darinya."

Ibnu Hajar bertanya kepada Syu'bah, mengapa dia berhenti meriwayatkan hadis dari Abu Zubair. Dia menjawab, "Saya melihatnya melakukan tindakan yang tercela."

Ibnu Hajar menuliskan dari Ibnu Abi Hatim, bahwa dia bertanya kepada bapaknya tentang akhlak Abu Zubair yang mana dia menjawab, "Hadis darinya sudah dituliskan tetapi hadisnya jangan dipercaya."

Ibnu Hajar juga mengutip darinya bahwa nantinya dia memberitahukan kepada Abu Zar'ah bahwa orang sedang meriwayatkan hadis-hadis yang berasal dari Abu Zubair dan bertanya kepadanya apakah dia dapat dipercaya atau tidak!

Dia menjawab, "Hadis yang berasal dari orang-orang yang dapat dipercaya saja yang dapat diterima." (Kata-kata yang tajam ini ditujukan kepada Abu Zubair bahwa dia seorang yang tidak bisa dipercaya).

Beginilah kedudukan dari kedua orang ini yang menjadi perawi dalam semua hadis yang menjadi rujukan. Sekalipun kita menganggap para perawi yang dijadikan rujukan dapat dipercaya (contoh nyata dari sebagian mereka seperti Abdurrahman bin Aswad yang dituduh pendusta). Bisakah hadis seperti itu diterima oleh akal ketika perawi hadisnya adalah kedua orang itu? Apakah pantas, dengan hadis yang rujukan perawinya seperti itu, orang dapat menghancurkan peninggalan keluarga Rasulullah saw dan menimbulkan kekacauan dalam ibadah umat Islam pada abad keempat belas Hijriah ini?

Kedua: Persoalan hadis ini ditinjau dari sudut pandang matan hadis (teks hadis). Dari perspektif ini terlihat bahwa para perawi tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengingat isi teksnya. Masalah yang memprihatinkan ini membuat orang kehilangan kepercayaan kepada mereka. Kami akan uraikan masalah yang memprihatinkan ini: hadis dari Jabir telah diriwayatkan dalam tujuh bentuk, sementara Rasulullah saw hanya menyebutkan dalam satu bentuk. Inilah tujuh bentuk itu:

1. Rasulullah melarang mengapur kuburan dan menyandar atau membangun di atasnya (hadis nomor 1, 2 dan 9).

2. Rasulullah melarang mengapur kuburan (hadis nomor 5 dan 8).
3. Rasulullah melarang mengapur, penulisan, membangun dan berjalan di atas kuburan (hadis nomor 4).
4. Rasulullah melarang penulisan di atas kuburan (hadis nomor 6).
5. Rasulullah melarang duduk di atas kuburan atau mengapur dan membangun dan penulisan di atasnya (hadis nomor 10).
6. Rasulullah mencegah dari duduk, mengapur, atau membangun di atas kuburan

   (Hadis nomor 11. Ini berbeda dengan yang pertama di mana bentuk pertama menyandar yang dilarang sedangkan yang ini duduk yang dilarang).
7. Rasulullah melarang dari duduk, mengapur, membangun dan penulisan atau meninggikan kuburan.

Di sini, pelarangan penulisan di atas kuburan dan meninggikan kuburan ditambahkan.

Selain dari itu, ada beberapa perbedaan dan kontradiksi di antara penafsirannya. Dalam bentuk yang pertama, menyandar yang disebut; pada bentuk yang ketiga, berjalan yang disebut dan pada yang kelima dan keenam kita menemukan duduk. Dengan permasalahan seperti ini, tidak ada seorang fakih pun yang bisa bersandar pada hadis ini.

Ketiga: Dengan menganggap bahwa hadis ini benar, itu tidak mengisyaratkan lebih dari itu bahwa Rasulullah saw mencegah membangun di atas kuburan. Bagaimanapun juga, pencegahan atas sesuatu bukanlah bukti sesuatu itu diharamkan hukumnya. Pasalnya, bentuk pelarangan itu sendiri kadang kala mengarah pada pelarangan yang haram dan pelarangan yang makruh sebagaimana yang terdapat pada sebagian besar dari perkataan Nabi dan para imam yang lain.

Memang benar, dalam istilah yang sebenarnya, makna yang pertama dari pelarangan adalah makna yang haram dan sampai suatu analogi pada makna-makna yang lain tidak ditemukan, kita tidak akan pernah menganggapnya sebagai hal yang makruh. Meski demikian, para ulama

sendiri tidak pernah mengambil hadis ini kepada hukum lain selain pada makna yang makruh.

Contohnya ialah Turmudzi dalam *Shahih*-nya, meriwayatkan hadis dalam Bab "Makruh Mengapur Kuburan dan ..."

Suatu bukti yang jelas bahwa ia adalah makruh dilontarkan oleh Sanadi, komentator *Shahih Ibn Majah*, yang meriwayatkan dari Hakim, yang mengatakan bahwa tidak ada seorang Muslim pun yang menjalankan pelarangan ini. Maksudnya, dia tidak menampilkan pelarangan itu sebagai hal yang haram hukumnya, dengan kesaksian atas fakta tersebut bahwa semua umat Islam telah menulisi kuburan.

Bukti lain mengenai pelarangan ini dalam makna makruh ialah ijma para ulama Islam mengenai diizinkannya membangun di atas kuburan kecuali bila tanahnya adalah tanah yang diwakafkan.

Pensyarah *Shahih Muslim* dalam mengulas hadis ini menulis, "Membangun di atas kuburan adalah makruh dan di dalam tanah wakaf maka haram.[33] Syafi'i menekankan persoalan ini, bahkan menempatkan hadis ini dalam Bab "Makruh Mengapur Kuburan dan Membangun Di Atasnya".

Bagaimanapun juga, jelaslah bahwa sesuatu yang makruh tidak menjadi suatu kendala. Fakta yang bisa terjadi adalah bahwa sesuatu yang hukumnya makruh tidaklah dapat dihapuskan lantaran adanya serangkaian perbuatan. Ketika merenovasi makam menjadi sumber perlindungan terhadap orisinalitas Islam atau sumber manifestasi kecintaan kepada pemilik kuburan yang Allah Swt telah mewajibkan kecintaan kepada mereka atau sumber perlindungan terhadap tanda-tanda Islam atau menjadi sebab bagi para peziarah untuk membaca al-Quran dan berdoa di bawah naungan bangunan yang berada di atas kuburan, maka pastinya tidak hanya manfaat-manfaatnya (yang timbul dari membangun di atas kuburan) yang menghilangkan elemen makruh, tetapi menjadikannya mustahab.

Ketetapan mustahab dan makruh berubah di bawah berbagai alasan yang mendasarinya. Bisa saja hal yang hukumnya makruh menjadi baik

karena beberapa alasan atau serangkaian perbuatan yang bersifat mustahab menjadi buruk karena beberapa peristiwa lain. Pasalnya, (hukum) makruh dan mustahabnya sesuatu tiada lain karena tindakan bijaksana atas masing-masing hal yang dibenci atau disukai. Tetapi tindakan bijaksana ini efektif di bawah kondisi tidak ada halangan yang membatalkan manfaat dan akibat-akibatnya. Persoalan ini jelas bagi orang-orang yang mengetahui hukum fikih Islam.

Berargumentasi dengan Hadis-hadis Lain

Pembahasan kita telah sampai pada tahap ini, yang sepantasnya kita memeriksa beberapa hadis yang menjadi alibi kaum Wahabi.

Dalam *Shahih*-nya Ibnu Majah menulis:

1. Rasulullah melarang membangun di atas kuburan.[34]

   Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya menulis satu hadis dengan dua sanad:

2. Rasulullah melarang membangun kuburan dan mengapurnya.[35]
3. Rasulullah melarang mengapur kuburan, membangun di atasnya dan mendudukinya.[36]

Untuk membuktikan kelemahan dari hadis pertama, cukup mengatakan bahwa salah seorang perawi yang bernama Wahab yang sama sekali tidak dikenal (*majhul*). Dalam buku *Mizân al-I'tidal*, sebanyak tujuh belas kali Wahab disebut, yang salah seorang dari mereka dan yang paling banyak disebut diperhitungkan sebagai perawi yang lemah dan pendusta.[37]

Kelemahan dari hadis yang kedua dan ketiga ialah kehadiran Abdullah bin Lahi'ah.

Dzahabi menulis tentang dia: Ibn Mu'in mengatakan bahwa dia lemah dan hadisnya tidak dapat dijadikan dalil. Yahya bin Sa'id tidak memperhitungkannya sebagai sesuatu yang ada manfaatnya.

Kita akan melewati kontroversi para perawi dan beralih kepada persoalan berikut.

Semua ahli sejarah dan ahli hadis Islam telah menulis bahwa jasad suci Rasulullah saw dikebumikan dengan persetujuan para sahabatnya di dalam rumah dan ruangan kamar istri beliau Aisyah. Dengan memilih tempat pemakaman beliau, para sahabat bersandarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dari Rasulullah saw, bahwa semua nabi dikebumikan di tempat dia wafat.[38]

Sekarang timbul pertanyaan, jika Rasulullah saw benar-benar telah melarang membangun di atas kuburan lantas bagaimana bisa beliau dikuburkan di bawah atap dan kuburannya menjadi sedemikian rupa telah memiliki bangunan. Ini hanya membuat tertawaan belaka ketika kaum Wahabi yang kering dan kaku berkata bahwa, apa yang dilarang adalah membuat bangunan di atas kuburan dan tidak dikuburkan di bawah atap bangunan dan Rasulullah saw telah dikuburkan di bawah atap bangunan dan bukan suatu bangunan yang dibuat di atas kuburan.

Penafsiran hadis seperti itu memperlihatkan tidak ada motif lain selain menjelaskan suatu fakta eksternal bahwa jasad Rasulullah saw dikuburkan di bawah atap bangunan dan, jika orang Wahabi tidak dihadapkan kepada fakta seperti itu, maka bisa jadi dia akan mengharamkan kedua tindakan itu.

Pada titik inilah kita ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut kepada kaum Wahabi.

Apakah hanya bangunan asli di atas kuburan dari orang yang mati yang dilarang dan jika seseorang sudah membuat bangunannya dan membiarkan seterusnya, tidak dilarang walaupun bangunan aslinya dilarang atau apakah bangunan asli dan membiarkan seterusnya, keduanya dilarang? Jika hanya bangunan asli yang dilarang, maka timbul pertanyaan: mengapa pemerintahan kerajaan Dinasti Saud menghancurkan dengan kekerasan peninggalan kerasulan dan rumah keluarga Rasulullah saw dan kubah-kubah anaknya dan para sahabatnya? Padahal yang dilarang hanyalah mendirikan bangunan dan setelah terwujud, membiarkannya tidak dilarang. Tetapi, mengapa mereka tetap menghancurkannya?

Tambahan pula, hal itu nyata-nyata bertolak belakang dengan fatwa kaum Wahabi seperti Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyyah. Para pelopor ini berkata, "Wajib hukumnya untuk menghancurkan bangunan yang dibuat di atas kuburan dan setelah diperoleh kekuasaan untuk menghancurkannya, tidak diizinkan membiarkan seterusnya walau hanya satu hari."

Dengan penjelasan ini, maka kaum Wahabi tidak bisa mengambil alternatif pertama dari pertanyaan kita. Jadi, dia langsung melompat untuk memilih yang kedua dan berkata, "Bangunan di atas kuburan dalam kedua kasus haram hukumnya."

Pada titik ini timbul pertanyaan, mengapa umat Islam menguburkan Rasulullah saw di bawah tempat yang beratap? Walaupun hal yang benar bahwa itu bukan bangunan asli yang berada di atas kuburan beliau, tetapi mereka menyatukannya yang dengan demikian kuburan Rasulullah saw mempunyai bangunan. Di sini kaum Wahabi hanya memiliki hanya satu-satunya jalan keluar untuk melepaskan diri, yaitu pada penjelasan perbuatan eksternal umat Islam, dia akan mengatakan:

> Pemeliharaan dan membiarkan bangunan seterusnya dilarang jika bangunan asli dibangun di atas kuburan. Namun pada saat bangunan asli sudah ada dan tidak ada kuburannya maka membiarkan seterusnya (tidak soal jika ia dalam bentuk bangunan di atas kuburan) maka hukumnya tidak haram. Pemisahan semacam ini tidak punya alasan lain selain pembenaran terhadap kenyataan eksternal (tindakan umat Islam).

Kaum Wahambi Bertolak Belakang dengan Mazhab dan Ibadah Umat Islam

Tidak hanya dalam masalah ini ajaran-ajaran kaum Wahabi telah berselisih paham dengan kaum Muslim berikut praktik-praktik mereka, bahkan mereka pun berselisih pandangan dalam masalah-masalah lain. Mereka tegas-tegas melarang tabaruk dari peninggalan Rasulullah saw seraya berkata, "Batu, pasir, dan lain-lainnya semua tidak bermanfaat." Sementara, di sisi lain, kita dapat melihat umat Islam secara terus menerus

mencium dan menyentuh batu Hajar Aswad atau mencium kiswah (kain penutup) Ka'bah atau mencari tabaruk melalui pintu-pintu dan dinding yang bagi pandangan kaum Wahabi suatu tindakan sia-sia saja.

Mereka telah melarang pembangunan masjid berdekatan dengan kuburan para wali, padahal di seluruh wilayah negara Islam, terdapat masjid-masjid di dekat kuburan mereka. Bahkan di samping kuburan Hamzah terdapat sebuah masjid yang telah dihancurkan oleh pelaku kriminal kerajaan Dinasti Saud. Dewasa ini, kuburan dari Rasulullah saw berada di dalam masjid dan umat Islam melaksanakan shalat di sana.

Membuat Dalih-dalih Ketimbang Melakukan Pendekatan yang Realistis

Untuk dapat menghancurkan area pemakaman dari kuburan para imam as yang dikebumikan di Baqi', kaum Wahabi memulainya dengan terpaksa mengambil jalan argumen dan membuat dalih-dalih dan inilah yang dikatakan:

Tanah Baqi' adalah tanah wakaf, dan manfaat sebesar-besarnya harus diambil dari tanah ini, dan setiap jenis rintangan yang menghalang-halangi penggunaan manfaat yang sebesar-besarnya harus disingkirkan. Bangunan yang terdapat di atas kuburan keluarga Rasulullah saw merupakan rintangan untuk pemanfaatan dari sebagian tanah Baqi' karena, dengan anggapan area makam tetap dimungkinkan seperti semula sebagai monumen sejarah yang dilindungi dan diziarahi, maka hal yang sama tidak dapat dilakukan lagi untuk pekerjaan fondasi dan pendirian tembok-tembok yang mengelilinginya. Karena itu, bangunan-bangunan tersebut harus dihancurkan sampai seluruh tanah Baqi' dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang berguna.

Sanggahan

Tak pelak lagi, dalih semacam ini tidak lain merupakan sejenis prasangka belaka. Fakih dari aliran Wahabi berkeinginan untuk menghancurkan, dengan segala cara yang diperlukan, peninggalan keluarga Rasulullah saw,

sekalipun dia tidak mampu menemukan alasan, maka dia masih akan terus berpikir untuk menghancurkan peninggalan itu di bawah tameng tindak kekerasan. Karena dengan sikap mental seperti itu, dia telah berani menyulap suatu alasan yang mendasarinya dengan membawa persoalan ini kepada soal wakaf tanah Baqi'. Lebih-lebih, ide bahwa Baqi' adalah tanah wakaf merupakan ide yang sama sekali tidak pernah ada, yang tidak lebih hanya sekadar imajinasi belaka.

Mengapa? Karena, pertama, tidak ada kitab sejarah dan hadis yang menyebut Baqi' adalah tanah wakaf sehingga kita tidak dapat mempercayainya. Sebaliknya, adalah mungkin untuk mengatakan bahwa lahan tidur yang para penduduk Madinah sudah terbiasa menguburkan orang yang meninggal dunia di sana. Dalam kasus ini, tanah seperti itu akan diperhitungkan sebagai hak milik yang tidak ada orang yang khusus memilikinya dan segala jenis penggunaan dapat diizinkan di atas tanah itu.

Di masa lalu, ketamakan dan keserakahan dari orang-orang dalam memiliki lahan tidur dan tanah tandus tidaklah menonjol dan tidak ada uang atau kekuasaasn dalam pengembangan dan memajukannya. Selain daripada itu, rakyat yang tinggal di kampung-kampung belum mulai bermigrasi ke kota-kota dan tidak ada desas-desus seperti 'tanah' dan tidak ada orang yang diibaratkan sebagai 'lintah darat jual beli tanah' dan tidak ada lembaga yang bernama 'bursa tanah'. Jadi, hampir sebagian besar tanah tidak ada pemiliknya dan mereka dibiarkan begitu saja dan dianggap sebagai lahan mati, tidak terurus.

Selama periode ini berlangsung, rakyat yang terdapat di setiap kota, baik kampung maupun dusun kecil menyisihkan sebagian dari area tanah mereka untuk mengubur warga mereka yang meninggal atau jika seseorang menjadi orang pertama yang dikuburkan jasadnya pada sebidang tanah, maka yang lain akan mengikuti cara ini. Dengan cara seperti itu, mereka akan mengubah area lahan mati itu menjadi kawasan pemakaman, tanpa seorang pun yang mengaku sebagai pemiliknya dan konsekuensinya menjadikannya sebagai 'wakaf' untuk menguburkan orang yang meninggal.

Tanah pemakaman Baqi' tidak terkecuali terikat pada aturan ini. Tanah-tanah yang berada di Hijaz dan Madinah tidak begitu bernilai dan dengan adanya tanah-tanah yang mati di sekitar Madinah, tak seorang berakal pun menyerahkan tanah milik dan dapat ditanami untuk dibikin taman pemakaman. Dalam suatu daerah di mana tanah-tanah yang mati sangat banyak dan tanah-tanah yang dapat diolah sangat sedikit, maka tentu saja tanah yang mati (yang dianggap tidak ada orang yang khusus sebagai pemiliknya) akan digunakan. Secara kebetulan, sejarah juga mengakui kenyataan ini. Samhudi dalam *Wafa' al-Wafa' fi Akhbâr Dâr al-Mushthafa* menulis:

> Orang pertama yang dikuburkan di Baqi' adalah Utsman bin Mazh'un, sahabat Rasulullah saw. Ketika Ibrahim, putra Rasulullah saw meninggal dunia, dia dikuburkan atas perintah Rasulullah saw di sebelah Utsman. Sejak saat itu dan seterusnya, orang cenderung menguburkan orang yang meninggal di Baqi'. Karena alasan ini, mereka menebangi pohon-pohon dan setiap kabilah mendapat bagian sebidang tanah pemakaman untuk mereka sendiri."
>
> Kemudian dia melanjutkan perkataannya:
>
> Area tanah pemakaman Baqi' mempunyai sebatang pohon yang bernama gharqad. Saat orang menguburkan Utsman bin Mazh'un di sana, pohon itu ditebang."[39]
>
> Pohon gharqad sama seperti pohon-pohon liar yang ditemukan di gurun pasir Madinah.

Dari pernyataan ini kita ambil kesimpulan yang jelas, tanah Baqi' adalah tanah mati yang, setelah salah seorang sahabat Rasulullah saw meninggal, setiap orang mengambil bagiannya dalam setiap kabilah mereka. Nama Baqi' tidak pernah diketahui dalam sejarah. Sebaliknya, sejarah memperlihatkan bahwa sebagian dari tanah Baqi' tempat para imam telah dikuburkan di sana adalah rumah Aqil bin Abi Thalib dan, tubuh suci dari empat imam (Imam Hasan, Imam Ali bin Husain, Imam Muhammad Baqir dan Imam Shadiq—*peny.*) telah dikuburkan dalam rumah yang terkait dengan Bani Hasyim.

Samhudi menulis, "Abbas bin Abdul Muthallib dikuburkan di sebelah kuburan Fatimah binti Asad di kawasan pemakaman Bani Hasyim yang merupakan rumah dari Aqil."[40]

Dia juga meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa dia telah melihat kuburan Ibrahim, putra Rasulullah saw di dalam rumah yang merupakan milik dari Muhammad bin Zaid bin Ali. Masih diriwayatkan darinya bahwa Rasulullah saw menguburkan jasad Sa'ad bin Mu'adz di dalam rumah Ibnu Aflah yang berada di sekitar Baqi' dan mempunyai bangunan dan kubah.

Semua ini menunjukkan tanah Baqi' bukan tanah wakaf dan jasad suci empat imam kita telah dikebumikan di dalam rumah milik mereka sendiri. Dalam keadaan ini, apakah benar untuk menghancurkan, dengan alasan tanah wakaf, peninggalan dan tanda-tanda keluarga Rasulullah saw?

Mari kita anggap seandainya tanah Baqi' adalah tanah wakaf. Lalu adakah pemikiran yang timbul, mengenai keadaan bagaimana sebenarnya tanah wakaf ini dibuat? Barangkali orang yang mewakafkan bisa memberi izin untuk mendirikan bangunan di atas makam orang-orang terkemuka yang memiliki kepribadian mulia. Jadi, karena kita tidak mengetahuinya, kita akan menafsirkannya sebagai perilaku orang beriman yang benar dan tidak menuduhnya sebagai pelanggaran. Dalam situasi ini, penghancuran kubah-kubah dan rumah-rumah diperhitungkan sebagai haram hukumnya dan bertentangan dengan hukum-hukum Islam.

Hakim Ibnu Bulaihad dan para pendukungnya mengetahui dengan baik bahwa ide wakaf adalah salah satu jenis dari dalil-dalil yang disiapkan untuk membuat dalih-dalihnya. Meskipun mereka tidak memiliki dalil-dalil seperti itu, mereka akan terus menghancurkan tanda-tanda Rasulullah saw karena ini bukan merupakan yang pertama kalinya mereka menghancurkan peninggalan kerasulan.

Pada tahun 1221 H, saat mereka menguasai seluruh Madinah untuk pertama kalinya, mereka menghancurkan peninggalan kerasulan. Belakangan ketika mereka diusir keluar dari tanah Hijaz oleh tentara Utsmani, seluruh bangunan kembali didirikan.[]

MEMBANGUN MESJID DI DEKAT MAKAM ORANG SALEH

APAKAH bangunan masjid yang berada di sebelah atau di depan kuburan orang yang saleh diizinkan atau tidak? Seandainya diizinkan, lantas apa arti dari hadis Rasulullah saw mengenai perbuatan-perbuatan umat Yahudi dan Kristen, yang mana Rasulullah saw telah mengutuk dua kelompok ini karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai objek-objek ibadah? Selain itu, bukankah membangun masjid yang bersebelahan dengan kuburan para wali tidak dapat dipisahkan dengan apa yang terkandung dalam hadis tadi?

Jawaban

Dengan mengikuti petunjuk dari prinsip-prinsip agama Islam, bangunan masjid yang berada di sekitar kuburan orang suci dan para wali tidak memiliki kendala sedikit pun. Ini disebabkan oleh tujuan bangunan masjid yang, tidak lebih daripada beribadah kepada Allah Swt yang berdekatan dengan kuburan kekasih-Nya yang menjadi sumber keberkahan. Dengan kata lain, maksud dari pembangunan masjid pada tempat yang demikian

agar para peziarah yang mengunjungi para pemimpin suci sebelum ataupun sesudah ziarah, dapat melaksanakan ibadah mereka di sana lantaran baik ziarah ke kuburan maupun mendirikan shalat tidaklah haram (sebagaimana diakui juga oleh kaum Wahabi) sebelum dan sesudah ziarah. Karena itu, tidak ada alasan untuk mempercayai bahwa membangun masjid yang bersebelahan dengan kuburan para orang suci yang bertujuan menyembah Allah Swt dan melakukan amal ibadah adalah dilarang.

Dengan mengikuti petunjuk dari kisah Ashhabul Kahfi disimpulkan bahwa perbuatan itu suatu kebiasaan yang lazim dalam syariat agama terdahulu dan al-Quran telah meriwayatkannya tanpa ada kritik sedikit pun. Ketika peristiwa Ashhabul Kahfi terungkap kepada orang sesudah 309 tahun, mereka pun menyatakan pendapat mereka tentang cara-cara memuliakan para Ashhabul Kahfi.

Sekelompok orang mengatakan bahwa bangunan harus dibuatkan di atas kuburan mereka (sehingga itu memuliakan nama-nama, tanda-tanda, dan kenangan mereka yang tetap hidup). Al-Quran menyatakan pendapat ini sebagai berikut, *Dan mereka berkata, "Bangunlah bangunan di atas (kuburan) mereka"*

Kelompok lain mengatakan bahwa sebuah masjid harus dibangun di atas kuburan mereka (dan ini merupakan cara mendapatkan tabaruk). Para ahli tafsir bersepakat dalam pendapat mereka[1] bahwa saran dari kelompok yang pertama berkaitan dengan kaum yang musyrik dan, saran dari kelompok yang kedua datang dari kaum yang bertauhid. Al-Quran menyatakan pendapat mereka:

> *Dan golongan kedua yang menang atas golongan pertama mengatakan, "Kami akan menjadikan di atasnya sebuah masjid."*[2]

Sejarah mencatat bahwa periode timbulnya peristiwa Ashhabul Kahfi adalah periode kemenangan agama tauhid atas kaum musyrik. Tidak ada lagi kedaulatan penguasa kaum yang musyrik atau tidak ada lagi seruan kepada manusia untuk menyembah berhala. Tentu saja, kelompok yang menang adalah kelompok tauhid. Terutama ini ditandai dengan kandungan usulan

mereka berupa pembangunan masjid yang dimaksudkan untuk menyembah Allah Swt. Hal itu dengan sendirinya menjadi saksi bahwa mereka yang memberi saran berasal dari kelompok ahli tauhid dan para penyembah Allah Swt.

Jika benar pembangunan masjid yang bersebelahan dengan kuburan orang-orang yang suci adalah perbuatan dosa atau syirik, lalu kenapa kaum tauhid menyarankan demikian dan kenapa al-Quran meriwayatkan ini tanpa ada celaan? Bukankah riwayat dari al-Quran dan dengan mendiamkan tanpa mencelanya, merupakan suatu kesaksian atas diizinkannya? Mustahil al-Quran menceritakan tanda-tanda kemusyrikan dari suatu kaum tanpa, baik tegas maupun samar, mencela mereka. Dalil yang demikian disebut taqrir (penegasan) yang telah dijelaskan dalam ushul fikih.

Kejadian ini memperlihatkan suatu jenis kebiasaan di antara perilaku seluruh penganut tauhid dan salah satu cara memuliakan pemilik makam atau suatu maksud mencari tabaruk. Sudah sepantasnya kaum Wahabi pertama-tama mencari tuntunan dari al-Quran dan baru meneliti hadis-hadis. Sekarang kita akan membahas dan memeriksa alasan-alasan mereka.

Alasan-alasan Kaum Wahabi dalam Pengharaman Membangun Masjid yang Dekat Kuburan

Dengan menunjukkan serangkaian hadis, kaum Wahabi telah meneliti soal pendirian masjid yang berdekatan dengan kuburan orang-orang suci, lalu mereka menyimpulkan bahwa hal itu dilarang. Kita akan memeriksa hadis-hadis berikut:

Bukhari dalam *Shahih*-nya dalam Bab "Makruh menjadikan kuburan sebagai masjid", meriwayatkan dua hadis berikut ini:

1. Ketika Hasan bin Hasan bin Ali meninggal dunia, istrinya membuat kubah di atas kuburannya. Setelah setahun dia menyingkirkannya. Terdengar seseorang berteriak, "Apakah mereka sudah menemukan yang hilang." Orang lain menjawab, "Belum, mereka menjadi kecewa dan menyerah."

2. Laknat Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Dia (Aisyah) berkata, "Jika bukan karena takut kuburan nabi akan dijadikan masjid, maka kaum Muslimin bisa membiarkan kuburannya terbuka (mereka tidak semestinya membangun penghalang di sekitarnya)."[3]

   Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya hadis yang sama dengan sedikit perbedaan. Sedemikian, kami hanya membatasi untuk meriwayatkan satu hadis saja.

3. Ketahuilah bahwa orang-orang sebelum kamu, menjadikan kuburan para nabi mereka dan orang saleh sebagai masjid. Jangan pernah menjadikan kuburan sebagai masjid, saya melarang kalian dari berbuat itu.[4]

Ummu Habiba dan Ummu Salamah (istri-istri Rasulullah saw) melihat gambar seorang nabi di dalam sebuah gereja di negeri Ethiopia (ketika mereka melakukan perjalanan ke tempat itu dengan sekelompok orang). Rasulullah saw bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang apabila seorang saleh di kalangan mereka meninggal dunia, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan melukis gambarnya di atasnya. Mereka adalah orang yang paling buruk di hadapan Allah pada hari kiamat..."[5]

Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam *Sunan*-nya dalam Bab "Rasulullah melaknat bagi wanita yang berziarah ke kuburan dan bagi orang yang menjadikannya masjid dan menyalakan lampu di atasnya."[6]

Ibnu Taimiyah, yang merupakan tonggak dari keyakinan seperti itu, dan Muhammad bin Abdul Wahab memadukan pendapat mereka dalam menafsirkan hadis yang disebutkan di atas dengan sedemikian rupa bahwa membangun masjid di atas atau di sebelah kuburan orang saleh tidak diizinkan. Ibnu Taimiyah menulis, "Para ulama kita mengatakan bahwa tidak pernah diperbolehkan membangun masjid di atas kuburan."

Bagaimana Caranya Menyelidiki Konteks (Matan) Hadis

Sekarang kita harus memperhatikan konteks hadis dan mengambil intisari yang sebenarnya. Jangan kita pernah mengabaikan prinsip ini:

"Ketika satu ayat al-Quran dapat menghilangkan ambiguitas (makna yang mendua, makna yang samar) sesuatu yang lain dan menafsirkan ayat al-Quran yang lain, maka dengan cara yang sama, satu hadis juga dapat menghilangkan ambiguitas dan menafsirkan hadis yang lain."

Kaum Wahabi telah terjebak pada makna lahiriah dari satu hadis dan berpegang pada sikap tersebut sehingga setiap bentuk bangunan masjid yang bersebelahan dengan atau berada di atas kuburan orang-orang suci dilarang. Padahal, jika mereka mengumpulkan seluruh hadis secara bersama-sama, niscaya mereka akan bisa memahami tujuan laknat yang disampaikan Rasulullah saw. Kaum Wahabi telah menutup pintu ijtihad dan, dengan demikian, terlalu banyak melakukan kesalahan-kesalahan dalam memahami banyak hadis. Kedangkalan ini memungkinkan konteks hadis dengan begitu saja dianggap benar dan para perawinya dengan begitu saja dianggap terpercaya. Karena pembahasan mengenai rujukan para perawi akan memperpanjang bahasan ini, kita akan batasi mengenai konteks hadis saja.

Pendapat Kita Mengenai Soal Ini

Maksud hadis itu terkait dengan penerangan kepada kita atas perbuatan kaum Yahudi dan Kristen yang bersebelahan dengan kuburan para nabi yang dihormati mereka karena Nabi suci saw kita telah mencegah kita dari perbuatan-perbuatan yang sudah terbiasa mereka lakukan. Jika batas-batas perbuatan mereka dijernihkan, maka tentu saja batas-batas haram dalam syariat Islam juga bisa dijernihkan.

Pada hadis-hadis yang terdahulu terdapat bukti-bukti nyata bahwa mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai kiblat mereka dan menolak mengarahkan wajah mereka menghadap kiblat yang benar. Lebih dari itu, mereka menyembah para nabi mereka dan bukannya menyembah Allah Swt atau paling tidak menyekutukan Allah dalam ibadah mereka. Jika dalam konteks hadis ini, kita mengabaikan kuburan mereka sebagai kiblat mereka dan tidak menganggap mereka menyekutukan Allah Swt dalam ibadah mereka, maka kita tidak akan pernah menganggap bangunan

masjid yang bersebelahan dengan atau di atas kuburan orang-orang suci dan saleh sebagai haram hukumnya, di mana para peziarah tidak menjadikan kuburan mereka sebagai kiblatnya atau mereka tidak pernah menyembah kuburannya. Selain itu, mereka menyembah kepada Allah Swt yang Esa dengan menghadap kiblat yang benar dalam shalat mereka dan tujuan dari bangunan masjid yang bersebelahan dengan atau di atas kuburan orang-orang suci hanya semata-mata untuk bertabaruk dari tempat mereka. Yang terpenting ialah harus dibuktikan bahwa maksud hadis itu sama seperti yang kita baru sebutkan tadi. Inilah bukti-buktinya:

1. Hadis dari *Shahih Muslim* (hadis ke-4) menjelaskan hadis-hadis yang lain karena ketika kedua istri Rasulullah saw menjelaskan kepada beliau bahwa mereka telah melihat gambar seorang nabi di dalam gereja Ethiopia, Rasulullah saw berkata:

   "Mereka adalah orang-orang yang apabila seorang yang saleh meninggal dunia, maka mereka akan membangun sebuah masjid di atas kuburannya dan menempatkan gambarnya di dalam masjid."

   Tujuan dari penempatan gambar-gambar di dekat kuburan orang-orang saleh ialah orang-orang akan menyembah mereka sehingga mereka menganggap gambar dan kuburan sebagai kiblat mereka, atau menganggap mereka sebagai berhala untuk disembah dan disujudi. Menyembah berhala tiada lain ialah menempatkan berhala di depan dan memuliakan serta merendahkan diri di hadapan berhala.

   Kemungkinan yang tedapat dalam hadis ini mesti diperhatikan bahwa ini merupakan perbuatan umat Kristen yang selalu menyembah manusia dan senantiasa menggunakan gambar dan patung, sekali lagi perlu ditekankan. Dengan besarnya kemungkinan itu, kita tidak akan pernah bisa menggunakan pertolongan hadis itu dalam melarang bangunan masjid yang bersebelahan dengan atau di atas kuburan orang-orang suci, yang tidak menggunakan gambar dan patung seperti itu.

2. Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya dan Imam Malik dalam kitab *Muwaththa'*, keduanya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw

setelah melarang soal bangunan masjid berdoa, " Ya Allah, jangan jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah.". Kalimat ini menunjukkan mereka memperlakukan kuburan dan gambar persis seperti suatu berhala dan menjadikan mereka sebagai kiblat mereka dan juga menyembah mereka dalam bentuk berhala.[7]

3. Mempertimbangkan dengan benar-benar hadis Aisyah (hadis ke-2) akan menjelaskan kebenaran fakta ini kepada yang lebih jelas lagi. Setelah meriwayatkan hadis Rasulullah saw, dia berkata, "Jika bukan karena takut kuburan Nabi akan dijadikan masjid, maka kaum Muslimin bisa membiarkan kuburannya terbuka (mereka tidak semestinya membangun penghalang di sekitarnya)".

Sekarang harus dilihat dalam aspek yang bagaimana, penghalang dan dinding di sekitar kuburan yang dapat menjadi kendala?

Tanpa diragukan, penghalang akan mencegah orang melakukan shalat di atas kuburan, dari penyembahan kuburan sebagai berhala atau paling tidak menjadikannya sebagai kiblat. Bagaimanapun juga, melakukan shalat di dekat kuburan tanpa menyembah kuburan atau menjadikannya sebagai kiblat dengan mutlak dimungkinkan, meskipun ada penghalang atau tidak dan meski juga kuburan itu terbuka atau tersembunyi. Ini disebabkan selama empat belas abad, umat Islam telah melakukan shalat dekat dengan kuburan Rasulullah saw dengan menghadap kiblat dan telah menyembah Allah Swt tanpa ada penghalang yang mencegah mereka dari perbuatan ini. Singkatnya, apendiks yang merupakan lampiran tambahan dari hadis yang merupakan perkataan Aisyah menjernihkan maksud hadis karena, Ummul Mukminin berkata, "Agar kuburan Rasulullah saw tidak dijadikan masjid, mereka menjaga kuburannya tersembunyi dari penglihatan orang dan membangun penghalang di sekitarnya."

Sekarang harus dilihat, seberapa jauh penghalang itu dapat berperan sebagai kendala?

Suatu penghalang bisa mencegah dua hal:

1. Kuburan menjadi bentuk sebuah berhala. Orang yang berdiri di depan dan menyembahnya, disebabkan adanya kehadiran penghalang, orang tidak bisa melihat kuburan itu yang bisa memperlakukannya sebagai berhala.
2. Kuburan menjadi kiblat. Karena diposisikan sebagai akibat penglihatan mata dan kita di sini jangan pernah membandingkannya dengan yang ada di Ka'bah dalam seluruh situasi, baik terlihat maupun tidak terlihat, tidak ada perbedaannya. Pasalnya, Ka'bah adalah kiblat resmi umat Islam secara universal, yang tidak membuat perbedaan jika terlihat atau tidak.

   Bagaimanapun juga, dengan menjadikan kuburan Rasulullah saw sebagai kiblat bagi para peziarah di dalam masjid, akan terkait dengan orang-orang yang melakukan shalat di dalam masjidnya dan, penyimpangan seperti itu bisa terjadi dalam kasus kuburan itu terpampang dan terlihat; tetapi jika kuburan itu tersembunyi, gagasan untuk bersujud kepada kuburannya bahkan dalam bentuk menjadikan Kiblat, jauh sekali berkurang. Karena itulah, Ummul Mukminin mengatakan, jika tidak ada kemungkinan timbulnya anggapan kuburan sebagai masjid (bersujud kepada kuburan), maka kuburan itu sudah dibiarkan terpampang. Tambahan lagi, penyimpangan seperti itu terjadi ketika kuburan itu terlihat dan sangat jauh berkurang ketika kuburan itu tersembunyi.
3. Sebagian besar dari para pensyarah hadis melakukan penafsiran yang sama seperti yang kita telah lakukan. Qastalani dalam *Irsyâd as-Sari* berkata, "Agar tetap dapat menghidupkan kenangan dari orang-orang terdahulu mereka, umat Yahudi dan Kristen menempatkan gambar-gambar orang-orang saleh mereka dekat dengan kuburan mereka. Akan tetapi, putra-putra dan penerus mereka, akibat godaan setan, mengubahnya menjadi menyembah gambar-gambar yang bersebelahan dekat kuburan mereka. Kemudian dia meriwayatkan dari Tafsir Baidhawi sebagai berikut:

"Dengan memandang kenyataan bahwa umat Yahudi dan Kristen menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka sebagai kiblatnya untuk tujuan pengagungan dan menghadap kepada mereka saat mereka sembahyang, maka kuburan mereka menjadi berhala. Karena alasan ini, umat Islam telah dilarang melakukannya. Sekalipun begitu, jika seseorang membangun masjid dekat dengan kuburan orang saleh untuk bertabaruk, dan bukan menyembah dan menghadap ke arah mereka, dia tidak termasuk dalam larangan ini."[8]

Tidak hanya Qastalani yang di dalam *Shahih Bukhari* menafsirkan hadis seperti ini, tetapi juga Allamah Sanadi, komentator *Sunan Nasa'i* berpendapat sama. Kita menulis sebagian dari komentarnya:

"Akibat dari pengecualiannya ialah bangunan di atas kuburan terkadang hukumnya haram terkadang hukumnya makruh. Jika kuburan dianggap sebagai kiblat, hukumnya haram karena bisa menjadi penyembahan kepada yang dikuburkan, jika tidak begitu hukumnya makruh."

Dia menambahkan lagi:

"Beliau (Rasulullah saw) melarang umatnya memperlakukan kuburan-nya dengan cara yang sama, seperti umat Yahudi dan Kristen lakukan kepada kuburan para nabi mereka. Ini disebabkan dengan nama pengagungan dan penghormatan, mereka mensujudi kuburan atau menjadikannya sebagai kiblat."

Tentang soal ini, pensyarah *Shahih Muslim* berkata:

"Jika Rasulullah saw telah melarang kita menjadikan kuburannya dan kuburan-kuburan yang lain sebagai masjid, ini disebabkan agar umat Islam tidak berlebihan mengagungkannya, yang bisa mengarah kepada kekufuran. Dengan demikian, ketika umat Islam memaksa untuk memperluas masjid Nabi dengan menempatkan kamar Aisyah berada di tengah-tengah masjid, mereka membuat tembok yang mengitari kuburan sehingga tidak bisa dilihat dan umat Islam tidak bersujud kepada kuburannya. Perkataan Ummul Mukminin juga sebagai saksi yang sama, 'Jika bukan karena takut

kuburan Nabi akan dijadikan masjid, maka kaum Muslim bisa membiarkan kuburannya terbuka.'"

Para pensyarah lain berkata:

"Kata-kata Aisyah berkaitan dengan periode ketika masjid belum dikembangkan atau diperluas. Setelah perluasan dan larangan masuk dari kamarnya masuk ke dalam bagian masjid, kamarnya dibuat dalam bentuk segitiga sehingga tidak seorang pun dapat melakukan shalat kepada kuburan. Kemudian dia mengatakan bahwa umat Yahudi dan Kristen menyembah para nabi di sebelah kuburan mereka dan menjadikan mereka sebagai sekutu dalam penyembahan mereka."

Dengan bukti-bukti seperti ini dan pemahaman dari hadis, orang tidak memahami maksud lain selain daripada penjelasan ini. Sekarang kita lihat perhatikan kembali seluruh bukti ini dan memecahkan soal ini dengan cara-cara yang lain:

Pertama-tama, hadis ini dapat diterapkan kepada situasi di mana masjid dibangun di atas kuburan dan soal ini tidak ada kaitannya kepada kedekatan tempat kuburan. Pada semua tempat pemakaman, masjid terletak bersebelahan dengan kuburan para imam dalam cara sedemikian rupa sehingga masjid dipisahkan dari tempat ziarah. Dengan perkataan lain, kita mempunyai satu tempat ziarah dan satu tempat masjid. Kuburan khusus untuk tempat ziarah dan tawassul, sedangkan masjid di sebelahnya untuk menyembah Allah Swt. Karena itu, kedekatan tempat-tempat ini di luar dari permasalahan dan maksud hadis, yang menganggap maksud hadis-hadis ini sama seperti yang dikatakan kaum Wahabi.

Bagaimana bisa dikatakan bahwa bangunan masjid yang berada di atas kuburan hukumnya haram atau makruh, sementara Masjid Nabi ditempatkan di sebelah kuburannya? Jika para sahabat Rasulullah saw laksana bintang-bintang yang harus diikuti, lantas kenapa dalam kasus ini kita tidak mengikuti mereka? Mereka memperluas masjid sedemikian rupa sehingga kuburan Rasulullah saw dan *Syaikhain* (Abu Bakar dan Umar—*peny.*) ditempatkan di sebelah kuburannya?

Jika benar-benar bangunan masjid yang bersebelahan dengan kuburan suci para imam melanggar hukum, lantas kenapa umat Islam memperluas masjid Nabi dari setiap sudut; sementara masjid pada masa Rasulullah saw masih hidup ditempatkan di sisi sebelah timur kuburan, dan setelah perluasan, sisi barat juga menjadi bagian masjid?

Apakah ini mengikuti para *salaf*, yaitu para pendahulu? Dengan menjadi seorang salaf yang membuat kaum Wahabi selalu menyombongkannya, berarti kita harus mengikuti mereka dalam satu teladan dan tidak mematuhi mereka dalam teladan yang lain. Dari penjelasan ini, maka menjadi jernih persoalan ini sampai mencakup kepada perkataan Ibnu Qayyim bahwa di dalam Islam, kuburan dan masjid tidak berdampingan sama sekali tidak berdasar, dan bertentangan dengan jalan umat Islam

Yang kedua, kita tidak menarik makna hadis-hadis ini lain dari yang Rasulullah saw sabdakan, yang melarang membangun masjid di atas atau di sebelah kuburan orang-orang suci. Juga tidak ada argumen yang bersifat ketetapan hukum untuk membuktikan bahwa pelarangan ini hukumnya haram. Sebaliknya, memungkinkan pelarangan ini hukumnya makruh, sama persis seperti Bukhari menafsirkan hadis ini dan membahasnya dalam Bab "Dimakruhkannya membangun masjid di atas kuburan".[9] Kesaksian yang lain ialah persoalan ini bersamaan munculnya hadis lain yang berkenaan dengan para peziarah wanita ke kuburan.[10] Tentu saja, berziarah ke kuburan hukumnya makruh dan tidak haram bagi wanita. Jika Rasulullah saw telah melaknat kelompok ini, kutukan ini bukan kesaksian dari pengharamannya, karena terdapat banyak hadis para pelaku perbuatan yang makruh telah dikutuk juga. Dalam hadis, disebutkan bagi yang melakukan perjalanan sendirian atau makan sendirian atau tidur sendirian terkena kutukan. Di akhir pembahasan ini, kami mengingatkan Anda bahwa bangunan masjid yang bersebelahan dengan atau di atas kuburan orang-orang suci adalah suatu perbuatan kebiasaan yang disukai pada periode awal Islam.

Samhudi berkata:[11] "Ketika ibu Imam Ali as, Fatimah binti Asad meninggal dunia, Rasulullah saw memerintahkan agar dia dikuburkan

dalam suatu tempat, di mana pada saat ini berdiri sebuah masjid yang dikenal sebagai Makam Fatimah." Dia bermaksud mengatakan bahwa tempat kuburan Fatimah, akhirnya terlihat sebagai sebuah masjid.

Dia berkata lagi: Mush'ab bin Umair dan Abdullah bin Jahsy dikuburkan di bawah masjid di atas kuburan Hamzah. Dia lebih lanjut berkata bahwa pada abad ke-2 H, di sana sudah berdiri masjid di atas kuburan Hamzah.[12] Masjid ini masih tetap berdiri sampai berkuasanya kaum Wahabi. Mereka menghancurkan masjid ini atas dalil-dalil yang tidak pernah ada ditemukan.[]

ZIARAH KUBUR DARI SUDUT PANDANG AL-QUR'AN DAN SUNAH NABI

PARA ulama Islam dengan dukungan ayat-ayat al-Quran dan hadis telah memperbolehkan ziarah kubur, khususnya ziarah ke kuburan Rasulullah saw dan orang-orang suci, dan diperhitungkan sebagai suatu kebaikan dan penghormatan. Kelompok Wahabi tidak memperhitungkan ini pada lahirnya sebagai hal yang hukumnya haram, tetapi menyatakan bahwa perjalanan ziarah menuju kuburan para orang suci hukumnya haram dan terlarang. Setelah selesai membahas prinsip-prinsip ziarah, kita akan membahas soal perjalanan ziarah menuju kuburan para orang suci. Ziarah kubur memiliki pengaruh yang banyak terhadap moral dan pendidikan, yang akan kita bahas dengan ringkas.

Dengan memandang ke lembah pemakaman yang hening, yang telah memadamkan cahaya kehidupan setiap manusia, dari yang miskin papa kepada yang kaya raya, serta dari yang lemah tertindas hingga kepada yang berkuasa, semua jasad mereka dibaringkan ke dalam tanah. Bersama tiga lembar kain (kafan), membuat jiwa dan hati memangkas kerakusan dan

keserakahan. Jika seseorang mempunyai mata yang bisa melihat peringatan-peringatan, maka dia akan belajar suatu pelajaran dengan timbulnya pemikiran di dalam dirinya sendiri seperti ini:

Suatu kehidupan yang sementara waktu sekitar enam puluh atau mungkin tujuh puluh tahun berakhir dengan dikuburkan di bawah tanah lalu kemudian membusuk dan hancur. Tidak seberapa nilai yang diperoleh orang yang berjuang keras untuk mencapai kemakmuran dan kedudukan, dan berlaku kezaliman kepada diri sendiri dan orang lain.

Menyaksikan lembah yang sunyi ini akan melembutkan hati yang paling keras, membuat telinga yang paling tuli untuk mendengar dan memberikan kecerahan kepada mata yang suram penglihatannya, menyebabkan manusia meneliti kembali rencananya dalam kehidupan ini dan memeriksa ulang tanggung jawab besar yang dia pikul di hadapan Allah Swt dan manusia serta mengendalikan hawa nafsunya.

Rasulullah saw menyebut hal ini dalam sebuah hadisnya, "Berziarahlah ke kubur, dengan menziarahi mereka menjadi sebab mengingat akhirat."[1] Walaupun bukti kebenaran dan ketegaran ziarah kubur begitu jelas yang selayaknya tidak perlu menampilkan bukti dan dalil lagi, namun kami perlihatkan beberapa bukti dan dalil bagi yang masih ragu.

Al-Quran dan Ziarah Kubur

Al-Quran dengan terang menunjukkan bahwa Rasulullah saw tidak diperbolehkan melakukan shalat pada mayat kaum munafik dan tidak berdiri di samping kuburan mereka. Firman-Nya,

> *"Dan jangan pernah shalat bagi salah satu dari mereka yang mati dan jangan berdiri di atas kuburnya, sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul Nya dan mereka akan mati dalam keadaan fasik"* (QS. at-Taubah:84).[2]

Untuk menghancurkan kepribadian orang munafik dan mengecam anggota kelompok ini, ayat ini memerintahkan kepada Rasulullah saw: (1) tidak melakukan shalat pada mayat bagi salah satu dari mereka; (2) tidak

berdiri di atas kubur mereka. Kenyataan ini ditampilkan dengan kalimat, *"dan jangan berdiri di sisi kuburnya"*.

Ketika al-Quran memerintahkannya, maka orang harus menghindari kedua perbuatan itu yang menyangkut orang munafik, yang berarti bagi orang lain yang tidak munafik, perbuatan ini baik dan pantas dilakukan.

Mari kita lihat apa yang dimaksud dengan *"dan jangan berdiri di atas kuburnya"*. Apakah itu merujuk hanya kepada berdiri pada saat pemakaman, yang dalam kasus orang munafik tidak diizinkan dan bagi orang yang beriman, baik dan perlu? Atau merujuk kepada berdiri pada saat pemakaman dan waktu-waktu lain?

Sebagian para mufasir berpendapat bahwa ayat itu merujuk kepada persoalan berdiri pada saat pemakaman, dan sebagian yang lain seperti Baydhawi melihat ayat dari sudut yang jauh dan menafsirkannya seperti ini: "*...dan jangan berdiri di atas kuburnya saat dikuburkan dan ziarah*".[3] Dengan meneliti maksud ayat ini akan memperlihatkan ayat ini memiliki pengertian yang luas, yaitu menyangkut berdiri pada saat dikuburkan begitu juga tidak melakukannya setelah dikuburkan. Ini karena dua bentuk kalimat dari total jumlah isi utama dari ayat ini dan dua kalimat ini terdiri dari:

1. Dan jangan pernah shalat bagi salah satu dari mereka yang mati

Kata *a<u>h</u>ad* yang telah ditempatkan pada bagian larangan, merupakan hal yang baik bagi semua pribadi.

Sementara itu, kata *'abada'* adalah baik untuk sepanjang waktu, dan makna dari kalimat akan menjadi seperti: *Dan jangan shalat bagi salah satu dari mereka yang mati pada waktu kapan saja.*

Dengan memberi perhatian kepada kedua kata itu, kita dapat dengan mudah memahami makna kalimat itu, yang tidak merujuk kepada pembacaan shalat atas jasad yang mati, karena pembacaan shalat atas jasad yang mati terjadi hanya satu kali sebelum penguburan, dan tidak dapat diulangi. Jika makanannya dikhususkan kepada perbuatan shalat atas jasad yang mati, maka sia-sia saja meletakkan kata *abada*. Membayangkan

bahwa kata itu dimaksudkan kepada pernyataan kepada semua pribadi, sama sekali tidak ada kaitannya karena kalimat "*jangan shalat bagi salah satu*", adalah sesuai dari masukan dan tujuannya dan tidak perlu untuk menyebutnya lagi. Lebih lagi, kata *abada* dalam bahasa Arab merujuk kepada waktu dan bukan pribadi seperti: "*Dan tidak boleh kamu menikahi istri-istri Nabi setelah wafatnya selama-lamanya*".[4]

Karena itu, isi kalimat yang pertama adalah: "*Jangan pernah memohon ampun dan mengasihani bagi siapa saja orang-orang munafik, baik pada waktu pembacaan shalat atau lainnya*".

2. "*...Jangan berdiri di atas kuburnya*". Isi kalimat ini dengan disambungkan (athaf) dengan kalimat terdahulu adalah seperti: "jangan berdiri di atas kubur siapa saja orang-orang munafik baik pada waktu pembaca shalat atau lainnya. Karena kata kerja tambahan yang ada dalam *ma'thuf 'alayh* juga dapat diterapkan untuk *ma'thuf.*

Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa *qiyam* (berdiri) adalah *qiyam* pada saat penguburan, karena dianggap *qiyam* pada penguburan pada tiap-tiap orang tidak dapat diulangi dan kata abada disisipkan dalam kalimat ini juga, yang memperlihatkan perbuatan ini bisa diulang-ulang. Jawaban kepada dugaan bahwa kata ini dapat diterapkan bagi semua pribadi, sudah dikatakan pada kalimat terdahulu dikarenakan dengan kehadiran kata *ahad,* jadi tidak perlu untuk diungkapkan lagi. Dengan memberi perhatian kepada kedua bagian dari kata-kata "*jangan shalat*" dan "*jangan berdiri*", dengan demikian dapat dikatakan: Allah Swt telah melarang Rasulullah saw memohon belas kasihan bagi orang munafik baik dengan cara pembacaan shalat atas mayat atau hanya doa belaka, dan dari berbagai cara berdiri atas kuburan mereka baik pada saat penguburan atau setelah penguburan. Hal ini dimaksudkan kepada dua perbuatan, yaitu memohon ampunan dan berdiri diizinkan dan pantas bagi orang-orang yang beriman dalam segala waktu, dan salah satunya ialah berdiri untuk berziarah dan membaca al-Quran atas orang-orang yang beriman, yang telah dikuburkan bertahun-tahun lalu. Sekarang

kita akan membahas kebaikan dan keutamaan ziarah kubur dari sudut pandang hadis.

Hadis dan Ziarah Kubur

Dari hadis-hadis Islam yang telah diriwayatkan oleh para penulis *Shahih* dan *Sunan,* kita dapat menyimpulkan bahwa Rasulullah saw telah melarang, karena alasan-alasan yang bersifat sementara waktu, ziarah kubur dan nantinya diperbolehkan lagi bagi orang yang dalam keadaan mendesak untuk berziarah. Barangkali alasan larangan ialah bahwa jasad-jasad mereka yang terkubur merupakan kaum musyrik dan penyembah berhala yang dahulunya berkuasa dan Islam telah memotong habis keterkaitan dan pengaruh mereka dengan dunia kaum musyrik.

Kemungkinan larangan disebabkan sesuatu yang lain juga yaitu orang yang baru memeluk agama Islam menulis syair-syair ratapan dengan susunan kata yang tidak Islami di atas kuburan orang yang mati. Tetapi setelah penyebaran Islam dan iman telah tertanam di hati mereka, larangan ini dicabut dan Rasulullah saw mengizinkan orang berziarah kubur, karena manfaat-manfaat yang bersifat mendidik. Para penulis *Shahih* dan *Sunan* meriwayatkan begini:

3. "Aku telah melarang kalian ziarah kubur. Mulai dari sekarang dan seterusnya, pergilah berziarah, karena ziarah akan membuat kalian merasa tidak tertarik dengan dunia, serta membuat kalian mengingat akhirat."[5]

Dengan dasar yang sama Rasulullah saw berziarah ke kuburan ibunda beliau dan memberitahu umat Islam untuk ziarah kubur karena ziarah kubur merupakan sumber mengingat akhirat.

Inilah teks hadis ziarah kubur:

Hadis (1): Nabi berziarah ke kuburan ibunya serta menangis di sisi makamnya dan juga membuat orang lain di sekitarnya ikut menangis. Kemudian dia bersabda, "Aku telah meminta izin dari Tuhanku untuk berziarah ke kuburan ibuku. Kalian juga berziarah kuburlah karena sesungguhnya ziarah kubur dapat mengingat kematian."[6]

Aisyah berkata bahwa Rasulullah saw menyatakan bebas untuk berziarah kubur.

Hadis (2): Rasulullah mengizinkan ziarah kubur.[7]

Aisyah mengatakan Rasulullah saw mengajarnya cara berziarah kubur. Inilah teksnya.

Hadis (3): "Tuhanku memerintahkan aku mendatangi Baqi' dan memohon ampunan bagi mereka." (Aisyah) bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana caranya?" Sabdanya, : Salam atas mereka penghuni rumah-rumah [kubur] dari kaum mukminin dan muslimin, semoga Allah merahmati orang yang sudah meninggal dan yang akan menyusul dan kita insya Allah akan segera bergabung dengan kalian semua."[8]

Pada hadis yang lain, terdapat kalimat-kalimat yang digunakan Rasulullah saw ketika melakukan ziarah kubur.[9] :

السلام عليكم دار قوم مؤ منين وانا وايكم متواعداً ومواكلون شاءالله
بكم لا حقون اللهم اغفر لاهل بقيع الغرقد

Di hadis yang lain, teks ziarah kubur diriwayatkan dengan cara yang berbeda.[10]

السلام. عليكم اهل الد يار من المؤمنين والمسلمين واناشاءالله
بكم لاحقون انتم لنا فرط ونحن لكم تبع اسئل الله العا فيه لنا
ولكم.

Juga terdapat sedikit perbedaan pada hadis yang lain.[11]

السلام عليكم دار قوم مؤ منين وانا ان شاء الله بكم لاحقون

Dari hadis Aisyah kita mendapat keterangan bahwa kapan saja ketika menjelang malam hari, Rasulullah saw pergi menuju Baqi dan berdoa memohonkan ampunan bagi mereka yang beriman.[12]

السلام عليكم دار قوم مؤ منين و اتاكم ماتوعدون غذامو حلون
و انانا شاءالله بكم لاحقون اللهم اغفر لاهل بقيع الغرقد.

Dari hadis yang lain, kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah saw biasanya menekankan pergi berziarah bersama dengan sekelompok orang dan mengajar mereka cara melakukan ziarah.[13]

كان رسوالله يعلمهم اذاخرجوا الى المقا بر فك ن قا ئلهم يقول:
السلام عل اهل الديار

السلام عليكم اهل الديارمن المؤ منين و المسلمين و انا ان or
شاءالله لاحقون اسل الله لنا و لكم العافية.

Perempuan dan Ziarah Kubur

Satu-satunya persoalan yang masih harus kita bahas adalah soal ziarah kubur bagi para perempuan, yang dalam sebagian hadis diriwayatkan, Rasulullah saw telah melarang mereka melakukannya. Inilah hadisnya, "Rasulullah telah melaknat perempuan yang berziarah ke kubur yang terlampau berlebih-lebihan."[14]

Namun, harus diketahui bahwa pengamalan hadis ini tidak benar disebabkan oleh sejumlah alasan:

Pertama, sebagian besar ulama menganggap larangan ini memiliki makna yang hukumnya makruh. Hukum kemakruhannya itu disebabkan kondisi-kondisi khusus yang timbul pada masa itu. Salah satu komentator hadis, yaitu penulis dari buku *Miftah al-Hayah*, dalam komentarnya atas *Shahih Ibn Majah* berkata, "Para ulama mempunyai dua pendapat tentang larangan yang ditetapkan Rasulullah saw: Apakah larangan itu memiliki makna yang makruh ataukah dilarang dalam makna yang haram. Tetapi sebagian besar ulama meyakini bahwa para perempuan dapat pergi berziarah jika mereka yakin aman dari fitnah."[15]

Kedua, kita telah membaca hadis yang terdahulu bahwa Aisyah meriwayatkan dari Rasulullah saw yang akhirnya telah memberi kebebasan untuk ziarah kubur. Jika perempuan tidak termasuk dalam pernyataan ini, maka perlu untuk mengingatkan bahwa pernyataan itu hanya khusus ditujukan kepada pria. Padahal yang meriwayatkan adalah seorang perempuan dan termasuk orang yang Rasulullah saw beritahukan adalah seorang perempuan, dan setiap orang yang mengeluarkan pernyataan, lazimnya berpikir bahwa perintah dan pernyataan ditujukan kepada dirinya sebagai pemberi informasi atau ditujukan kepada orang yang diberi informasi.

Ketiga, sebagian hadis menyebutkan Rasulullah saw mengajarkan cara melakukan ziarah kubur[16] dan Aisyah sendiri sudah terbiasa secara pribadi berziarah ke kuburan Rasulullah saw setelah beliau saw wafat.

Keempat, Turmudzi meriwayatkan bahwa ketika saudara laki-laki Aisyah, Abdurrahman bin Abu Bakar meninggal dunia di Ethiopia, jasadnya dibawa ke Makkah dan dikuburkan di sana. Manakala saudara perempuannya, Aisyah, datang ke Makkah dari Madinah, dia berziarah ke kuburannya dan melantunkan dua syair atas kewafatannya.[17]

Pensyarah *Shahih Turmudzi,* Imam Hafizh bin Arabi (lahir pada tahun 435 H dan wafat 543 H) menuliskan catatan tambahan atas *Shahih Turmudzi:* Kenyataannya adalah bahwa Rasulullah saw telah mengizinkan pria dan perempuan pergi ziarah kubur. Jika beberapa hadis menyebutnya makruh, itu disebabkan daya tahan tubuh yang cepat melemah dan ketidaksabaran berada di dekat kuburan atau karena kurang memperhatikan pemakaian hijab yang benar.

Kelima, Bukhari meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw, melihat seorang perempuan sedang menangisi orang yang dicintainya dan menenangkan perempuan itu agar bertakwa dan bersabar. Perempuan itu yang tidak mengenali Rasulullah saw berkata, "Tinggalkan aku dengan musibah yang menimpaku dan tidak menimpamu". Ketika orang lain mengatakan kepadanya bahwa dia adalah Rasulullah saw, perempuan itu pergi meninggalkan kuburan dan pergi ke rumah Rasulullah saw meminta maaf karena

tidak mengenalnya. Rasulullah saw menjawab, "Sabar diperlukan pada saat musibah." [18] Jika ziarah dilarang, maka Rasulullah saw tentu telah melarang perempuan dari perbuatan ziarah itu, sedangkan Rasulullah saw hanya menasehatinya agar bersabar. Lebih-lebih, setelah perempuan mendatangi rumah Rasulullah saw, beliau berbicara tentang sabar dan tetap tegar pada saat musibah dan tidak berbicara apapun tentang ziarah kubur; jika tidak demikian, sudah tentu beliau sudah memerintahkan perempuan itu untuk tidak berziarah lagi ke kuburan orang yang dicintainya.

Keenam, Fathimah putri Rasulullah saw sudah terbiasa setiap hari Jumat berziarah ke kuburan pamannya Hamzah dan melakukan shalat dan melepaskan kerinduannya di sisi kuburan beliau.[19]

Ketujuh, Qurthubi berkata bahwa Rasulullah saw tidak melarang perempuan pergi berziarah kubur. Sebaliknya melaknat para perempuan yang terlalu sering ziarah kubur sebagaimana dia sering memakai kata-kata yang menunjukkan terlampau berlebih-lebihan.[20] Barangkali alasan mengutuk kebiasaan itu adalah ziarah yang terlampau berlebih-lebihan yang merupakan sumber penyebab terabaikannya hak suami. Jika faktor itu tidak ada dalam ziarah seorang perempuan, maka tidak ada alasan melaknatnya karena mengingat kematian adalah hal yang dibutuhkan baik bagi pria maupun perempuan.

Kedelapan, jika ziarah kubur merupakan sumber untuk tidak tertarik pada dunia ini dan mengurangi kerakusan seseorang yang dapat menolongnya untuk mengingat akhirat, maka ziarah kubur pun membawa beberapa manfaat bagi orang yang telah meninggal dunia, yakni bagi orang yang telah dikuburkan di bawah tanah yang sudah tidak berdaya untuk melakukan sesuatu. Pasalnya, ziarah agama Islam biasanya disertai dengan bacaan al-Fatihah dan menghadiahkannya kepada almarhum. Praktik ini sesungguhnya merupakan hadiah terbaik dari seorang yang masih hidup yang dapat diberikan kepada orang yang dicintainya. Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya bahwa Rasulullah saw berkata, "Bacakanlah Surah Yasin kepada yang meninggal dari kalian."[21]

Karena itu, apa perbedaan antara pria dan perempuan yang mana yang satu diizinkan yang lain dilarang, terkecuali bila perempuan dihadapkan kepada situasi yang kita telah bahas sebelumnya. Sekarang, persoalan ziarah ke kuburan orang yang beriman sudah terang bagi kita bahwa kita membutuhkan pengaruh positf yang sangat berharga dari ziarah kubur para orang-orang suci dan hamba-hamba yang dicintai oleh Allah Swt.[]

PENGARUH POSITIF BERZIARAH KE PRIBADI AGUNG

MAKAM-MAKAM yang menarik perhatian kalangan penganut agama samawi di dunia ini dan khususnya umat Islam adalah makam para tokoh yang membawa misi kepada masyarakat dan telah menyempurnakan misi mereka dengan serasi. Mereka terdiri dari:

1. Para nabi dan pemimpin agama yang memikul pesan ketuhanan di atas bahunya, dan membimbing manusia dengan memberi kehidupan mereka, harta benda dan darah orang yang mereka cintai, serta menanggung beban penderitaan dan kesulitan di jalan ini.
2. Para ulama dan ilmuwan besar yang bagaikan lilin yang terang, memberi cahaya ke sekitar mereka dan bekerja keras dalam riset, serta mewariskan kepada generasi berikutnya harta pusaka yang mulia atas nama ilmu pengetahuan serta kebijaksanaan dalam melayani umat manusia. Mereka memperkenalkan manusia dengan kitab Ilahi, kitab alam raya dan bahasa penciptaan serta telah meletakkan fondasi agama-agama, kemanusian dan ilmu-ilmu pengetahuan alam.

3. Mereka yang berasal dari kelompok orang yang cangkir kesabarannya telah meluap yang mengalir dari penindasan sosial, ketidakadilan yang semakin merajalela serta perlakuan diskriminasi yang tidak adil. Mereka adalah orang-orang yang telah meletakkan nyawanya pada tiang pancang melawan penguasa-penguasa penindas dan mencuci dengan darah mereka kekejaman-kekejaman yang sudah merata di masyarakat (orang yang mati syahid di jalan Islam).

Tidak ada revolusi dan reformasi dalam masyarakat yang tanpa pengorbanan. Harga dari suatu revolusi suci yang ingin meruntuhkan istana-istana para penindas serta mencekik mereka adalah darah suci para pejuang yang ingin membawa keadilan, persamaan, kemerdekaan, dan kebebasan kembali lagi ke negara. Itulah mereka yang pergi menziarahi para pejuang dengan meneteskan air mata di sebelah kuburan mereka dan mengingat pengabdian mereka yang sangat berharga serta pengorbanan suci mereka. Dengan membacakan beberapa surah al-Quran, mereka menyejukkan jiwa-jiwa para pejuang dan dengan melantunkan syair-syair mengenai pengorbanan, sifat-sifat kemanusian, dan moral mereka, mereka menghidupkan kenangan-kenangan kisah perjuangan mereka serta ajaran dan pemikiran mereka dan mengundang orang untuk mengikuti jalan mereka.

Ziarah ke makam kelompok orang seperti itu adalah salah satu cara untuk berterima kasih dan menghargai pengorbanan-pengorbanan mereka. Suatu peringatan kepada generasi saat ini bahwa ganjaran bagi orang yang telah memilih jalan yang benar, serta memberikan kehidupannya dalam mempertahankan keimanan dan menyebarkan kebebasan dan kemerdekaan ialah dia tidak pernah akan dilupakan. Masa-masa waktu yang telah lewat mengubah segala sesuatu menjadi tua dan padam, yang tidak hanya akan membuat kenangan atas mereka menjadi timbul tenggelam atau menghilang tetapi menyebabkan nyala api cinta semakin menyala.

Jadi, betapa baiknya hal ini bila generasi saat ini dan generasi yang akan datang, juga mengikuti jalan mereka karena mereka telah melihat dengan

mata mereka sendiri, ganjaran dari pengorbanan dari orang-orang yang benar. Yang hendak dikatakan sampai sekarang adalah memperkenalkan kepada kita akan pentingnya pengagungan pribadi-pribadi religius yang agung, dan para pejuang di jalan yang benar.

Karena itu, berdasarkan hal ini, kita seharusnya selalu memuliakan dan menghormati orang-orang itu pada masa setelah kematiannya seperti pada masa mereka masih hidup serta melindungi dan menjaga tanda-tanda dan kenangan mereka. Kita harus merayakan hari ulang tahun mereka dan mengumumkan hari wafatnya sebagai hari duka cita dan kesedihan. Dengan mengadakan pertemuan-pertemuan akbar dan pemberian barang serta pidato-pidato yang efektif, kita harus mengundang orang untuk menjadi kenal dengan ajaran mereka serta melindungi dan menjaga mereka di masa depan. Kita harus menghormati tanah dan tempat pemakaman mereka dan mencegah segala bentuk penghinaan dan pemisahan. Ini karena menghormati makam mereka adalah menghormati ajaran mereka sebagaimana halnya penghinaan dan perendahan kuburan mereka adalah menghina dan merendahkan jalan dan ajaran mereka.

Dewasa ini, siapa saja yang melangkahkan kaki ke dalam kompleks taman pemakaman Baqi akan melihat kuburan para wali dan para sahabat Nabi saw yang telah mengorbankan dirinya serta berjuang dalam penyebaran agama tampak begitu hinanya serta merta mengguncangkan jiwanya, dan heran melihat kaum Wahabi yang berhati keras yang menganggap diri mereka sebagai penyebar agama Islam. Di satu sisi mereka menghormati nama-nama pemimpin Islam dan para sahabat Nabi di mimbar-mimbar, tetapi sebaliknya kapan saja menyangkut masalah kuburan, mereka sedikit pun tidak ada rasa hormatnya. Bahkan mereka tidak merasa takut atau khawatir dengan kehadiran binatang-binatang yang mengotori sekeliling makam mereka. Dengan menggunakan kata-kata syirik dan musyrik sebagai dalih, mereka melecehkan kehormatan dan keagungan para imam suci dan menahan orang dari memuliakan mereka dan dengan memberi pemahaman akan ajaran mereka secara luas, supaya mereka menganggap perbuatan-

perbuatannya (pertimbangan tugas melayani para wali suci) sebagai perbuatan syirik dan mereka sendiri sebagai musyrik. Mereka mempunyai rasa permusuhan terhadap para wali, sehingga setiap bentuk penghormatan yang dinyatakan kepada para wali suci akan membuat panas hati mereka.

Kini waktunya membahas mengenai ziarah ke kuburan Rasulullah saw melalui bukti dan dalil agama Islam.

Ziarah ke Makam Rasulullah saw

Kami akan perlihatkan di sini bukti-bukti dari sudut pandang al-Quran dan hadis dan meminta pembaca untuk memberi perhatian yang lebih pada bagian ini.

Kesaksian dari al-Quran

Al-Quran memerintahkan orang-orang yang berbuat dosa untuk mendekati Rasulullah saw dan memohon kepadanya untuk meminta pengampunan bagi mereka dari Allah Swt karena permohonan serta pembelaannya diterima oleh Allah Swt. Ayat-ayat suci menerangkan:

> *"Dan ketika mereka menzalimi diri mereka sendiri, lalu datang kepadamu untuk meminta pengampunan, dan Rasul meminta pengampunan bagi mereka, niscaya mereka akan menemukan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang".* (QS. an-Nisa:64)

Jika sekiranya kita mempunyai hanya satu ayat seperti itu, kita bisa saja berkata bahwa ayat itu berkaitan dengan masa-masa ketika Rasulullah saw masih hidup Bagaimanapun juga, disebabkan oleh beberapa segi kita bisa menarik kesimpulan dari ayat ini satu hukum yang umum, yang tidak dikhususkan kepada kehidupan dunia ini saja yaitu yang pertama: ayat-ayat al-Quran yang menyangkut kehidupan barzakh bagi Nabi, imam dan sebagian kelompok orang dan memasukkan mereka sebagai seorang yang dapat melihat dan mendengar di dalam dunia itu. Bagian dari ayat ini akan dibahas dalam topik tawasul kepada ruh-ruh suci. Kedua, hadis-hadis Islam dengan terang memberi kesaksian kepada fakta bahwa para

malaikat menyampaikan pesan-pesan orang kepada Rasulullah saw. Hadis ini terdapat pada kitab *Shihah* seperti:

Rasulullah bersabda, "Tidak ada seseorang yang memberi salam kepadaku kecuali Allah membuat salamnya sampai kepadaku dan aku menjawab salamnya.""[1]

"Sampaikan shalawat atasku karena shalawat kalian sampai kepadaku."[2]

Ketiga, sejak awal masyarakat Islam telah paham maksud yang umum dan luas dari ayat ini dan berbuat sesuai apa adanya, wafatnya Rasulullah saw tidak menjadi kendala sama sekali. Sesudah wafatnya beliau, sekelompok orang Arab bisa berziarah kepada Rasulullah saw dengan pikiran yang jernih dan murni dengan membaca ayat-ayat ini, dan memohon kepadanya untuk meminta ampunan atas nama mereka.

Taqiyyudin Sabki dan Samhudi menulis beberapa contoh dalam buku mereka masing-masing *Syifa' as-Saqam* dan *Wafa' al-Wafa'*.

Kami sebutkan beberapa di antaranya:

Sufyan bin Qanari meriwayatkan dari 'Utbi, bahwa dia sedang berdiri di sisi makam Rasulullah saw ketika seorang Arab datang dan berkata, "Assalamu 'alaika ya Rasulullah, . .. : *Dan ketika mereka menzalimi diri mereka sendiri, lalu datang kepadamu untuk meminta pengampunan, dan Rasul meminta pengampunan bagi mereka, niscaya mereka akan menemukan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*"

Kemudian dia menangis dan memintakan ampunan dan pergi meninggalkan taman pemakaman Rasulullah saw sesudah melantunkan syair.[3]

Berkenaan dengan ini, Samhudi meriwayatkan dari Ali as:

Tiga hari telah lewat sejak pemakaman Rasulullah saw. Seorang Arab datang lalu merebahkan dirinya diatas kuburan Rasulullah saw dan menaburkan tanah kuburan di kepalanya dan berkata, "Ya Nabi, engkau telah berkata kepada kami dan kami dengarkan. Engkau menerimanya

dari Allah yang kami terima darimu. Satu ayat yang telah diturunkan Allah adalah ayat, *Dan ketika mereka menzalimi...* Aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku sudah datang kepadamu untuk meminta pengampunan bagiku."

Perbuatan ini memperlihatkan kepada kita bahwa derajat dan kedudukan yang telah diberikan kepada Rasulullah saw oleh ayat ini, tidak dibatasi hanya pada masa hidupnya saja tetapi juga dapat diterapkan kepada kehidupan barzakhnya.

Pada dasarnya, umat Islam tidak menganggap ayat-ayat yang berkenaan dengan penghormatan Rasulullah saw dibatasi pada masa hidupnya. Pada saat dikebumikannya Hasan bin Ali, ketika sebagian orang bersuara keras membisingkan, Husain bin Ali dengan segera membacakan ayat berikut ini untuk mendiamkan mereka:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, jangan tinggikan suara kalian melebihi suara Nabi, dan jangan berbicara dengan suara keras kepadanya..."* (QS. al-Hujarat:2).

Tak seorang pun, bahkan Dinasti Umayah, tidak mengatakan bahwa ayat dan penghormatan ini hanya berlaku pada masa hidup Rasulullah saw saja. Di masa kini, kaum Wahabi sendiri telah menulis ayat ini berhadapan dengan kuburan Rasulullah saw dan menempelkannya pada dinding, dengan cara ini, mereka ingin mengatakan bahwa kita harus merendahkan suara kita dan jangan berbicara dengan suara yang keras.

Karena itu, kita dapat memahami dengan arti yang lebih luas dari ayat ini. Pada masa sekarang ini, umat Islam dapat mendekati Rasulullah saw dan memohon kepadanya untuk meminta pengampunan dari Allah Swt. Ziarah ke kuburan Rasul Islam saw tidak memiliki tujuan lain, terkecuali tujuan ini dan ayat-ayat lain yang mirip. Ayat ini membuktikan dua perkara:

1. Setelah wafatnya Rasulullah saw, dimungkinkan untuk mendekati beliau dan memohon kepadanya untuk meminta pengampunan dari Allah Swt atas nama kepentingan seseorang. Perkara ini akan dibahas nanti pada topik tawasul kepada orang-orang suci.

2. Ayat ini adalah suatu kesaksian atas fakta bahwa ziarah kepada Rasulullah saw adalah ajaran agama Islam mengingat hakikat ziarah tiada lain adalah kehadiran tamu di sisi orang yang dikunjungi, Jika seseorang diizinkan untuk mengunjungi makam Rasulullah saw dan memohon kepadanya untuk meminta pengampunan dari Allah Swt, dalam hal ini kita melakukan dua perbuatan:

(i) kita telah memohon kepadanya untuk meminta pengampunan dari Allah Swt;

(ii) kita telah, dengan mendekatinya, berdialog dengannya dan ziarah tidak memiliki realitas selain hal ini dan hakikat ziarah adalah yang utamanya dibentuk dari perkara yang sama ini.

Karena itu, ayat ini adalah suatu kesaksian bagi dua perkara ini.

Kesaksian yang Lain

Kebulatan suara dan kesepakatan umat Islam dari berbagai periode dalam suatu keyakinan di antara sumber hukum Islam merupakan suatu kesaksian yang jelas atas kebenaran itu. Kesepakatan atas ziarah ke kuburan Rasulullah saw adalah salah satu bukti yang terbaik dari keyakinan ini. Dengan merujuk pada buku-buku hadis, fikih, akhlak dan sejarah, khususnya yang menyangkut ibadah haji, realitas perkara ini akan terjernihkan.

Allamah Amini telah menuliskan empat puluh dua referensi yang mendukung ziarah ke kuburan Rasulullah saw. Secara akurat dia menulis teks-teks dan kata-kata referensi itu dalam buku *Al-Ghadir*, jilid 5 halaman 106 sampai 129.

Sejauh ini buku-buku yang kita telah rujuk adalah:

1. *Syifa as-Saqâm fî Ziyarah Khayr al-Anâm*, ditulis oleh Taqiyuddin Sabki (w.756 H). Dia menulis dalam bukunya beberapa teks dan perkataan para ulama.
2. *Wafa' al-Wafa'*, oleh Samhudi (w.911 H). Dia menulis dalam bukunya teks-teks dan perkataan para ulama yang semuanya menunjukkan dukungan yang tegas.

3. *Al-Fiqih 'alâ Madzâhib al-Arba'ah* yang telah ditulis oleh empat orang dari empat mazhab yang mengedepankan pendapat dari empat imam (fikih) Sunni. Mereka menulis, "Ziarah ke kuburan Nabi utamanya hal yang mustahab, banyak hadis meriwayatkannya."[4]

Saatnya kami akan sebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para muhadis.

Hadis Ziarah ke Kuburan Rasulullah Saw

Hadis-hadis mengenai ziarah ke Rasulullah saw cukup banyak dari muhadis Sunni sehingga kita tidak perlu memperhatikan lagi kepada referensi mereka. Para ulama besar dari setiap mazhab telah menulis dalam buku-buku mereka yang memperlihatkan bahwa ziarah ke kuburan Rasulullah saw bukan persoalan yang perlu dipertentangkan. Sekarang kami akan menulis beberapa saja karena menuliskan semua hadis hanya akan memperpanjang pembahasan kita.

Hadis Pertama

"Siapa saja yang berziarah ke kuburanku, tidak akan pernah tercabut syafaatku."

Hadis ini terdapat di dalam kitab *Al-Fiqih 'alâ Madzahib al-Arba'ah,* jilid 1, halaman 590. Para ulama Sunni dari empat mazhab telah memberi fatwa berdasarkan hadis ini. Untuk rujukan bisa dilihat di dalam *Wafa' al-Wafa'* jilid 4 halaman 1336. Tentu hadis seperti ini yang para ulama telah mencatatnya sejak pertengahan abad ke-2 H hingga sekarang, tidak dapat dikatakan tidak ada dasarnya.

Untuk menyempurnakan persoalan ini, Taqiyuddin Ali bin Abdul Kafi Sabki (w.756 H) telah membahas dan menyelidiki soal ini dengan metode-metode hadis dalam kitabnya yang sangat berharga *Syifa' as-Saqam* pada halaman 3 sampai 11 dan membuktikan kebenaran dan akurasi dari metode-metode hadis ini.

Hadis Kedua

"Siapa saja yang datang kepadaku dengan niat berziarah kepadaku, maka berhak atasku untuk memberi syafaat kepadanya pada hari kiamat."

Enam belas penghapal al-Quran dan muhadis telah meriwayatkan hadis ini dalam buku mereka. Taqiyyuddin Sabki telah membahas dalam metode-metode hadis di dalam bukunya *Syifa' as-Saqam* halaman 13. Silakan rujuk juga buku *Wafa' al-Wafa'*, jilid 4, halaman 1340.

Hadis Ketiga

"Siapa saja yang berhaji lalu berziarah ke kuburku, seperti orang yang telah berziarah kepadaku semasa hidupku."

Hadis ini telah dicatat oleh dua puluh lima muhadis dan *hafizh* yang terkenal dalam buku mereka. Taqiyyuddin Sabki telah membahas secara panjang lebar mengenai referensi hadis ini dalam bukunya *Syifa as-Saqam* halaman 12 sampai 16, juga rujuk ke *Wafa' al-Wafa'*, jilid 4, halaman 1340.

Hadis Keempat

"Siapa saja yang berhaji tetapi tidak berziarah kepadaku, (ia) telah berbuat tidak adil kepadaku."

Hadis ini telah diriwayatkan oleh sembilan orang syekh dan *hafizh* hadis. Rujuk juga ke *Wafa' al-Wafa'* jilid 4, halaman 1342.

Hadis Kelima

"Aku yang akan menjadi pemberi syafaat bagi siapa saja yang berziarah ke kuburanku."

Hadis ini telah diriwayatkan oleh tiga belas muhadis dan *hafizh*. Rujuk juga ke *Wafa' al-Wafa'*, jllid 4, halaman 1347.

Hadis Keenam

"Siapa saja yang berziarah kepadaku setelah wafatku, seperti orang yang berziarah kepadaku semasa hidupku."

Inilah berbagai hadis yang mana Rasulullah saw telah mengajak orang untuk berziarah kepadanya, dan hadis-hadis seperti itu sesuai dengan penelitian *Al-Ghadir,* berjumlah dua puluh dua.

Samhudi telah mengumpulkan tujuh belas hadis dalam bukunya *Wafa' al-Wafa',* jilid 4, halaman 1336-1348 dan membahas referensinya secara detil.

Jika Rasulullah saw telah mengajak orang agar berziarah kepadanya, ini disebabkan adanya serangkaian manfaat materi dan ruhani yang tersembunyi dalam berziarah kepada para pembesar Islam.

Dalil Kaum Wahabi yang Melarang Perjalanan Ziarah Kubur

Secara lahiriah, kaum Wahabi mendukung ziarah ke Rasulullah saw, tetapi tidak mengizinkan perjalanan ziarah ke kuburan Rasulullah saw (atau yang lain). Muhammad bin Abdul Wahab menulis dalam risalah kedua dari risalah *Al-Hadiyyah As-Sunniyah*[5] sebagai berikut:

"Ziarah ke Rasulullah saw adalah mustahab (dianjurkan), tetapi perjalanan khusus yang dilakukan untuk menziarahi masjid-masjid serta shalat di dalamnya tidak diperbolehkan".

Alasan utama pelarangan ziarah bersandarkan hadis berikut ini yang telah ditulis dalam kitab-kitab *Shahih.* Perawi hadis ini adalah Abu Hurairah yang berkata bahwa Nabi saw bersabda, "Bekal dalam bepergian tidak dapat diikat kecuali (perjalanan menuju) tiga masjid: masjidku sendiri, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsa."

Teks hadis ini (matan) diriwayatkan dalam beberapa cara yang berbeda juga seperti, "Bepergian hanyalah tiga masjid: masjid Ka'bah, masjidku, dan masjid Iliya."

Riwayat yang lain dengan teks yang masih berbeda, "Bekal dalam bepergian dapat diikat untuk bepergian kepada tiga masjid..."[6]

Bahwa hadis-hadis ini ada dalam kitab-kitab sahih memang tidak diragukan. Kami tidak pernah membantah bahwa perawinya adalah Abu Hurairah. Yang terpenting adalah memahami konteks hadis.

Mari kita anggap teks hadis seperti begini, "Bekal bepergian tidak dapat diikat terkecuali untuk perjalanan ke tiga masjid."

Dengan tanpa bantahan, kata pengecualian atau *illa* adalah suatu pengecualian yang mempersyaratkan *mustatsna minhu* (yang darinya pengecualian dibuat) dan sebelum merujuk kepada bukti-bukti, kita dapat memperkirakan *mustatsna minhu* dengan dua cara:

1. Bekal bepergian tidak dapat diikat untuk bepergian ke masjid manapun selain tiga masjid ...
2. Bekal bepergian tidak dapat diikat untuk bepergian ke tempat manapun kecuali tiga masjid ...

Pengertian konteks hadis bergantung kepada pemilihan salah satu dari dua perkiraan. Jika kita anggap konteks hadis adalah yang pertama, maka maknanya tidak ada barang perbekalan dalam perjalanan yang akan diikat dan dibawa pergi ke masjid manapun kecuali tiga masjid, dan itu bukan berarti bahwa barang-barang tidak diizinkan dibawa pergi ke tempat mana juga, sekalipun itu bukan masjid.

Setiap orang yang mengikat barang perbekalan untuk bepergian ziarah ke kuburan Rasulullah saw, imam dan orang saleh tidak pernah dimasukkan dalam larangan hadis ini, karena topik bahasan adalah perjalanan (hanya itu!) pergi ke masjid, dan di antara seluruh masjid yang tiga masjid tidak dimasukkan. Tetapi, pergi berziarah ke makam-makam suci yang keluar dari topik pembahasan, tidak termasuk dalam larangan ini. Jika kita menganggap konteks hadis adalah kasus yang kedua, itu berarti bahwa kecuali bepergian menuju tiga masjid itu, maka semua perjalanan spiritual dilarang baik pergi ziarah ke masjid maupun ziarah ke tempat-tempat yang lain.

Namun, dengan memperhatikan kepada bukti-bukti yang kuat, akan menjadi jelas bahwa konteks hadis sama seperti yang pertama.

Pertama, sesuatu yang dikecualikan adalah tiga masjid; lantaran karena pengecualian dihubungkan kepada pengecualian yang sejenis dan tentu saja yang berkaitan dengan masjid dan bukan tempat.[7]

Kedua, jika maksudnya adalah melarang seluruh perjalanan spiritual, maka itu bukan larangan yang benar karena dalam melaksanakan ibadah haji orang mempersiapkan barang perbekalan lalu mengikat barang perbekalannya dan dibawa ke Arafah, Masy'ar dan Mina. Jika perjalanan religius (selain dari tiga tempat itu) tidak diizinkan, maka kenapa diizinkan untuk tiga tempat itu?

Ketiga, perjalanan yang dilakukan untuk jihad di jalan Allah Swt, mencari ilmu, membangun ikatan persahabatan atau mengunjungi orangtua adalah perjalanan yang telah ditekankan dalam al-Quran dan hadis-hadis. Firman-Nya dalam al-Quran,

> *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"* (QS. at-Taubah: 122).

Karena itu, para ulama peneliti yang terkenal telah menafsirkan hadis dengan cara yang telah kita sebutkan. Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* berkata, "Jenis kedua dalam bepergian adalah bepergian untuk ibadah seperti bepergian untuk jihad, haji, ziarah ke kuburan Rasulullah saw, para sahabat dan para wali."

Siapa saja yang ziarahnya merupakan sumber tabaruk selama masa hidupnya, hal yang sama akan terjadi selama masa kematiannya, dan mengikat bekal untuk tujuan ini tidak dilarang, serta tidak bertentangan dengan hadis yang melarang bekal yang diikat (selain dari yang tiga masjid).

Ini disebabkan persoalannya adalah masjid dan karena masjid-masjid yang lain adalah sama sepanjang mengenai keutamaannya, maka dapat dikatakan bahwa bepergian ke masjid-masjid yang lain tidak dizinkan. Akan tetapi, bila kita perhatikan dengan seksama persoalan masjid-masjid ini, ziarah ke kuburan Rasulullah saw dan para imam mempunyai keutamaan yang besar, walaupun mereka memiliki kedudukan dan derajat yang

berbeda.[8] Karena itu, yang dilarang adalah bepergian ke masjid (selain dari tiga masjid) dan bukannya bepergian untuk ziarah dan, atau kegiatan-kegiatan spiritual lainnya.

Di sini kita tidak memiliki pilihan tetapi untuk mengatakan bahwa ketika Rasulullah saw berkata, "Tidak ada barang-barang yang dapat diikat kecuali tiga masjid", itu bukan berarti larangan (haram). Alih-alih, ia berarti bahwa hal itu tidak memiliki manfaat apa pun juga, padahal seorang yang mengepak barang-barang yang dibawa serta pada mereka dan mengambil risiko untuk berkunjung kepada mereka karena semua masjid (selain dari tiga masjid) tidak memiliki banyak perbedaan sepanjang mengenai keutamaannya.

Masjid umum (jami'), masjid daerah, atau masjid suku semuanya mempunyai pahala yang sama. Dengan keberadaan masjid umum (jami') dalam wilayah seseorang, tidak perlu orang harus mengikat bekalnya di masjid jami'i di tempat lain yang sangat jauh jaraknya dari wilayahnya. Tetapi itu tidak berarti jika seseorang berbuat seperti itu, perbuatannya adalah haram atau sesuatu yang berdosa.

Bukti dari persoalan ini adalah riwayat yang telah ditulis oleh para penulis buku-buku *Shahih* bahwa Rasulullah saw dan para sahabatnya akan bepergian ke Masjid Quba pada hari Sabtu, dan shalat di sana.

Bukhari menulisnya seperti ini, "Rasulullah sudah biasa bepergian untuk ziarah ke Masjid Quba setiap hari Sabtu baik berjalan kaki atau naik tunggangan. Ibnu Umar juga melakukan hal yang sama."

Pada dasarnya, bagaimana bisa perjalanan yang jauh untuk melakukan shalat kepada Allah Swt di dalam salah satu masjid Allah tanpa sedikit pun maksiat dan riya' dianggap haram dan melanggar syariat? Sementara melakukan shalat di dalam masjid adalah mustahab (dianjurkan), maka langkah pendahuluannya juga berdasarkan peraturan (kaidah) mempunyai hukum yang sama.[]

SHALAT DAN BERDO'A DISISI MAKAM PARA WALI

DI antara soal-soal yang dibahas dan diperdebatkan dalam buku-buku kaum Wahabi, adalah soal shalat dan membaca doa di sisi makam para orang suci dan soal menyalakan lilin-lilin di kuburan mereka.

Pendiri ajaran ini berkata dalam risalah *Ziyarat al-Qubur*:

"Tak seorang pun para pemimpin terdahulu (salaf) yang mengatakan shalat di sisi kuburan dan di pendopo makam (*masyhad*) para wali suci hukumnya mustahab (dianjurkan) atau shalat dan berdoa di tempat-tempat itu lebih utama dari tempat lain. Alih-alih, mereka semua berpendapat sama bahwa shalat di dalam masjid-masjid dan rumah-rumah lebih bermanfaat daripada melakukannya di sisi kuburan para wali suci dan orang-orang saleh."[1]

Selain dari itu dalam jawaban yang ditujukan kepada para ulama Madinah, kita baca:

"Pada saat berdoa, yang terbaik adalah berhenti dari memusatkan pikiran pada kuburan Nabi saw dan sebagaimana yang diketahui dengan

baik dalam buku-buku yang dapat dipercaya (mu'tabar) adalah melarangnya. Selain itu arah yang terbaik adalah arah ke kiblat."

Persoalan ini bersama dengan berlalunya waktu telah sampai pada tingkat syirik (menyekutukan) dari tingkat larangan, dan pada saat sekarang ini mereka menganggap perbuatan seperti itu sebagai syrik dan pelakunya seorang musyrik.

Kami ingatkan Anda, siapa saja yang melakukan shalat dan menyembah seseorang yang ada di dalam kuburan atau menjadikan kuburannya sebagai kiblat, tak syak lagi akan dinamakan seorang musyrik. Akan tetapi, tidak ada seorang Muslim dari mana saja melakukan perbuatan seperti itu di sisi kuburan Rasulullah saw dan para wali suci. Kaum Muslim tidak menyembah mereka dan tidak juga menjadikan kuburan mereka sebagai kiblat. Karena itu, ide syirik tidak lebih hanya suatu imajinasi. Tujuan umat Islam melakukan shalat dan berdoa di sisi kuburan para wali adalah niat bertabaruk di tempat di mana kekasih Allah dikuburkan. Mereka menganggap bahwa karena tempat seperti itu memiliki keutamaan khusus lantaran dikuburkannya seorang kekasih Allah Swt, perbuatan mereka akan berkonsekuensi mempunyai pahala yang besar.

Sekarang perlu untuk membahas apakah suatu tempat memiliki kesucian disebabkan oleh kuburan orang-orang mulia dan saleh atau tidak? Jika ketetapan itu dibuktikan melalui al-Quran dan hadis, maka lazimnya melakukan shalat dan berdoa di sisi kuburan para wali dianggap sebagai suatu keunggulan. Jika tidak, kita tidak dapat menyatakan itu dilarang dan haram. Sebaliknya, seperti tempat-tempat lain, mendirikan shalat dan berdoa di tempat-tempat itu juga diizinkan dan diperbolehkan meskipun itu bisa saja tidak dianggap sebagai keunggulan.

Pada bagian ini sekarang kita akan memusatkan perhatian kepada pembahasan apakah tempat-tempat pemakaman dan kuburan para nabi dan imam mempunyai keunggulan yang istimewa dan utama atau tidak, dan apakah ada bukti-bukti yang ada di al-Quran dan hadis tenatang soal

ini ataukah tidak? Realitas ini dapat diketahui dengan mengikuti petunjuk ayat-ayat al-Quran berikut ini:

1. Kuburan Ashabul Kahfi, golongan tauhid berpendapat,

"Kami akan menjadikan di atasnya sebuah masjid"
(QS. al-Kahfi: 21).

Tujuan mereka menganggap kuburan sebagai masjid bukan sesuatu tetapi untuk melakukan kewajiban keagamaan mereka, shalat mereka dan berdoa di sana.[2] Mereka menilai bahwa tempat itu mempunyai keunggulan yang istimewa, dengan tetap sadar tentang fakta bahwa tempat itu berisikan tubuh-tubuh yang sudah mati dari hamba-hamba yang dicintai Allah Swt. Mereka bertabaruk dari keunggulan tempat itu dan karena pahala yang besar.

Al-Quran menceritakan persoalan ini dari golongan tauhid dan tidak mengatakan sesuatu apa pun lagi. Jika perbuatan ini melanggar hukum, sia-sia dan tak bermanfaat, maka al-Quran tidak akan pernah diam memzbiarkannya. Al-Quran sudah tentu akan menemukan kesalahan dengan perbuatan itu dan tidak tetap diam. Lazimnya diam adalah berarti setuju.

2. Al-Quran memerintahkan manusia mengunjungi baitullah dan shalat di makam Ibrahim, yaitu tempat di mana Nabi Ibrahim as sedang berdiri dahulu. Firman-Nya,

"Dan jadikan bagimu suatu tempat shalat di tempat berdiri Ibrahim"
(QS.al-Baqarah:125).

Jika Anda tunjukkan ayat ini di hadapan seseorang, mereka tidak akan mengerti apa pun selain bahwa tempat ini telah mencapai keutamaan dan kemuliaan karena dengan berdirinya Nabi Ibrahim as di atas titik itu dan, mungkin karena ibadahnya kepada Allah Swt di tempat itu. Mengingat kemanfaatan dan kemuliaan yang dimiliki tempat ini, al-Quran memerintahkan umat Islam untuk shalat di tempat itu sekaligus bertabaruk.

Ketika qiyam (berdirinya) Ibrahim as di satu tempat memberi kesucian dan kemuliaan kepada tempat itu, maka tidakkah kuburan dari jasad-jasad para syuhada dan orang saleh menjadi sumber dari kemuliaan serta keunggulan, dan bukankah shalat di tempat itu mempunyai nilai yang lebih besar dan doa-doa mendapat jawaban yang terbaik?

Apakah benar bahwa ayat ini telah diturunkan hanya dalam kasus Ibrahim as saja dan kita tidak dapat menarik hukum yang menyeluruh (kulli) dari ayat itu? Dawaniqi ketika berdebat dengan Imam Malik (salah seorang imam fikih Sunni) di dalam masjid Nabi saw dan berkata, "Haruskah kita berdiri menghadap kiblat ketika berdoa atau haruskah kita menghadap kuburan Rasulullah saw?" Malik menjawab, "Kenapa engkau harus berpaling dari Rasulullah saw padahal dia adalah perantaramu dan perantara ayahmu yaitu Nabi Adam as? Sebaliknya berpalinglah menghadap ke kuburan Rasulullah saw dan jadikan dia sebagai pemberi syafaatmu dan mohon kepadanya untuk memberikan syafaat atas namamu."[3]

Percakapan dan perbincangan ini memperlihatkan bahwa berdoa di sisi kuburan Rasulullah saw tidak bermasalah. Pertanyaan Mansur Dawaniqi kepada Imam Madinah tersebut adalah tentang mana yang lebih disukai di antara keduanya. Imam Malik menjawab bahwa menghadap ke kuburan Nabi saw adalah seperti menghadap kiblat.

3. Merujuk pada peristiwa mikraj Nabi saw akan lebih membuktikan karena dalam hadis-hadis mengenai mikraj, Rasulullah saw shalat di tempat-tempat seperti thayyibah, Gunung Sinai (Thursina), dan Betlehem.

Jibril datang ke Rasulullah saw dan berkata, "Ya Nabi, apakah engkau tahu tempat di mana engkau shalat? Engkau telah melakukan shalatmu di tempat kelahiran Isa al-Masih as."[4]

Dari hadis ini kita mengetahui bahwa melakukan shalat di tempat yang telah pernah ada kontak dengan tubuh seorang nabi, mempunyai keutamaan yang besar dan bertabaruk pada tempat yang khusus ini adalah karena kelahiran Nabi Isa as pada tempat itu dan tidak ada sebab yang lain.

4. Hajar dan Ismail as, disebabkan kesabaran mereka di jalan Allah Swt dan keterasingan karena jauh dari rumah, mencapai posisi utama sehingga tempat yang mereka pakai berjalan untuk beribadah (tempat antara Shafa dan Marwah).[5]

Berikut ini adalah perkataan dari murid Ibnu Taimiyah.

"Jika memang benar tempat-tempat dari langkah-langkah kaki dari dua orang yang karena kesabaran mereka dan keterasingan dari jalan Allah Swt menjadi sedemikian sucinya sehingga umat Islam telah diperintahkan untuk beribadah di tempat-tempat ini, lantas kenapa kuburan Rasulullah saw yang telah memperlihatkan kesabaran serta keteguhan yang paling besar di jalan mereformasi masyarakat, tidak dapat dianggap suci dan berkah? Kenapa shalat maupun berdoa tidak dapat dilakukan di sisi seperti tempat itu?

5. Jika benar bahwa shalat di sisi kuburan melanggar hukum, kemudian bagaimana dengan Ummul Mukminin Aisyah yang shalat dan beribadah di dalam kamarnya di mana Rasulullah saw dikuburkan.

Maksud dari hadis Nabi saw, "Allah melaknat umat Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid-masjid"[6] yang para muhadis telah menuliskannya dan yang kaum Wahabi menggunakannya untuk membuktikan larangan shalat di sisi kuburan para wali suci adalah bahwa mereka bersujud kepada kuburan para nabi mereka atau mereka menjadikan kuburan sebagai kiblat mana keduanya melanggar hukum. Jika maksud hadis seperti apa yang mereka katakan, lantas kemudian mengapa Aisyah, perawi hadis, melakukan shalat di kamarnya selama hampir lebih kurang lima puluh tahun?

6. Jika tempat pemakaman Rasulullah saw tidak mempunyai keutamaan yang istimewa, lantas kenapa dua Syekh bersikeras bahwa mereka harus dikuburkan di tempat itu?

Kenapa Hasan bin Ali as menyebutkan dalam wasiatnya bahwa tubuh sucinya harus dikuburkan di sisi kuburan kakeknya yang agung, dan jika

tidak mungkin karena disebabkan musuhnya, dia harus dikuburkan di pemakaman Baqi?

Kaitan hadis ini dengan perbuatan umat Islam yang mendirikan shalat karena Allah Swt, dengan menghadap kiblat di sisi kuburan Rasulullah saw adalah tujuan mereka hanya mencari berkah pada tempat itu! Putri Rasulullah saw yang keridhaannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis-hadis di kitab-kitab Shahih, adalah keridhaan Allah dan Rasulullah saw dan marahnya adalah marah dari Tuhannya dan Rasulullah saw, sudah terbiasa untuk berziarah pada setiap hari Jum'at ke kuburan pamannya Hamzah dan melakukan shalat dan menangis di sana ini adalah teks sejarah:

7. "Fatimah ra berziarah ke kuburan pamannya Hamzah setiap hari Jum'at dan ia mendirikan shalat dan menangis di sisinya."[7]

Dalil-dalil yang digabung ini memperlihatkan kepada kita cara umat Islam yang selalu melakukan shalat dan berdoa, pada tempat-tempat di mana hamba-hamba yang dicintai Allah Swt dan para pejuang yang telah mengorbankan dirinya di jalan kebenaran dikuburkan. Dalil-dalil ini memberi pesan bahwa shalat dan berdoa pada tempat-tempat seperti itu memberi kenikmatan yang lebih agung serta keutamaan dan tujuannya adalah hanya untuk mencari berkah dari tempat yang berkah itu.

Anggap saja bahwa tidak ada bukti dari al-Quran dan hadis-hadis bahwa tempat-tempat seperti itu memiliki keutamaan dan melakukan shalat dan berdoa di tempat adalah sangat diagungkan, tetapi kenapa shalat di tempat itu dianggap sebagai terlarang? Kenapa tempat seperti itu tidak termasuk dalan prinsip-prinsip dasar Islam yang menganggap seluruh tempat di bumi adalah tempat-tempat untuk menyembah Allah Swt[8], sehingga umat Islam dapat melaksanakan shalat di sisi kuburan para hamba yang dicintai Allah Swt!?

Sebelumnya kami telah menyebutkan kepada Anda mengenai maksud dari hadis-hadis yang mengatakan bahwa umat Yahudi dan Nasrani telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid, dan tidak

pernah hadis memasukkan orang-orang yang melakukan shalat dan berdoa dengan menghadap kiblat karena Allah Swt. Soal lilin-lilin yang dinyalakan, memasang lampu dan lain-lain di atas kuburan para kekasih Allah Swt, yang kaum Wahabi dengan tegas melarangnya sebagai soal.yang tidak penting, karena referensi-referensi mereka adalah hadis yang sama dari Sunan Nasa'i, yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw telah melaknat perempuan yang berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan menyalakan lilin.[9]

Hadis ini dapat diterapkan dalam kejadian bahwa menyalakan lilin dan lain-lain tidak mempunyai manfaat, selain daripada menghamburkan uang atau menjiplak kebiasaan sebagian negara-negara di dunia. Bagaimanapun juga, jika tujuan dari menyalakan lilin atau sarana penerangan lainnya untuk membaca al-Quran dan berdoa atau melakukan shalat dan hal-hal lain yang sah, maka tentu hal itu tidak menciptakan masalah. Alih-alih, menyalakan lilin dan alat penerang lainnya di tempat-tempat seperti itu akan menjadi bukti dari ayat,

> *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, mengerjakan kebaikan dan bertakwa"*
> (QS. al-Maidah:2).

Dalam situasi ini, kenapa harus kita anggap haram atau terlarang?

Kebetulan sekelompok pensyarah hadis telah menentukan fakta yang sama. Sanadi menyebutkan pada catatan kaki Sunan Nasa'i:

Larangan menyalakan lilin-lilin hanya karena perbuatan seperti itu merupakan penghamburan harta.[10][]

TAWASUL KEPADA PARA WALI

TAWASUL kepada para wali Allah adalah soal yang digemari di kalangan umat Islam di dunia. Sejak awal syariat Islam disampaikan melalui Rasulullah saw, legalitasnya juga telah dinyatakan melalui hadis-hadis. Baru pada abad ke-8 H saja, tawasul ditolak oleh Ibnu Taimiyah. Dua abad kemudian Muhammad bin Abdul Wahab lebih memperluas penolakan ini. Tawasul diperkenalkan sebagai melanggar hukum serta bid'ah dan kadang kala diberi label sebagai menyembah para wali Ilahiah. Tidaklah perlu kita menjelaskan bahwa ibadah selain kepada Allah Swt adalah syirik dan haram.

Kita akan membahas soal makna ibadah secara terpisah. Kami harus mengingatkan Anda bahwa tawasul kepada para wali di satu sisi dianggap sebagai ibadah dan syirik, dan di sisi lain dianggap sebagai hal yang disukai dan mustahab yang tidak memiliki tanda ibadah. Kita tidak akan membahasnya di sini karena yang penting adalah mengetahui bahwa tawasul kepada para wali dilakukan dengan dua cara:

1. Tawasul kepada diri mereka sendiri. Contohnya kita mengatakan: "Ya Allah, aku bertawasul kepada Rasul-Mu Muhammad saw agar Engkau mengabulkan permohonanku."

2. Tawasul kepada kedudukan (*maqam)* dan kedekatan (*qurbah*) mereka di hadapan Allah Swt dan hak-hak mereka. Seperti kita katakan begini: "Ya Allah, aku jadikan kedudukan mereka dan penghormatan mereka, yang mereka miliki di hadapan Engkau agar permohonanku dikabulkan oleh-Mu."

Dari sudut pandang kaum Wahabi, kedua cara tawasul ini dinyatakan terlarang, sementara hadis-hadis Islam dan praktik umat Islam menjadi saksi yang bertentangan dengan pendapat-pendapat kaum Wahabi.

Pertama, kita harus memerlihatkan hadis-hadis Islam satu demi satu dan kemudian menyebutkan praktik umat Islam yang menganjurkan tawasul dengan kedua cara itu. Dengan memerhatikan secara seksama kepada kedua dalil tadi, persoalan bid'ah dan melanggar hukum akan dengan sendirinya menghilang. Namun tawasul kepada para wali yang dianggap beribadah kepada mereka atau tidak, akan dibahas pada bagian makna ibadah dan bagian itu menjadi bagian yang paling sensitif dari pembahasan kita.

Kesaksian Hadis

Ada banyak hadis yang disebutkan dalam kitab-kitab hadis dan sejarah yang memberi kesaksian kepada kebenaran dan kesejatian soal tawasul kepada para wali dengan diri mereka sendiri dan kedudukan mereka. Inilah sebagian dari hadisnya.

Hadis Pertama: Hadis Utsman bin Hunaif

Seorang pria tuna netra datang mendekati Rasulullah saw dan berkata: "Mohonkanlah kepada Allah untuk menyembuhkanku". Rasulullah saw menjawab, "Jika engkau menghendaki begitu, aku akan mendoakanmu. Tetapi jika engkau bersabar, itu lebih baik bagimu".

Rasulullah saw kemudian memerintahkannya untuk berwudhu dengan sebaik-baiknya, shalat dua rakaat dan berdoa, *Allâhumma inni as-aluka wa atawajahu ilayka binabiyika Muhammadin nabiyyi ar-rahmatin ya Muhammadun-nabiyyu atawajahu bika ilâ rabbî fi hajatî litaqdhi. Allâhumma*

syafi'hu fi... ("Ya Allah! Sesungguhnya aku bermohon kepada-Mu dengan menghadap kepada-Mu melalui perantaraan Nabi-Mu, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, aku menghadap kepada Tuhanku untuk memenuhi hajatku melalui engkau sehingga hajatku dikabulkan. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku...")

Uraian tentang Rujukan Hadis

Tidak ada yang perlu dikatakan tentang kebenaran dan kesejatian dari referensi (sanad) hadis ini. Bahkan pemimpin kaum Wahabi yakni Ibnu Taimiyah telah menyatakan bahwa referensinya benar (sahih), dan mengatakan bahwa Abu Ja'far yang namanya ada dalam referensi hadis (perawi) adalah yang dimaksudkan dengan Abu Ja'far Khatmi dan dia adalah seorang perawi yang dapat dipercaya (*tsiqah*).[1]

Rifa'i, seorang penulis buku-buku Wahabi di era masa kini, yang selalu menjatuhkan pamor hadis-hadis tawasul, berkata mengenai hadis ini seperti berikut: "Tak syak lagi, hadis ini benar (sahih) dan termasyhur."[2]

Dalam buku *at-Tawassul,* Rifa'i berkata, "Hadis ini telah disebutkan oleh Nasa'i, Baihaqi, Tabarani, Turmudzi dan Hakim dalam *Mustadrak*-nya, dan dua penulis saat ini dengan sedikit perbedaan.[3] Zaini Dahlan menulis dalam *Khulashah al-Kalam:* "Hadis ini telah ditulis oleh Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Majah dan Hakim dalam *Mustadrak*-nya dengan teks (sanad) yang benar dan Jalaluddin Suyuti dalam buku *Jami'*-nya.

Para penulis telah meriwayatkan hadis-hadis di bawah ini dengan rujukan berikut ini:

1. *Sunan Ibn Majah* jilid 1, halaman 441, terbitan Dar Hiya al-Kutub al-Arabiyah, Isa al-Bani wa Syuraka, diriset oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, hadis No.1385.

   Ibnu Majah mengutip dari Abu Ishaq, "Hadis ini sahih." Kemudian dia menambahkan, "Turmudzi telah meriwayatkan hadis ini dalam buku *Abwab al-Ad'iyah* dan mengatakan bahwa hadis ini sangat sahih."

2. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 4, halaman 138. Dia meriwayatkan hadis ini dalam tiga jalur dari Musnad Utsman bin Hunaif cetakan al-Maktab al-Islami, Yayasan Dar ash-Shadr, Beirut.
3. *Mustadrak Hakim*, jilid 1, halaman 313 cetakan Hyderabad. Setelah meriwayatkan hadis ini dia berkata: "Hadis ini sahih menurut syarat *syaikhain* dan mereka tidak meriwayatkannya."
4. *Jami' ash-Shaghir*, ditulis oleh Suyuti dikutip dari Turmudzi dan *Mustadrak Hakim*, halaman 59.
5. *Talkhis Mustadrak*, karya Dzahabi (wafat 748 H) yang dicetak di akhir *Mustadrak*.
6. *At-Tâj*, jilid 1, halaman 286. Buku ini adalah kumpulan hadis dari lima kitab *Shahih* terkecuali Ibnu Majah.

Dengan demikian, tidak perlu lagi untuk membicarakan dan membahas mengenai referensi (sanad) hadis. Anda berikan hadis ini kepada sesorang yang fasih berbahasa Arab, yang memiliki wawasan berpikir jernih, bebas dari pertentangan kaum Wahabi dalam soal tawasul. Tanyakanlah kepadanya, apa yang Rasulullah saw perintahkan dalam doa yang telah diajarkan beliau saw kepada tuna netra itu, dan bagaimana dia membimbingnya agar doa-doanya dengan mudah dijawab! Maka orang itu dengan segera menjawab, "Rasulullah saw telah mengajarnya untuk menganggap Nabi saw sebagai seorang perantara dan bertawasul kepadanya dan meminta Allah Swt untuk mengabulkan keinginannya." Persoalan ini dapat dengan mudah dipahami dari kalimat-kalimat berikut:

A) *Allâhumma inni as-aluka wa atawajahu ilayka bi nabiyika* ("Ya Allah, sesungguhnya aku bermohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu melalui perantara Nabi-Mu").

Kata 'Nabi-Mu' bersinggungan dengan dua kata terdahulu yaitu 'aku bermohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu'. Dengan kata lain, dia bermohon kepada Allah Swt melalui perantara Nabi dan juga menghadap kepada Allah Swt melaluinya. Nabi di sini

maksudnya adalah diri Nabi sendiri, bukan doa Nabi; membayangkan bahwa maksudnya dengan doa Nabi adalah bertentangan dengan kaidah (lahir hadis). Siapa saja yang punya anggapan sebelumnya bahwa maksud Nabi adalah doa Nabi, tidak punya alasan selain dari praduga saja, karena orang yang meyakini sebagai doa Nabi, tidak mempercayai tawasul sebagai hal yang dibenarkan, dan memaksa dirinya untuk menganggap sebagai kata doa sehingga tidak seorang pun yang menentang idenya, dan secara kebetulan dia mungkin berkata, 'Tawasul maksudnya adalah doa Nabi saw bukan diri Nabi dan bertawasul kepada doa seseorang dibenarkan."

(B) *Muhammadin-nabiyyu rahmat* ("Muhammad Nabi pembawa rahmat")

Untuk menjernihkan bahwa memohon kepada Allah Swt demi karena Nabi dan menghadap kepada Allah Swt melalui perantara-Nya adalah tujuan yang benar, kata "Nabi-Mu" disebut bersama-sama dengan kalimat 'Muhammad Nabi pembawa rahmat' yang menjernihkan faktanya secara lebih baik dan membuat maksudnya lebih kelihatan.

(C) Kalimat "Ya Muhammad sesungguhnya aku menghadapmu kepada Allah Swt."

Kalimat ini memperlihatkan bahwa dia (tuna netra) sedang merujuk kepada Nabi Muhammad saw dirinya sendiri dan bukan doa beliau saw.

(D) Kalimat "*Wasyafi'hu fi*", maksudnya: "Ya Allah jadikan dia sebagai pemberi syafaatku dan terimalah syafaatnya untukku."

Seluruh kalimat yang kami sampaikan dan jelaskan merupakan kepribadian Rasulullah saw sendiri dan kedudukannya yang agung dan tidak ada perkataan yang bersinggungan dengan doa Nabi saw. Dengan penjelasan ini, maka semua lima keberatan yang disebutkan oleh penulis Wahabi Rifa'i dalam buku *At-Tawassul Ila Haqîqah at-Tawassul* telah terjawab sudah. Kami telah menulis lima keberatan itu secara detil serta jawabannya dalam buku *Tawasul.* Pembaca yang berminat dapat merujuknya pada halaman 147 sampai 155.

Hadis Kedua: Bertawasul dengan Hak Para Pemohon

Athiyyah Ufi meriwayatkan dari Abu Sa'id Khudri bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa saja yang meninggalkan rumahnya untuk shalat dan membaca doa berikut ini, dia akan menjumpai rahmat Allah dan seribu malaikat akan memohon pengampunan baginya.

Allâhumma inni as-aluka bihaqqi as-sâilîna 'alayka wa as-aluka bihaqqi mamsâyya hadzâ fa inni lam akhruj asyirân wa lâ batharân wa lâ riya-an wa lâ sum'atan wa kharajtu ittiqâ-a sakhâtika wa abtighâ-an mardhâtika fa as-aluka tu'idzînî minan-nâr wa antaghfiralî innahu lâ yaghfiru adz-dzunûba illa anta.

("Ya Allah, aku mohon pada-Mu dengan hak para pemohon, dan dengan kehormatan langkah-langkah yang aku angkat, yang menuju kepada-Mu, aku tidak meninggalkan rumah untuk tujuan durhaka atau bersenang-senang atau riya' atau sum'ah, melainkan aku keluar untuk menjauhi murka-Mu dan mencapai ridha-Mu. Aku mohon pada-Mu untuk menjauhkan aku dari api neraka dan mengampuni dosa-dosaku, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mengampuni dosa-dosaku terkecuali Engkau."[4]

Hadis ini dengan jernih memberi kesaksian kepada fakta bahwa seorang, sambil memohon kepada Allah Swt bagi keperluannya, dapat mengambil kedudukan dan status hamba yang saleh sebagai perantaranya dan kebenaran hadis ini memperjelas persoalannya.[5]

Hadis Ketiga: Bertawasul dengan Hak Rasulullah Saw

Setelah tidak mematuhi Allah, Nabi Adam as dalam penjelasan dari kata-kata yang dinyatakan oleh Allah Swt, bertobat sebagaimana al-Quran menyebutkan, *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang.* (QS. al-Baqarah:67) Mengenai penafsiran dari "kalimat" yang telah diturunkan dalam ayat ini, sekelompok ahli tafsir (mufasirin) dan ahli hadis (muhadis), dengan bersandarkan pada hadis berikut mempunyai suatu pandangan, yang dengan memperhatikan kepada teks (matan) hadis, akan menjadi jernih bagi kita persoalannya.

Thabrani dalam buku *Mu'jam ash-Shagîr,* Hakim Naisaburi dalam buku *Mustadrak ash-Shihhah,* Abu Nu'aim Isfahani dan Baihaqi dalam buku *Dalâil an-Nubuwwah,* Ibnu Asakir Syakir dalam *Tarikh*-nya, Suyuti dalam *ad-Durr al-Mantsûr* dan Alusi dalam *Rû<u>h</u> al-Ma'âni*[6] telah meriwayatkan dari Umar bin Khaththab bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Ketika Adam melakukan dosa, dia menengadahkan kepalanya ke langit dan berkata, '(Ya Tuhan) Aku mohon pada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku.' Allah mewahyukan kepadanya, 'Siapakah Muhammad?' Adam menjawab, 'Ketika Engkau ciptakan aku, aku mengangkat kepalaku ke Arasy (Singgasana) dan aku melihat di sana tertulis: Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Aku berkata kepada diriku sendiri, bahwa Muhammad pasti ciptaan-Nya yang paling agung yang Allah telah menempatkan nama-Nya di samping namanya. Ketika itu Allah mewahyukan kepadanya bahwa Muhammad adalah Nabi terakhir dari anak keturunannya dan jika bukan karena Muhammad, Tuhan tidak akan menciptakannya.'"[7]

Pendapat Kami tentang Hadis Ini

Dalam al-Quran yang suci, kata 'kalimat' diterapkan kepada pribadi-pribadi yang bertolak belakang dengan yang biasa berlaku di kalangan kita. Contoh:

> *Sesungguhnya Allah memberimu berita gembira dari Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah.* (QS. Ali Imran:39)

> *"Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberimu berita gembira dengan suatu kalimat darinya (dari seseorang) yang bernama al-Masih, Isa putra Maryam."* (QS Ali Imran:45)

> *Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam hanyalah Rasul Allah dan kalimat-Nya.* (QS. an-Nisa:171)

> *Katakanlah, "Jika lautan menjadi tinta dari kalimat-kalimat Tuhanku..."* (QS. al-Kahfi:109)

...ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah.
(QS. Luqman:27)

Dengan mempertimbangkan kata *'kalimât'* telah masuk ke dalam Ayat yang sedang dibahas, kita bisa katakan bahwa kata *'kalimât'* dimaksudkan kepada pribadi-pribadi terkemuka yang sama yang dicari untuk bertawasul dan dalam hadis yang disebutkan sebelumnya, hanya nama Muhammad yang disebut di antara nama-nama para pribadi itu. Dengan demikian, dalam hadis Islam Syi'ah, realitas itu diriwayatkan dalam dua cara. Kadang kala *'kalimât'* ditafsirkan sebagai nama-nama para pribadi suci itu dan terkadang merujuk kepada cahaya mereka yang berkilauan. Inilah kedua penafsiran itu:

Adam melihat nama-nama yang tertulis di Arasy (singgasana) dan melakukan tawasul kepada mereka. Dikatakan kepadanya bahwa nama-nama itu adalah para makhluk ciptaan Allah yang paling agung dan mereka adalah Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, Adam bertobat dengan bertawasul kepada mereka.[8]

Hadis dari jalur Syi'ah lainnya menyebutkan bahwa Adam melihat cahaya yang berkilauan dari lima pribadi ini. Untuk mengetahuhi hadis ini, silahkan rujuk ke *Tafsir Burhân.*[9]

2. Dengan merujuk ke buku-buku sejarah dan hadis, jelaslah bahwa tawasul Nabi Adam as kepada Rasulullah saw suatu hal yang masyhur dan terkenal. Sebagaimana Imam Malik menyampaikan kepada Mansur Dawanaqi di Mesjid Nabi saw, "Nabi adalah perantaramu dan perantara ayahmu, Nabi Adam."[10]

Para pujangga Islam telah menempatkan hakikat ini ke dalam bentuk syair:

Dengan dirinyalah Allah menerima doa Adam, dan menyelamatkan Nuh di dalam kapal, kaum yang berbuat dosa Adam dimaafkan, mereka adalah perantara kepada Allah laksana bintang yang berkilauan.[11]

Hadis Keempat:
Nabi saw Bertawasul dengan Hak Nabi dan Hak Para Nabi Terdahulu

Ketika Fathimah binti Asad (ibunda Imam Ali—*peny.*) meninggal dunia dan Rasulullah saw diberitahu tentang wafatnya, beliau datang dan duduk di sisinya dan bersabda, "Semoga Allah merahmatimu, wahai ibu setelah ibuku." Kemudian beliau meminta Usamah bin Zaid, Abu Ayyub, Umar bin Khaththab dan seorang budak hitam untuk menyiapkan makam. Ketika makam telah selesai, Nabi saw membuat galian di dalam makam dan mengebumikannya dengan kedua tangannya dan kemudian membaca doa: "Ya Allah Yang Menghidupkan dan Mematikan, Yang Hidup dan tidak pernah mati, ampunilah ibuku Fatimah binti Asad dan luaskan tempatnya dengan hak nabi-Mu dan para nabi yang sebelumku."

Penulis *Khulashah al-Kalam* berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Thabarani (dalam *Mujam*-nya), Ibnu Habban dan Hakim. Mereka telah membenarkan keasliannya (sahih).[12] Sayid Ahmad Zaini Dahlan menulis di buku *Ad-Durrar as-Saniyyah fi ar-Rad 'Alâ al-Wahhabiyyah* menulis: "Muhaddis terkenal Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan hadis ini dari Jabir. Ibnu Abdul Barr dan Abu Nu'aim pun telah meriwayatkan dari hadis ini dari Abbas dan Anas. Jalaluddin Suyuti telah menyebutkan semuanya dalam *Jami' al-Kabir.*[13]

Penulis mengutip hadis ini dalam bentuk yang telah disebutkan terdahulu dari buku-buku yang sebagian darinya berisi doa-doa yang berkaitan dengan pembahasan kita, sementara yang lain tidak.

1. *Hilyah al-Awliya'* (Abu Nu'aim Isfahani) jilid 3, halaman 121.
2. *Wafa' al-Wafa'* (Samhudi), jilid 3, halaman 899.

Hadis Kelima: Bertawasul kepada Diri Nabi Sendiri

Beberapa ahli hadis terkenal telah meriwayatkan bahwa seorang Arab yang ditemani oleh beberapa orang sekampungnya mendatangi Nabi saw dan berkata, "Kami telah datang kepadamu, sedangkan kami tidak mempunyai unta yang mengerang[14] dan tidak punya anak yang mendengkur,"[15] kemudian dia melantunkan syair-syair ini:

Kami datang kepadamu manakala darah menetes dari kuda-kuda;

Ibu sudah dihalau dari bayinya;
Kami tak punya sesuatu untuk dimakan, hanyalah dedaunan pahit yang kami makan di tahun kekeringan dan makanan yang buruk dari bulu domba dan darah.
Kami tiada punya pilhan lagi, kecuali mencari naungan padamu, pada siapa lagi orang mencari naungan kecuali Rasul.

Setelah itu, Rasulullah saw bersabda: "Ya, tujuanku sama dengan yang engkau bacakan". Kemudian Ali as membacakan sebagian dari syair kesedihannya (elegi). Rasulullah saw memohon keberkahan kepada Abu Thalib di atas mimbar. Lantas seorang pria dari kabilah Bani Kinanah berdiri dan membacakan beberapa bait syair, dimana pada bait pertama maksudnya sebagai berikut: "Segala puji bagi-Mu, Ya Allah; puja dan puji dari hamba-hamba-Mu yang bersyukur. Dengan berperantara kepada Rasulullah saw, kita merasa terpuaskan dengan air hujan yang turun."

Ada banyak referensi yang telah meriwayatkannya, namun penulis mengutipnya dari sumber-sumber berikut ini:

a. *Umdah al-Qari fi Syarh Hadis al-Bukhari,* jilid 7, halaman 13, ditulis oleh Badruddin Mahmud bin Ahmad al-Ain, wafat 855 H, dicetak oleh Idarah ath-Thaba'ah al-Muniriyah.
b. *Syarh Nahj al-Balâghah,* Ibnu Abil Hadid, jilid 14, halaman 80.
c. *Sirah al-Halabiah,* jilid 3, halaman 263.
d. *Al-Hujjah 'alâ adz-Dzahib ila Takfir Abi Thalib,* halaman 79, ditulis oleh Samhudi Abi Ali Fakhar bin Ma'ad, wafat 630 H, cetakan Najaf, Alawni Press.
e. *Sirah Zaini Dahlan* dalam catatan kaki di buku *Sirah Halabiah,* jilid 1, halaman 81.

Hadis Keenam: Tawasul kepada Diri Nabi

Diriwayatkan bahwa Sawad bin Qarib membacakan qasidahnya kepada Nabi, yang isinya bertawasul kepada Rasulullah saw:

Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah. Engkau (Nabi saw) yang terpercaya di antara setiap yang gaib.

Di antara para nabi, engkau adalah perantara yang paling dekat kepada Allah. Wahai putra yang agung nan terkemuka!

Engkau perintahkan kepada kami apa pun yang engkau terima. Wahai, yang sebaik-baiknya rasul!

Walaupun perintahmu menyebabkan rambut di kepala kami memutih, engkaulah pemberi syafaatku di akhirat ketika syafaat dari pemberi syafaat tidak berguna bagi Sawad bin Qarib meskipun setangkai kurma.[16]

Sampai di sini kami bisa menyebutkan sebagian hadis-hadis tawasul berdasarkan buku-buku sejarah dan hadis dari jalur Ahlusunnah.

Adapun dalam hadis-hadis para imam Syi'ah, soal tawasul kepada para pribadi suci begitu jernih dan jelas, bisa disaksikan sebagian besarnya dalam doa-doa mereka. Haruskah kita mempelajari pedoman-pedoman agama Islam dari Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab atau, memperoleh pedoman-pedoman agama Islam dari keluarga kerasulan dan anak keturunan Rasulullah saw, yang dengan perintah Hadis Tsaqalain merupakan *tsaqal ashghar* dan padanan al-Quran?

Di antara banyaknya doa yang ada di buku Shahifah Alawiyah[17] atau doa Arafah-nya Imam Husain bin Ali as ataupun di buku Shahifah Sajjadiyah, kita sendiri akan puas dengan salah satu dari doa-doa tersebut yang paling sesuai dalam hubungannya dengan hadis yang terdahulu.

Hadis Ketujuh

Sayyid asy-Syuhada (Pemimpin para syahid), Imam Husain bin Ali, berkata dalam Doa Arafah:

"Ya Allah, saat ini, saat yang Engkau telah wajibkan dan agungkan kepadaku, aku menghadap kepada-Mu dan (aku bersumpah) dengan Muhammad nabi-Mu, rasul-Mu, dan utusan terbaik-Mu."[18]

Kebiasaan Tawasul Kaum Muslimin

Selama masa hidup dan juga pascawafat Rasulullah saw, kaum Muslimin bertabaruk kepada para wali Allah, begitu juga kepada kedudukan dan martabat mereka. Sekarang kami akan sebutkan sebagian dari mereka:

(1) Ibnu Atsir Izuddin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Jizri (w.630 H) menulis dalam buku *Usud al-Ghabah fi Ma'rifat ash-Shahabah* menulis: "Di tahun ketika kekeringan mencapai puncaknya, Umar bin Khaththab memohon turunnya hujan melalui perantara Ibnu Abbas. Allah memuaskan keinginan mereka dan setiap tempat menjadi hijau. Kemudian Umar bin Khaththab menatap khalayak dan berkata, 'Aku bersumpah demi Allah bahwa Abbas adalah perantara kita dan dia mempunyai kedudukan yang tinggi di hadapan Allah.'"

Hasan bin Tsabit membacakan suatu syair untuk menghormatinya, dan dia berkata:

Kala kekeringan merata di seluruh tempat

Imam memohon hujan turun

Maka awan-awan di angkasa, melalui cahaya Abbas, menyegarkan orang

Abbas paman Nabi saw dan derajatnya sama seperti ayah Nabi

telah mewarisi kedudukan dan martabat dari beliau

Allah Yang Mahakuasa menghidupkan kembali bumi melalui dia

dan setiap tempat mulai menghijau kembali setelah keputusasaan dan kekecewaan.

Ketika hujan turun, khalayak dari segala penjuru mulai bertabaruk dengan menyentuh tubuh Abbas seraya berkata, "Selamat wahai Saqi (pemberi minum) dari dua tempat suci (*Haramain*)".[19]

Dengan mengamati riwayat ini, yang juga disebutkan dalam Bukhari, terlihat bahwa tawasul kepada pribadi-pribadi agung merupakan sesuatu yang lumrah di kalangan Muslim.

(2) Qastalani Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar, yang sezaman dengan Jalaluddin Suyuti (w.925 H) menulis dalam buku *al-Mawahib al-Ladunniyya bi al-Manha al-Muhammadiyyah fi al-Sîrat al-Nabawiyyah* yang telah dicetak di Mesir:

Ketika Umar memohon hujan melalui Abbas, dia berkata: "Wahai manusia! Rasulullah saw memandang Abbas sebagai ayah. Kalian ikuti dia dan jadikan dia sebagai perantara kalian kepada Allah Swt."

Perbuatan ini membatalkan pendapat dan ide siapa saja yang telah melarang tawasul kepada Rasulullah saw.[20]

(3) Ketika Mansur bertanya kepada mufti besar Madinah, Malik, apakah dia harus menghadap Kiblat dan membaca doa atau menghadap Rasulullah saw. Malik menjawabnya, "Kenapa engkau palingkan wajahmu dari dia? Dia adalah perantaramu dan perantara ayahmu Nabi Adam as pada hari Kiamat. Menghadaplah kepadanya dan jadikan dia sebagai pemberi syafaatmu, Allah Swt menerima syafaatnya, Allah Swt menyatakan bahwa "*jika mereka menzalimi diri mereka sendiri...*"[21]

(4) Ibnu Hajar Haitsami dalam buku *ash-Shawâ'iq al-Muhriqah* (Qadhi Nurullah telah mengkritik itu dalam buku *ash-Shawarim al-Muhriqah*) telah menulis dua bait syair: *Keluarga Rasulullah saw adalah wasilahku kepada Allah dan melalui perantara mereka aku berharap buku catatan amalku akan diberikan pada tangan kananku.*[22]

Dengan mempertimbangkan kesaksian-kesaksian dan kata-kata di atas, kita dapat menetapkan bahwa Rasulullah saw dan pribadi-pribadi terkemuka merupakan salah satu perantara yang al-Quran telah perintahkan. Firman Allah Swt:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada Nya"*
> (QS. al-Maidah:35).

Wasilah atau perantara tidak terbatas kepada ketaatan yang hukum-nya wajib dan perbuatan-perbuatan yang haram. Sebaliknya, bahkan

perbuatan yang mustahab (dianjurkan) seperti tawasul kepada Rasulullah saw adalah suatu wasilah juga. Bisakah kita menemukan kesalahan dengan begitu banyaknya para ulama dan ahli dalam memahami makna wasilah, sedangkan mereka adalah orang-orang yang memiliki otoritas dalam menetapkan keputusan dan pelindung hadis-hadis, dan dianggap sebagai para ahli agama Islam? Bagi orang-orang yang tidak memberikan perhatian kepada pentingnya keterangan-keterangan dan kesaksian-kesaksian di atas, dan berpendapat bahwa pembenaran dan penafsiran mereka adalah hukum yang pasti, karena mereka terlebih dahulu menghukumi, tidak mendapat manfaat dari kesaksian-kesaksian dan bukti-bukti ini. Untuk memperlihatkan prasangka dan praduga mereka, kami bawakan di sini persoalan yang Bukhari telah riwayatkan tentang peristiwa sejarah itu dan, dengan itu, dapat menyadari bagaimana tabir prasangka telah menimbulkan penyimpangan dan keributan dalam persoalan ini. Kami telah memberikan jawabannya kepada mereka dalam buku *Tawassul* halaman 135 sampai 140.

(5) Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya seperti ini:

Selama periode masa kekeringan, Umar bin Khaththab meminta hujan dengan perantara Abbas bin Abdul Muthalib dan berkata: "Ya Allah, kami bertawasul kepada nabi-Mu dan Engkau mengirimkan rahmat-Mu pada kami. Sekarang kami bertawasul kepada nabi-Mu, curahkan rahmat-Mu kepada kami." Saat itu hujan mulai turun dan segala sesuatu menjadi segar.[23]

Tidak ada yang perlu dikomentari tentang autentisitas dan kesepakatan mengenai hadis ini. Bahkan Rifa'i yang selalu menolak dengan berbagai alasan hadis-hadis yang terpercaya (mutawatir) mengenai tawasul, mengakui hadis ini sahih dan berkata, "Sesungguhnya hadis ini sahih...jika tujuan dari hadis ini adalah suatu bukti atas kebenaran tawasul kepada seseorang, maka kita adalah orang yang pertama yang menerima dan mengamalkannya."[24]

Dengan memperhatikan kalimat-kalimat Khalifah yang dia sampaikam kepada Abbas mengenai tawasul dan khususnya ketika dia bersumpah

dengan Allah Swt, "Demi Allah, dia adalah wasilah kita kepada Allah, dan sungguh dia mempunyai kedudukan di hadapan Allah."[25] Jelaslah bahwa persoalan hakikat tawasul dalam hal ini adalah tawasul kepada diri atau kedudukan dan status Abbas di hadapan Allah Swt.

Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Nu'aim Maliki (w.683 H) menulis dalam bukunya *Mishbah azh-Dhalam fi al-Mustaghîtsîn bi Khayr al-Anam* dalam soal tawasul Umar kepada Abbas sebagai berikut: "Ya Allah, kami memohon hujan melalui perantara paman nabi-Mu, dan kami jadikan kedudukan dan riwayat terdahulu dalam Islam sebagai pemberi syafaat kami." Pada saat itu, rahmat Allah tercurahkan kepada setiap orang.

Abbas bin Utbah membacakan syair dalam soal ini dan berkata:

> Dengan berkah pamanku, daratan Hijaz dan penduduknya merasa senang.
>
> Dan pada sore hari, Umar bertawasul dengan kedudukannya.
>
> Dengan cara yang sama Hasan bin Tsabit juga membacakan syair mengenai soal ini: Awan memberikan kepuasan (kepada segala sesuatu)
>
> karena cahaya wajah Abbas yang berkilauan

Ibn Hajar Asqalani berkata dalam buku *Fath al-Bari fi Syarhi Hadits al-Bukhari*: Abbas dalam doanya berkata: "Sesungguhnya orang menghadap untuk berwasilah kepadaku karena ikatan kekeluargaan yang aku miliki dengan nabi-Mu."

Sebagaimana para pembaca terhormat telah meninjaunya, tidak ada tempat untuk ragu bahwa objek tawasul adalah kedudukan dan status Abbas dan kita sadar bahwa sejak masa kuno ada ungkapan yang bijak yaitu: "Kapan saja, suatu ketetapan hukum disimpulkan dari suatu perkara, isinya akan menjadi suatu kesaksian terhadap perkara dan suatu kesaksian atas bukti dari ketetapan hukum."

> *Al-Quran memerintahkan: "Dan kewajiban bapak memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf..."*
> (QS. al-Baqarah:233).

(Menjamin kebutuhan hidup seorang perempuan adalah masalah yang menyangkut mereka yang mempunyai istri yang melahirkan anak untuk mereka).

Ini merupakan ketetapan hukum disebabkan pernyataan alasan dari ketetapan hukum, dan karena perempuan memberikan anak untuk bapak (suami), maka kebutuhan hidup sehari-hari tentu saja harus dipenuhi si bapak.

Apabila disebutkan bahwa seorang terpelajar dan seorang ahli harus dihormati, ini disebabkan ilmu dan kebijaksanaannya. Karena itu, jika Umar berkata, "Aku bertawasul dengan paman nabi-Mu," artinya dia ingin menunjukkan alasan bertawasul kepada Abbas. Dengan kata lain, dari sekian banyaknya orang, kenapa kita harus bertawasul kepadanya? Karena Abbas sendiri berkata, "Disebabkan hubungan keluarga antara aku dengan nabi-Mu." Dengan mempertimbangkan dalil ini, kita bisa menetapkan bahwa kaum Muslimin di awal keberadaan Islam melakukan tawasul kepada pribadi-pribadi yang saleh dan mulia.

(6) Syair Shafiah dalam mengenang wafatnya Rasulullah saw.

Shafiyah, putri Abdul Muthalib dan bibi Rasulullah saw, membacakan suatu syair duka cita atas wafatnya Rasulullah saw. Dua bait syair itu adalah:

> Ya Rasulullah, engkaulah harapan kami, engkau adalah orang yang saleh dan tidak pernah engkau menindas orang.
>
> Engkau baik dan sayang kepada kami, wahai Nabi kami, siapa saja dari bangsamu (yang mengaku) berduka cita, harus meneteskan air mata untukmu [26]

Bagian syair ini yang dibacakan di hadapan para sahabat Rasulullah saw dan yang telah diriwayatkan oleh para sejarawan memberi tahu kita:

Pertama, percakapan dengan ruh atau, berbicara kepada Rasulullah saw setelah wafatnya adalah hal yang diizinkan dan disukai. Berlawanan dengan pendapat kaum Wahabi, percakapan ini bukanlah syirik atau tidak berguna karena Shafiyah sendiri berkata, "Ya Rasulullah."

Kedua, dengan pernyataan kalimat "engkau", Rasulullah saw adalah harapan masyarakat Islam dalam segala kondisi. Bahkan setelah wafatnya, keterkaitan kita dengannya tidak terputus. Di sini, kami harus menyebutkan beberapa karya tulis yang berharga dari penulis Sunni terkemuka ihwal tawasul kepada Rasulullah saw. Dengan merujuk kepada buku-buku itu akan menjernihkan bagi para ahli Islam mengenai kedudukan persoalan ini dan akan menunjukkan dengan terang fakta tawasul yang bertolak belakang dengan pendapat kaum Wahabi, yang merupakan kebiasaan ibadah yang digemari oleh kaum Muslimin.

(1) Ibnu Jauzi (w.597 H) telah menulis buku-buku dengan nama *Al-Wafa' fi Fadhail Mushthafa* dan menyediakan satu bab khusus untuk "Tawasul kepada Rasulullah saw" dan bab yang lain untuk "Mencari Syafaat dari Makamnya."

(2) Syamsuddin bin Muhammad bin Nu'aim Maliki (w.675 H) menulis buku dengan judul *Mishbah azh-Zhalam fi al-Mustaghîtsîn bi Khayr al-Anam* dan Sayid Nuruddin Samhudi banyak mengutip dari bukunya dalam bukunya *Wafa' al-Wafa'* dalam bab "Tawasul kepada Rasulullah saw".

(3) Ibnu Daud Maliki Syadzili dalam bukunya *al-Bayan wa al-Ikhtisar* membahas persoalan tawasul para ulama dan orang saleh kepada Rasulullah saw ketika ditimpa kesulitan dan kesusahan.

(4) Taqiyyuddin Sabki (w.756 H) telah menganalisis persoalan ini dalam bukunya *Syifa as-Saqam* halaman 120 sampai 133.

(5) Sayid Nuruddin Samhudi (w.911 H) telah membahas persoalan ini dan menunjukkan kesaksian-kesaksian dalam bukunya *Wafa' al-Wafa' fi Akhbar Dar al-Mushthafa*, jilid 2, halaman 413 sampai 419.

(6) Abu Abbas Qastalani (w.932 H) dalam buku *Al-Mawâhib al-Laduniyah.*

(7) Abu Abdullah Zarqani Mishri Maliki (w.1122 H) dalam bukunya *Syarh al-Mawahib al-Laduniyah*, jilid 8, halaman 317.

(8) Khalid Baghdadi (w.1299 H) penulis *Sulh al-Ikhwan.* Selain itu dia telah menulis sebuah risalah sebagai jawaban kepada Sayid Mahmud

Alusi Baghdadi mengenai tawasul kepada Rasulullah saw dan telah dicetak pada tahun 1306 H.

(9) Adawi Hamzawi (w.1303) membahas tawasul dalam buku *Kanz al-Mathalib* halaman 198.

(10) Azami Syafi'i Ghadha'i, penulis *Furqan al-Qur'ân*. Buku ini telah dicetak bersama-sama dengan buku *Al-Asma wa ash-Shifat* karya Baihaqi dengan tebal 140 halaman.

Dengan merujuk kepada buku-buku ini, sebagian darinya memperlihatkan fakta dan yang paling menonjol adalah *Sulh al-Ikhwan* dan *Furqan al-Qur'ân*. Dengan demikian, dapat diketahui apa amalan praktik kaum Muslimin dalam setiap periode mengenai tawasul kepada Rasulullah saw. Pada gilirannya, hal itu akan menyingkapkan penafsiran Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya.

Di akhir bagian ini, sekali lagi kami harus mengingatkan Anda apa yang telah al-Quran terangkan:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada Nya, dan berjihadlah di jalan Allah, semoga engkau mendapat keberuntungan"* (QS. al-Ma'idah:35).

Ayat ini menyangkut perintah yang berlaku secara umum untuk bertawasul, namun apa sebenarnya tawasul tidak disebutkan di sini. Tak syak lagi bahwa menunaikan kewajiban-kewajiban agama merupakan wasilah, tetapi ia tidak terbatas pada pengertian ini saja. Sebaliknya, dengan memperhatikan kepada sejarah singkat mengenai tawasul kepada para wali, jelaslah bahwa perbuatan kita sendiri itu juga merupakan salah satu dari wasilah. Selain itu, persoalan ini akan menjadi bertambah jernih dengan merujuk kepada percakapan Imam Malik dan Mansur, dan juga kejadian Khalifah Umar yang memohon hujan dengan melakukan tawasul kepada Abbas, paman Nabi saw.[]

BID'AHKAH PERBUATAN MEMULIAKAN PERAYAAN MAULID DAN SYAHADAH PARA WALI ALLAH?

KAUM WAHABI berpendapat bahwa memuliakan perayaan hari kelahiran dan kematian dari para wali adalah dilarang dan haram. Mereka adalah musuh-musuh degil dari para wali Allah.

Muhammad Hamid Faqih, Ketua Majelis Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah, dalam catatan kaki di buku *Al-Fath al-Majîd* menulis: "Mengenang dan merayakan hari kelahiran dan kematian para wali, sama dengan menyembah mereka dan membungkuk di hadapan mereka."[1]

Akar semua kesalahan mereka adalah karena mereka tidak menetapkan batas dan garis pemisah untuk syirik, tauhid, dan khususnya makna ibadah. Mereka berpikir bahwa semua kegiatan penghormatan dan pengagungan termasuk ibadah. Sebagaimana Anda telah perhatikan, mereka telah menyejajarkan kata ibadah dan takzim (memberi penghormatan) berdekatan satu sama lain dan membayangkan keduanya memiliki makna yang sama.

Pada pembahasan yang akan datang, kami akan menerangkan makna ibadah dan secara jernih akan membuktikan bahwa setiap penghormatan dan pengagungan kepada orang saleh, dengan niat bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah Swt, akan memberi kesimpulan bahwa itu bukanlah ibadah sama sekali. Karena itu, kita harus memeriksa pembahasan kita dari sudut yang lain (bukan syirik dalam ibadah). Tak pelak lagi, al-Quran secara berulang-ulang, memuji para nabi dan para wali suci dengan kata-kata yang fasih mengesankan dan retoris. Misalnya, tentang Nabi Zakaria as, Yahya as dan yang lainnya, Allah Swt berfirman,

> *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami"* (QS. al-Anbiya:90).

Sekarang, bila dalam suatu perayaan untuk mengenang mereka, seseorang menggambarkan mereka dengan cara yang sama sesuai dengan isi ayat di atas, dan dengan cara ini memuliakan mereka, apakah dia telah melakukan perbuatan yang berbeda selain mematuhi al-Quran?

Tentang keluarga Rasulullah saw, Allah Swt berfirman,

> *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan"* (QS. al-Insan:8).

Nah, sekiranya kita adalah para pengikut Ali as datang bersama-sama pada peringatan hari kelahiran Amirul Mukminin, dan berkata bahwa Ali adalah seseorang yang sudah terbiasa memberikan makanannya sendiri kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan, apakah dengan perbuatan ini mereka menyembah Amirul Mukminin? Jika pada hari kelahiran Rasulullah saw, kita menerjemahkan ayat yang memuji Rasulullah saw ke dalam bahasa selain Arab atau menulis syair pada lembaran kertas dan membacakannya dalam suatu perayaan, apakah kita telah melakukan perbuatan yang dilarang?

Mereka (kaum Wahabi) mempunyai rasa permusuhan dengan persoalan pengagungan Rasulullah saw dan para wali, yang mana mereka berkeinginan untuk menghentikan ini dengan berdalih untuk berjuang melawan bid'ah. Pada tahapan ini, sebuah pertanyaan menjadi mengemuka yang corong-corong kaum Wahabi meletakkan penekanan yang besar dan inilah dalihnya: karena pertemuan-pertemuan dan perayaaan-perayaan ini diselenggarakan atas nama agama dan dilabeli islami, maka pertemuan-pertemuan dan perayaan-perayaan semacam itu harus mendapat persetujuan secara khusus dan secara umum dengan hukum-hukum Islam. Jika tidak maka itu bid'ah dan haram.

Jawaban atas pertanyaan ini adalah jelas karena ayat al-Quran yang menarik perhatian kita terhadap kemestian pengagungan Rasulullah saw sudah sangat memadai dalam kasus ini. Bentuk-bentuk peringatan ini tidak dirayakan karena alasan lain selain penghormatan kepada para wali Allah. Bahwa itu dianggap bid'ah adalah sesuatu yang tidak mendapat persetujuan baik khususnya maupun umumnya oleh al-Quran ataupun Sunah Rasulullah saw.

Tujuan kebiasaan ini yang sudah umum di seluruh bangsa di dunia adalah memberi penghormatan dan pengagungan, kecuali dari kaum Najd yamg kering. Jika itu bid'ah dan sesuatu yang baru dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip umum agama Islam, maka tidaklah mungkin bahwa para ulama melakukan perayaan hari kelahiran Rasulullah saw serta mengadakan perayaan besar-besaran dengan pembacaan makalah-makalah dan syair-syair. Berikut ini adalah beberapa dalil dari al-Quran yang mengizinkan penghormatan dan pengagungan:

Bukti Pertama

Al-Quran memuji sekelompok orang yang memuliakan Rasulullah saw:

> *"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung"* (QS. al-A'raf:157).

Kata-kata yang tampak dalam ayat ini terdiri dari (i) beriman kepadanya (ii) memuliakannya (iii) mengikuti cahaya yang telah diturunkan kepadanya.

Mungkinkah menganggap bahwa kata-kata di atas dibatasi kepada periode Rasulullah saw? Tentu saja tidak. Jika hal itu tidak dapat berlaku sebatas periode Rasulullah saw saja pada tiga kata yang mempunyai makna kemulian dan penghormatan,[2] maka para wali Allah harus dihormati dan dimuliakan di sepanjang waktu. Bukankah perayaan untuk mengenang hari dibangkitkan dan kelahiran Rasulullah saw dengan penyampaian pidato-pidato dan syair-syair pada kejadian-kejadian seperti suatu bukti yang jelas kepada memuliakannya?

Anehnya, kaum Wahabi memberikan kemuliaan dan penghormatan kepada pemimpin dan penguasa mereka, bahkan mengagungkan satu orang yang biasa saja dan lantas mengamati seratus hal yang terkait dengan Rasulullah saw, mimbar dan mihrabnya dianggap sebagai bid'ah dan anti Islam oleh mereka.

Akibatnya mereka memperkenalkan Islam kepada dunia sebagai satu agama yang gersang yang tidak memiliki perasaan dan kasih sayang. Mereka menyangka bahwa syariat adalah fakta yang sederhana dan mudah, sesuai dengan sifat fitrah alamiah manusia, memiliki perasaan dan cukup bermurah hati untuk menarik perhatian orang. Yang sebenarnya mereka perkenalkan adalah syariat yang kering kerontang yang tidak mempertimbangkan bahwa hormat kepada para wali Allah sebagai hal yang penting dan tidak mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian dunia.

Bukti Kedua

Apa yang akan kaum Wahabi, yang menentang segala bentuk perayaan duka cita kepada para syuhada di jalan Allah Swt, katakan mengenai kisah Nabi Yaqub as? Jika hari ini, nabi mulia ini masih hidup bersama-sama di antara kaum Najd dan para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab, bagaimana mereka menghakimi beliau? Siang dan malam beliau mengucurkan air

mata karena perpisahannya dari Yusuf as dan senantisa sepanjang waktu dia menanyakan kepada orang tentang di mana kiranya putranya yang dicintainya itu berada. Beliau merasa sangat berduka karena perpisahan dengan putranya sehingga beliau kehilangan penglihatannya (QS. Yusuf:84). Derita dan mata yang tidak dapat melihat lagi tidak menghalangi Yaqub untuk melupakan putranya. Sebaliknya, janji berkumpul kembali semakin mendekat, dan nyala cinta kepada putranya semakin bertambah berlipat-lipat, sehingga dia dapat mencium wangi Yusuf as yang jaraknya sangat jauh (QS. Yusuf:94). Sebaliknya, bintang (Yusuf as) sedang mengejar matahari (Yaqub as).

Kenapa ungkapan perasaan kasih sayang seperti itu selama hidup orang yang dicintai (Yusuf as) dibenarkan dan sesuai dengan tauhid, tetapi setelah wafatnya ketika hati menjadi lebih mudah merasa sakit dan menderita, dianggap sebagai syirik dan menjadi terlarang?

Sekarang jika Yaqub di zaman kita ini berkumpul bersama-sama setiap tahun pada hari wafatnya Yusuf as yang kita miliki, serta berpidato mengenai nilai-nilai dari kualitas akhlaknya, yang mana dengan itu mereka mulai menangis, akankah perbuatan seperti itu dianggap menyembah putranya?[5]

Bukti Ketiga

Tak diragukan lagi, mawaddat dzil qurba (kecintaan kepada keluarga) adalah salah satu kewajiban agama Islam yang al-Quran dengan jelas memerintahkan untuk melaksanakannya. Sekarang, sesudah empat belas abad, apabila seseorang ingin mengamalkan kewajiban agama, lantas apa yang harus kita lakukan? Bukankah orang itu harus gembira pada saat hari kegembiraan mereka dan menjadi bersedih pada hari duka cita dan kesedihan mereka?

Kini, untuk mengungkapkan perasaan suka cita seseorang, jika seseorang mengadakan perayaan di mana dia menyingkapkan sejarah kehidupan dan pengorbanan mereka, serta menggambarkan keikhlasan mereka dan berupaya mencabut tuntutan atas hak-hak mereka di hari kemudian nantinya, apakah dia melakukan suatu amal selain pengungkapan

perasaan kasih sayangnya dan mengamalkan mawaddat dzil qurba?

Jika, untuk memperlihatkan lebih cinta lagi, orang seperti itu berziarah ke kuburan sanak keluarga mereka dan mendekati ke sisi kuburan mereka serta melakukan peringatan seperti itu di dekat kuburan mereka, maka apakah dia —di mata orang-orang bijaksana dan cerdas, telah berbuat sesuatu selain ungkapan pernyataan cinta dan kasih sayangnya? Selain kaum Wahabi bisa berkata: cinta dan kasih sayang seperti itu harus dirahasiakan dan dibatasi dalam hati dan tidak seorang pun mempunyai hak untuk menyatakan dan mengungkapkan perasaan tersebut (secara terbuka).

Periode masa hidup Rasulullah saw dan setelah wafatnya beliau adalah periode perubahan pemikiran dan keimanan. Berbagai kabilah suku dan bangsa dengan budaya serta kebiasaan yang berbeda-beda beralih memeluk agama Islam. Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, Islam mereka diterima. Nabi saw dan para pemimpin setelah beliau tidak pernah menyensor atau membekukan (dengan mengadakan "seksi penelitian keimanan") seluruh tata cara ibadah dan kebiasaan bangsa-bangsa dan suku-suku, dan meleburnya dengan bentuk yang berbeda dari yang terdahulu.

Penghormatan kepada pemimpin, mengadakan perayaan peringatan, berziarah kubur dan mengungkapkan cinta kepada tanda-tanda dan peninggalan mereka adalah kebiasaan seluruh bangsa dan suku. Juga pada masa kini, orang di Timur maupun Barat berdiri berjam-jam lamanya mengantri giliran menziarahi jasad-jasad yang diawetkan dan kuburan-kuburan para pemimpin masa lalu untuk dapat mengungkapkan perasaan cintanya dan meneteskan air mata dalam berduka cita kepada mereka. Mereka menganggap ini sebagai ungkapan perasaan penghormatan dan kemuliaan.

Tidak pernah terlihat bahwa Rasulullah saw akan bersedia menerima Islam seseorang, hanya setelah terlebih dahulu melakukan investigasi agama dan memeriksa praktik-praktik dan kebiasaan hidup mereka. Alih-alih, dengan pernyataan dua kalimat syahadat sudah cukup bagi mereka. Jika praktik dan kebiasaan ini dilarang atau dianggap menyembah mereka,

maka perlulah untuk menerima agama Islam dari bangsa dan suku (hanya) setelah pengambilan baiat dan janji setia mereka tentang pengecualian mereka dari segala tuduhan yang membuktikan ketidakbersalahan mereka. Padahal masalahnya bukan demikian.

Bukti Keempat

Kita melihat Nabi Isa as memohon meja (dengan makanan) dari Allah Swt dan memperkenalkannya sebagai hari perayaan seraya berkata,

> *"Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama"*
> (QS. al-Maidah:114).

Apakah nilai eksistensi Rasulullah saw lebih kecil ketimbang meja hidangan yang Nabi Isa as deklarasikan hari turunnya sebagai hari raya Ied? Apabila hari seperti itu dinyatakan sebagai hari raya Ied karena meja adalah suatu tanda ketuhanan, lantas bukankah Rasulullah saw adalah tanda ketuhanan yang terbesar?

Terkutuklah bagi orang-orang yang sudah merayakan hari raya turunnya makanan langit yang memenuhi perut, tetapi mengabaikan serta menganggap bid'ah perayaan hari turunnya al-Quran dan hari pengangkatan para nabi yang telah memberikan santapan jiwa manusia.

Bukti Kelima

Allah Swt berfirman dalam al-Quran: "Dan telah Kami tinggikan sebutanmu" (QS. al-Insyirah:4). Apakah melakukan acara bersama dalam rangka merayakan hari kelahiran Rasulullah saw yang memiliki tujuan apa pun selain hanya mengangkat tinggi namanya dan termasyhur? Mengapa dalam hal ini kita tidak mengikuti al-Quran? Bukankah al-Quran merupakan suatu contoh dan suri teladan bagi kita?[]
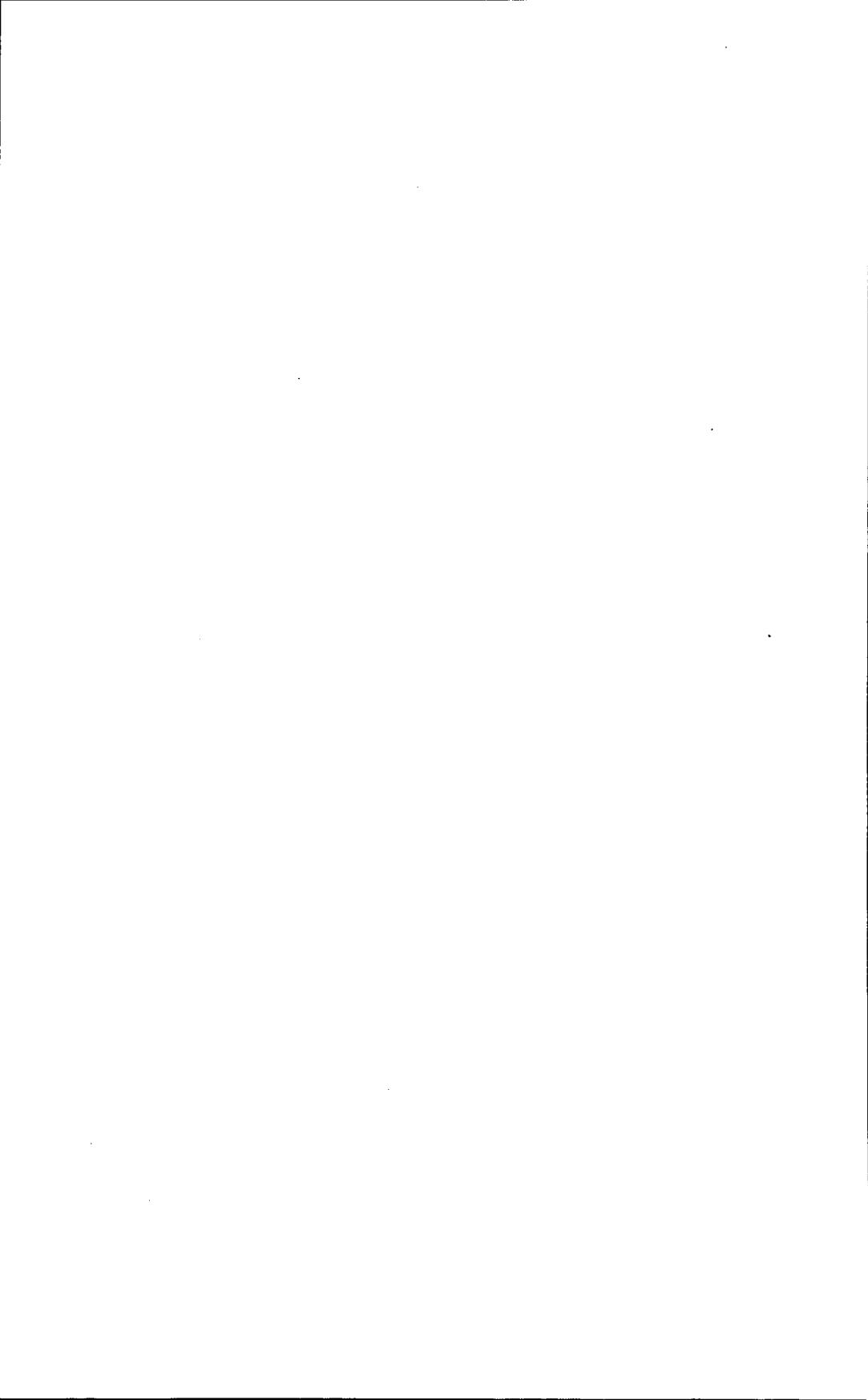
BERTABARUK DAN MENCARI KESEMBUHAN DARI TANDA-TANDA DAN BEKAS-BEKAS PENINGGALAN PARA IMAM

KAUM Wahabi menganggap "tabaruk" (mencari berkah) dari bekas-bekas peninggalan para waliyullah sebagai sebentuk syirik dan menggolongkan orang yang mencium mihrab dan mimbar Rasulullah saw sebagai musyrik meskipun orang itu mungkin tidak mengimani benda-benda itu sebagai tuhan. Agaknya, cinta dan kasih kepada Rasulullah saw menjadi sebab seseorang mencium tanda-tanda dan bekas-bekas peninggalan yang berkaitan dengan beliau. Namun, apa komentar kaum Wahabi tentang kemeja (qamis) Yusuf as?

> *Yusuf berkata, "Pergilah kamu dengan membawa kemejaku ini dan letakkanlah di wajah ayahku agar ia dapat melihat."*[1]

Yaqub as lalu meletakkan kemeja Yusuf di kedua matanya dan pada saat itu juga ia menyadari bahwa ia telah dapat melihat. Firman-Nya,

> *"Lalu ketika pembawa berita gembira meletakkan kemeja itu di wajahnya, maka ia pun dapat melihat."*[2]

Seandainya Yaqub melakukan hal seperti itu di hadapan 'orang-orang Najd' dan para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab, bagaimana jadinya sikap mereka terhadap Yaqub as? Bagaimana mereka mengomentari perbuatan seorang nabi suci yang bebas dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan?

Nah, seandainya kaum Muslimin memegang tanah kuburan Nabi terakhir Muhammad saw atau memandang makamnya dan menciumnya sebagai ungkapan penghormatan, begitu pula kuburan dan makam para waliyullah atau mencari berkah dengan mengatakan bahwa Allah telah mencurahkan berkah pada tanah ini dan mereka ingin mengikuti Yaqub melalui cara demikian pada masa ini, lantas mengapa mereka harus menjadi subjek kutukan dan dituduh sebagai pelaku-pelaku bid'ah? [3]

Orang-orang yang memahami sejarah kehidupan Rasulullah saw mengetahui bahwa para sahabat Rasulullah selalu saling berebutan dalam bertabaruk atas sisa wudhu beliau. Cukuplah dalam hal ini merujuk pada *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang dianggap sebagai kitab hadis yang paling sahih di antara enam kitab hadis kaum Sunni.

Di sini, kami menyajikan beberapa di antaranya:

(1) Mengenai peristiwa Perjanjian Hudaibiah, Bukhari menulis, "Setiap kali Rasulullah berwudhu, para sahabatnya biasanya saling berebutan dan mengumpulkan tetesan-tetesan air dari wudhu beliau." [4]

(2) Pada Bab "Penutup Para Nabi", Bukhari meriwayatkan dari Sa'ib bin Yazid bahwa, "Bibiku membawaku kepada Rasulullah dan memberitahu beliau tentang penyakitku. Rasulullah mengambil wudhu dan memohon keberkahan dari Allah untukku dan aku minum dari air wudhu beliau." [5]

(3) Pada Bab "Karakteristik-karakteristik Nabi", Bukhari meriwayatkan dari Wahab bin Abdullah yang berkata bahwa, "Banyak orang menjabat tangan Rasulullah dan menyeka wajah-wajah mereka dengannya, dan aku pun menjabat tangan Rasulullah dan menyeka wajah aku dengannya. Aroma tangan beliau lebih semerbak dari misik." [6]

(4) Pada Bab "Karakteristik-karakteristik Nabi", Bukhari meriwayatkan, "Rasulullah berada di Abtah sambil berdiri di samping perkemahan. Bilal muncul dari sebuah kemah dan mengajak orang untuk shalat. Kembali, ia masuk ke dalam kemah dan membawa keluar tetesan-tetesan sisa wudhunya Rasulullah. Orang-orang segera menuju kepadanya dan bertabaruk dari sisa wudhu beliau." [7]

(5) Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Anas, "Ketika Rasulullah sedang mencukur rambut kepalanya para sahabatnya berada di samping beliau dan masing-masing dari mereka memegang sehelai rambut beliau dalam tangan mereka." [8]

Ini semua hanyalah beberapa contoh yang menunjukkan kecintaan para sahabat dan tabaruk mereka terhadap tanda-tanda dan bekas-bekas peninggalan Rasulullah. Kiranya dibutuhkan satu buku terpisah untuk mengoleksi peristiwa-peristiwa semacam ini.

Dengan merujuk dan mempelajari bab terakhir dari *Shahih Bukhari* tentang "Jihad" dan juga Bab "Tentang Baju Besi, Tongkat, Pedang, Wadah-wadah, Penutup Kepala, Cincin, Rambut dan Kain Selubung Rasulullah", maka seseorang dapat memahami contoh-contoh nyata tentang persoalan tabaruk. Hadis-hadis ini memperjelas dan membuka tirai tentang kultur-kultur yang tidak berdasar dari kaum Wahabi yang telah menugaskan beberapa tokoh khusus mereka untuk melarang kaum Muslim dari bertabaruk di makam suci Rasulullah saw. Dengan menggunakan ucapan-ucapan keji dan kotor, mereka menghentikan kaum Muslimin untuk tidak mengekspresikan cinta dan kasih akung yang telah menggejala seperti itu pada masa Rasulullah sejak awal kehadirannya.

Sikap melarang tabaruk terhadap bekas-bekas peninggalan Rasulullah dan mencium makam serta mimbar beliau merupakan ciri terbesar dari kaum Wahabi.

Pemerintahan Arab Saudi yang berpaham Wahabi di bawah slogan "amar makruf nahi mungkar" telah menempatkan agen-agennya di sekeliling makam Rasulullah saw untuk mencegah jamaah haji dari melaku-

kan perbuatan seperti itu. Mereka juga memperlakukan jamaah haji dengan kasar dan kejam. Berkali-kali dalam kejadian-kejadian demikian darah orang-orang yang tidak bersalah ditumpahkan serta kehormatan dan harga diri banyak orang dihancurkan. Alasan utama kepercayaan para agen itu adalah bahwa mencium dan memuliakan makam Rasulullah sama dengan menyembah orang yang berada di dalam kubur itu, seolah-olah 'setiap pemuliaan berarti penyembahan'. Karena manusia-manusia lemah yang jauh dari ajaran-ajaran Islam ini tidak mampu untuk menafsirkan ibadah (penyembahan) dalam pengertian yang logis, maka mereka menjadi bingung dan mengungkapkan setiap jenis pemuliaan kepada orang mati sebagai suatu bentuk ibadah. Pada bab selanjutnya, kami akan membuat batasan yang tepat mengenai ibadah, namun yang penting sekarang adalah mengetahui apa yang dipraktikkan kaum Muslimin dalam hal ini:

(1) Setelah pemakaman Rasulullah saw, putrinya Fathimah berdiri di dekat makam beliau, mengambil tanah kuburan ayahnya lalu menyeka wajahnya dengannya. Fathimah kemudian menangis dan membacakan dua bait puisi ini:

Apa yang terjadi terhadap orang yang mencium tanah Ahmad

Akankah sepanjang zaman tak lagi mencium aroma misik

Aku telah mengalami berbagai bencana yang seandainya

Semua itu ditimpakan pada siang maka siang pun akan berubah menjadi malam[9]

(2) Sahabat besar Bilal meninggalkan Madinah, karena beberapa alasan atas perintah para pengawal perbatasan dan menetap di wilayah Suriah, melihat dalam mimpinya bahwa Rasulullah berkata, 'Kezaliman macam apa ini wahai Bilal? Bukankah telah tiba waktunya engkau mengunjungi kami?!' Bilal terbangun dari tidurnya dalam keadaan sedih, menaiki kudanya, dan berangkat menuju Madinah. Ketika ia tiba di makam Rasulullah, ia mulai menangis dan menggosokkan wajahnya di atas tanah makam Rasulullah. Ia melihat Hasan dan Husain juga berada di situ, maka ia pun mencium mereka berdua."[10]

(3) Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Tiga hari berlalu sejak pemakaman Rasulullah ketika seorang Arab datang dan menjatuhkan dirinya di atas makam Rasulullah. Ia menaburkan tanah kuburan di atas kepalanya dan mulai berbicara dengan Rasulullah. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau berbicara dan kami pun mendengarkan. Engkau menerima kebenaran (wahyu) dari Allah dan kami pun menerimanya darimu. Di antara ayat-ayat yang Allah wahyukan kepadamu berbunyi, '*Seandainya mereka menzalimi diri mereka sendiri, lalu mereka datang kepadamu ...*'

Aku telah menzalimi diriku sendiri wahai Rasulullah, maka mohonlah ampunan untukku dari Allah! Tiba-tiba ia mendengar sebuah suara yang berbunyi, 'Dosa-dosamu telah diampuni!'"

Peristiwa ini telah diriwayatkan oleh mayoritas ahli sejarah terutama Samhudi dalam kitab *Wafa al-Wafa* jilid 2 halaman 612 dan Syekh Daud Khaladi (wafat 1299) dalam kitab *Sulh Ikhwan* dan lain-lain.

(4) Hakim meriwayatkan dalam kitab *Mustadrak:* Marwan bin Hakam memasuki mesjid dan melihat seorang lelaki sedang merebahkan wajahnya di atas sebuah makam. Marwan memegang lehernya dan berkata, "Sadarkah engkau apa yang sedang engkau lakukan?" Lelaki itu mengangkat kepalannya dan menjadi jelas bahwa lelaki itu adalah Abu Ayyub Anshari. Ia berkata, "Aku tidak datang untuk menziarahi sebongkah batu, tapi aku datang untuk menziarahi Rasulullah. Wahai Marwan, aku telah mendengar Rasulullah bersabda, "Apabila orang-orang saleh memegang tampuk kepemimpinan, janganlah kamu menangis untuk itu. Menangislah kamu apabila orang-orang yang tidak berhak naik menjadi pemimpin-pemimpin (yaitu engkau dan Bani Umayyah)."'"[11]

Bagian sejarah ini menyingkapkan akar 'penciptaan hambatan' dalam hal mencari keberkahan dari makam Rasulullah dan menunjukkan bahwa para sahabat Rasulullah tiada henti-hentinya bertabaruk dari makam suci Rasulullah. Orang-orang seperti Marwan bin Hakamlah yang senantiasa mencegah orang banyak dari perbuatan yang terkenal ini.

Peristiwa-peristiwa historis tersebut dalam hal ini begitu banyak sehingga untuk meriwayatkan semua peristiwa semacam itu akan memperpanjang pembahasan kami. Para pembaca yang berminat dapat merujuk buku yang berjudul *Tabaruk of Companions* dan buku yang bernilai *Al-Ghadir* jilid 5 halaman 146-156.

Akhirnya, kami ingin mengatakan bahwa seluruh cerita historis ini tidak mungkin salah dan tanpa dasar. Namun dengan berasumsi bahwa seluruh cerita historis ini salah dan tanpa dasar pun sebenarnya telah memenuhi tujuan kami. Pasalnya, jika perbuatan demikian merupakan bid'ah, syirik, tidak sah atau haram, maka para perekayasa (pembohong) tidak akan mengatributkan perbuatan-perbuatan itu kepada tokoh-tokoh agama karena para pembohong merekayasa hal-hal yang layak diterima oleh masyarakat sehingga orang banyak percaya dan menerima perkataan-perkataan mereka. Mereka tidak pernah mengatributkan apa pun yang bersifat bid'ah, syirik, haram atau tidak sah kepada orang-orang saleh sebab dalam hal demikian mereka akan berhadapan dengan penentangan dan penolakan orang banyak serta panah-panah mereka akan mengenai batu dan tidak mencapai target.[]

TUHID DALAM IBADAH (ATAU DALIH KAUM. WAHABI)

TAUHID (monoteisme) merupakan dasar dari ajakan para nabi di segala zaman. Maksudnya, semua manusia wajib menyembah satu Tuhan dan tidak menyembah para dewa. Tauhid dan penghancuran 'dualisme' dan 'politeisme' merupakan perintah-perintah samawi yang fundamental dan telah menjadi prasasti program dari seluruh nabi. Setiap nabi telah diutus dengan satu tujuan utama yaitu memurnikan tauhid dan memerangi politeisme (kemusyrikan) mutlak dan politeisme dalam ibadah.

Al-Quran Suci menyebut realitas ini dengan berfirman,

> *"Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat yang menyerukan [umatnya], 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."*[1]

> *"Dan tidak seorang rasul pun yang Kami utus sebelum engkau kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu menyembah-Ku."*[2]

Al-Quran Suci melukiskan tauhid sebagai fondasi umum di antara seluruh perintah samawi.

> *Katakanlah, "Hai Ahlul Kitab, marilah kita menuju perkataan yang sama di antara kami dan di antara kamu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun."*[3]

Tauhid dalam ibadah merupakan pondasi yang menentukan dan kokoh yang tidak pernah ditentang oleh Muslim manapun dan seluruh mazhab memiliki pandangan yang sama tentang hal itu. Walaupun kelompok Mu'tazilah memiliki pandangan yang berbeda dalam hal *tauhid af'âli* (tauhid dalam perbuatan) dan/atau kelompok Asy'ariyah yang berbeda dalam hal *tauhid shifât* (tauhid dalam sifat-sifat), tetapi seluruh mazhab Islam memiliki satu pendapat dalam hal ini dan tidak seorang Muslim pun yang dapat mengingkari prinsip ini.

Seandainya terdapat perbedaan-perbedaan, maka perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan aplikasinya; maksudnya sebagian Muslim menganggap sebagian perbuatan sebagai ibadah, sedangkan sebagian lainnya menganggap perbuatan-perbuatan dimaksud sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan. Perselisihan apa pun yang mengemuka merupakan jenis perselisihan kecil, yaitu apakah perbuatan tertentu itu dianggap ibadah ataukah tidak dan bukan merupakan jenis perselisihan utama, yaitu ibadah (menyembah) selain daripada Allah yang identik dengan politeisme (kemusyrikan) dan hal-hal yang dilarang. Di sinilah letak persoalannya hingga kami harus menjelaskan makna 'ibadah (penyembahan)' secara layak dari sudut pandang bahasa dan al-Quran, begitu pula kewajiban-kewajiban yang relevan dan pengaplikasian hal-hal yang sedang dibahas secara otomatis akan menjadi jelas.

Agar menjadi jelas, tauhid dalam ibadah bukanlah sesuatu yang sebagian kelompok khusus dapat mengatributkannya kepada diri mereka. Bahkan, semua kelompok monoteis, terutama kaum Muslimin memiliki satu pandangan dalam hal ini. Apa yang menjadi titik perhatian adalah

pembicaraan dan pembahasan tentang serangkaian perbuatan yang sebagian orang menyatakannya sebagai ibadah, sedangkan sebagian lainnya tidak menganggapnya memiliki kaitan apa pun dengan ibadah. Karenanya kami harus berbicara dan membahas tentang persoalan ini pada bagian ini. Kami harus mendefinisikan ibadah dalam definisi-definisi yang logis dan memperjelas batasan-batasan dan batas-batasnya serta menetapkan kriteria kepada orang yang tidak sejalan sehingga di bawah keterangan ini ia dapat membedakan ibadah yang sesungguhnya dari ibadah yang tidak benar.[4]

Definisi Ibadah dan Makna Komprehensifnya

Ibadah dalam bahasa Arab bermakna seimbang dengan kata *worship* dalam bahasa Inggris. Sebagaimana kata *worship* memiliki makna yang jelas dan terang bagi kita, begitu pula kata *ibadah* memiliki makna yang jelas walaupun kita mungkin tidak mampu untuk memberikan sebuah interpretasi yang logis.

Tak diragukan lagi, makna 'daratan (*land*)' dan 'langit (*sky*)' adalah sangat jelas dan terang bagi kita semua namun pada kenyataannya sebagian besar dari kita tidak mampu untuk mendefinisikan dan menjelaskannya secara sempurna. Akan tetapi, persoalan ini tidak dapat mencegah kita untuk memahami makna yang jelas dan terang dari kedua kata ini seandainya kita mendengarnya.

Ibadah dan *worship* juga mirip dengan kata-kata (*land*)' dan 'langit (*sky*)'. Semua orang memahami maknanya yang sebenarnya meskipun kita mungkin tidak mampu untuk mendefinisikannya secara logis sebagaimana pengertian sebenarnya dari setiap kata seperti ibadah dan *ta'zhim* atau bahkan *worship* dan *honour* adalah jelas bagi kita. Dengan begitu, membuat perbedaan makna dari masing-masing kata tersebut adalah mudah dan gampang bagi kita.

Seorang pencinta mencium pintu dan dinding-dinding rumah orang yang ia cintai atau menyimpan pakaiannya atau meletakkannya di atas dadanya atau setelah kematian kekasihnya, ia mencium makamnya. Semua perbuatan tidak mungkin dianggap sebagai seorang penyembah dalam

pandangan siapa pun. Perbuatan manusia yang mengunjungi tubuh-tubuh yang dibalsem dari para pemimpin dunia yang menjadi pusat daya tarik bagi sekelompok orang atau mengunjungi bekas-bekas peninggalan mereka, rumah-rumah dan tempat hunian mereka atau demi memuliakan mereka para pengunjung mengheningkan cipta beberapa detik dan mengadakan upacara-upacara, tidak dapat dianggap sebagai ibadah meskipun ketundukan dan manifestasi cinta mereka sejajar dengan ketundukan para penganut tauhid di hadapan Allah.

Dalam pembahasan ini, hanya orang-orang yang memiliki kesadaran tinggi yang dapat menjadi hakim untuk membedakan *ta'zhim* dan *respect* dari ibadah dan *worship.* Nah, jika kita ingin menjelaskan ibadah dalam pengertian yang logis dan ingin menguji dan menganalisisnya, maka kita dapat mendefinisikannya dalam tiga cara dan ketiga penjelasan dimaksud dapat mencapai tujuan yang sama. Akan tetapi sebelum itu, kita akan mengungkapkan dua gambaran yang mengandung cacat yang dipegang teguh oleh kaum Wahabi.

Dua Gambaran Camcat tentang Ibadah

A. Ibadah: Ketundukan dan Kerendahan Diri

Dalam kamus-kamus, kata ibadah telah diterjemahkan sebagai ketundukan dan manifestasi dari kerendahan diri. Interpretasi demikian tidak dapat memberikan sebuah makna yang tepat, benar, dan sempurna dari kata ibadah tersebut karena:

(1) Jika kata ibadah itu sinonim dengan ketundukan dan kerendahan diri, maka kita tidak dapat menerbitkan kartu identitas tentang tauhid untuk siapa pun di dunia ini dan tidak dapat menamakan siapa pun sebagai penganut tauhid lantaran manusia, pada dasarnya, adalah tunduk dan merendahkan diri di hadapan kesempurnaan-kesempurnaan spiritual dan material dari orang-orang yang berada pada tingkatan yang lebih tinggi dan lebih baik darinya, seperti seorang murid di hadapan gurunya, seorang anak di hadapan gurunya,

seorang anak di hadapan ayah ibunya, seorang pencinta di hadapan orang yang ia cintai dan sebagainya.

(2) Al-Quran memerintahkan anak-anak untuk tunduk dan rendah diri di hadapan orang tua mereka. Firman-Nya,

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap kedua orang tuamu dengan kasih sayang, dan ucapkanlah [doa untuk mereka]: 'Ya Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mengasuhku sewaktu kecil!"[5]

Jika sikap merendahkan diri merupakan perlambang ibadah dari orang itu, maka semua anak-anak yang patuh harus dinamakan sebagai pelaku kemusyrikan dan semua anak-anak yang tidak patuh harus dinamakan sebagai pelaku tauhid.

B. Ibadah: Ketundukan Tanpa Batas

Ketika sebagian ahli tafsir menyadari kelemahan interpretasi dari para penyusun kamus, maka mereka berusaha keras untuk memperbaikinya dan menginterpretasikannya dalam cara lain. Mereka mengatakan, "Ibadah merupakan ketundukan tanpa batas dalam memahami kesempurnaan dan kebesaran."

Interpretasi demikian lebih baik dibandingkan dengan interpretasi pertama karena Allah Swt memerintahkan para malaikat untuk sujud di hadapan Adam. Sebagaimana al-Quran firmankan,

"Dan ketika Kami berkata kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Mereka pun bersujud kecuali Iblis.[6]

Sujud di hadapan makhluk merupakan satu bukti tentang kerendahan diri dan manifestasi dari ketundukan tanpa batas.

Jika perbuatan demikian merupakan perlambang ibadah, maka seluruh malaikat yang taat harus dinyatakan sebagai pelaku-pelaku kemusyrikan dan iblis yang tidak taat harus dinyatakan sebagai penganut tauhid.

Para putra Nabi Yaqub dan bahkan beliau sendiri bersama istrinya sujud di hadapan keagungan Yusuf sebagaimana al-Quran firmankan,

> *"Dan mereka menjatuhkan diri bersujud kepadanya [Yusuf], lalu Yusuf berkata, 'Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku dulu yang Tuhanku telah mewujudkannya.'"*[7]

Al-Quran Suci meriwayatkan mimpi Yusuf pada masa kecilnya dan berkata,

> *"Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang serta matahari dan bulan bersujud kepadaku."* (QS. Yusuf:4)

Dengan mengikuti pemimpin para penganut tauhid—Rasulullah saw—seluruh kaum Muslimin memuliakan Hajar Aswad dan menggosokkan tangan mereka di atasnya. Maksudnya, mereka berbuat dalam cara yang sama sebagaimana para penyembah berhala lakukan terhadap berhala-berhala mereka dengan perbedaan bahwa perbuatan kita murni tauhid dan perbuatan mereka murni bid'ah.

Dengan memerhatikan permasalahan ini, seseorang tidak boleh memahami realitas ibadah hanya dalam bentuk perbuatan serta dalam ketundukan dan kerendahan diri mutlak meskipun ketundukan dan kerendahan diri termasuk di antara unsur-unsur dan sifat-sifat dasar dari ibadah. Namun unsur-unsur dan sifat-sifat dasar tersebut tidaklah terbatas pada itu saja; akan tetapi ketundukan dan kerendahan diri juga harus terkait dengan keimanan khusus. Sesungguhnya jika ketundukan, baik tanpa batas maupun pada tingkatan yang lebih rendah, berasal dari keimanan khusus maka ketundukan itu dapat dianggap sebagai ibadah. Sebenarnya, ia merupakan keimanan yang memberikan warna ibadah terhadap satu perbuatan dan tanpa hal itu, maka perbuatan itu tidak dapat dianggap sebagai ibadah.

Lantas, apa yang menjadi unsur kedua ini? Inilah apa yang akan segera kami bahas pada bagian ini. Yaitu, penjelasan logis tentang ibadah.

Definisi Pertama tentang Ibadah

Ibadah merupakan ketundukan praktis, literal atau verbal yang berasal dari keimanan kepada Tuhan dalam entitas yang berlawanan.

Untuk itu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan ketuhanan (*divinity*) dan masalah krusial dari pembahasan kami terletak pada pemahaman tentang makna ketuhanan. *Uluhiyyah* mengandung makna ketuhanan (*Godliness*) dan kata *ilah* mengandung makna Tuhan. Jika secara kebetulan, kata *ilah* (Tuhan) telah diinterpretasikan sebagai sembahan maka kata tersebut membutuhkan penjelasan dan bukan bahwa sembahan merupakan makna sesungguhnya dari kata *ilah*. Sebaliknya, mengingat fakta bahwa *ilah* sejati dan/atau *ilah* imajiner merupakan sembahan dan objek penyembahan di antara umat manusia di dunia, diduga bahwa *ilah* mengandung makna sembahan; jika tidak, sembahan merupakan makna lain dari *ilah* dan bukan merupakan makna utamanya.

Bukti yang lebih jelas bahwa kata *ilah* mengandung makna Tuhan dan bukan sembahan adalah syahadat keimanan yang sangat murni, yaitu *lâ ilâha illallâh*. Jika dalam kalimat ini, kata *ilah* diinterpretasikan sebagai sembahan maka syahadat ini akan menjadi syahadat yang salah karena jelas sekali bahwa selain dari Allah, terdapat ribuan sembahan lain juga.

Karena itu, untuk melepaskan diri mereka dari kesulitan tersebut, sebagian orang merekomendasikan kata *bi al-haqqi* sehingga dengan cara ini mereka menghilangkan kesalahan dan dengan demikian makna kalimat tersebut menjadi *lâ ma'bûd bi al-ḫaqqi illa Allâh* (tidak ada yang disembah dengan benar selain Allah). Namun mengapresiasikan kalimat seperti itu hanyalah sebatas formalitas.

Dalil yang jelas dari definisi ini adalah sebuah pernyataan yang dalam hal ini telah ada. Dengan mengkaji pernyataan ini akan memperjelas fakta bahwa ibadah merupakan sejenis ucapan dan perbuatan yang berasal dari keimanan kepada keilahian[8] dan hingga keimanan demikian tidak ada pada diri seseorang maka ketundukan dan kerendahan dirinya atau pemuliaan dan penghormatan tidak akan dianggap sebagai ibadah. Ketika al-Quran

memerintahkan (manusia) untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, al-Quran serta merta meyakinkan bahwa selain Allah tidak ada tuhan. Mengutip seruan Nabi Nuh as, al-Quran berfirman,

> *"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya"* (QS. Al-A'raf:59).

Maksud dari ayat ini terdapat dalam sembilan atau lebih contoh ayat dan para pembaca terhormat dapat merujuk pada Surah al-A'raf: 65, 73, 58; Hud: 5, 61, dan 84; Surah al-Anbiya:25; Surah al-Mu'minun: 23 dan 32; serta Surah Thaha:14.

Interpretasi-interpretasi demikian mengindikasikan bahwa ibadah mengandung makna ketundukan (*khudhu'*) dan kerendahan diri (*tadzalil*) yang berasal dari keimanan kepada ketuhanan. Jika keimanan demikian tidak ada, maka hal itu tidak dapat dianggap sebagai ibadah.

Ayat ini dan kandungannya bukanlah ayat satu-satunya yang memberikan kesaksian terhadap persoalan ini. Bahkan ayat-ayat lain juga memberikan kesaksian terhadap fakta ini seperti,

> *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka 'tidak ada tuhan selain Allah' maka mereka bersikap sombong"* (QS. ash-Shaffat:35).

Maksudnya, mereka tidak memerhatikan pembicaraan ini sebab mereka mengimani ketuhanan makhluk-makhluk lain.

> *"Atau apakah mereka memiliki tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan!"*[9]

Pada ayat di atas, dasar politeisme telah tampak jelas berupa keimanan terhadap keilahian suatu zat selain Allah.

> *"Orang-orang yang menjadikan ilah lain selain daripada Allah, maka kelak mereka akan mengetahui [akibat-akibatnya]"* (QS. al-Hijr:96).

"Orang-orang yang menyeru ilah lain selain Allah"
(QS. al-Furqan:68).

Dalil bahwa seruan kaum musyrikin untuk mengimani keilahian berhala-berhala mereka dapat dipahami melalui ayat-ayat berikut ini:

"Dan mereka mengambil tuhan-tuhan lain selain Allah agar tuhan-tuhan itu menjadi sumber kekuatan bagi mereka"
(QS. Maryam:80).

"Apakah kamu bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?"
(QS. al-An'am:19).

"Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, 'Apakah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan?"
(QS. al-An'am:74).

Dengan merujuk pada ayat-ayat tersebut yang menjelaskan tentang kemusyrikan dari para penyembah berhala, maka hakikat ini menjadi jelas bahwa kemusyrikan para penyembah berhala merupakan akibat dari keimanan mereka kepada aspek ketuhanan sembahan-sembahan mereka dan mereka menganggap sembahan-sembahan ini, yang merupakan buatan tangan manusia, sebagai tuhan-tuhan mereka. Mereka percaya bahwa beberapa urusan tuhan agung mereka telah dipercayakan kepada mereka dan disebabkan inilah maka mereka menyembah tuhan-tuhan itu.

Lantaran keimanan mereka kepada ketuhanan berhala-berhala mereka sehingga setiap kali mereka diajak mengimani Tuhan yang Satu, mereka pasti menolak ajakan ini. Jika seseorang/sesuatu dipersekutukan dengan (Satu) Tuhan maka mereka segera beriman sebagaimana ditegaskan oleh ayat berikut,

"Hal itu disebabkan kamu apabila diserukan untuk [menyembah] Allah Yang Mahaesa maka kamu tidak mau beriman, namun apabila

kamu diserukan untuk menyekutukan-Nya maka kamu beriman. Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar akan menetapkan hukuman atas kamu" (QS. Ghafir:12).

Ketika Ayatullah Syekh Muhammad Jawad Balaghi tiba pada persoalan analisis dan penafsiran dari hakikat ibadah pada kitab tafsirnya yang luar biasa bernama *Alâ ar-Rahmân,* beliau menjelaskannya seperti berikut ini:

Ibadah adalah perbuatan yang muncul dari ketundukan seseorang di hadapan Zat yang ia pilih sebagai *ilah* (Tuhan), sehingga ia bersedia untuk memenuhi hak Tuhannya yang Dia miliki karena posisi-Nya yang luar biasa (posisi ketuhanan).[10]

Balaghi telah menggambarkan ibadah melalui nurani dan persepsinya sendiri. Ayat-ayat yang disebutkan di atas secara gamblang menegaskan dan memperjelas kebenaran dan kekokohan penjelasan beliau ini.

Guru besar kita, Ayatullah Khomeini, telah menulis pandangan yang sama melalui kitabnya yang berkualitas dengan mengatakan, "Ibadah berupa pemujaan suatu zat sebagai Tuhan apakah sebagai Tuhan besar ataukah sebagai Tuhan kecil."[11]

Kesaksian yang sangat jelas terhadap pandangan ini adalah dengan memerhatikan ayat-ayat kolektif yang berbicara menentang kemusyrikan. Seluruh kelompok musyrikin akan menganggap sebagai *ilah* (Tuhan, apakah besar ataukah kecil dan apakah riil ataukah metaforik) seluruh makhluk seperti itu yang mereka hormati dan sembah.

Kunci untuk interpretasi ini terletak pada pandangan ini bahwa dengan merujuk pada ayat-ayat tersebut, kita harus memperjelas persoalan bahwa *ilah* bermakna Tuhan dan bukan 'dewa' dan untuk menjadi Tuhan adalah cukup bahwa suatu wujud (dalam pandangan seorang penyembahnya) memegang dan mengatur beberapa urusan dan perbuatan Tuhan Pencipta meskipun ia sendiri adalah seorang makhluk ciptaan sebagaimana pandangan bangsa Arab jahiliah menyangkut berhala-berhala mereka.

Definisi Kedua tentang Ibadah

Ibadah adalah ketundukan di hadapan zat yang kita anggap sebagai *rabb* (Pengatur/*Lord*).

Kita dapat mengubah persepsi kita tentang ibadah dan mengatakan: "ibadah adalah ketundukan verbal (lisan) dan praktik (pengamalan) yang berasal dari keimanan kepada *rububiyyah* (kepengaturan) dari zat yang selain dirinya dan kata *'ubûdiyyah* (penghambaan) berlawanan dengan kata *rubûbiyyah* (kepengaturan/lordship)."

Setiap kali seseorang menganggap dirinya sebagai pelayan dan budak sedangkan zat yang selain dirinya sebagai Tuhan penciptanya dan bersama pemahaman seperti ini ia pun memberikan penghormatan kepada Tuhannya (apakah zat itu merupakan Tuhannya yang sesungguhnya ataukah tidak), perbuatan demikian dapat dianggap sebagai ibadah.

Dari ayat-ayat yang disebutkan di bawah ini kita dapat menarik kesimpulan seperti ini bahwa ibadah itu muncul dari tingkatan *rubûbiyyah.* Inilah sebagian ayat dimaksud.

> *"Al-Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu"* (QS. al-Maidah:72).

> *"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia, inilah jalan yang lurus"* (QS. Ali Imran:51).

Kandungan ayat-ayat seperti itu juga terdapat pada ayat-ayat lainnya. Pada sebagian ayat dimaksud, ibadah dianggap berasal dari tingkatan *khâliqiyyah* (kekuatan pencipta) sebagaimana bunyi ayat,

> *"Itulah Allah, Tuhan kamu, tidak ada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia"* (QS. al-An'am:102).

Apa yang Dimaksud dengan Rabb (Pengatur)?

Dalam bahasa Arab, kata *rabb* (pengatur) dinisbatkan kepada Zat yang dipercayakan untuk menangani dan mengarahkan segala sesuatu; nasib segala sesuatu itu berada dalam otoritas-Nya. Jika dalam bahasa Arab,

pemilik rumah; perawat anak dan petani ladang dinamakan sebagai *rabb* (Pengatur), karena otoritas penanganan berbagai hal itu dipercayakan kepada mereka dan nasib berbagai hal itu berada dalam tangan mereka. Jika kita mengakui Tuhan sebagai *rabb* kita, itu disebabkan seluruh nasib kita —dari mulai eksistensi kita, kehidupan, kematian, rezeki, penetapan hukum dan pengampunan terletak pada tangan-Nya.

Nah, andaikata seseorang menganggap bahwa salah satu urusan yang terkait dengan nasib kita berada dalam tangan orang lain, sebagai contoh, jika Tuhan memercayakan urusan-urusan kehidupan, kematian, rezeki, penetapan hukum dan pengampunan kepada orang lain sehingga orang itu secara bebas memikul tanggung jawab semua atau salah satu dari posisi-posisi ini, maka kita menganggapnya sebagai *rabb* (Pengatur). Jika dengan kepercayaan seperti ini kita memberikan penghormatan kepadanya berarti kita telah menyembahnya.

Dengan kata lain, ibadah dan *worship* berasal dari perasaan adanya keterikatan dan realitas keterikatan tiada lain menjadikan diri sendiri sebagai hamba dan otoritas yang lebih tinggi sebagai Pengatur eksistensi, kehidupan, kematian dan rezeki atau minimal sebagai Pengatur dan terutama otoritas dari pengampunan,[12] syafaat,[13] dan pembuat hukum dan kewajiban-kewajiban.[14] Dalam hal demikian, ia telah menganggap dirinya sebagai Pengaturnya dan siapa pun yang memanifestasikan perasaan-perasaan seperti itu, apakah secara lisan ataukah secara praktik (amaliah), tidak diragukan lagi telah menyembahnya.

Definisi Ketiga tentang Ibadah

Di sini kita dapat menginterpretasikan ibadah dalam cara yang berbeda. Definisi ibadah adalah ketundukan di hadapan Ẓat yang kita anggap sebagai Tuhan atau sumber kerja Ilahiah.

Tak pelak lagi, urusan-urusan yang berhubungan dengan alam ciptaan dan eksistensi seperti perencanaan berbagai hal, menghidupkan dan mematikan manusia, memberi rezeki kepada makhluk-makhluk hidup dan

mengampuni dosa-dosa manusia, semuanya dari Tuhan. Jika Anda merujuk pada al-Qashash:73, an-Naml: 60-64, az-Zumar:5-6 yang berkaitan dengan perencanaan berbagai hal, penciptaan berbagai hal, menghidupkan kembali orang mati dan mematikan orang-orang yang hidup dan ayat-ayat lain seperti itu, maka Anda akan menyadari bahwa al-Quran mengakui, dengan penuh perhatian, seluruh hal itu merupakan kerja Tuhan dan dengan tegas melarang mengaitkannya dengan siapa pun selain dari-Nya.

Di sisi lain, kita tahu bahwa alam ciptaan merupakan alam yang terorganisasi secara baik dan sistematis dan setiap perbuatan yang terjadi di alam ini tidaklah terjadi tanpa sejumlah sebab yang seluruhnya pada akhirnya mengarah kepada Tuhan. Pada berbagai kejadian al-Quran sendiri telah menetapkan sebab-sebab dari perbuatan-perbuatan ini yang merupakan agen-agen Tuhan namun berbuat sesuai dengan perintah Tuhan.

Sebagai contoh, al-Quran mengungkapkan dengan tekanan khusus bahwa Maha Menghidupkan dan Mematikan adalah Tuhan. Sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang mengontrol pergantian siang dan malam"*
> (QS. al-Mukminun:80).

Namun al-Quran yang sama pada ayat lainnya mengisyaratkan para malaikat sebagai Pembawa kematian. Firman-Nya,

> *"Hingga ketika kematian mendatangi salah seorang di antara kamu, para utusan Kami mematikannya"* (QS. al-An'am:61).

Maka dari itu, cara menarik kesimpulannya adalah bahwa kita mengatakan: peragenan (perantara) dan kausalitas dari sebab-sebab alamiah ini apakah bersifat material ataukah non-material seperti para malaikat yakni melalui izin dan perintah Tuhan dan pelaksana independen adalah Tuhan itu sendiri. Dengan kata lain, kedua pelaku ini berdampingan satu sama lain, yang satu merupakan pelaku independen (bebas) dan yang lain merupakan pelaku dependen (terikat) dan inilah salah satu hikmah agung

dari al-Quran yang dengan merujuk kepada sejumlah ayat seseorang dapat memahami perbuatan-perbuatan Tuhan.

Namun, jika seseorang menganggap perbuatan-perbuatan Tuhan diwariskan dari-Nya dan mengatakan bahwa urusan-urusan ini telah dipercayakan kepada makhluk-makhluk pilihan seperti para malaikat dan para nabi dan dengan kepercayaan seperti itu, ia memberikan penghormatan dan merendahkan diri di hadapan mereka, maka tentu saja ketundukannya itu adalah ibadah dan perbuatannya sama saja dengan kemusyrikan.

Dengan kata lain, jika ia percaya bahwa Tuhan telah melimpahkan penyelesaian urusan-urusan ini kepada mereka dan bahwa mereka secara independen memenuhi semua urusan itu, maka dalam kasus seperti itu, ia telah menyerupakan mereka dengan Tuhan. Kepercayaan seperti itu tidak diragukan lagi merupakan kemusyrikan serta jenis ketundukan atau permohonan apa pun kepada mereka dapat dikategorikan ibadah. Sebagaimana al-Quran memfirmankan,

> *"Dan di antara manusia ada sebagian orang yang mengambil selain Allah sebagai sembahan-sembahan mereka; mereka mencintai sembahan-sembahan itu seperti mereka mencintai Allah"*
> (QS. al-Baqarah:165).

Tidak ada makhluk yang, menurut pemikiran kita, dapat menjadi 'contoh' dan 'seperti' Allah kecuali jika ia adalah zat yang independen atau ia memiliki otoritas mutlak dalam memenuhi satu urusan atau lebih. Namun, jika ia bekerja melalui izin dan perintah Tuhan maka bukan saja ia tidak serupa dengan Tuhan, tapi ia juga merupakan makhluk yang taat yang melaksanakan tugasnya melalui perintah-Nya.

Secara kebetulan, kaum musyrikin pada masa Rasulullah saw mengimani bahwa tuhan-tuhan (berhala-berhala) yang mereka sembah memiliki kekuasaan-kekuasaan independen dalam memenuhi berbagai urusan.

Jenis keimanan terendah dalam bentuk kemusyrikan pada masa jahiliah adalah di mana sekelompok orang memiliki kepercayaan bahwa

tugas legislasi telah dipercayakan kepada para rahib (QS. at-Taubah:31) dan 'syafaat' serta 'pengampunan' yang secara spesifik merupakan hak Allah telah diberikan kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka dan bahwa mereka itu independen dalam perbuatan-perbuatan ini. Karena itu, ayat-ayat yang bertautan dengan syafaat sangat menekankan bahwa tidak ada orang yang dapat memberikan syafaat tanpa izin Allah. (QS. al-Baqarah:255).

Jika mereka percaya bahwa dewa-dewa (berhala-berhala) mereka dapat memberikan syafaat melalui izin Tuhan, maka al-Quran tidak perlu menekankan tiadanya syafaat tanpa izin Tuhan.

Sebagian pemikir spiritual Yunani telah mengimajinasikan satu dewa bagi setiap hal di alam ini dan menganggap bahwa penanganan semua urusan alam (yang merupakan perbuatan Tuhan) telah dipercayakan kepada dewa-dewa itu. Orang-orang Arab jahiliah yang menyembah para malaikat dan menyembah bintang-bintang yang tetap dan bergerak berpendapat bahwa penanganan alam ciptaan telah dilimpahkan kepada mereka, yaitu para malaikat dan bintang-bintang dan merekalah yang mengatur alam ini dan bahwa Tuhan telah benar-benar turun takhta dari kedudukan pengatur alam.[15]

Karena itu, jenis ketundukan dan penghambaan apa pun yang mengandung kepercayaan seperti itu sama saja dengan ibadah.

Beberapa kelompok Arab jahiliah lainnya tidak menganggap berhala-berhala yang terbuat dari kayu dan logam sebagai Pencipta mereka dan/atau yang menangani urusan-urusan alam ini namun mereka menganggap berhala-berhala itu dapat memberikan syafaat. Mereka mengatakan,

> *"Berhala-berhala inilah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah"* (QS. Yunus:18).

Berdasarkan keyakinan yang salah ini bahwa berhala-berhala itu dapat memberikan syafaat, maka mereka pun menyembahnya dan menganggap

bahwa sembahan mereka merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana mereka katakan,

> *"Kami tidak menyembah mereka [berhala-berhala] selain untuk mendekatkan kami kepada Allah"* (QS. az-Zumar:33).

Singkat kata, perbuatan apa pun yang lahir dari persepsi demikian yang menunjukkan sejenis penghambaan dapat dianggap sebagai ibadah. Berlawanan dengan ini, perbuatan apa pun yang tidak lahir dari kepercayaan demikian dan siapa pun yang tidak memiliki kepercayaan demikian memperlihatkan ketundukannya di hadapan seseorang dan memuliakannya maka perbuatannya tidak dapat dikategorikan sebagai ibadah dan kemusyrikan meskipun perbuatan itu mungkin dilarang.

Sebagai contoh, sujudnya seorang pencinta di hadapan kekasihnya atau seorang budak di hadapan tuannya atau seorang istri di hadapan suaminya dan sebagainya bukanlah ibadah meskipun dilarang dalam agama Islam. Ini karena tidak boleh ada orang yang sujud (meskipun sujud di sini tidak sama dengan ibadah) di hadapan siapa pun tanpa izin Allah.

Kesimpulan Pembahasan Kami

Sampai dengan masalah ini, kita dapat memahami dengan jelas tentang realitas ibadah. Namun perlu untuk memperoleh kesimpulan dari pembahasan sebelumnya. Jika seseorang merendahkan diri dan menunjukkan ketundukan di hadapan seseorang lain tanpa menganggapnya sebagai *ilah* (Tuhan) atau *rabb* (pengatur) atau sumber perbuatan-perbuatan ilahi tapi memuliakan mereka disebabkan fakta bahwa, *"Mereka adalah hamba-hamba Allah yang mulia, mereka tidak mendahului-Nya dalam ucapan dan mereka berbuat berdasarkan perintah-Nya"* (QS. al-Anbiya:26), maka sesungguhnya perbuatan demikian tidak menunjukkan apa-apa selain menunjukkan penghormatan, ketundukan, dan kerendahan hati.

Tuhan telah memperkenalkan sekelompok hamba-Nya dengan kualitas-kualitas seperti itu hingga dapat menarik minat setiap orang

untuk memuliakan dan menghormati mereka. Sebagaimana al-Quran Suci memfirmankan,

> *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas seluruh alam"* (QS. Ali Imran:33).

Allah Yang Mahakuasa (melalui spesifikasi al-Quran) telah mengangkat Ibrahim ke posisi imamah dan kepemimpinan.

> *"Dia [Allah] berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau [Ibrahim] sebagai imam bagi manusia"* (QS. al-Baqarah:124).

Al-Quran Suci mengatakan, Allah Yang Mahakuasa telah memberikan Nabi Nuh, Ibrahim, Daud, Sulaiman, Musa, Isa dan Muhammad (salam sejahtera untuk mereka semua) kualitas-kualitas yang demikian agung hingga masing-masing kualitas yang mereka miliki ini merupakan sumber daya tarik bagi hati manusia sedemikian rupa sehingga mencintai sebagian dari mereka telah dijadikan kewajiban.[16]

Jika manusia menghormati dan memuliakan hamba-hamba Allah ini pada masa hidup mereka dan bahkan setelah kematian mereka dari sudut pandang bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang mulia dan tanpa mengakui mereka sebagai Tuhan atau mengimajinasikan mereka sebagai sumber urusan-urusan Ilahiah, maka penghormatan seperti itu tidak dapat dianggap sebagai ibadah dan tidak ada orang yang dapat menamakan mereka sebagai musyrik.

Sebagaimana Anda semua benar-benar paham, dengan mengikuti sunnah Nabi, kita menghormati dan menyucikan Hajar Aswad yang hanyalah sebuah batu hitam; kita melakukan thawaf mengelilingi Baitullah yang hanyalah gabungan dari batu dan tanah dan kita berlari-lari kecil di antara dua bukit Shafa dan Marwah. Maksudnya, kita melaksanakan perbuatan-perbuatan yang sama yang juga dilakukan oleh para penyembah berhala berkenaan dengan berhala-berhala mereka. Berdasarkan fakta-fakta ini, tidak ada orang hingga kini yang menganggap bahwa dengan melakukan perbuatan-perbuatan ini kita sedang menyembah batu-batu dan

tanah sebab kita tidak pernah menganggap sedikit pun manfaat ataupun kerugian dari perbuatan-perbuatan itu. Namun, jika kita melaksanakan perbuatan-perbuatan ini dengan kepercayaan bahwa batu-batu dan bukit-bukit ini adalah Tuhan dan merupakan sumber kerja Tuhan, maka dalam hal seperti inilah, kita pasti sama dengan para penyembah berhala. Oleh karena itu, mencium tangan Rasulullah dan para imam; orang yang pantas dihormati atau guru kita; orangtua kita atau al-Quran, kitab-kitab agama, tempat-tempat suci dan segala hal lainnya yang berkaitan dengan hamba-hamba Allah yang mulia hanya merupakan ekspresi penghormatan dan pemuliaan kecuali jika kita mengimani keilahian atau ketuhanan hal-hal tersebut.

Sujudnya para malaikat di hadapan Adam dan sujudnya saudara-saudara Yusuf di hadapan Yusuf telah disinggung dalam al-Quran Suci.[17]

Tidak ada orang yang menginterpretasikan perbuatan para malaikat atau perbuatan saudara-saudara Yusuf as sebagai perbuatan ibadahnya Adam dan/atau Yusuf. Masalahnya adalah bahwa mereka yang sujud itu tidak menganggap sedikit pun bahwa orang yang disujudi memiliki posisi keilahian atau ketuhanan dan mereka tidak pernah menjadikan orang yang disujudi itu sebagai Tuhan ataupun sumber perbuatan-perbuatan Ilahi. Karena itu, perbuatan-perbuatan mereka murni merupakan sebuah ekspresi penghormatan dan bukan ibadah.

Ketika kaum Wahabi berhadapan dengan ayat-ayat semacam itu mereka segera berkomentar, "Alasan bahwa perbuatan-perbuatan ini bukanlah sujud dari orang-orang yang bersujud adalah karena perbuatan-perbuatan itu dilakukan berdasarkan perintah Allah."

Walaupun tampak benar bahwa semua perbuatan ini termasuk perbuatan saudara-saudara Yusuf di hadapan Yusuf adalah berdasarkan perintah dan ridha Allah, namun kaum Wahabi tidak memerhatikan satu titik persoalan dan inilah yang merupakan esensi perbuatan mereka (yaitu sujud) juga bukanlah ibadah. Karena inilah Allah memerintahkan mereka untuk melakukan perbuatan itu (sujud).

Jika realitas perbuatan tersebut sama dengan ibadahnya orang-orang yang bersujud, maka Allah tidak akan pernah memerintahkan perbuatan seperti itu. Firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kamu perbuatan yang tidak pantas, apakah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?"* (QS. al-A'raf:28).

Singkatnya, perintah Allah tidak mengubah esensi perbuatan tersebut. Sebelum adanya perintah Allah, 'esensi' atau sifat dasar perbuatan tersebut seharusnya juga bukanlah ibadah; selanjutnya hanya perintah Allah-lah yang akan memperjelasnya. Tidak dapat dibayangkan bahwa 'esensi' satu perbuatan adalah ibadah tapi disebabkan adanya perintah Allah dalam melaksanakan perbuatan itu, lalu perbuatan itu secara otomatis menjadi non-ibadah. Jawaban ini yang telah berkali-kali kami dengar dari para pemimpin Wahabi di Makkah dan Madinah menunjukkan bahwa mereka telah menutup pintu dalam analisis mereka terhadap ajaran-ajaran al-Quran. Ibadah memiliki esensi independen dan konsep untuk itu sendiri yang kadang-kadang diperintah dan kadang-kadang dilarang. Maksudnya, suatu hal yang esensinya adalah ibadah, diperintahkan oleh Allah—seperti shalat dan puasa dan kadang-kadang Allah melarangnya seperti puasa pada hari Ied. Bilamana sujud para malaikat dan putra-putra Yaqub, secara esensial, merupakan ibadah Adam dan Yusuf, maka adanya perintah untuk melaksanakannya tidak akan mengubahnya menjadi non-ibadah.

Landasan untuk Menyelesaikan Perselisihan Tersebut

Para pembaca terhormat harus menyadari bahwa landasan untuk menyelesaikan sebagian besar persoalan-persoalan kontroversial di antara kaum Wahabi dan kita terletak pada analisa konsep tentang ibadah. Kalau dan hingga ibadah tidak diinterpretasikan dalam batasan-batasan logika, kita tidak mencapai kata sepakat dengan seseorang yang tidak memihak menyangkut persoalan itu, maka jenis pembicaraan atau diskusi apa pun

akan sia-sia. Karena itu, seseorang yang melakukan penelitian haruslah secara mendalam melakukan kajian dan investigasi terhadap persoalan ini (lebih dari apa yang kita telah sebutkan) dan tidak boleh terpengaruh dengan interpretasi sebagian besar kamus yang sering bertujuan untuk memberikan penjelasan abstrak tentang sebuah kata dan bukan analisis aktualnya. Dalam hal ini, merenungkan ayat-ayat al-Quran tersebut merupakan petunjuk jalan terbaik.

Sayangnya, semua penulis Wahabi dan sebagian penulis mereka yang ingin menyangkal kepercayaan mereka lebih membahas persoalan-persoalan yang bersifat sekunder dibandingkan dengan membahas inti persoalan-persoalan ini.

Singkatnya, seorang Wahabi mengatakan, "Sebagian besar perbuatan yang kamu lakukan berkenaan dengan Nabi saw atau Imam sudah tentu mengakibatkan kemusyrikan". Menanggapi alasan ini kami terpaksa menangkisnya dengan interpretasi tepat tentang kata ibadah.

Demi memperjelas maksud pembahasan kami, sekarang kami akan memberikan contoh-contoh dari perbuatan-perbuatan itu yang kaum Wahabi mengatakannya sebagai menyembah orang yang telah mati.

Kami ingatkan Anda bahwa seluruh perbuatan dimaksud seperti perbuatan-perbuatan yang biasa kita lakukan lainnya, dapat dikategorikan dalam dua cara: Apakah dapat dianggap sebagai ibadah ataukah tidak.

1- Memohon syafaat dari Rasulullah dan orang-orang yang memiliki keutamaan.
2- Memohon kesembuhan dari para wali Allah.
3- Memohon dipenuhinya kebutuhan seseorang dari para pemimpin keagamaan.
4- Menghormati dan memuliakan orang yang berada dalam kubur.
5- Memohon pertolongan dari Rasulullah saw dan lain-lainnya.

Mereka mengatakan, "Syafaat melalui perintah ayat yang berbunyi, *'Qul lillâhi asy-syafâ'atu jamî'a,* adalah termasuk di antara perbuatan-perbuatan Allah sebagaimana 'kesembuhan' itu juga termasuk di antara

perbuatan-perbuatan Allah, firman-Nya: *Wa idza maridhtu fahuwa yasyfin,* dan dengan demikian memohon sesuatu yang termasuk di antara perbuatan-perbuatan Allah dari seseorang selain Allah adalah sama saja dengan menyembahnya."

Di sini, penting untuk menginterpretasikan perbuatan-perbuatan Allah dan penting untuk mengungkapkan apa itu perbuatan-perbuatan Allah. Jawaban untuk persoalan ini seperti berikut.

Jenis 'syafaat' dan 'kesembuhan' orang sakit yang pelakunya independen dalam memenuhi hal-hal itu (bukan bahwa ia telah meraih hak istimewa ini dari suatu tempat dan bahwa ia membutuhkan kekuatan dan kekuasaan makhluk istimewa) dapat dianggap sebagai perbuatan Allah.

Memohon dari seseorang untuk melakukan perbuatan demikian disertai kepercayaan terhadap 'keilahian' dan 'ketuhanan' orang itu, maka sudah pasti sama saja dengan ibadah.

Namun, sekiranya memohon 'syafaat' dan 'kesembuhan' dari seseorang itu tidak disertai dengan kepercayaan seperti ini tapi lebih baik orang yang memohon syafaat menganggap pemberi syafaat sebagai pelaku yang walaupun merupakan hamba Allah bertumpu pada suatu kekuatan luar biasa dalam perbuatan-perbuatan dan urusan-urusannya serta merampungkan-nya berdasarkan keinginan dan kehendak Allah, maka dalam hal demikian mengajukan suatu permohonan tidak akan bercampur dengan kepercayaan kepada 'keilahian' dan 'ketuhanan'.

Penjelasan yang sama juga berlaku bagi persoalan memohon terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dan/atau meminta pertolongan seseorang selain Allah.

Memohon dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu ada dua bentuk: yang pertama dapat dianggap sebagai ibadah dan yang kedua tidak memiliki kaitan dengan ibadah.

Penjelasan ini tidak hanya sebatas garis pemisah di antara ibadah dan non-ibadah mengenai perbuatan ini tapi merupakan suatu aturan umum

yang memisahkan tauhid dan kemusyrikan satu sama lain dalam seluruh sebab dan efek (akibat).

Memercayai efek dari "antibiotik-antibiotik" dalam membunuh mikroba dan menyembuhkan orang sakit dapat merupakan salah satu dari dua cara tersebut. Jika kita menganggapnya (antibiotik) independen dalam kehidupan dan eksistensi atau independen dalam perbuatan dan efek (akibat)nya serta menganggapnya tidak membutuhkan wujud yang istimewa (yaitu Allah) maka dalam hal demikian kita telah menganggapnya sebagai tuhan kecil yang independen dalam perbuatan-perbuatannya. Jika kita secara jahil menghormati dan memuliakannya, berarti kita telah menganggapnya sebagai Tuhan dan perbuatan-perbuatan kita akan merupakan ibadah. Namun, jika kita menganggapnya sebagai suatu wujud yang mungkin kehidupan, efek-efek, dan perbuatan-perbuatannya bergantung (*dependent*) pada suatu zat yang istimewa dan yang memberikan kehidupan dan tidak merampungkan tugasnya tanpa kehendak-Nya Yang Mahabijak, maka kepercayaan kita itu benar-benar merupakan tauhid. *"Tidak ada yang dapat mempengaruhi wujud kecuali Dia"*

Karena itu, kami telah mengingatkan Anda bahwa solusi untuk perselisihan-perselisihan dan membungkam para penentang dalam sebagian besar persoalan mengenai 'monoteisme (tauhid)' dan 'politeisme (kemusyrikan)' adalah tergantung pada analisis tentang ibadah dan kadang-kadang makna tentang 'keilahian' dan 'ketuhanan' dan pemahaman tentang perbuatan-perbuatan Tuhan.

Secara kebetulan, perbuatan-perbuatan orang-orang Arab jahiliah seluruhnya berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap keilahian dan ketuhanan dari berhala-berhala mereka dan menganggap berhala-berhala itu sebagai otoritas mutlak dalam sebagian perbuatan Ilahi. Mereka percaya bahwa Tuhan telah menyerahkan kendali-kendali atas urusan-urusan ini kepada berhala-berhala itu dan jika berhala-berhala itu inginkan, maka mereka dapat memberikan syafaat kepada seseorang ataupun tidak.

Inilah intisari dari pembahasan kami. Untuk penjelasan yang lebih terperinci para pembaca yang berminat dapat merujuk pada kitab-kitab:

1. *Ma'âlim at-Tawhid*
2. *At-Tawhid wa asy-Syirk fi al-Qur'ân* (karya Syaikh Ja'far Subhani,

BERTAWASUL KEPADA PARA WALI SEMASA KEHIDUPAN MEREKA

MEMINTA sesuatu dari "para wali" terjadi dalam berbagai cara yang kami akan sebutkan seperti di bawah ini:

1. Kita meminta seorang "wali yang hidup" untuk membantu kita dalam membangun sebuah rumah atau memintanya untuk memenuhi dahaga kita dengan memberikan wadah air yang terletak di dekatnya.
2. Kita meminta seorang "wali pribadi yang hidup" untuk mendoakan kita dan memohon ampunan Allah untuk kita. Kedua hal ini adalah biasa, maksudnya, kita meminta orang itu untuk melakukan suatu pekerjaan yang benar-benar berada dalam kemampuan alamiahnya untuk memenuhinya.
3. Kita meminta seorang "pribadi yang hidup" untuk melaksanakan suatu tugas tanpa menggunakan cara-cara apa pun yang biasa dan alamiah. Sebagai contoh, kita memintanya untuk menyembuhkan orang sakit tanpa perawatan, menemukan kembali barang (milik) kita yang hilang atau membayar utang kita. Dengan kata lain, kita memintanya untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita melalui kekuatan spiritual atau keajaiban yang Allah berikan kepadanya tanpa memerlukan bantuan alat-alat biasa dan alamiah.

4. Orang yang kita minta bantuan bukanlah orang hidup tapi karena kita percaya bahwa ia tetap hidup dalam alam kehidupan lain dan menerima rezekinya, maka kita meminta kepada orang seperti itu untuk mendoakan kita.

Pada cara di atas ini, terdapat empat jenis di antaranya yang tiga cara berkaitan dengan memohon dari orang-orang yang hidup di alam materi dan satu cara berkaitan dengan orang-orang yang hidup di alam lain.

Kami akan membahas pada bagian ini berupa permohonan kepada orang yang hidup di alam materi dan akan membahas pada bab berikutnya permohonan (bantuan) kepada orang-orang suci yang hidup di alam lain. Inilah uraian ihwal masing-masing dari tiga kasus jenis pertama.

Kasus Pertama

Meminta kerja dan bantuan dari orang hidup dalam persoalan biasa yang memiliki cara alamiah dan biasa membentuk dasar peradaban manusia. Kehidupan umat manusia terbangun kokoh di alam materi ini atas dasar kerja sama dan semua orang saling meminta bantuan dalam urusan-urusan duniawi. Ketetapan hal ini begitu jelas sehingga tidak ada orang yang pernah menemukan kesalahan padanya dan mengingat pembahasan kami berdasarkan al-Quran dan hadis-hadis, maka kami akan lebih memfokuskan diri kami dengan sebuah ayat.

Dzulqarnain sewaktu membangun tembok penghalang menghadapi tekanan Ya'juj dan Ma'juj, menoleh kepada orang banyak di tempat itu dan berkata,

> *"Karenanya bantulah aku dengan para pekerja agar aku membuat suatu penghalang yang kokoh di antara kamu dan mereka"*
> (QS. al-Kahfi:95).

Kasus Kedua

Meminta seseorang untuk mendoakan kebaikan atau memohon ampunan dari orang hidup di alam materi ini. Kebenaran dan keabsahan permintaan seperti itu dari orang hidup berasal dari penjelasan-penjelasan al-Quran suci. Siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan mengenai al-Quran suci akan mengetahui bahwa cara-cara para nabi adalah memohon ampunan bagi 'umat' mereka dan/atau 'umat' itu sendiri mengajukan permohonan seperti itu di hadapan para nabinya. Kini kami akan sajikan di sini semua ayat yang telah turun dalam hubungan dengan hal ini.

Sudah tentu, ayat-ayat mengenai bagian ini ada beberapa kategori di mana, demi menyederhanakan pembahasan, kami akan menyajikannya seperti berikut;

1. Kadang-kadang Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memohon ampunan bagi umatnya seperti ayat,

   "Karenanya maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan bagi mereka serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" (QS. Ali Imran:159).

   "Terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan Allah untuk mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Mumtahanah:12).

   "Ambillah sedekah dari harta-harta mereka yang dengannya engkau dapat membersihkan dan menyucikan mereka, serta doakanlah mereka, sesungguhnya doamu itu melapangkan mereka, dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. At-Taubah:103).

   Pada ayat ini, Allah secara langsung memerintahkan Rasulullah untuk mendoakan mereka. Pengaruh doa-doa beliau begitu cepat sehingga orang (yang didoakan) merasakan kebahagiaan dalam hatinya setelah Rasulullah saw memanjatkan doa-doanya (untuk mereka).

2. Kadang-kadang para nabi sendiri menjanjikan para pelaku dosa bahwa para nabi itu dapat memohon ampunan bagi mereka (para pelaku dosa) di bawah kondisi khusus. Contohnya,

   "Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, 'Aku sungguh-sungguh akan memohon ampunan untukmu" (QS. Al-Mumtahanah:4).

   "Aku akan memohon ampunan Tuhanku untukmu, sesungguhnya Dia sangat mengasihiku" (QS. Maryam:47).

   "Dan tidaklah Ibrahim memohon ampunan untuk ayahnya kecuali karena janji yang ia ucapkan kepadanya" (QS. At-Taubah:114).

   Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa para nabi berjanji dan menyampaikan berita-berita gembira kepada para pelaku dosa sebagaimana Ibrahim juga telah menyampaikan berita-berita gembira demikian kepada Azar. Namun ketika Ibrahim as melihat Azar tetap menyembah berhala, maka beliau pun berhenti dari memohon ampunan untuknya sebab, salah satu syarat bagi diterimanya doa-doa adalah bahwa orang yang didoakan harus seorang penganut tauhid dan bukan seorang musyrik.

3. Allah memerintahkan sekelompok orang beriman yang berdosa untuk mendatangi Rasulullah demi memohon ampunan dari Allah dan meminta Rasulullah untuk memohon ampunan bagi mereka dan jika Rasulullah memohon ampunan bagi mereka, maka Allah pasti mengampuni dosa-dosa mereka.

   "Dan seandainya mereka ketika menzalimi diri mereka sendiri, mendatangimu lalu memohon ampunan Allah dan Rasulullah pun memohon ampunan Allah bagi mereka, sungguh mereka akan mendapatkan Allah itu Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang" (QS. an-Nisa:64).

   Ayat manakah yang lebih jelas dibandingkan dengan ayat ini di mana Allah memerintahkan 'umat' yang berdosa untuk mendatangi Rasulullah demi mendapatkan ampunan Allah dan meminta Rasulullah

untuk mendoakan mereka? Mendatangi Rasulullah dan memohon ampunan memiliki dua manfaat nyata:

(i) Memohon ampunan dari Rasulullah saw menghangatkan esensi ketaatan kepada Rasulullah saw dalam diri orang-orang yang berdosa dan disebabkan perasaan mereka terhadap kedudukan Rasulullah, maka mereka secara tulus akan mengikuti dan menaati beliau.

Pada dasarnya, perbuatan-perbuatan seperti itu menciptakan kondisi ketundukan khusus dalam diri seseorang terhadap Rasulullah saw dan menyiapkannya untuk secara tulus mengamalkan ayat,

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul" (QS. an-Nisa:59).

(ii) Perbuatan ini benar-benar memetakan kedudukan dan status Rasulullah saw dalam pikiran umatnya dan menjadikan mereka memahami bahwa sebagaimana anugerah-anugerah materi diterima melalui cara-cara khusus oleh orang-orang saleh, maka anugerah-anugerah spiritual yang berupa ampunan yang sama dari Allah, diterima melalui saluran-saluran tertentu seperti doanya Rasulullah saw dan para wali Allah.

Jika matahari menyebabkan aliran kalori, panas, dan energi serta manfaat-manfaat ini diterima oleh manusia melalui matahari maka dalam cara yang sama anugerah-anugerah spiritual dan rahmat Ilahi diterima melalui matahari *risalah* (kerasulan) sedangkan alam raya dalam kedua tingkatan adalah alam 'sebab dan akibat' dan anugerah-anugerah material dan spiritual pada kedua alam itu diterima melalui (beberapa) sebab.

4. Beberapa ayat mengindikasikan bahwa kaum Muslimin seringkali mendatangi Rasulullah saw dan meminta beliau untuk mendoakan mereka. Karena itu, ketika kaum Muslimin menasihati orang-orang munafik untuk melakukan hal yang sama, mereka menolaknya mentah-mentah. Dalam hal ini al-Quran berfirman,

"Dan ketika dikatakan kepada mereka, 'Ayolah! Rasulullah akan memintakan ampunan untuk kamu,' mereka memalingkan kepala mereka dan engkau melihat mereka berpaling sambil menyombongkan diri" (QS. al-Munafiqun:5).

5. Beberapa ayat memberikan kesaksian tentang fakta bahwa manusia, melalui inspirasi dari fitrah mereka, menyadari bahwa doa-doa Rasulullah saw memiliki pengaruh khusus dan pasti diterima. Karena alasan ini, mereka mendatangi Rasulullah saw dan meminta beliau untuk memohon ampunan Allah bagi mereka.

   Fitrah manusia merupakan sejenis inspirasi baginya bahwa anugerah-anugerah Ilahi diterima oleh manusia melalui para nabi, sebagaimana mereka menerima petunjuk Ilahi melalui para nabi. Oleh sebab itu, mereka mendatangi para nabi dan memohon untuk mendoakan agar Allah mengampuni mereka.

   Inilah sebuah ayat tentang persoalan ini,

   Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami sebelum ini adalah pelaku-pelaku dosa." Dia [Yaqub] berkata, "Aku akan memohonkan ampunan Tuhanku untuk kamu, sesungguhnya Dia [Allah] Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Yusuf:97-98).

6. Ayat-ayat yang memberitahukan Rasulullah saw bahwa memohon ampunan bagi orang-orang munafik yang tetap menyembah berhala-berhala mereka tidak akan berhasil. Ayat ini merupakan sejenis pengecualian terhadap ayat-ayat sebelumnya dan menunjukkan bahwa selain contoh ini, doa-doa seorang nabi memiliki pengaruh khusus sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat berikut ini:

   "Meskipun engkau memohon ampunan untuk mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka" (QS. At-Taubah:79).

   "Sama saja bagi mereka, apakah engkau memohon ampunan bagi mereka ataukah engkau tidak memohon ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka" (QS. Al-Munafiqun:6).

"Dan ketika azab menimpa mereka, mereka berkata, 'Wahai Musa, mohonkanlah untuk kami dari Tuhanmu dengan apa yang Dia telah janjikan di sisimu. Sungguh seandainya engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, maka kami sungguh-sungguh akan beriman kepadamu dan kami akan membiarkan Bani Israil untuk pergi bersamamu" (QS. al-A'raf:134).

Di sini para pelaku dosa meminta Musa bin Imran untuk mendoakan mereka dan sesuai dengan kalimat '*dengan apa yang Dia telah janjikan di sisimu*' mereka menyadari bahwa Allah telah memberikan janji seperti itu kepada Musa.

Jika kalimat "*mohonkanlah untuk kami dari Tuhanmu*" merupakan kesaksian terhadap masalah ini bahwa umatnya menginginkan Musa as untuk mencegah hukuman tersebut dan mereka juga menemukan pada diri Musa kekuasaan untuk berbuat demikian, maka dalam kasus seperti itu, ayat ini akan merupakan bukti untuk contoh ketiga (Apakah benar ataukah tidak untuk meminta para nabi melakukan beberapa perbuatan luar biasa dengan menggunakan kekuasaan-kekuasaan Tuhan mereka?). Namun kalimat *"mohonkanlah untuk kami dari Tuhanmu"* menjadikan kemungkinan ini lemah karena kalimat ini tampaknya menunjukkan bahwa kerja Musa hanyalah "berdoa" dan bukan untuk berkuasa di dunia ini dan mencegah hukuman-hukuman. Karena itu, ayat tersebut berkaitan dengan contoh yang sama ini.

Bahwa doa-doa Nabi Musa *Kalimullah* berkenaan dengan kaum musyrikin tidak diterima tidaklah dijelaskan dalam ayat ini tetapi dalam beberapa ayat lainnya.

7. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa sekelompok orang beriman selalu mendoakan orang-orang lain seperti ayat,

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka mengatakan, 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah lebih dahulu beriman" (QS. al-Hasyr:10).

8. Tidak hanya mereka yang mendoakan orang-orang beriman tapi para malaikat pemikul arasy dan mereka yang berada di sekitar arasy juga memohon ampunan bagi orang-orang beriman. Sebagaimana al-Quran suci firmankan,

   "Mereka [para malaikat] yang memikul arasy dan mereka yang berada di sekitarnya bertasbih memuji Tuhan mereka, beriman kepada-Nya dan memohon ampunan untuk orang-orang beriman, 'Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, karenanya ampunilah orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu dan selamatkanlah mereka dari siksaan neraka"
   (QS. al-Ghafir:7).

   Karena itu, alangkah bagusnya bahwa kita juga mengikuti amalan kelompok yang Allah cintai ini dan selalu memohon ampunan untuk orang-orang beriman.

Hingga di sini, dalil-dalil tentang dua kasus dari antara empat kasus berupa permohonan bantuan dari seseorang selain daripada Allah telah dijelaskan dari sudut pandang al-Quran dan dari tiga kasus yang menyangkut permohonan bantuan dari orang hidup hanyalah satu kasus yang tersisa yang akan kami jelaskan kini.

Kasus Ketiga

Kita meminta bantuan dari orang hidup yang memiliki kekuasaan atas urusan-urusan yang luar biasa dan memintanya untuk melakukan suatu perbuatan melalui cara-cara yang luar biasa. Sebagai contoh, menyembuhkan orang sakit, menjadikan aliran mata air dan hal-hal lain melalui keajaiban.

Beberapa penulis Islam menganggap jenis permintaan ini adalah sama seperti kasus kedua dan mengatakan bahwa tujuan (dari orang yang mengajukan permintaan) hanya untuk meminta mereka memohon kepada Allah untuk menyembuhkan penyakitnya, untuk membayar pinjamannya, dan sebagainya. Ini disebabkan pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan-pekerjaan Allah dan karena saluran (dari pekerjaan-pekerjaan seperti itu) adalah doa Rasulullah saw dan para

imam, maka pekerjaan Allah secara metaforik diatributkan kepada orang yang membacakan doa tersebut.[1]

Namun, ayat-ayat al-Quran secara jelas membuktikan bahwa meminta para nabi untuk melakukan perbuatan-perbuatan demikian adalah sangat benar dan bukan sesuatu yang bersifat metaforik. Maksudnya, kita secara tulus menginginkan salah seorang maksum untuk membantu kita dan/atau melalui pintu kekuatan gaib, menyembuhkan penyakit-penyakit kita yang tak dapat disembuhkan melalui kekuatan dan kekuasaan Ilahi.

Adalah benar bahwa al-Quran mengatributkan *syifa* (kesembuhan) kepada Allah melalui firman-Nya,

> *"Dan apabila Aku sakit maka Dialah yang menyembuhkanku"* (QS. asy-Syuara:80).

Namun pada ayat lain, al-Quran menyatakan madu sebagai *syifa* melalui firman-Nya,

> *"Keluar dari perutnya [lebah] minuman beraneka warna [madu] yang di dalamnya terdapat 'syifa' [kesembuhan] bagi manusia"* (QS an-Nahl:69).

> *"Dan Kami wahyukan dari Quran itu apa yang menjadi kesembuhan dan rahmat bagi manusia"* (QS. al-Isra:82).

> *"Telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu dan kesembuhan untuk apa yang ada di dalam dada kamu"* (QS. Yunus:57).

Cara mendamaikan dua pasang ayat ini (membatasi dan menetapkan "kesembuhan" pada Allah dan verifikasinya untuk madu, al-Quran dan pengajaran-pengajaran Ilahi) adalah bahwa Allah itu efisien dan aktif secara independen dan mandiri sedangkan agen-agen lain itu efektif melalui izin Allah dan bergantung kepada-Nya.

Dalam antologi (pandangan dunia) islami dan filosofis seluruh faktor dan unsur merupakan perbuatan Allah yang bersifat kausatif dan 'sebab-

sebab' itu sendiri tidak memiliki sedikit pun independensi. Karena itu, dari sudut pandang hikmah dan ayat-ayat al-Quran, tidak dapat muncul keberatan apa pun terhadap fakta bahwa Tuhan yang sama yang telah memberikan kekuatan kesembuhan pada madu serta telah memberikan kekuatan kesembuhan dan penyembuhan pada obat-obat kimiawi dan herbal juga memberikan kekuatan dan kemampuan yang sama kepada para nabi dan para imam.

Jika mediator-mediator tersebut dapat memperoleh kekuatan-kekuatan spiritual besar melalui asketisme maka apa salahnya jika karena Rahmat Allah Swt atau karena kesalehan manusia lalu Allah menganugerahi mereka kekuatan dan kemampuan sehingga di bawah kondisi-kondisi khusus, mereka mampu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mencengangkan tanpa cara-cara alamiah.[2]

Syifa melalui Rasulullah dan para imam serta melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa adalah tidak bertentangan dengan ini; bahwa "penyembuh" sebenarnya, penemu sebenarnya dari apa yang telah hilang dan sebagainya adalah Allah Swt yang telah memberikan agen-agen ini kekuasaan dan kekuatan sehingga mereka dapat, melalui izin-Nya, mengontrol urusan-urusan dunia ini.

Secara kebetulan, ayat-ayat al-Quran memberikan kesaksian bahwa manusia menginginkan dan mengharapkan perbuatan-perbuatan demikian dari para nabi dan kadang-kadang dari orang-orang lain juga.

Di sini kami akan mengungkapkan beberapa di antaranya.

Ayat yang disebutkan berikut ini mengungkapkan bahwa Bani Israil meminta air dari Nabi (Musa as) pada tahun kemarau dan itu juga, tidak melalui saluran-saluran alamiah, tapi melalui beberapa cara yang luar biasa.

Mereka tidak mengatakan: "Engkau berdoalah agar Allah mengirimkan air untuk kita" tapi mereka mengatakan: "Engkau kenyangkan kami dan berikan kami air".

Sebagaimana bunyi ayat al-Quran,

"Dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air darinya, 'Pukullah batu dengan tongkatmu!" (QS. al-A'raf:160).

Ayat yang lebih jelas untuk hal ini adalah ayat yang berbicara tentang Nabi Sulaiman as yang meminta orang-orang yang hadir dalam pertemuan untuk mendatangkan singgasana Balqis yang terletak bermil-mil jauhnya dan tidak bebas dari berbagai halangan dan rintangan.

"Siapakah di antara kamu yang mampu mendatangkan singgasananya [Balqis] sebelum mereka datang kepadaku dalam keadaan berserah diri?" (QS. an-Naml:38).

Maksudnya adalah mendatangkan singgasana Balqis melalui cara-cara yang luar biasa sebagaimana terindikasikan melalui jawaban-jawaban yang diberikan oleh jin Ifrit dan Ashif Barkhiya yang telah terwahyukan melalui Surah an-Naml ayat 39 dan 40.

Masalah yang sangat penting adalah di mana manusia menganggap bahwa pekerjaan-pekerjaan yang sederhana dan biasa bukanlah perbuatan-perbuatan Ilahi sedangkan perbuatan-perbuatan yang luar biasa yang tidak berada dalam jangkauan kemampuan manusia biasa adalah pekerjaan Allah.

Sesungguhnya ukuran tentang perbuatan-perbuatan Ilahi dan non-Ilahi adalah menyangkut persoalan "independensi" dan "non-independensi". Perbuatan Ilahi adalah perbuatan di mana pelakunya melakukan perbuatan itu secara independen tanpa meminta bantuan dari kekuatan dan sumber apa pun. Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan Ilahi adalah perbuatan-perbuatan di mana pelakunya memiliki otoritas mutlak dalam melakukan perbuatan itu dan dependen (bergantung) pada Dirinya Sendiri dan bukan pada siapa pun.

Namun, perbuatan-perbuatan non-Ilahi, apakah sederhana dan biasa ataukah sulit dan tidak biasa, adalah perbuatan-perbuatan di mana pelakunya tidak independen dalam melakukan perbuatan itu tapi melakukannya di bawah pengaruh dari suatu kekuatan independen.

Karena itu, tidak ada keberatan terhadap fakta ini bahwa Allah menganugerahi para kekasih-Nya kekuatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa yang tidak berada dalam jangkauan manusia biasa dan tidak ada keberatan jika kita juga meminta mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan seperti itu. Al-Quran Suci mengungkapkan Nabi Isa as dengan sangat jelas melalui firman-Nya,

> *"Dan engkau [Isa as] menyembuhkan orang buta dan lepra dengan izin-Ku, dan ketika engkau menghidupkan orang mati dengan izin-Ku"* (QS. al-Maidah:110).

Semua ayat ini menunjukkan bahwa para pemimpin keagamaan memiliki kekuasaan-kekuasaan seperti itu dan bahwa meminta melakukan pekerjaan yang luar biasa dari mereka merupakan sesuatu yang disukai. Al-Quran pun memberikan kesaksian terhadap kebenaran permintaan-permintaan demikian.

Sampai di sini, dalil tentang ketiga kasus tersebut tentang meminta dari "orang-orang yang hidup" telah dijelaskan dari sudut pandang al-Quran dan kita melihat bahwa al-Quran telah mengakui autentisitasnya.

Kini saatnya untuk memperjelas dalil tentang dua kasus yang tersisa (yaitu meminta dari jiwa-jiwa yang suci) dari sudut pandang al-Quran dan hadis-hadis. Kami akan membahas hal ini pada pelajaran berikutnya.[]

MEMINTA PERTOLONGAN DARI PARA WALI ALLAH

PERSOALAN yang sangat penting ihwal meminta pertolongan dari para wali Allah entah dalam bentuk doa ataukah meminta (mereka) untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa adalah ketika mereka telah "mati" atau katakanlah, hidup di alam lain. Kaum Muslimin pada masa ini tidak hidup bersama Rasulullah atau seorang imam sehingga kaum Muslimin dapat mendaltangi mereka dan meminta mereka untuk melakukan sesuatu di hadapan kaum Muslimin. Bahkan, sangat sering permohonan dan permintaan mereka diajukan di hadapan arwah suci para nabi dan para wali. Karena alasan ini, menganalisis dalil tentang dua kasus ini adalah jauh lebih penting dibandingkan dengan lainnya.

Penelitian terhadap persoalan ini tergantung pada analisis empat topik yang, dengan benar-benar menyadarinya, seseorang dapat mengakui kebenaran permohonan-permohonan dan permintaan-permintaan seperti itu. Empat topik dimaksud ini adalah:

1. Keabadian jiwa dan ruh manusia setelah kematian

2. Realitas manusia adalah jiwa dan ruhnya itu
3. Hubungan dengan alam ruh adalah mungkin
4. Hadis-hadis sahih yang para pakar hadis Islam telah riwayatkan memberikan kesaksian terhadap autentisitas permohonan-permohonan demikian dan praktik kaum muslimin adalah sama di semua zaman. Kini kami akan melukiskan masing-masing dari empat topik ini.

1. Kematian Bukan Kehancuran Manusia

Ayat-ayat al-Quran menyampaikan kesaksian yang jelas terhadap fakta bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan tapi merupakan sebuah jendela untuk kehidupan yang baru. Dengan melalui fase ini, manusia melangkah menuju suatu kehidupan yang baru, sebuah alam yang benar-benar baru baginya dan jauh lebih utama dibandingkan dengan alam materi ini.

Orang-orang yang menganggap kematian sebagai akhir dari kehidupan dan percaya bahwa dengan kematian, segala sesuatu yang menyangkut manusia berakhir sudah dan tidak ada yang tersisa dari manusia kecuali satu yaitu tubuh yang tidak bernyawa yang (bahkan bahwa) setelah beberapa waktu berubah menjadi tanah dan hancur, mengikuti filsafat materialisme.

Refleksi seperti itu menunjukkan bahwa seseorang dengan pandangan demikian mengira kehidupan itu tak lain hanyalah sebagian dari efek-efek material organ-organ tubuh dan reaksi-reaksi fisika dan kimia dari otak dan saraf serta turunnya panas tubuh dan berhentinya sel-sel dari bergerak dan berproduksi, kehidupan manusia menjadi terhenti dan ia berubah menjadi seonggok benda mati. Jiwa dan ruh dalam aliran pemikiran ini tak lain hanya refleksi dari materialisme dan karakteristiknya. Dengan penafian karakteristik-karakteristik ini dan dominasi efek-efek timbal balik dari organ-organ tubuh satu sama lain, maka jiwa dan ruh menjadi benar-benar hampa dan tidak ada apa pun lagi yang tersisa atas nama jiwa, keabadian, dan alam arwah.

Pandangan demikian tentang jiwa dan ruh manusia terinspirasi melalui prinsip-prinsip materialisme. Dalam aliran pemikiran ini, manusia tidak lebih daripada sebuah mesin di mana ia dibentuk dari alat-alat dan perangkat-perangkat yang berbeda dan efek-efek timbal balik dari komponen-komponen itu memberikan kekuatan "pemikiran" dan "persepsi" kepada otak. Dengan hancurnya komponen-komponen ini, maka efek-efek pemikiran, persepsi dan singkatnya, kehidupan menjadi benar-benar binasa..

Pandangan-pandangan kaum materialis tentang jiwa dan ruh benar-benar merasuki pemikiran para filosof besar dunia dan para ulama. Para teolog percaya bahwa terlepas dari sistem materi tubuh, sistem saraf dan reaksi-reaksi materi timbal baliknya tetap eksis bagi manusia, sebuah substansi riil dengan nama jiwa dan ruh yang tinggal bersama tubuh untuk beberapa waktu dan kemudian memutuskan hubungannya dengan tubuh dan hidup dalam sebuah alam khusus dengan tubuh yang jauh lebih baik.

Kesinambungan jiwa setelah kematian seseorang bukanlah sebuah persoalan yang dapat dibuktikan kebenarannya pada halaman-halaman ini karena pada masa ini keabadian jiwa dan ruh telah dibuktikan melalui ayat-ayat al-Quran, penalaran-penalaran filosofis yang jitu dan pengalaman-pengalaman spiritual yang meyakinkan. Kini kami akan meriwayatkan ayat-ayat Quran yang memberikan kesaksian terhadap persoalan keabadian jiwa setelah kematian.

Al-Quran dan Keabadian Ruh

Ayat-ayat al-Quran secara jelas mengindikasikan bahwa ruh terus hidup setelah berpisah dari tubuh. Singkatnya, kami menyajikan di sini hanya teks dari ayat-ayat dimaksud dan menangguhkan analisisnya hingga suatu waktu nanti.

> *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya"* (QS. al-Baqarah:154).

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki" (QS. Ali Imran:169).

"Mereka bergembira dengan karunia yang Allah berikan kepada mereka dan mereka pun merasa senang terhadap orang-orang yang belum menyusul mereka [calon-calon syuhada], yang masih tertinggal di belakang [di dunia]" (QS. Ali Imran:170).

"Mereka merasa senang dengan nikmat dan pemberian Allah" (QS. Ali Imran:171).

"Sesungguhnya aku beriman kepada Tuhan kamu, karenanya dengarkanlah aku. Dikatakan [kepadanya], 'Masuklah engkau ke dalam surga.' Dia berkata, 'Duhai sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku mengampuniku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan" (QS. Yasin:25-27).

Surga yang ia diperintahkan untuk masuk pada ayat ini adalah surga barzakh dan bukan surga akhirat karena ia ingin agar kaumnya mengetahui dan menyadari bahwa Allah telah mengampuni dan memuliakannya. Keinginan seperti itu tidaklah cocok dengan alam akhirat, di mana tirai-tirai akan disingkapkan dari mata manusia dan keadaan mereka tidak akan tersembunyi satu sama lain. Sebaliknya ketidaktahuan seperti itu adalah cocok dengan alam dunia ini di mana manusia penghuni dunia ini tidak mengetahui keadaan orang-orang yang hidup di alam lain (barzakh) dan ayat al-Quran tersebut memberikan kesaksian tentang fakta ini.

Selain itu, ayat berikutnya memperjelas bahwa setelah kematiannya, ketika manusia itu diampuni dosanya dan ia memasuki surga, cahaya kehidupan kaumnya akan dipadamkan melalui satu teriakan samawi. Sebagaimana ayat dimaksud berbunyi,

"Dan Kami tidak menurunkan atas kaumnya setelah ia [wafat] suatu pasukan pun dari langit dan Kami tidak pernah menurunkannya. Tidak lain hanyalah satu teriakan, maka mereka pun mati" (QS. Yasin:28-29).

Dari dua ayat ini kita dapat mengetahui bahwa setelah memasuki surga, kaumnya masih hidup di dunia ini hingga kematian tiba-tiba merenggut mereka dan surga ini tidak lebih daripada surga barzakh.

> *"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras"*
> (QS al-Mukmin:46).

Dengan memerhatikan kandungan dua ayat tersebut, persoalan kesinambungan kehidupan di alam barzakh menjadi jelas dan nyata sebab, sebelum hari kiamat, neraka akan dihadirkan kepada mereka pagi dan petang tapi setelah hari kiamat mereka akan diberikan hukuman yang paling buruk.

Jika bagian akhir ayat tersebut (*pada hari kiamat itu tiba*) tidak ada, maka kandungan awalnya tidak akan begitu jelas. Namun dengan memerhatikan (*pada hari kiamat itu tiba*), jelaslah bahwa kandungan awal ayat tersebut adalah periode yang sama dari barzakh; jika tidak, pembalikan dari kedua kalimat tersebut menjadi tidak benar.

Selain itu, persoalan pagi dan petang juga memberikan kesaksian bahwa hal itu tidak menunjukkan alam akhirat karena pagi dan petang tidak ada lagi di alam akhirat.

Sampai di sini, yang pertama dari empat topik tersebut telah diperjelas dari sudut pandang al-Quran. Kini tiba saatnya untuk membahas topik kedua.

2. Realitas Manusia adalah Ruhnya Itu

Manusia awalnya terbentuk dari tubuh dan ruh. Namun, realitas manusia adalah ruhnya yang sama yang bersama dengan tubuhnya.

Kami tidak akan membahas persoalan ini dari sudut pandang filsafat dan sekarang kami tidak tertarik untuk membahas filsafat Yunani dan Islam. Sebaliknya kami akan membahas persoalan ini hanya dari sudut pandang al-Quran.

Dengan menguji ayat-ayat yang turun menyangkut manusia, fakta ini dengan mudah dapat dipahami bahwa realitas manusia adalah jiwa dan ruhnya itu. Di sini, kita akan merenungkan kandungan ayat ini,

> *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhan-mulah kamu akan dikembalikan"* (QS. as-Sajdah:11).

Bertentangan dengan apa yang kita percaya, kata *tawaffâ* tidak bermakna "mematikan". Sebaliknya kata tersebut bermakna "mengambil" atau "menggenggam".[1]

Karena itu, maksud dari kalimat *yatawaffâkum* adalah: "Dia (Izrail) akan menggenggam kamu semua". Apabila realitas manusia adalah jiwa dan ruhnya itu, maka interpretasi ayat tersebut menjadi benar.

Namun, jika jiwa dan ruh membentuk sebagian kepribadian manusia dan setengah bagian lainnya dibentuk oleh tubuh eksternalnya, maka pada kasus demikian interpretasi seperti itu tidak dapat dibenarkan karena Malaikat Maut tidak pernah menggenggam tubuh eksternal (fisik) kita. Sebaliknya, tubuh itu tetap dalam kondisinya yang sama dan apa yang Malaikat Maut genggam hanyalah ruh kita.

Ayat-ayat yang memperjelas realitas jiwa dan ruh manusia tidaklah terbatas pada ayat ini. Sebagai sebuah contoh, kita merasa puas dengan satu ayat.

Fakta ini bahwa "realitas manusia dan pusat kesempurnaan spiritualnya adalah ruhnya itu sedangkan tubuh hanya sebuah tutup pembungkus yang mereka tempatkan di atas ruh" menjadi sangat jelas dengan memerhatikan persoalan keabadian jiwa setelah kematian yang telah dibahas pada topik pertama. Al-Quran tidak mengakui kematian sebagai kehancuran manusia dan akhir dari kehidupannya. Sebaliknya, al-Quran percaya bahwa kehidupan itu tetap ada bagi "para syuhada", "orang saleh" dan "para penindas" sebelum datangnya kiamat, suatu kehidupan yang disertai

dengan "kesenangan" dan "kebahagiaan", (atau) disertai dengan "siksaan" dan "hukuman" dan seterusnya.

Jika realitas manusia adalah tubuh aslinya, maka tidak diragukan lagi tubuh itu menjadi binasa setelah beberapa hari dan berubah menjadi unsur-unsur yang berbeda. Pada kasus demikian persoalan keabadian manusia atau kehidupan barzakh menjadi tidak bermakna.

3. Al-Quran dan Kemungkinan Hubungan dengan Alam Lain

Membuktikan keabadian jiwa tidaklah cukup untuk tujuan merekomendasikan dan membuktikan bahwa memohon bantuan (dari ruh orang-orang saleh) itu bermanfaat. Sebaliknya, terlepas dari keabadiannya, kemungkinan untuk membangun hubungan dengan ruh dimaksud harus dibuktikan dari sudut pandang nalar dan al-Quran.

Kami telah berbicara tentang persoalan ini secara terperinci dalam buku berjudul *Originality of the Soul*.[2]

Di sini, secara ringkas kami akan sebutkan beberapa ayat yang membuktikan bahwa hubungan manusia berlanjut dengan orang-orangnya yang telah tiada dan tidak terputus.

(A) Nabi Shalih Berbicara dengan Ruh-ruh Umatnya:

> *"Maka mereka menyembelih unta betina itu dan mereka menentang perintah Tuhan mereka dan mereka katakan, 'Hai Shalih! Datangkanlah kepada kami apa yang engkau ancamkan kepada kami kalau engkau termasuk salah satu utusan Tuhan"* (QS. al-A'raf:77).
>
> *"Lalu gempa menimpa mereka sehingga mereka menjadi mayat-mayat dalam rumah-rumah mereka"*[3]
>
> *"Maka dia (Shalih) berpaling dari mereka dan berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan risalah Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepada kamu, namun kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat"* (QS. al-A'raf:79).

Perhatikan betul kandungan ketiga ayat ini!

Ayat pertama menunjukkan bahwa ketika mereka hidup mereka meminta hukuman Allah. Ayat kedua menunjukkan bahwa hukuman Allah menimpa dan membinasakan setiap orang dari mereka. Ayat ketiga menunjukkan bahwa Nabi Shalih as berbicara kepada mereka setelah kematian dan kehancuran mereka dengan mengatakan, "Aku telah menyampaikan risalah Tuhanku dan telah memberi nasihat kepada kamu, namun kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."

Kesaksian yang jelas terhadap fakta ini bahwa Nabi Shalih as berbicara kepada mereka setelah kematian mereka adalah dua poin berikut ini.

(1) Susunan ayat-ayat dalam bentuk tersebut di atas

(2) Huruf alpabet ف pada kata *fatawalla* yang menunjukkan sebuah perintah, yaitu setelah kehancuran mereka, ia berpaling kepada mereka dan berbicara dalam kata-kata demikian.

Kalimat *"namun kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat"* menunjukkan bahwa mereka benar-benar tenggelam dalam pembangkangan dan perbuatan yang sangat buruk bahkan setelah kematian pun, mereka memiliki mentalitas yang sangat buruk sehingga mereka tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat dan peringatan-peringatan.

Ungkapan al-Quran menggambarkan bahwa Nabi Shalih as berbicara kepada ruh kaumnya dengan ketulusan hati dan menganggap mereka sebagai audiensnya, serta mengingatkan mereka tentang pembangkangan permanen mereka yang ada dalam diri mereka bahkan setelah kematian. Nabi Shalih as berkata, "Sekarang pun, kamu tidak menyukai seorang pemberi nasihat."

(B) Nabi Syuaib as Berbicara dengan Ruh Orang-orang Mati

"Maka gempa bumi menimpa mereka sehingga mereka menjadi mayat-mayat dalam rumah-rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syuaib, seolah-olah mereka tidak pernah berdiam di negeri itu; orang-orang yang mendustakan Syuaib adalah orang-orang yang merugi. Maka Syuaib berpaling dari mereka dengan mengatakan, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah

menyampaikan risalah-risalah Tuhanku kepada kamu dan aku telah menasihati kamu, lalu bagaimana mungkin aku akan bersedih terhadap orang-orang kafir?" (QS. al-A'raf:91-93).

Metode penalaran pada ayat ini sama seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Shalih as.

(C) Rasulullah saw Berbicara dengan Arwah Para Nabi as

"Dan tanyakanlah rasul-rasul yang Kami utus sebelum engkau, apakah Kami pernah mengangkat tuhan-tuhan yang disembah selain daripada Tuhan Yang Maha Pengasih?" (QS. az-Zukhruf:45).

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw dapat membangun suatu hubungan dari dunia ini dengan para nabi dan rasul yang hidup di alam lain hingga dengan ayat ini jelaslah bahwa perintah Allah di segala zaman dan kepada seluruh nabi dan rasul adalah tidak boleh menyembah selain Allah.

(D) Al-Quran Menyampaikan Salam kepada Para Nabi dan Rasul

Al-Quran Suci pada berbagai kesempatan mengirim salam kepada para nabi dan rasul dan salam-salam ini bukanlah salam-salam tanpa makna atau semacam formalitas belaka.

Menakjubkan! Adalah sangat tidak adil jika kita bermaksud menempatkan makna-makna al-Quran yang agung pada tataran yang sangat tidak pantas. Benar bahwa pada masa ini, kaum materialis yang tidak percaya pada validitas ruh, menyampaikan ucapan-ucapan salam mereka kepada para pemimpin dan pendiri aliran pemikiran materialisme sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan. Namun, apakah makna-makna al-Quran yang agung yang mengungkapkan fakta-fakta dan realitas-realitas harus ditempatkan pada tataran ini dan mengatakan bahwa semua ucapan salam ini yang al-Quran telah kirimkan kepada para nabi dan rasul (dan kita kaum muslimin juga membacakannya siang dan malam) hanya sekadar ucapan-ucapan salam yang kering dan tanpa makna? Al-Quran Suci memfirmankan.[4]

(1) Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.

(2) Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.

(3) Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.

(4) Kesejahteraan dilimpahkan atas *Âli* Yasin.[5]

(5) Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.

Ucapan-ucapan Salam kepada Rasulullah dalam Keadaan Tasyahud

Seluruh kaum Muslimin di dunia, tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang mereka miliki dalam prinsip-prinsip hukum (fikih), menyalami Rasulullah saw yang mulia dalam tasyahud shalat mereka setiap pagi dan petang dengan mengucapkan:

ألسلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته

"Salam atasmu wahai Nabi serta rahmat Allah dan berkah-berkah-Nya"

Yang menarik adalah bahwa para pengikut mazhab Syafi'i dan sebagian lainnya menganggap ucapan salam di atas ini sebagai wajib dalam tasyahud sementara mazhab-mazhab lainnya menganggapnya sebagai "mustahab" (disunahkan). Namun mereka semua sepakat dalam pendapat mereka bahwa Rasulullah telah mengajarkan kaum Muslimin seperti itu dan Sunnah Nabi saw tetap sama pada waktu beliau hidup maupun setelah wafat.

Jika benar-benar hubungan kita dengan Rasulullah telah terputus dan terhenti, maka salam seperti itu dan demikian juga dalam bentuk sapaan (kepada Rasulullah) manfaatnya apa?

Dalil-dalil tentang kemungkinan adanya hubungan-hubungan seperti itu dan kejadian-kejadiannya tidak terbatas pada apa yang telah kami ungkapkan hingga kini. Sebaliknya, kami juga memiliki ayat-ayat lain dalam hal ini yang, karena keterbatasan ruang, belum dibahas. Untuk memperoleh pembahasan yang lebih terperinci, para pembaca yang berminat dapat merujuk pada buku berjudul *Originality of Soul from the Viewpoint of*

Quran. Dalam buku ini, Anda akan menemukan sebagian dari ayat-ayat dimaksud.

Akhirnya, kami mengingatkan Anda bahwa rasionalisasi "salam" dalam tasyahud karena kepastiannya di antara ayat-ayat Quran.[6]

Konklusi dari Pembahasan Kami

Untuk pembahasan pertama, dibuktikan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan dan kehancuran manusia. Sebaliknya, kematian merupakan jendela untuk beralih menuju alam lain.

Pada pembahasan kedua, diperjelas bahwa realitas manusia adalah jiwa dan ruhnya itu sementara tubuh manusia merupakan pakaian penutup jiwa atau ruhnya. Seandainya jiwa dan ruh manusia itu tetap tinggal, maka tentu saja realitas, kepribadian, dan segala kemampuan lain manusia (bukan jenis kemampuan yang berkaitan dengan tubuh materinya) juga tetap tinggal. Karena itu, jika di dunia ini *nafs* (jiwa) manusia memiliki kemampuan untuk berdoa dan memuja (Tuhan) atau memiliki kemampuan untuk melakukan beberapa perbuatan yang luar biasa melalui kehendak Allah, maka *nafs*-nya yang suci melalui kehendak Allah juga memiliki, kekuatan, dan kemampuan yang sama di alam itu dan, selain untuk perbuatan-perbuatan itu yang membutuhkan tubuh materi, *nafs* itu mampu untuk melakukan semua perbuatan lainnya.

Pada pembahasan ketiga, dibuktikan bahwa adalah mungkin bagi manusia di dunia ini untuk melakukan hubungan dengan orang-orang di alam berikutnya dan bahwa jiwa-jiwa suci dapat mendengar kata-kata dan ucapan-ucapan kita.

Dengan memerhatikan tiga pembahasan ini, kemungkinan filosofis dari persoalan tersebut terbukti, maksudnya telah dibuktikan bahwa para wali Allah dapat mendengar pembicaraan-pembicaraan kita dan juga dapat meresponnya melalui kehendak Allah. Namun, apakah hal seperti itu sah dari sudut pandang aturan-aturan Islam ataukah tidak, akan dibahas pada pembahasan keempat yang kini akan kami jelaskan.

4. *Kaum Muslimin dan Permohonan kepada Jiwa-jiwa yang Suci untuk Memenuhi Kebutuhan-kebutuhan Mereka*

Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya, dengan sikap penolakan khusus mereka sebelum meneliti, mengingkari bahwa para sahabat Rasulullah saw dan orang-orang setelah mereka telah meminta Rasulullah saw untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Mengenai persoalan ini mereka berkata:

"Tidak ada dari umat dahulu apakah pada masa sahabat ataukah pada masa tabi'in ataupun pada masa penerus tabi'in yang telah melaksanakan shalat dan doa dekat kuburan para nabi. Tidak ada seorang pun yang meminta sesuatu pada mereka dan tidak ada seorang pun yang meminta pertolongan pada mereka, entah pada masa kegaiban para nabi maupun di dekat kuburan-kuburan mereka." [7]

Barangkali orang yang tidak mengenal sejarah para sahabat Nabi dan tabi'in-lah yang menganggap penisbahan seperti itu benar adanya. Namun dengan merujuk kepada sejarah akan membuktikan sebaliknya terhadap persoalan itu. Sebagai contoh, kami meriwayatkan beberapa contoh:

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab terjadi kekeringan, maka seseorang mendatangi makam Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah! Mintalah air dari Allah untuk umatmu, karena mereka hampir binasa." Kemudian Rasulullah saw mendatanginya dalam tidur dengan mengatakan, "Pergilah kepada Umar dan sampaikan salam kepadanya dan katakanlah bahwa mereka segera diberikan air." [8]

Samhudi melanjutkannya seperti ini:

"Peristiwa ini menunjukkan bahwa walaupun Rasulullah saw telah berada di alam barzakh, namun seseorang dapat meminta beliau untuk mendoakan kita. Tidak ada keraguan tentang persoalan ini karena beliau (maksudnya Rasulullah saw) mengetahui permintaan-permintaan manusia. Karena itu, tidak ada halangan jika seseorang meminta beliau untuk mendoakan kita sebagaimana beliau biasa lakukan dalam kehidupan dunia ini." [9]

Samhudi meriwayatkan dari Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Musa bin Nu'man dengan para perawi berakhir hingga Ali bin Abi Thalib bahwa tiga hari setelah pemakaman Rasulullah saw seorang Arab datang dari luar kota Madinah dan menaburkan tanah makam Rasulullah di atas kepalanya sambil berkata:

"Wahai Rasulullah! Engkau berbicara dan kami mendengar ucapan-ucapanmu. Engkau menerima dari Allah apa yang kami terima darimu. Di antara hal-hal yang diwahyukan kepadamu adalah ayat ini, '*Seandainya mereka ketika menzalimi diri mereka sendiri datang kepadamu dan memohon ampunan Allah dan engkau juga memohon ampunan Allah bagi mereka, maka mereka akan mendapatkan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*' Aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku datang kepadamu agar engkau memohon ampunan untukku dan ..." [10]

Penulis *Al-Fata' al-Akhbâr Dâr al-Mushthafa* pada akhir bab ke-8 meriwayatkan beberapa peristiwa yang menujukkan bahwa memohon dan meminta kebutuhan seseorang pada Rasulullah saw telah menjadi praktik kaum Muslimin yang terus berlangsung. Bahkan ia mengungkapkan bahwa Imam Muhammad bin Musa bin Nu'man telah menulis sebuah buku dalam hal ini di bawah judul *Mishbah azh-Zhullam fi al-Mustaghitsîn bi Khayr al-Anâm.*

Muhammad bin Munkadar mengatakan, "Seorang lelaki menitipkan delapan puluh dinar kepada ayahku sewaktu ia akan pergi berjihad sambil berkata, 'Engkau boleh membelanjakan uang ini jika engkau sangat membutuhkan.' Secara kebetulan, karena biaya hidup yang tinggi, ayahku menggunakan uang itu. Pada akhirnya pemiliknya datang dan meminta kembali uang itu. Ayahku mengatakan kepadanya agar ia datang besok, dan pada malam yang sama ayahku pergi ke masjid. Sambil menunjuk ke arah makam dan mimbar Rasulullah saw ia berdoa dan bermunajat hingga terbit fajar. Pada saat itu, seorang lelaki muncul dari kegelapan dan berkata, 'Wahai Abu Muhammad, ambillah ini!' Lelaki itu memberikan sebuah kantong uang kepada ayahku yang berisi delapan puluh dinar." [11]

Abu Bakar bin Maghri berkata, "Kelaparan menimpa Thabarani, Abu Syekh, dan aku sendiri. Kami pun mendekati makam Rasulullah saw sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, kami lapar!'"

Beberapa saat kemudian, seseorang dari kalangan Alawiyin (keturunan Imam Ali as) memasuki masjid bersama dua pemuda. Masing-masing mereka memegang sekantong penuh makanan... Ketika kami selesai makan, lelaki Alawi itu berkata, "...Aku melihat Rasulullah dalam mimpiku dan beliau memerintahkanku untuk membawa makanan ini kepada kamu." [12]

Ibnu Jalad mengatakan, "Ketika kemiskinan melanda, aku memasuki Madinah dan pergi mendekati makam Rasulullah saw sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, aku adalah tamumu!" Tiba-tiba aku tertidur dan melihat dalam mimpi aku bahwa Rasulullah memberikan sepotong roti untukku..."[13]

Sekarang ini kami tidak memedulikan kebenaran atau ketidak-akuratan dari peristiwa-peristiwa itu. Penekanan kami di sini adalah bahwa peristiwa-peristiwa ini apakah benar ataukah salah membuktikan bahwa persoalan demikian merupakan persoalan yang lumrah. Jika itu merupakan bid'ah dan terlarang atau semacam kemusyrikan dan penghujatan (atas Tuhan) dibandingkan dengan perekayasaan, maka para perekayasa hal-hal demikian tidak akan meriwayatkan hal-hal demikian yang dapat merendahkan mereka dalam pandangan orang banyak.

Kami telah meriwayatkan dalam buku *Originality of the Soul* pada pasal tentang "hubungan dengan jiwa-jiwa" hadis-hadis yang membuktikan autentisitas meminta kepada jiwa-jiwa suci untuk berdoa.

Di sini, kami ingin menyebutkan beberapa poin:

(1) Sepanjang jenis dalil dan peristiwa ini tidak cocok dengan temperamen sebuah kelompok, maka mereka pun menyatakan bahwa semuanya itu tidak dikenal, asing, tanpa meneliti terlebih dahulu referensi-referensi dan narasi-narasinya. Apakah penolakan yang tidak rasional itu membawa kerugian terhadap penalaran kita?

Jawaban: Persesuaian seperti itu dengan peristiwa-peristiwa sejarah menjadi alasan interpolasi sejarah lantaran berbagai jenis permintaan ini

untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan adalah demikian banyak sehingga seseorang tidak dapat menganggap semuanya itu palsu dan tak berdasar. Jika seseorang bermaksud mengoleksi narasi-narasi atau cerita-cerita seperti itu maka ia akan mampu menyusun sebuah buku yang tebal.

Kini biarlah kita menganggap bahwa cerita-cerita dan narasi-narasi ini adalah palsu dan tidak berdasar. Namun klaim-klaim tak berdasar yang sama ini sepanjang sejarah menginformasikan kita tentang satu fakta dan fakta itu sebagai berikut:

Jika permohonan-permohonan dan permintaan-permintaan bantuan ini tidak sah, maka mereka tidak akan merekayasa dan melakukan perbuatan yang tidak sah seperti itu dalam bentuk penghormatan dan pemuliaan karena jika tidak, kedudukan mereka akan direndahkan dan mereka akan menjadi subjek kemurkaan dan kemarahan dari orang banyak.

Perekayasaan para pembuat hadis dan sejarah berjuang untuk merekayasa dan menciptakan hal-hal itu yang cocok dengan selera orang banyak. Jika perbuatan demikian bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah, maka perbuatan itu akan dianggap sebagai kemusyrikan dan ibadah oleh kaum Muslimin sedangkan para perekayasa tidak akan pernah merekayasanya dan merendahkan kedudukan mereka dalam pandangan orang banyak.

(2) Meminta pertolongan dari jiwa-jiwa yang suci baik dalam bentuk permintaan berupa doa ataukah dalam bentuk melakukan suatu perbuatan (menyembuhkan orang sakit, mengembalikan orang hilang, dan sebagainya) adalah, tanpa keberatan apapun, dengan mempertimbangkan empat prinsip yang telah kami bahas.

Hal yang disukai di kalangan kaum Muslimin pada waktu memohon tawasul dari jiwa-jiwa yang suci adalah memohon doa atau katakanlah, meminta jiwa suci Rasulullah saw untuk memohon ampunan Allah bagi mereka dan memohon terpenuhinya masalah-masalah dunia dan akhirat mereka. Dari sudut pandang nalar, permintaan untuk memenuhi perbuatan-perbuatan seperti menyembuhkan orang sakit, membebaskan

tawanan, menyelesaikan problem-problem kehidupan adalah sama seperti memohon doa.

Dengan memerhatikan kriteria yang kami peringatkan Anda tentang ibadah, maka permohonan-permohonan dan permintaan-permintaan seperti itu tidak pernah dianggap sebagai ibadah kepada jiwa-jiwa suci. Ini disebabkan orang yang mengajukan permohonan itu tidak mengimani 'keilahian' dan juga 'ketuhanan' mereka serta tidak pernah menganggap mereka sebagai Tuhan (bahkan tuhan kecil sekalipun) dan tidak pernah menganggap mereka sebagai Zat yang mengatur alam atau bagian dari alam itu. Orang itu juga tidak percaya bahwa sebagian perbuatan Tuhan telah dipercayakan kepada mereka. Sebaliknya, mereka menganggap jiwa-jiwa suci itu sebagai hamba-hamba Allah yang suci yang tidak pernah melakukan sedikit pun kemaksiatan dalam kehidupan dunia mereka.

Dengan memerhatikan empat fakta dasar tersebut, seseorang tidak dapat meragukan kekuasaan dan kemampuan barzakhi mereka dalam memenuhi permohonan-permohonan dari para pemohon. Mereka adalah makhluk-makhluk hidup dan hubungan kita dengan mereka sangat kokoh. Poin satu-satunya adalah bahwa setiap perbuatan dan tindakan entah dalam bentuk doa ataukah selain doa tergantung pada kehendak Allah. (Perbuatan) mereka merupakan bukti nyata untuk ayat:

وماتشاؤن إلاأن يشاءالله

Sebagaimana di dunia ini, Nabi Isa as dapat berdoa kepada Allah untuk kebaikan bagi seseorang atau dapat menyembuhkan melalui kehendak Allah atas orang-orang yang dilahirkan buta dan orang-orang yang menderita lepra, dalam cara yang sama, dengan menganggap fakta bahwa kekuasaan-kekuasaan dan kemampuan-kemampuan ini berkaitan dengan jiwa dan ruhnya dan bukan dengan tubuhnya, sehingga ia dapat melakukan dua perbuatan yang sama ini (bahkan) setelah perpindahannya ke alam lain. Namun, pada kedua tingkatan tersebut, izin Allah dan

kehendak-Nya merupakan suatu keharusan demi menerima anugerah-Nya melalui saluran ini.

Meskipun adanya ketundukan-ketundukan dan kerendahhatian-kerendahhatian demikian dalam hubungan dengan para pemimpin maksum yang nyata memerhatikan diri mereka namun jika kita membuka tirai terdalam dari perhatian penuh ini dan tawasul-tawasul, maka kita akan mendapatkan mana yang benar-benar diinginkan dan dikehendaki oleh Tuhan Sendiri. Sesungguhnya memerhatikan sebab adalah seperti memerhatikan Pembuat sebab-sebab dan orang-orang yang memiliki langkah yang mantap dalam hal perilaku dan hubungan dengan manusia mengetahui dan menyadari realitas ini dengan hati terbuka.

Orang-orang yang mengamalkan tawasul tidak percaya pada orisinalitas dan independensi dari sebab-sebab dan agen-agen ini. Alih-alih, hal-hal itu merupakan sarana yang Tuhan, Maha Pembuat Sebab, telah menjadikannya sebagai saluran dan jalan untuk menerima anugerah dan rahmat-Nya dan Tuhan sendiri telah memerintahkan orang-orang beriman untuk meraih demikian itu. Sebagaimana firman-Nya,

> *"Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan tempuhlah jalan wasilah kepada-Nya serta berjuanglah di jalan-Nya agar kamu sukses"* (QS al-Mai0dah:35).

Jika shalat, puasa, dan seluruh kewajiban keagamaan merupakan *wasilah* (sarana), maka dalam cara yang sama, doa para nabi dan para wali juga, berdasarkan dalil ayat sebelumnya (ayat yang berkaitan dengan permohonan ampunan) merupakan *wasilah* (sarana) dan memerhatikan sarana ini seperti memerhatikan Pencipta sarana ini. Ini berarti perbuatan kita sesuai dengan perintah ayat di atas.[]

MENERIMA SYAFAAT DARI PARA WALI ALLAH

Kita semua sangat mengenal istilah *syafaat.* Ketika pembahasan tentang kejahatan, dosa dan kesalahan seseorang diajukan (ke pengadilan) kemudian datang orang lain untuk menengahi dan menjadi mediator untuknya demi menyelamatkannya dari kematian dan eksekusi ataupun pemenjaraan dan penahanan, maka kita kitakan si anu telah memberi *syafaat* kepadanya.

Kata *syafaat* diambil dari kata sandang *syafa'* yang bermakna "genap" sebagai lawan dari kata "*witr*" yang bermakna "ganjil". Alasan bahwa mediasi seseorang untuk menyelamatkan seorang pelaku dosa dikenal sebagai *syafaat* adalah bahwa kedudukan dan posisi dari orang yang melakukan *syafaat* dan kekuatan-kekuatannya yang efektif benar-benar terkait (dan menjadi satu) dengan faktor-faktor penyelamatan yang ada pada orang yang menerima syafaat (meskipun mungkin sedikit). Keduanya ini, dengan saling membantu menjadi sebab pembebasan orang yang berdosa itu.

Syafaat para wali Allah bagi para pelaku dosa tampaknya disebabkan kedekatan dan posisi yang mereka miliki di hadapan Allah, (tentu saja melalui

kehendak Allah dan berdasarkan norma-norma khusus yang memiliki aspek-aspek umum dan bukan aspek-aspek khusus) di mana mereka dapat melakukan mediasi bagi para pelaku kejahatan dan para pelaku dosa. Melalui doa-doa dan permohonan-permohonan, mereka memohon kepada Allah untuk mengampuni kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa para pelakunya. Tentu saja, syafaat dan penerimaannya tergantung pada serangkaian syarat yang sebagian terkait dengan pelaku dosa dan sebagian terkait dengan syarat-syarat syafaat (dosa-dosa) itu sendiri.

Syafaat, dengan kata lain, merupakan pertolongan dari para wali Allah (melalui kehendak-Nya) kepada orang yang, walaupun berdosa, tidak memutuskan hubungan spiritualnya dengan Allah dan para wali Allah. Selain itu, standar ini harus senantiasa dijaga.

Menurut satu pengertian, syafaat adalah demikian: orang rendah yang memiliki bakat untuk melangkah ke depan dan maju memohon bantuan dari seorang yang unggul dalam bentuk satu urutan yang sah. Namun orang yang memohon bantuan tidak boleh, dari sudut pandang kesempurnaan spiritual, jatuh sedemikian rupa sehingga ia kehilangan kekuatan untuk maju dan kemungkinan untuk berubah menjadi seorang manusia saleh.

Pada masa Rasulullah saw hingga periode-periode selanjutnya telah menjadi kebiasaan kaum Muslim untuk memohon syafaat dari para pemberi syafaat sesungguhnya. Mereka selalu memohon pada masa kehidupan para pemberi syafaat itu ataupun pada masa kematian mereka. Syafaat seperti itu tidak pernah ditolak oleh ulama manapun di atas landasan atau prinsip-prinsip Islam manapun.

Baru pada abad ke-7 Hijrah seorang Ibnu Taimiyah, dengan jalan pemikirannya yang khusus, menentang hal ini dan beberapa kebiasaan dan tradisi lain yang berlangsung dan disukai di kalangan kaum Muslimin. Tiga abad setelahnya, Muhammad bin Abdul Wahab sekali lagi mengibarkan bendera penentangan dan menghidupkan aliran pemikiran Ibnu Taimiyah dengan semangat luar biasa.

Salah satu titik perbedaan kaum Wahabi dengan mazhab-mazhab Islam lainnya adalah bahwa walaupun mereka telah menerima *syafaat* sebagai sebuah prinsip Islam (seperti kaum Muslimin lainnya) dan mengatakan bahwa pada hari kiamat para pemberi syafaat akan memberikan syafaat untuk para pelaku dosa dan dalam hal ini Rasulullah akan memainkan peranan yang lebih besar, namun mereka mengatakan bahwa tidak ada orang yang memiliki hak untuk memohon syafaat dari mereka di dunia ini. Dalam hal ini mereka telah bertindak demikian ekstrem sehingga meriwayatkan teks tentang ucapan-ucapan mereka akan menjadi sumber dari kegelisahan spiritual. Singkat kata, mereka mengatakan:

Rasulullah, para nabi lainnya, para malaikat dan para wali Allah memiliki hak untuk memberi syafaat pada hari kiamat tapi seseorang harus meminta syafaat dari Pemilik Syafaat dan Zat yang memberikan izin untuk itu, yaitu Allah dengan mengucapkan:

"Ya Allah, jadikanlah Rasulullah dan para hamba-Mu yang saleh dan para malaikat sebagai para pemberi syafaat kepada kami pada hari kiamat." Namun kita tidak memiliki hak untuk mengatakan, "Ya Rasulullah" atau "Ya Waliullah" kami mohon agar engkau memberikan syafaat untuk kami". Ini karena *syafaat* adalah sesuatu yang tidak ada orang yang mampu melakukannya kecuali Allah. Memohon hal demikian dari Rasulullah yang hidup di alam barzakh merupakan kemusyrikan dan dapat dianggap sebagai 'ibadah'.[1]

Kaum Wahabi, dengan serangkaian pemahaman, mengharamkan permohonan syafaat dari para pemberi syafaat sesungguhnya dan telah menganggap orang yang melakukan demikian sebagai seorang musyrik dan perbuatannya sebagai kemusyrikan.

Sebelum meneliti penalaran-penalaran mereka, kami akan membahas persoalan tersebut dari sudut pandang al-Quran, hadis-hadis dan praktik kaum Muslim dalam hal ini. Setelah itu, kami akan menguji penalaran-penalaran mereka.

Penalaran-Penalaran Kami Atas Kokohnya (Persoalan) Syafaat

Penalaran kami mengenai pembolehan memohon syafaat merupakan kombinasi dari dua persoalan yang dengan membuktikannya, persoalan syafaat akan menjadi jelas. Dua persoalan dimaksud adalah:

(1) Memohon syafaat sama saja dengan memohon 'doa'

(2) Memohon doa dari orang yang memiliki keutamaan merupakan perintah yang '*mustahabi*' (disunahkan)

1-Memohon Syafaat Sama Saja dengan Memohon Doa

Syafaat Rasulullah dan para pemberi syafaat lainnya tidak lain hanya berupa 'doa' dan puji-pujian di hadapan Allah karena kedekatan dan posisi yang mereka miliki di hadapan Allah. Disebabkan doa mereka sehingga Allah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada para pelaku dosa dan mengampuni mereka. Memohon doa dari seorang yang beriman (bagaimana pula jika doa itu dimohonkan dari Rasulullah) merupakan sesuatu yang dibolehkan dan tidak ada di antara para ulama apakah kaum Wahabi ataukah non-Wahabi yang memiliki keraguan tentang autentisitasnya.

Tentu saja tidak dapat dikatakan bahwa realitas syafaat pada seluruh perhentian 'mahsyar' adalah doa seperti ini juga di hadapan Allah. Namun orang dapat katakan bahwa salah satu makna syafaat yang jelas adalah 'doa' dan orang yang mengucapkan:

ياوجيهاعندالله إشفع لناعندالله

"Wahai orang yang memiliki posisi di sisi Allah, berikanlah syafaat untuk kami di sisi Allah!" menunjukkan makna yang sama.

Nizamuddin Naisaburi sewaktu menafsirkan ayat, *Barangsiapa yang memberikan syafaat yang buruk maka ia akan memikul tanggungjawab [bagian dosa] darinya.* (QS. an-Nisa:85). Maqatil meriwayatkan demikian: "Realitas syafaat adalah memanjatkan 'doa' bagi kaum muslimin."

Juga diriwayatkan dari Rasulullah bahwa siapapun yang memanjatkan 'doa' bagi saudara Muslimnya maka doanya akan diterima dan seorang malaikat akan berseru: "Yang sama juga akan [diberikan] untukmu."

Ibnu Taimiyah adalah salah seorang yang percaya bahwa memohon 'doa' dari orang hidup adalah benar. Oleh karenanya, memohon syafaat tidaklah terbatas pada Rasulullah tapi seseorang dapat mengajukan permohonan seperti itu dari orang beriman manapun yang memiliki keutamaan dan kemuliaan di hadapan Allah.

Fakhrurrazi merupakan salah seorang yang telah menafsirkan syafaat sebagai 'doa' dan 'puji-pujian' di hadapan Allah. Dalam menafsirkan ayat, *Dan mereka memohon ampunan untuk orang-orang beriman, "Wahai Tuhan kami, rahmat-Mu meliputi segala sesuatu!"* (QS. al-Ghafir:7), ia mengatakan, "Ayat ini menunjukkan bahwa syafaat dipanjatkan oleh para malaikat pemikul 'Arasy hanya dalam hubungan dengan para pelaku dosa."[2]

Demikian pula, syafaat Rasulullah dan para nabi lainnya kepada kelompok yang sama (yaitu para pelaku dosa) adalah sama sebab Allah memerintahkan seperti demikian,

> *Dan mohonkanlah ampunan bagi dosamu dan bagi [dosa-dosa] orang-orang beriman, lelaki dan perempuan!* (QS. Muhammad:19)

Nabi Nuh as memohon ampunan untuk dirinya, orang tuanya, orang-orang yang beriman kepadanya dan semua orang beriman yang akan datang hingga hari kiamat dan melalui cara ini Nuh as telah memenuhi misinya tentang syafaat.[3]

Uraian dari Fakhrurrazi ini memberikan kesaksian bahwa ia telah memperkenalkan syafaat sebagai doa yang sama dari pemberi syafaat untuk pelaku dosa dan menganggap permohonan syafaat adalah sama seperti memohon doa.

Dalam hadis-hadis Islam, terdapat indikasi-indikasi yang jelas bahwa doa dari seorang Muslim untuk Muslim lainnya merupakan syafaat.

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Rasulullah seperti demikian, "Jika seorang Muslim wafat dan empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan apa pun melakukan shalat atas jenazahnya, maka Allah akan menerima syafaat (doa) mereka yang dipanjatkan untuknya."[4]

Dalam hadis ini, orang yang membacakan doa dikategorikan sebagai orang yang memberi syafaat. Nah, jika seseorang pada masa hidupnya meminta empat puluh orang sahabat setianya untuk hadir setelah kematiannya, mendirikan shalat dan berdoa atas jenazahnya, maka ia sesungguhnya telah memohon syafaat dari mereka dan telah menyiapkan dasar-dasar syafaat dari para hamba Allah.

Dalam *Shahih Bukhari* ada sebuah bab yang diberi nama sebagai (artinya): "Apabila orang banyak meminta imam mereka untuk memberi syafaat dan memohon di hadapan Allah agar hujan turun, maka imam itu tidak boleh menolak permintaan mereka."

Ada pula bab yang diberi nama sebagai (artinya): "Peristiwa-peristiwa ketika kaum musyrikin meminta syafaat dari kaum muslimin pada saat kekeringan."[5]

Riwayat-riwayat dari dua bab ini mengindikasikan bahwa memohon syafaat sama seperti memohon doa dan tidak harus ditafsirkan secara lain.

Sampai di sini, satu pilar penalaran telah diperjelas, yaitu realitas tentang memohon syafaat tidak lain hanya 'memohon doa'. Kini kami harus melibatkan diri dalam melukiskan pilar penalaran kedua, yaitu memohon dari saudara seiman (katakanlah, memohon dari para pemimpin keagamaan) merupakan suatu perbuatan yang dibolehkan dan dianjurkan.

2- Al-Quran dan Memohon Doa dari Orang-Orang Utama

Ayat-ayat al-Quran memberikan kesaksian bahwa ketika Rasulullah memohon ampunan bagi orang banyak, maka itu sangat efektif dan bermanfaat seperti ayat-ayat berikut ini:

> *Dan mohonkanlah ampunan bagi dosamu dan untuk orang-orang beriman* (QS. Muhammad:19)

Dan doakanlah mereka, sesungguhnya doamu melegakan mereka (QS. at-Taubah:103)

Jika doa Rasulullah memiliki manfaat seperti itu bagi manusia, lantas apa ruginya jika seseorang memohon Rasulullah untuk berdoa seperti begitu untuknya? Di sisi lain, memohon doa tidak lain hanya memohon syafaat.

Dan seandainya mereka, ketika mereka menzalimi diri mereka sendiri, datang kepadamu [Rasulullah] dan memohon ampunan Allah dan Rasulullah pun memohon ampunan untuk mereka, sungguh mereka akan mendapatkan bahwa Allah itu Maha Penerima-Tobat dan Maha Penyayang (QS. an-Nisa:64)

Bagian ayat ("mereka datang kepadamu") bermakna bahwa mereka boleh datang dan meminta Rasulullah untuk berdoa dan memohon ampunan untuk mereka. Jika bagian ayat tersebut memiliki makna lain maka kedatangan mereka sia-sia dan tidak ada gunanya. Selain itu, kehormatan menemui Rasulullah dan memohon beliau untuk berdoa itu sendiri merupakan saksi tentang transformasi spiritual yang menyiapkan landasan bagi diterimanya doa-doa. Al-Quran Suci meriwayatkan dari putra-putra Yaqub as bahwa mereka meminta ayah mereka untuk memohon ampunan Allah bagi mereka dan Yaqub as pun menerima permintaan mereka dan melaksanakan janjinya.

Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan Allah untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami telah berbuat dosa." Yaqub berkata, "Aku akan memohon ampunan untuk kamu dari Tuhanku.'" (QS. Yusuf:97)

Semua ayat ini menunjukkan bahwa meminta Rasulullah dan orang-orang lainnya yang memiliki keutamaan untuk memanjatkan doa yang sama seperti memohon syafaat, tidak memiliki sedikit pun penolakan dari sudut pandang kaidah-kaidah Islam. Untuk menyingkat pembahasan, kami tidak meriwayatkan hadis-hadis tentang memohon doa dari orang-orang yang memiliki keutamaan.

Hadis-Hadis Islami dan Jalan Para Sahabat

Pakar hadis ternama Tirmizi, penulis salah satu kompilasi hadis sahih Ahlusunnah, meriwayatkan dari Anas seperti demikian: (Anas berkata) "Aku meminta Rasulullah untuk memohon syafaat bagiku pada hari kiamat dan beliau menerima dengan mengatakan, 'Saya akan memohon syafaat untukmu!' Aku bertanya, 'Dimana aku dapat menemukanmu?' Rasulullah menjawab, 'Temukanlah aku dekat *shirath* (jembatan di atas neraka) ....'" [6]

Dengan perilaku yang elegan, Anas memohon syafaat dari Rasulullah dan beliau pun menerimanya dengan memberi kabar gembira kepadanya. Sawad Qarib adalah salah seorang sahabat Rasulullah. Dalam kandungan syairnya ia memohon syafaat dari Rasulullah dengan berkata:

Wahai Rasul mulia! Jadilah engkau pemberi syafaat untukku pada hari kiamat

Hari ketika syafaat manusia tak berguna bagi Sawad Qarib [7]

Sebelum kelahiran Rasulullah, seseorang yang bernama Taba'i dari Suku Hamir telah mendengar bahwa seorang nabi segera akan diutus di wilayah Arab. Sebelum wafat, ia menulis sepucuk surat dan meminta orang-orang dekatnya bahwa jika hari itu tiba ketika nabi tersebut diutus, maka mereka harus menyerahkan suratnya kepada sang nabi. Dalam suratnya, ia menulis seperti demikian:

"Walaupun saya tidak bertemu denganmu, namun mohonkanlah syafaat untukku pada hari kiamat dan janganlah melupakan aku."

Ketika surat tersebut diserahkan kepada Rasulullah, beliau tiga kali mengucapkan, "Selamat untuk Taba'i, saudaraku yang saleh!"

Jika memohon syafaat merupakan kemusyrikan maka Rasulullah saw tidak akan pernah menyebut Taba'i sebagai saudaranya dan tidak akan mengucapkan selamat kepadanya sebanyak tiga kali.

Memohon Syafaat dari Orang Mati

Bagian dari hadis-hadis ini mengindikasikan bahwa memohon syafaat dari para pemberi syafaat sesungguhnya pada masa kehidupan mereka adalah sangat benar.

Kini, kami akan menyajikan dua hadis yang menunjukkan bahwa para sahabat Rasulullah saw biasa memohon syafaat dari beliau bahkan setelah beliau wafat.

(1) Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika Amirul Mukminin selesai memberi wudhu dan mengafani Rasulullah, ia membuka wajah Rasulullah dan berkata, 'Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu, engkau suci dan harum di waktu hidup dan di waktu mati ... sebutlah kami di sisi Tuhanmu.'"

(2) Ketika Rasulullah wafat Abu Bakar membuka wajah beliau dan menciumnya sambil berkata, "Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu; engkau suci dan harum di waktu hidup dan mati. Ingat dan jangan lupakan kami di sisi Tuhanmu." [8]

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa memohon syafaat dari para pemberi syafaat tidak ada bedanya apakah pemberi syafaat itu masih hidup ataukah telah wafat. Karenanya, dengan memperhatikan ayat-ayat, hadis-hadis dan tradisi kaum muslimin di segala zaman, masalah memohon syafaat menjadi terbukti dengan sendirinya dan seseorang tidak harus meragukan integritasnya. Selain itu, para sahabat Rasulullah saw memohon Rasulullah saw untuk mendoakan mereka bahkan setelah beliau wafat dan seandainya memohon doa setelah beliau wafat itu benar, maka memohon syafaat juga yang merupakan sejenis permohonan doa adalah pantas dan benar. [9] []

MENGUJI PENALARAN-PENALARAN WAHABI TENTANG LARANGAN MEMOHON SYAFAAT

PADA bab sebelumnya, kita telah memahami pembolehan memintla syafaat dengan alasan-alasan logis. Kini tiba saatnya untuk mempelajari alasan-alasan tentang penentangan yang terkait dengan masalah meminta syafaat seperti itu. Kelompok penentang telah melarang meminta syafaat dengan menggunakan cara berpikir mereka yang khas yang kini akan kami bahas secara singkat.

Meminta Syafaat adalah Syirik

Apa yang mereka maksudkan dengan syirik adalah syirik dalam ibadah dan mereka menggolongkan masalah meminta syafaat sebagai ibadah dari pemberi syafaat. Pada bab 9 kita telah membahas secara rinci tentang ibadah dan telah menjelaskan bahwa memohon dan meminta seseorang dan/atau meminta syafaat dapat dianggap sebagai *ibadah* hanya apabila kita percaya bahwa orang yang dimintai syafaat sebagai *ilah* (Tuhan, *God*), *rabb* (Pemilik, *Lord*) dan yang mengatur alam atau yang merupakan sumber dan pengatur urusan-urusan Ilahi. Jika tidak seperti begitu, maka jenis permohonan dan

permintaan apa pun serta jenis penghormatan dan pemuliaan apa pun tidak dapat dianggap sebagai ibadah.

Orang yang memohon syafaat dari para pemberi syafaat di hadapan Allah (di mana Allah telah mengizinkan mereka untuk memberi syafaat) menganggap para pemberi syafaat itu sebagai hamba-hamba pilihan dan sangat dekat dengan Allah namun tidak menganggap mereka sebagai Tuhan dan tidak pula sebagai pengatur urusan-urusan Tuhan seperti urusan pengampunan dan syafaat yang seakan telah dialihkan kepada mereka sehingga mereka dapat dengan bebas melakukannya tanpa izin dari Allah, seakan mereka dapat memberi syafaat dan ampunan kepada siapa pun yang mereka inginkan.

Dalam kerangka tentang 'Izin Allah', orang-orang suci ini dapat memohon ampunan dan rahmat untuk orang-orang khusus itu yang tetap memiliki hubungan spiritual dengan Allah dan hubungan spiritual mereka dengan para pemberi syafaat itu belum terputus. Permohonan seperti dari seseorang yang tidak menganggap pemberi syafaat sebagai orang yang melebihi seorang hamba Allah yang sangat dekat tidak dapat dianggap sebagai ibadah.

Tentu saja kami mengingatkan Anda bahwa jika permohonan (syafaat) seperti itu kepada pemberi syafaat yang telah mati sama dengan ibadah maka permohonan yang sama kepada seorang pemberi syafaat yang masih hidup juga harus dianggap sebagai ibadah.

Namun, pada pembahasan sebelumnya kami telah tunjukkan bahwa al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw memerintahkan kaum Muslimin untuk mendatangi Rasulullah saw dan meminta beliau untuk memohon ampunan bagi diri mereka. Permintaan seperti itu tidak lain hanyalah permohonan syafaat dari beliau pada masa kehidupan beliau dan adalah mustahil bahwa satu perbuatan yang dianggap musyrik pada satu periode dapat berubah menjadi perbuatan tauhid pada periode lainnya.

Untuk menjelaskan lebih jauh, mereka mengatakan: syafaat adalah perbuatan Allah dan dalam pemaknaan yang lebih baik, syafaat adalah hak

Allah sementara memohon dari selain Allah tentang sesuatu yang menjadi hak-Nya sama saja dengan perbuatan ibadah dari orang itu. Mereka berbicara hal yang sama tentang memohon kesembuhan (*syifa'*) terhadap orang sakit dan hal-hal serupa lainnya dari para wali Allah dengan komentar mereka: Jenis permohonan-permohonan seperti itu bermakna memohonkan perbuatan-perbuatan Allah dan tentu saja akan sama seperti melakukan ibadah kepada orang yang dimintai syafaat.

Dengan memerhatikan pembahasan-pembahasan sebelumnya, jawaban terhadap alasan-alasan ini menjadi sangat jelas dan jawabannya adalah seperti begini: Tidak ada di antara kaum Muslimin yang memiliki perselisihan-perselisihan pendapat dalam aturan-aturan umum dan universal dan semua sepakat bahwa memohon kepada selain Allah untuk melakukan perbuatan-perbuatan Allah dapat dianggap sebagai ibadah. Hal itu telah memasuki wilayah keimanan kepada keilahian (*divinity*) dan ketuhanan (*rububiyah*). Namun masalah utama dari pembahasan kami adalah: Apa yang dimaksud dengan perbuatan Allah? Para penulis Wahabi pada tiga abad terakhir ini tidak menjelaskan standar bagi perbuatan-perbuatan Allah yang tanpa penjelasan demikian maka penalaran-penalaran akan menjadi sia-sia.

Pada pembahasan tentang definisi dan batasan tentang ibadah kami telah mengingatkan Anda bahwa pada banyak ayat al-Quran, perbuatan-perbuatan yang spesifik bagi Allah juga telah diatributkan kepada makhluk-makhluk selain Allah. Contohnya, mematikan yang merupakan perbuatan spesifik Allah sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Mukminun ayat 85, "*Dialah yang menghidupkan dan mematikan,*" juga diatributkan kepada (seseorang) selain-Nya sebagaimana disebutkan pada ayat lain seperti begini:

> *"Hingga apabila kematian datang kepada salah seorang dari kamu, maka para utusan Kami pun mewafatkannya"*
> (QS. al-An'am:61).

Maksudnya, hingga saat kematian mendatangi salah seorang dari mereka, maka para utusan Kami mengambil jiwa-jiwa mereka.

Tidak hanya perbuatan ini (yaitu 'mematikan') yang secara spesifik merupakan perbuatan Allah dan diatributkan kepada (seseorang) selain-Nya namun sesungguhnya, itu merupakan bagian dari perbuatan-perbuatan Allah dan hal-hal itu yang seharusnya diminta hanya dari Allah telah diizinkan untuk diminta dari seseorang selain-Nya. Sebagai contoh: al-Quran memerintahkan kaum Muslimin untuk mengucapkan *waiyyâka nasta'în* (hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan) siang dan malam namun pada saat yang sama di ayat lain al-Quran memerintahkan kita untuk meminta pertolongan dari (sesuatu) selain-Nya seperti shalat dan kesabaran. Sebagaimana bunyi ayat,

> *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk"*
> (QS. al-Baqarah:45).

Jika kita ingin meriwayatkan ayat-ayat itu yang spesifik bagi Allah namun diatributkan kepada selain-Nya, maka pembahasan kita akan menjadi panjang.[1] Apa yang mendesak di sini adalah menyelesaikan kontroversi melalui wawasan Quranik dan mendapatkan makna sesungguhnya dari Quran dan hal itu seperti begini: Masing-masing urusan di bawah terlepas dari permohonan kita, memiliki dua bentuk:

(1) Setkan seorang makhluk, tanpa mendapatkan kekuasaan dari posisi apa pun dan tanpa memperoleh kehendak dari siapa pun. Sebagai contoh, ia mematikan suatu makhluk hidup atau membantu suatu makhluk.

(2) Seorang pelaku melakukan perbuatan yang sama dengan mengandalkan suatu wujud yang luar biasa, dengan mendapatkan kekuasaan dari suatu posisi yang lebih tinggi dan memperoleh izin-Nya.

Urusan pertama merupakan urusan Tuhan dan urusan kedua merupakan urusan seorang manusia atau urusan non-Ilahi. Inilah standar umum untuk membedakan perbuatan Ilahi dari perbuatan-perbuatan non-Ilahi.

Perbuatan-perbuatan Ilahi seperti memberikan kehidupan, kematian, kesembuhan, rezeki dan sebagainya merupakan perbuatan-perbuatan yang secara konstan si pelaku tidak membutuhkan apa pun dalam melakukannya.

Di sisi lain, suatu perbuatan non-Ilahi merupakan perbuatan yang si pelaku harus bergantung pada makhluk yang lebih hebat dan lebih tinggi darinya dan tanpa kekuatan dan kehendak-Nya maka si pelaku tidak mampu untuk melakukan perbuatan itu.

Dengan memerhatikan prinsip ini, jelaslah bahwa syafaat yang merupakan hak khusus Allah adalah berbeda dari syafaat yang diminta dari orang-orang yang suci.

Allah tidak membutuhkan seluruh malaikat dalam perbuatan-perbuatan ini sedangkan seorang yang saleh memanfaatkan para malaikat hanya di bawah cahaya kehendak dan izin-Nya.

Setiap kali syafaat diminta dari para wali Allah dalam pengertian pertama, maka dalam kasus demikian, perbuatan Ilahi tersebut diminta dari seseorang selain Allah dan permintaan seperti itu dapat dianggap sebagai ibadah.

Namun jika syafaat diminta dari mereka dalam pengertian kedua, yaitu syafaat yang terbatas dan diizinkan yang berada dalam bentuk satu hak yang diperoleh, maka dalam kasus demikian, suatu perbuatan non-Ilahi telah diminta dari mereka. Dengan kata lain, ini tidak termasuk ibadah.

Dengan memerhatikan standar ini, kepalan dari para penulis Wahabi yang salah akan terbuka dan menjadi jelas bahwa jenis permintaan-permintaan seperti itu, kebanyakan berupa permohonan syafaat dan lain-lainnya seperti permohonan kesembuhan dan sebagainya berlangsung di bawah dua bentuk. Lagi pula, tidak ada penganut tauhid yang akan memohon perbuatan demikian dalam bentuk pertama dan tidak ada orang, betapapun sedikitnya pengetahuan Islam yang ia miliki, yang akan pernah menganggap mereka sebagai orang-orang yang mengatur alam ini atau sebagai orang-

orang yang mengurus sistem penciptaan. Selain itu, mereka bahkan tidak menganggap orang-orang itu sebagai makhluk-makhluk demikian yang Allah telah percayakan kepada mereka posisi dan perbuatan-perbuatan-Nya dan tidak menganggap bahwa dalam memberi syafaat dan "memenuhi kebutuhan-kebutuhan", kemampuan yang mereka miliki adalah tidak terbatas dan mutlak.

Singkatnya, memohon syafaat yang terbatas dan tidak mutlak merupakan perbuatan seorang manusia dari manusia itu sendiri dan tidak meminta perbuatan-perbuatan Tuhan dari seseorang selain-Nya.

Kami akan berbicara tentang perbuatan-perbuatan Tuhan dan ciri-ciri khususnya segera.

Kemusyrikan dari Kaum Musyrikin Disebabkan Memohon Syafaat dari Berhala-berhala

Alasan kedua yang kaum Wahabi berikan untuk melarang syafaat adalah ini bahwa Allah telah menganggap para penyembah berhala dari wilayah Hijaz sebagai kaum musyrik karena mereka memohon syafaat dari berhala-berhala itu; mereka menangis dan meratap di hadapan berhala-berhala dan memohon (berhala-berhala) untuk bertindak sebagai mediator-mediator. Ayat berikut memberikan kesaksian tentang hal ini,

> *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah"* (QS. Yunus:18).

Oleh karenanya, jenis syafaat apa pun dari selain Allah pasti akan merupakan perbuatan syirik dan bersifat penyembahan terhadap pemberi syafaat.

Jawaban: Pertama, ayat ini bukan merupakan isyarat dari apa yang mereka katakan dan jika al-Quran menyebut mereka sebagai kaum musyrik maka itu bukan karena mereka memohon syafaat dari berhala-berhala itu

tapi karena mereka menyembah berhala-berhala itu dan akhirnya sampai pada tahap meminta syafaat dari berhala-berhala itu.

Jika meminta syafaat dari berhala-berhala sama saja dengan menyembah mereka maka, di samping kalimat *"dan mereka menyembah" tidak ada alasan untuk membawakan kalimat, "dan mereka [bahkan] mengatakan, 'Inilah para pemberi syafaat bagi kami."*

Bahwa dua kalimat ini telah melahirkan bentuk parataksis (*parataxis*)[2] pada ayat ini menunjukkan bahwa persoalan ibadah (menyembah) berhala-berhala itu berbeda dari persoalan meminta syafaat dari berhala-berhala itu. Menyembah berhala-berhala merupakan tanda kemusyrikan dan dualisme sedangkan meminta syafaat dari batu-batu dan kayu dianggap sebagai perbuatan dungu, perbuatan yang tidak berdasarkan logika atau nalar.

Ayat ini tidak pernah menunjukkan bahwa meminta syafaat dari berhala-berhala sama saja dengan menyembah berhala-berhala itu sehingga kita dapat katakan bahwa memohon syafaat dari para wali Allah yang sesungguhnya merupakan tanda menyembah mereka.

Kedua, meskipun kita berasumsi bahwa alasan kemusyrikan mereka disebabkan mereka memohon syafaat dari berhala-berhala sekali pun, namun ada perbedaan yang sangat besar di antara permohonan syafaat kaum musyrik dan permohonan syafaat kaum Muslimin. Pasalnya, kaum musyrik menganggap berhala-berhala sebagai pemberi syafaat bagi mereka dan sebagai pemegang otoritas mutlak dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan syafaat dan pengampunan dosa-dosa. Mungkin Tuhan telah menarik Diri-Nya dari urusan-urusan ini dan telah memercayakan urusan-urusan ini kepada berhala-berhala. Syafaat seperti itu tentu saja sama seperti menyembah berhala-berhala itu karena mereka memohon syafaat bagi mereka dengan memiliki keimanan terhadap keilahian, ketuhanan dan menganggap berhala-berhala itu sebagai sumber urusan-urusan Ilahi. Di sisi lain, seorang Muslim memohon syafaat dan meminta doa dari para wali Allah sebagai orang-orang yang dihormati dan dimuliakan (oleh Allah) dan sebagai hamba-hamba Allah yang diberikan otoritas dalam persoalan

syafaat. Dengan demikian, menganggap dua bentuk ini sebagai satu bentuk dan sama adalah jauh dari sikap adil dan realisme.

Memohon Pemenuhan Kebutuhan dari Seseorang Selain Allah adalah Haram

Alasan ketiga yang diberikan kaum Wahabi bagi pelarangan masalah memohon syafaat dari para wali Allah adalah bahwa melalui dalil khusus al-Quran, kita tidak boleh, dalam posisi doa, menyeru siapa pun selain Allah. Memohon syafaat dari selain Allah merupakan sejenis permohonan (untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan).

Al-Quran Suci memfirmankan, "*Janganlah kamu menyeru [memohon kepada] siapapun selain Allah!*" (QS. al-Jinn:8). Jika di satu sisi dikatakan bahwa menyeru (memohon kepada) seseorang selain Allah itu dilarang dan di sisi lain persoalan syafaatnya para wali telah dikukuhkan, maka cara menarik kesimpulan adalah harus mengatakan bahwa kita boleh memohon syafaatnya para wali dari Allah dan bukan dari mereka sendiri.

Dalil bahwa seruan-seruan (permohonan-permohonan) seperti itu merupakan ibadah dan penyembahan adalah ayat al-Quran berikut ini,

> *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina"* (QS. al-Mukmin:60).

Perhatikanlah! Pada awal ayat tersebut, kata *ud'ûni* (berdoalah kepada-Ku) dan pada akhir ayatnya, kata 'ibâdati (beribadah kepada-Ku) telah hadir yang menunjukkan bahwa berdoa dan beribadah mengandung makna yang satu dan sama. Dalam kitab-kitab hadis pun kita menemukan kata-kata seperti begini: *"Ad-Du'â-u mukhkhul 'ibâdah"* (Doa itu otaknya ibadah).

Jawaban: Pertama, ayat yang melarang kita memohon dari seseorang selain Allah dalam kalimat "janganlah kamu menyeru [memohon]" tidak menunjukkan 'seruan (doa)' dan 'permohonan' mutlak. Bahkan, larangan

(menyeru atau memohon) ini menunjukkan larangan menyembah seseorang selain Allah; alasannya adalah ayat sebelumnya yang berbunyi *wa annal masâjida lillâh* (dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah). Kalimat ini menunjukkan bahwa 'menyeru atau memohon' (pada ayat ini) dimaksudkan sesuatu yang spesifik 'menyeru atau memohon' yang disertai dengan menyembah dan pemanjatan (doa) yang bercampur dengan ketundukan mutlak dan kerendahhatian di hadapan seseorang yang mereka anggap sebagai Tuhan Alam Semesta, Tuhan seluruh alam dan otoritas mutlak dalam penciptaan.[3] Pertalian seperti itu tidak ada dalam persoalan memohon syafaat dari seseorang yang Allah telah berikan hak demikian untuk memberi syafaat melalui kehendak-Nya.

Kedua, apa yang telah dilarang dalam ayat tersebut adalah 'menyeru seseorang bersama Allah' dan 'menganggapnya setara dengan-Nya', karena kata *ma'allâhi* (bersama Allah) merupakan dalil yang jelas untuk hal ini. Jika seseorang memohon Rasulullah saw untuk mendoakannya agar Allah dapat mengampuni dosa-dosanya atau memenuhi kebutuhan-kebutuhannya maka berarti ia tidak menyeru siapa pun bersama Allah. Sebaliknya, realitas seruan ini tidak lain hanya seruan kepada Allah.

Jika permohonan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari berhala-berhala dikategorikan sebagai kemusyrikan pada beberapa ayat, itu karena mereka menganggap berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan kecil, otoritas-otoritas pada semua atau sebagian urusan Ilahi dan sebagai wujud-wujud yang memiliki kemampuan cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Karena itu, al-Quran mengkritisi gagasan-gagasan seperti itu dan berfirman,

> *"Dan orang-orang yang menyeru selain Allah tidak mampu menolong kamu dan mereka pun tidak mampu menolong diri mereka sendiri"* (QS. al-A'raf:197).

Al-Quran juga berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang menyeru selain dari Allah adalah hamba-hamba seperti kamu juga"* (QS. al-A'raf:194).

Singkatnya, kaum musyrik menganggap berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan kecil dan memercayai berhala-berhala itu sebagai pemilik mutlak dari perbuatan-perbuatan Ilahi. Namun, meminta syafaat dan doa dari seseorang yang Allah telah anugerahi hak dan posisi demikian tidak ada kaitan dengan ketentuan-ketentuan seperti itu.

Ketiga, menyeru itu memiliki makna yang jauh lebih luas dan lebih komprehensif dan adakalanya digunakan secara metaforik dalam ibadah (menyembah) seperti ayat, "*Berdoalah [mohon] kepada-Ku, Aku akan menerima doa kamu; sesungguhnya orang-orang yang bersikap angkuh...*" dan hadis "doa itu otaknya ibadah". Namun, penggunaan-penggunaan parsial seperti itu dalam bentuk metaforik tidak beralasan agar kita selalu menafsirkan"menyeru" (*da'wattun*) dalam makna "menyembah" dan mengecam permohonan untuk memenuhi kebutuhan dan "doa" dari seseorang (dalam cara yang pantas) sebagai kemusyrikan.

Selain itu, makna sesungguhnya dari *da'wattun*" adalah "menyeru" yang kadang-kadang mengambil bentuk ibadah dan terutama memberi makna menyeru orang-orang lain (dan bukan ibadah).

Selanjutnya, kami akan memasuki bab tentang makna *da'wattun* dalam al-Quran dan akan membuktikan bahwa setiap kata *da'wattun* "(menyeru)" dan memohon tidak disertai dengan ibadah dan penyembahan.

Syafaat adalah Hak Khusus Allah

Ayat berikut ini menunjukkan bahwa syafaat adalah hak Allah dan dengan demikian, makna apa yang kita dapatkan selain dari ini?

> *"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya"*
> (QS. az-Zumar:43-44).

Jawaban: Kalimat "*Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya*" tidak bermakna bahwa hanya Allah yang (berhak) memberi syafaat dan bahwa

tidak ada selain Allah yang memiliki hak syafaat. Ini karena tidak diragukan lagi, Allah tidak pernah meminta siapa pun untuk memberi syafaat kepada seseorang lainnya. Sebaliknya, ini bermakna bahwa Allah adalah Pemilik sesungguhnya dari syafaat dan bukan berhala-berhala; karena orang yang memiliki hikmah dan kepemilikan segala sesuatu menjadi pemilik syafaat dan bukan berhala-berhala yang mereka sembah yang tidak memiliki kedua kualifikasi ini. Sebagaimana al-Quran memfirmankan, "*Katakanlah: 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?'*"

Karena itu, pusat pembahasan dari ayat ini adalah bahwa Allah merupakan Pemilik Syafaat dan bukan berhala-berhala dan terhadap siapa pun yang Allah lihat memiliki kelayakan dan keutamaan, maka Dia memberi hak syafaat kepadanya (dan bukan kepada berhala-berhala). Jadi, ayat ini tidak memiliki hubungan dengan topik pembahasan kita karena kaum Muslimin menganggap hanya Allah sebagai 'Pemilik Syafaat' dan bukan para wali Allah. Mereka percaya bahwa melalui dalil ayat-ayat dan hadis-hadis, Allah telah memberikan otoritas kepada Rasulullah saw untuk memberi syafaat. Dengan demikian, mereka memohon syafaat dari beliau sebagai seorang yang diberikan otoritas (dan bukan sebagai Pemilik Syafaat). Kalau begitu, apa hubungan di antara pembahasan tersebut dan kandungan ayat ini?

Memohon Syafaat dari Orang Mati adalah Sia-Sia

Penalaran terakhir mereka adalah bahwa memohon syafaat dari para wali Allah adalah sama seperti memohon pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari orang mati yang tidak memiliki indra pendengaran.

Al-Quran Suci menjelaskan orang mati sebagai tidak berguna, sebagaimana bunyi ayatnya,

> *"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli*

mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang" (QS an-Naml:80).

Pada ayat ini, al-Quran Suci menyamakan kaum musyrik dengan orang mati dan menginformasikan kepada kita bahwa sebagaimana orang mati tidak mampu untuk memahami, demikian juga, adalah mustahil bagi kamu untuk menjadikan kelompok ini dapat memahami. Jika orang mati mampu untuk berbicara dan mendengar, maka tidak pantas untuk membandingkan kaum musyrik yang telah mati hatinya dengan kelompok orang-orang mati.

"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar" (QS. Fathir:22).

Analisis tentang ayat ini adalah sama seperti analisis tentang ayat sebelumnya. Dengan demikian, memohon syafaat dari orang mati adalah sama seperti memohon sesuatu dari benda mati.

Jawaban: Kelompok ini (kaum Wahabi) selalu mencari-cari kesalahan dari mazhab-mazhab Islam lainnya melalui pintu syirik dan sebagai pendukung-pendukung tauhid, mereka berusaha untuk menganggap orang-orang lain sebagai orang-orang kafir. Namun, dalam analisis ini, mereka telah mengubah bentuk pembahasan ini dan mengemukakan bahwa sia-sia mereka yang menghormati para wali. Namun, mereka benar-benar tidak menyadari bahwa: Para wali, berkat adanya penalaran-penalaran rasional (*'aqli*)[4] dan naratif (*naqli*)[5], itu hidup dan tetap hidup. Maksud dari ayat ini tidak demikian. Tubuh-tubuh yang telah dibaringkan untuk beristirahat tidaklah mampu untuk memahami dan tubuh apa pun yang jiwa atau ruh telah terlepas darinya, tidak mampu untuk merasakan dan memahami serta berubah menjadi benda mati.

Namun harus diketahui bahwa apa yang kami maksudkan bukanlah tubuh yang tersembunyi di dalam kuburan melainkan ruh-ruh yang suci dan hidup yang tinggal bersama tubuh-tubuh barzakhi di alam

barzakh dan, menurut al-Quran, tubuh-tubuh barzakhi itu tetap hidup. Kita memohon syafaat dari ruh-ruh ini dan bukan tubuh-tubuh yang tersembunyi dalam tanah.

Jika orang mati dan tubuh-tubuh yang tersembunyi dalam tanah itu tidak mampu untuk memahami, tidak berarti bahwa ruh-ruh tersebut (dan pengaruh baik mereka), yang menurut al-Quran tetap hidup dan menerima rezeki di alam lain, pun tidak mampu untuk memahami.

Jika kita mengucapkan salam atau memohon syafaat dan/atau berbicara dengan mereka, perhatian kita ditujukan kepada ruh-ruh suci dan hidup itu dan bukan kepada tubuh-tubuh yang tersembunyi di dalam tanah. Jika kita pergi untuk menziarahi kuburan-kuburan mereka, tanah, rumah atau tempat berteduh mereka adalah karena kita ingin, melalui cara ini, menyiapkan diri kita untuk membangun hubungan spiritual dengan mereka. Meskipun kita menyadari bahwa tubuh-tubuh mereka telah berubah menjadi tanah (walaupun hadis-hadis Islam membuktikan sebaliknya) sekalipun, namun kita dapat menciptakan suasana-suasana demikian sehingga, melalui cara ini, kita dapat menyiapkan hubungan kita dengan ruh-ruh suci ini.[]

APAKAH MENGIMANI KEKUASAAN GAIB MERUPAKAN SUMBER KEMUSRIKAN?

TAK pelak lagi, suatu permohonan tulus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan adalah mungkin hanya apabila orang yang mengajukan permohonan itu menganggap orang yang dimintai permohonan itu berkuasa dan cukup mampu untuk memenuhi kebutuhannya.

Kadang-kadang kekuasaan ini berupa sesuatu yang tampak dan memiliki fisik seperti ketika kita meminta minum dari seseorang dan ia memenuhi wadah kita dengan susu dan menyerahkannya kepada kita.

Kadang-kadang juga, kekuasaan ini berupa kekuasaan yang tidak tampak, jauh dari saluran-saluran alamiah dan aturan-aturan fisik. Sebagai contoh, seseorang percaya bahwa Imam Ali as dapat mengangkat pintu gerbang Khaibar yang tidak berada dalam kekuasaan seorang manusia biasa dan menariknya tidak dengan kekuatan manusia tapi dengan suatu kekuatan gaib. Atau bahwa Nabi Isa as, melalui penyembuhan kuratifnya, dapat menyembuhkan penyakit yang tak dapat disembuhkan tanpa menggunakan obat atau jenis operasi apa pun. Jika kepercayaan terhadap kekuasaan gaib seperti itu didukung oleh kekuasaan dan kehendak Allah

maka akan sama seperti kepercayaan terhadap kekuasaan fisik yang tidak menyangkut syirik karena Tuhan yang sama juga telah menganugerahi kekuasaan fisik itu kepada orang tertentu itu adalah Tuhan yang sama yang memberikan kekuasaan gaib kepada orang lain (tapi) tanpa mengasumsikan makhluk sebagai Pencipta dan tanpa menganggapnya sebagai tidak membutuhkan Tuhan.

Pandangan-pandangan Kaum Wahabi

Mereka mengatakan, jika seseorang meminta salah seorang wali Allah, apakah yang telah mati ataukah yang masih hidup, untuk menyembuhkan orang yang sakit atau untuk menemukan barang yang hilang atau untuk membantunya dalam membayar utangnya, permohonan-permohonan seperti itu mencakup kepercayaan pada kekuasaan dan kekuatan (dari orang yang ia mohon) di mana ia menguasai sistem alam dan hukum-hukum yang berlaku di alam ciptaan. Kepercayaan pada kekuasaan seperti itu dan kekuatan seseorang selain Allah adalah sama seperti kepercayaan kepada keilahian orang itu dan memohon sesuatu darinya dalam hubungan ini tergolong musyrik.

Jika seorang yang haus di gurun pasir meminta air dari pelayannya, berarti ia telah melakukan perintah yang meliputi hukum-hukum alam dan permintaan demikian bukan syirik. Namun, jika ia meminta air dari seorang nabi atau seorang imam yang tersembunyi di bawah tanah atau hidup di suatu tempat lain, maka permintaan seperti itu menyangkut kepercayaan pada kekuasaannya yang gaib (karena memberinya air tanpa menggunakan sebab-sebab dan sarana fisik) dan kepercayaan demikian sama persis seperti kepercayaan kepada keilahian orang yang dimintai pertolongan itu.

Abul A'la Maududi adalah orang yang menekankan masalah ini dengan mengatakan, "Alasan bahwa manusia berdoa kepada Allah dan memohon dari-Nya adalah karena ia menganggap Allah sebagai Zat yang memiliki kekuasaan atas hukum-hukum alam dan mendominasi kekuasaan demikian yang berada di luar lingkup pengaruh dan batas-batas hukum fisik." [1]

Pandangan-pandangan Kami tentang Pembahasan Ini

Kesalahan mendasar mereka adalah bahwa mereka menganggap kepercayaan pada kekuasaan gaib yang dimiliki seseorang sebagai sumber mutlak dari syirik dan dualisme. Mereka tidak ingin dan tidak mampu untuk membedakan di antara kekuasaan yang didasarkan atas kekuasaan Allah dan kekuasaan yang independen dan terpisah dari Allah. Syirik yang mereka perbincangkan itu berkaitan dengan bentuk kedua.

Al-Quran suci secara sangat eksplisit menyebutkan nama-nama beberapa tokoh yang semuanya memiliki kekuasaan Ilahi dan kehendak mereka mendominasi hukum-hukum alam. Kami akan menyebutkan di sini, dari sudut pandang al-Quran, nama-nama para wali Allah itu yang memiliki kekuasaan seperti itu.

(1) Kekuasaan Gaib Nabi Yusuf as

Yusuf as mengatakan kepada saudara-saudaranya seperti ini,

> *"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali."... Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Yakub, lalu kembalilah dia dapat melihat*
> (QS. Yusuf:93).

Jelas, ayat ini menunjukkan bahwa Yaqub as memperoleh kembali penglihatannya karena kehendak dan kekuasaan yang diperoleh Yusuf dan perbuatan ini bukanlah perbuatan langsung dari Allah. Sebaliknya, itu merupakan perbuatan Allah melalui suatu wasilah; jika tidak, maka tidak ada alasan bagi Yusuf untuk memerintahkan saudara-saudaranya untuk meletakkan kemejanya di atas wajah ayah mereka. Alih-alih, cukuplah baginya untuk sekadar berdoa. Perbuatan ini tidak lain merupakan pemberian dari wakil Allah atas sebagian alam namun melalui kehendak Allah dan wakil Allah tersebut itu memiliki kekuasaan gaib yang Allah berikan dalam kondisi-kondisi khusus.

(2) Kekuasaan Gaib Nabi Musa as

Musa as diperintahkan oleh Allah untuk memukulkan tongkatnya di atas sebuah batu sehingga dua belas mata air, yaitu jumlah suku Bani Israil, keluar darinya. Sebagaimana al-Quran memfirmankan,

> *"Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air.* (QS. al-Baqarah:60).

Di tempat lain Musa diperintahkan untuk memukulkan tongkatnya di atas lautan sehingga setiap tetes darinya menjadi seukuran bukit bagi Bani Israil untuk lewat. Al-Quran memfirmankan,

> *Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukulkanlah lautan dengan tongkatmu!" Maka lautan itu pun terbelah di mana setiap bagiannya adalah seperti bukit yang besar"* (QS. asy-Syu'ara:63).

Di sini, seseorang tidak dapat menganggap bahwa kehendak dan keinginan Musa as serta pemukulan tongkatnya tidak memainkan peranan dalam kemunculan mata air-mata air dan bukit-bukit.

(3) Kekuasaan Gaib Nabi Sulaiman as

Nabi Sulaiman as adalah wali Allah yang agung yang memiliki kekuasaan-kekuasaan gaib yang luas dan disebabkan anugerah Ilahi yang besar ini, Sulaiman telah dilukiskan dengan kalimat *"dan kami diberikan segala sesuatu"* (QS. an-Naml:16) dan rincian dari anugerah-anugerah dan talenta-talenta ini telah dijelaskan dalam Surah an-Naml ayat 17 hingga 44; Surah Saba ayat 12; Surah al-Anbiya ayat 81 dan Surah Shad ayat 36-40. Merujuk pada ayat-ayat ini akan memperkenalkan kita pada keagungan kekuasaan yang diberikan kepada Sulaiman as. Agar para pembaca mengetahui kekuasaan-kekuasaan ini, kami akan menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan wali Allah ini sehingga menjadi jelas bahwa kepercayaan kepada kekuasaan gaib dari hamba Allah tersebut merupakan hal yang al-Quran sendiri telah jelaskan.

Dari sudut pandang al-Quran, Sulaiman as memiliki kekuasaan atasl jin dan burung-burung serta mengetahui bahasa burung-burung dan serangga-serangga. Al-Quran memfirmankan,

> *Dan Sulaiman itu adalah pewaris Daud. Ia [Sulaiman] berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajarkan bahasa burung-burung dan kami telah diberikan segala sesuatu; sesungguhnya semua ini merupakan anugerah yang nyata'. Dan bala tentara Sulaiman dari kelompok jin, manusia dan burung dikumpulkan untuknya, lalu mereka dibagi menjadi kelompok-kelompok. Hingga ketika mereka tiba di lembah semut, berkata seekor semut betina, 'Wahai sekalian semut! Masuklah kamu ke dalam rumah-rumah kamu agar kamu tidak diinjak-injak oleh Sulaiman dan bala tentaranya dan mereka tidak menyadarinya'. Maka Sulaiman tersenyum mendengar perkataan semut betina itu. Sulaiman berdoa, "Ya Tuhanku! Anugerahilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau berikan untukku dan kedua orangtuaku dan agar aku dapat melakukan amalan saleh yang Engkau ridhai serta masukkanlah aku dengan rahmat-Mu di dalam golongan para hamba-Mu yang saleh"* (QS an-Naml:16-19).

Jika Anda merujuk pada kisah Hudhud dalam al-Quran yang ditugaskan oleh Sulaiman as untuk menyampaikan pesannya kepada Ratu Saba, Anda akan tercengang dengan kekuasaan gaib yang dimiliki Sulaiman. Karena itu, pelajarilah dan renungkanlah secara mendalam Surah an-Naml ayat 20-44 oleh Anda.

Menurut spesifikasi al-Quran, Sulaiman as memiliki kekuasaan gaib dan pergerakan angin terjadi sesuai dengan keinginan dan perintahnya. Al-Quran mengatakan,

> *"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu"* (QS. al-Anbiya:81).

Poin yang pantas diperhatikan adalah kalimat "*berhembus dengan perintahnya*" yang menunjukkan bahwa angin berhembus sesuai dengan perintahnya.

(4) Nabi Isa as dan Kekuasaan Gaibnya

Dengan menelaah ayat-ayat al-Quran, seseorang dapat mengerti kekuasaan gaib Nabi Isa as. Untuk menunjukkan kekuasaan dan posisi Isa as kami menyajikan di sini beberapa ayat. Al-Quran suci meriwayatkan dari Nabi Isa as seperti demikian,

> "*...yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman*" (QS. Ali Imran:49).

Jika Nabi Isa as mengaitkan perbuatan-perbuatannya dengan kehendak Allah, maka itu disebabkan tidak ada nabi yang memiliki otoritas seperti itu tanpa kehendak Allah. Tentang ini, ayat mengatakan,

> "*Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah*" (QS. ar-Ra'd:38).

Di pihak lain, Nabi Isa as mengatributkan perbuatan-perbuatan gaib kepada dirinya dengan mengatakan, "Saya menyembuhkan, saya menghidupkan, saya kabarkan". Kata-kata *ubri'-u, uhyî, unabbiukum* yang semuanya merupakan *shighah mutakallim* (orang pertama) memberikan kesaksian tentang fakta ini, tidak hanya Yusuf, Musa, Sulaiman, dan Isa—salam atas mereka semua—yang memiliki kekuatan gaib dan kekuasaan adialami tetapi sekelompok nabi [2] dan malaikat pun memilikinya dan bahkan memiliki kekuasaan gaib. Al-Quran melukiskan Jibril as "*syadîd al-quwâ*" (sangat kuat) (QS. an-Najm:5) dan para malaikat sebagai *al-mudabbirâti amrân* (pengatur berbagai urusan) (QS. an-Nazi'at:5).

Dalam al-Quran, para malaikat telah diperkenalkan sebagai pengatur berbagai urusan alam, pencabut nyawa manusia, pelindung dan penjaga manusia, penulis catatan perbuatan manusia, penghancur bangsa-bangsa dan kaum-kaum yang berdosa, dan sebagainya dan sebagainya. Orang-orang yang memiliki pengetahuan dasar al-Quran mengetahui bahwa para malaikat memiliki kekuasaan gaib dengan mengandalkan kehendak dan kekuasaan Allah mereka melakukan perbuatan-perbuatan luar biasa.

Jika kepercayaan kepada kekuasaan gaib meliputi (kepercayaan kepada) keilahian wujud yang dipercayai, maka sejauh menyangkut kandungan Quran semua ini harus dikategorikan sebagai *âlihah* (tuhan-tuhan).

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, solusinya terletak pada ini, bahwa orang harus membedakan antara 'kekuasaan independen' dan 'kekuasaan yang diperoleh'. Mempercayai kekuasaan independen (:tidak dinisbatkan kepada Allah Swt) merupakan sumber syirik dalam segala kondisi, sedangkan mempercayai kekuasaan yang diperoleh berkenaan dengan perbuatan apa pun merupakan tauhid itu sendiri.

Sejauh ini, telah dijelaskan bahwa memercayai kekuasaan gaib dari para wali Allah berikut kepercayaan bahwa mereka itu tergantung pada kekuasaan Allah yang abadi dan mereka hanyalah wasilah-wasilah yang ditetapkan oleh Allah, maka hal itu tidak hanya jauh dari syirik tapi justru tauhid murni. Dasar tauhid bukan seperti ini bahwa perbuatan-perbuatan yang tergantung pada kekuasaan-kekuasaan alamiah terkait dengan manusia sedangkan perbuatan-perbuatan yang bergantung pada kekuasaan-kekuasaan gaib adalah terkait dengan Allah. Sebaliknya, realitas tauhid adalah mengimani bahwa segala kekuasaan baik bergantung pada kekuasaan-kekuasaan alamiah maupun bergantung pada kekuasaan-kekuasaan gaib semuanya terkait dengan Allah dan memanifestasikan-Nya sebagai Sumber dari segala jenis kekuasaan dan kekuatan.

Kini tiba waktunya untuk membahas persoalan meminta perbuatan-perbuatan luar biasa dari para wali Allah.

Termasuk Syirikkah Bila Memohon Perbuatan-Perbuatan Luar Biasa?

Fenomena apa pun, sesuai dengan hukum-hukum sebab akibat, memiliki sebabnya sendiri. Eksistensi fenomena seperti itu mustahil tanpa sebab itu. Konsekuensinya, tidak ada fenomena yang berlangsung tanpa sebab di alam raya ini. Mukjizat-mukjizat dan keajaiban-keajaiban dari para nabi dan orang-orang saleh lainnya juga tidak berlangsung tanpa sebab. Hal satu-satunya adalah bahwa tidak ada sebab alamiah dan fisik bagi mereka dan ini berbeda dari perkataan bahwa tidak ada sebab (sama sekali) bagi mereka.

Jika tongkat Musa as berubah menjadi seekor ular, atau orang mati dihidupkan oleh Nabi Isa as atau bulan dijadikan terbelah dua oleh Rasulullah saw dan kerikil-kerikil kecil yang bertasbih memuji Allah pada tangan Rasulullah saw, dan sebagainya, semuanya dengan sebab. Poin satu-satunya adalah bahwa dalam kasus-kasus ini, sebab-sebab alamiah dan/atau sebab-sebab fisik yang dikenal tidak bekerja dan bukan bahwa mukjizat-mukjizat para nabi itu pada dasarnya tanpa sebab.

Terkadang ada anggapan bahwa memohon perbuatan-perbuatan alamiah dari seseorang bukanlah syirik tapi memohon perbuatan-perbuatan luar biasa darinya merupakan syirik. Kini kami akan menguji pandangan seperti ini.

Sebagai jawabnya, al-Quran suci menyebutkan contoh-contoh di mana para nabi dan orang-orang saleh lainnya telah diminta untuk melakukan serangkaian perbuatan luar biasa yang berada di luar lingkup hukum-hukum alamiah dan fisik. Al-Quran suci meriwayatkan permintaan-permintaan ini tanpa mengkritik satu pun darinya. Contohnya, kaumnya Musa as, sesuai dengan keterangan al-Quran, mendatangi Musa dan meminta air dan hujan darinya agar mereka dapat terselamatkan dari kekeringan luar biasa. Al-Quran memfirmankan,

> "Dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta minum darinya, 'Pukulkanlah tongkatmu pada batu!'"[3]

Mungkin saja dikatakan bahwa tidak ada penolakan dalam meminta perbuatan-perbuatan luar biasa dari orang hidup tapi penekanan kami menyangkut permohonan seperti itu dari orang-orang mati. Namun jawabannya adalah jelas karena kehidupan dan kematian tidak dapat membawa perubahan apa pun terhadap setiap perbuatan yang senapas dengan prinsip tauhid sehingga kami (harus) menyatakan yang satu sebagai syirik dan yang lainnya sebagai tauhid. Kehidupan dan kematian memiliki efek dalam hal kegunaan atau kesia-siaan tapi bukan dalam hal syirik, namun dalam hal tauhid.

Nabi Sulaiman as Meminta Singgasana Balqis

Dalam memohon (didatangkannya) singgasana Balqis, Nabi Sulaiman as memohon perbuatan luar biasa dari mereka yang hadir di majelisnya. Sulaiman berkata,

> *"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?" Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, "Ini termasuk kurnia Tuhanku"* (QS. an-Naml:38-40).

Jika pandangan-pandangan demikian (meminta perbuatan-perbuatan luar biasa merupakan syirik) adalah benar, maka meminta mukjizat-mukjizat di sepanjang zaman pada mereka yang pemangku kenabian merupakan penghujatan (terhadap Allah) dan syirik. Ini disebabkan orang-orang yang meminta mukjizat-mukjizat (yang membutuhkan perbuatan-perbuatan luar biasa) pada mereka yang mendakwa sebagai nabi-nabi; bukan dari Allah yang telah mengutus mereka. Mereka diminta seperti begini,

"Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar" (QS. al-A`raf:106).

Semua umat di dunia biasa menggunakan metode ini dalam mengenal nabi-nabi yang benar dari nabi-nabi yang palsu dan para nabi selalu mengajak umatnya untuk hadir menyaksikan mukjizat-mukjizat mereka. Al-Quran juga meriwayatkan, tanpa pengingkaran, permintaan orang banyak terhadap mukjizat-mukjizat dari para nabi yang menunjukkan diterimanya masalah kenabian ini.

Jika orang-orang ingin melakukan investigasi, mereka mendatangi Nabi Isa as dengan mengatakan, "Jika engkau benar dalam pengakuanmu, maka coba sembuhkan orang buta ini dan atau orang yang menderita lepra ini!" Kemudian, Isa as bukan hanya tidak menjadi seorang musyrik tapi beliau dipandang sebagai seorang wali di antara orang-orang suci dan perbuatannya itu dipuji orang. Kini, jika setelah Nabi Isa as wafat, umatnya meminta jiwanya yang suci untuk menyembuhkan salah seorang yang sakit di antara mereka, lantas mengapa ia harus dianggap sebagai musyrik apabila kehidupan dan kematian dari orang itu tidak memainkan peranan dalam syirik dan tauhid? [4]

Singkatnya, sesuai dengan spesifikasi al-Quran, sekelompok hamba-hamba pilihan Allah memiliki kekuasaan untuk melakukan perbuatan-perbuatan luar biasa. Mereka menggunakan kekuasaan-kekuasaan ini dalam kondisi-kondisi tertentu. Kadang-kadang juga, banyak orang mendatangi dan meminta mereka untuk menunjukkan kekuasaan-kekuasaan ini. Jika kaum Wahabi mengatakan bahwa tidak ada orang yang memiliki kekuasaan untuk memenuhi urusan-urusan ini, maka ayat-ayat ini memberikan kesaksian sebaliknya terhadap perkataan mereka.

Jika mereka menganggap permintaan-permintaan seperti itu merupakan syirik, maka mengapa Sulaiman as dan lain-lainnya mengajukan permintaan demikian? Jika mereka mengatakan bahwa meminta pemenuhan kebutuhan seseorang dari orang-orang saleh melalui cara-cara luar biasa

berarti memercayai kekuasaan gaib mereka, maka jawaban kami adalah bahwa kekuasaan gaib itu ada dua jenis: yang pertama merupakan tauhid murni dan yang lainnya merupakan sumber syirik.

Jika mereka mengatakan bahwa meminta mukjizat-mukjizat hanya dari orang-orang saleh yang masih hidup adalah perbuatan yang pantas dan bukan dari orang yang telah mati, maka kami menjawab bahwa kehidupan dan kematian bukan merupakan dasar penilaian atas syirik dan tauhid (sebuah perbuatan).

Jika mereka mengatakan bahwa meminta kesembuhan bagi orang sakit melalui cara-cara yang tidak alamiah seperti meminta perbuatan-perbuatan Allah dari seseorang selain-Nya... Kami katakan bahwa dasar dari syirik adalah seperti ini, yaitu kita menganggap orang yang kita minta bantuan sebagai Tuhan dan sebagai sumber dari aktivitas-aktivitas Ilahi dan memohon perbuatan yang tidak alamiah tidak seperti memohon perbuatan-perbuatan Allah dari seseorang selain-Nya. Pasalnya, tolok ukur bagi perbuatan-perbuatan Allah bukanlah ini, yaitu harus melampaui batasan hukum-hukum biasa sehingga permohonan-permohonan seperti itu menjadi (sama seperti) memohon perbuatan-perbuatan Allah dari orang lain. Sebaliknya, tolok ukur perbuatan-perbuatan Allah adalah pelakunya harus independen dalam melakukan perbuatan itu. Jika seorang pelaku melakukan suatu perbuatan mengandalkan kekuasaan Allah, maka memohon perbuatan seperti itu tidak dapat dianggap sebagai memohon perbuatan Allah kepada seseorang selain-Nya dan tidak ada bedanya apakah perbuatan itu bersifat biasa ataukah tidak biasa.

Mengenai permohonan khusus untuk kesembuhan dari hamba-hamba Allah, kami katakan: kadang-kadang disangka bahwa memohon kesembuhan dan sebagainya dari hamba-hamba yang saleh sama seperti memohon perbuatan-perbuatan Allah kepada seseorang selain-Nya dan al-Quran berfirman,

> "Dan apabila aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkanku" (QS. asy-Syu'ara:80).

Jadi, bagaimana kita dapat katakan: "Rasulullah menyembuhkan penyakitku!" Sama benarnya untuk semua yang kita minta yang bersifat luar biasa.

Sebagai jawabannya, kelompok ini masih belum mampu untuk membedakan perbuatan-perbuatan Ilahi dengan perbuatan-perbuatan manusia. Mereka menduga bahwa perbuatan apa pun yang tidak secara alamiah harus disebut sebagai perbuatan Ilahi dan perbuatan apa pun yang memiliki aspek alamiah dan sebab fisik harus disebut sebagai perbuatan manusia.

Kelompok ini tidak ingin dan tidak mampu untuk membedakan derajat atau ukuran perbuatan Ilahi dengan perbuatan manusiawi. Ukuran perbuatan-perbuatan Ilahi dan manusiawi bukanlah dengan melihat apakah perbuatan itu biasa ataukah tidak; jika tidak, kita harus menganggap pekerjaan-pekerjaan para penyihir sebagai perbuatan-perbuatan Ilahi dan menganggap mereka sebagai tuhan-tuhan.

Alih-alih, tolok ukur dalam perbuatan-perbuatan Ilahi adalah bahwa si pelaku bergantung pada Diri-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan tidak meminta bantuan dari siapa pun. Perbuatan seperti itu merupakan perbuatan Ilahi. Namun, seorang pelaku yang melakukan perbuatan-perbuatannya di bawah cahaya kekuasaan Ilahi, maka perbuatannya merupakan perbuatan non-Ilahi, entah perbuatan itu memiliki aspek fisik dan biasa ataukah merupakan sesuatu yang luar biasa.

Sewaktu melakukan suatu perbuatan entah perbuatan biasa ataukah di luar lingkup hukum-hukum alam, manusia selalu bergantung kepada Tuhan dan meminta bantuan dari kekuasaan-Nya dan perbuatan apa pun yang ia lakukan dapat terpenuhi di bawah cahaya kekuasaan demikian yang diperoleh dari Tuhan. Karena itu, memiliki kekuasaan seperti itu dan sejenisnya, kemampuan untuk memenuhi keinginan-keinginan dan permintaan-permintaan kita oleh mereka tidak pernah merupakan sama sekali bukan syirik karena dalam segala tahap kita katakan bahwa Allah telah memberikan mereka kekuasaan seperti itu dan Allah telah memberikan otoritas kepada mereka untuk menggunakannya.

Imam Khomeini pernah berkata ihwal perbuatan-perbuatan Ilahi sebagai berikut: "Perbuatan Ilahi adalah perbuatan di mana pelakunya melakukannya tanpa campur tangan dari luar dan tanpa meminta bantuan dari kekuasaan lain." Dengan kata lain, perbuatan Ilahi adalah perbuatan yang dilakukan secara independen dan pelakunya tidak membutuhkan orang-orang lain. Perbuatan non-Ilahi sangat berlawanan dengan ini.

Allah menciptakan alam raya, memberi rezeki, dan menyembuhkan orang sakit tanpa meminta bantuan dari kekuasaan apa pun. Tidak ada orang yang menginterversi urusan-urusan-Nya entah secara keseluruhan atau secara parsial serta kekuasaan dan kekuatan-Nya tidak diperoleh dari siapa pun.

Namun, jika seseorang selain Allah melakukan suatu perbuatan, baik perbuatan biasa dan sederhana ataukah luar biasa dan sulit, maka kekuasaannya itu bukan dari dirinya. Ia tidak dapat melakukan perbuatan itu dengan kekuasaannya sendiri. [5]

Dengan kata lain, apabila kita memercayai suatu wujud sebagai wujud yang independen, entah dari sudut pandang eksistensi ataukah pengaruh, maka kita dapat menyimpang dari jalan tauhid. Pasalnya, memercayai independensi dalam eksistensi sesungguhnya sama saja dengan tidak membutuhkan Tuhan dalam perwujudannya. Wujud demikian tidak bisa tidak adalah Allah Yang tidak membutuhkan apa pun dalam kehidupan dan eksistensi-Nya terkait hanya dengan Diri-Nya.

Begitu pula, jika kita menganggap eksistensinya diciptakan oleh Allah tapi kita percaya bahwa ia adalah independen dalam perbuatan-perbuatannya baik perbuatan biasa dan sederhana ataukah perbuatan luar biasa dan sulit, maka dalam kasus demikian, kita telah condong kepada syirik. Ini disebabkan independensi dalam perbuatan, akhirnya menghasilkan independensi dalam kehidupan dan eksistensi sesungguhnya. Dan, jika kita menganggap seorang Arab jahiliah sebagai musyrik adalah karena mereka percaya bahwa tugas menjalankan urusan-urusan dunia dan/atau urusan-urusan manusia telah dialihkan dan dipercayakan kepada tuhan-tuhan mereka dan mereka itu tidak bergantung kepadanya.

Demikianlah kepercayaan sebagian besar kaum musyrik pada masa jahiliah dan pada waktu kedatangan Islam. Mereka percaya bahwa para malaikat dan/atau bintang-bintang (yang merupakan makhluk-makhluk yang diciptakan) yang mengatur urusan-urusan[6] atau bahwa minimal beberapa urusan Ilahi seperti syafaat dan pengampunan' telah dipercayakan kepada makhluk-makhluk ciptaan itu dan mereka memiliki kebebasan penuh terhadapnya.

Jika kelompok Mu'tazilah, yang menganggap manusia sebagai ciptaan Allah (dari sudut pandang eksistensi) tapi percaya bahwa manusia itu independen dalam perbuatan-perbuatan dan kemampuan, renungkanlah dalam-dalam atas perkataan-perkataan mereka sendiri, maka sesungguhnya mereka akan menyadari bahwa kepercayaan seperti itu merupakan sejenis syirik yang tersembunyi meskipun tidak sama dengan syiriknya kaum musyrik. Perbedaan di antara kedua jenis syirik ini adalah jelas. Yang satu mengakui independensi dalam mengatur urusan-urusan alam dan urusan-urusan Ilahi sedangkan yang lain mengakui independensi manusia dalam urusan-urusannya sendiri.[]

BERSUMPAH DENGAN NAMA ALLAH MELALUI HAK DAN KEDUDUKAN PARA WALI

SALAH satu titik perbedaan di antara sekte Wahabi dan sekte-sekte Islam lainnya adalah bahwa sekte Wahabi menyatakan dua jenis sumpah sebagai 'haram' dan adakalanya sebagai syirik dalam ibadah'. Dua jenis sumpah ini adalah:

(1) Bersumpah dengan nama Allah melalui hak dan kedudukan orang-orang saleh

(2) Bersumpah dengan nama seseorang selain Allah.

Nah, kita akan membahas kedua jenis sumpah ini pada bab berikut ini.

Bersumpah dengan Nama Allah Melalui Hak dan Kedudukan Para Wali

Al-Quran suci memuji sekelompok orang yang dipanggil dengan gelar-gelar seperti:

> *(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.* (QS. Ali Imran:17)

Nah, jika seseorang di tengah malam (setelah melaksanakan shalat tahajud) bermunajat kepada Tuhannya dan bersumpah melalui hak dan kedudukan kelompok orang-orang tersebut di atas dengan mengucapkan: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang beristighfar menjelang subuh agar Engkau mengampuni dosa-dosaku", maka bagaimana orang dapat menyebut perbuatan ini sebagai 'syirik' dalam ibadah? Pasalnya, syirik dalam ibadah adalah bahwa kita menyembah seseorang selain Allah dan menganggapnya sebagai Tuhan atau sebagai sumber dari urusan-urusan Ilahi. Namun, dalam doa seperti di atas ini, kita tidak memohon kepada selain Allah dan kita memohon hanya dari Allah dan bukan dari orang lain.

Karena itu, jika perbuatan seperti itu dilarang maka harus ada alasan lain selain syirik. Pada tahap ini, kami ingin mengingatkan para penulis Wahabi tentang satu hal dan hal itu adalah bahwa al-Quran suci telah mengemukakan kriteria untuk membedakan seorang musyrik (tentu saja syirik dalam ibadah) dari seorang penganut tauhid dan dengan penjelasan ini, telah menutup jenis penafsiran apa pun tentang kata musyrik menurut pendapat pribadi seseorang. Kriteria ini adalah sebagai berikut:

> *Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.* (QS. az-Zumar:45)

Dalam ayat lain, al-Quran melukiskan para pendurhaka yang merupakan kaum musyrik yang sama seperti begini:

> *Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Lâ ilâha illallâh" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata, "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?"* (QS. ash-Shaffat:35-36)

Menurut kandungan kedua ayat di atas ini, seorang musyrik adalah orang yang hatinya menjadi kesal dengan mengingat (menyebut) Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi bahagia dalam mengingat (menyebut) selain-Nya (tuhan-tuhan palsu) dan/atau bersikap angkuh jika diminta untuk mengakui keesaan Allah.

Berdasarkan ukuran ini, dapatkah kita menganggap orang yang di tengah malam, tidak menyebut siapa pun selain Allah dan merasa bahagia mengingat (menyebut) nama-Nya sedemikian rupa sehingga itu mencegah dirinya sendiri dari kelezatan dan kesenangan tidur dan bahkan, ia memohon kepada-Nya dan bersumpah dengan nama-Nya melalui kedudukan hamba-hamba penganut tauhid yang merupakan para wali-Nya sebagai seorang musyrik? Apakah ia, dalam situasi seperti itu, telah menjauhkan diri dari mengingat Allah ataukah telah bersikap dengan angkuh untuk mengakui keesaan-Nya?

Mengapa para penulis Wahabi dengan norma-norma yang tidak dikenal dan khayali tersebut telah menamakan semua penganut tauhid sebagai orang-orang musyrik dan menganggap diri mereka sebagai kekasih-kekasih Allah?

Dengan memerhatikan kriteria ini, seseorang tidak dapat menamakan 99 % penganut kiblat sebagai orang-orang musyrik dan menganggap hanya kelompok Najd sebagai penganut tauhid.

Penafsiran 'syirik dalam ibadah' tidak boleh dibiarkan sekehendak kita sehingga kita dapat menafsirkannya sebagaimana kita suka dan menamakan kelompok apa pun yang kita pilih sebagai 'orang-orang musyrik'.

Amirul Mukminin dan Sumpahnya kepada Allah dengan Kedudukan Orang-orang Suci

Dalam doa-doa Amirul Mukminin kita dapat menemukan doa-doa demikian dengan sangat jelas.

Setelah menyelesaikan shalat-shalat nafilah malam, Imam Ali as membaca doa ini:

اَللّٰهُمَّ انى اَسأَلُكَ بِحُرْمَةِ مَنْ عَاذَبِكَ مِنْكَ وِلَجاَاِلَى عِزِّكَ، وَاستَظِلَ بِفيئِكَ، وَلَمْ يَثِقْ الاّ بِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kehormatan orang-orang yang meminta perlindungan dari-Mu, orang-orang yang berlindung pada kemuliaan-Mu, orang-orang yang bernaung di bawah perlindungan-Mu, orang-orang yang berpegang teguh pada talli-Mu dan orang-orang yang tidak mengandalkan siapa pun kecuali Engkau." [1]

Juga dalam doa lain yang diajarkan oleh Amirul Mukminin kepada salah seorang pengikutnya, beliau berdoa seperti begini:

وَبِحَقِّ السائلينَ عَلَيْكَ، وَالْمُتَعَوِّذيْنَ بِكَ وَالْمُتَضرِ عينَ اِلَيْكَ وَبِحَقِّ كُلِّ عَبْدٍ مُتعبدٍ لَكَ في كُلِّ بَرٍّ اَوْ بَحرٍ اَوْ سَهلٍ اَوْ جَبَلٍ اَدْعُوكَ دعاء مَنِ اشتَدَّتْ فاقَتُه....

"Ya Allah, dengan hak orang-orang yang memohon dari-Mu, orang-orang yang sangat mendambakan-Mu, orang-orang yang berlindung kepada-Mu dan yang tunduk merendah di haribaan-Mu; dan dengan hak setiap hamba yang beribadah kepada-Mu di daratan atau di lautan, di gurun atau di bukit, aku berdoa kepada-Mu dengan doa orang-orang yang sangat tidak berdaya ..." [2]

Bukankah jiwa seperti itu yang memanjatkan doa-doa dan mengekspresikan perasaan-perasaan demikian di hadapan Allah tidak menghasilkan selain pengokohan tauhid (berlindung hanya kepada Allah dan tidak ada tempat perlindungan lain) dan apalagi selain itu yang dapat kita peroleh dari ekspresi cinta kepada para kekasih Allah yang merupakan satu cara untuk bermunajat kepada Allah?

Kita seharusnya mengabaikan tuduhan tentang penghujatan (terhadap Allah) dan kemusyrikan yang padahal dapat ditemukan jauh lebih banyak dari hal-hal lain dalam 'kotak perlengkapan' kaum Wahabi dan persoalan tersebut seharusnya dipandang dari sudut lain.

Atas dasar ini, sebagian kelompok moderat di antara mereka telah memperdebatkan persoalan 'bersumpah (memohon dengan sangat) kepada Allah melalui hak para wali' dalam batas-batas larangan dan ketidaksukaan. Bertentangan dengan (kubu) Shan'ani ekstrim yang telah menempatkan persoalan tersebut dalam lingkaran penghujatan (terhadap Allah) dan kemusyrikan, mereka (kelompok Wahabi moderat) tidak berbicara tentang penghujatan dan kemusyrikan.

Sekarang, titik utama pembahasan telah diperjelas dan diketahui bahwa persoalan tersebut harus dibahas dalam kerangka haram dan makruh, selanjutnya perlu untuk membuktikan autentisitas tawasul seperti itu.

Peristiwa-peristiwa Sumpah Seperti Itu dalam Islam

Dalam hadis-hadis Islam pun, seseorang dapat menemukan jenis sumpah-sumpah seperti itu. Dengan adanya hadis-hadis yang demikian kuat yang sebagian berasal dari Rasulullah saw dan sebagian dari Ahlulbaitnya, seseorang tidak dapat menganggap sumpah-sumpah demikian sebagai haram atau makruh.

Rasulullah saw mengajarkan seorang buta untuk mengucapkan kata-kata berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْاَلُكَ وَاَتَوَجَّهُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan bertawajuh kepada-Mu dengan hak nabi-Mu Muhammad, nabi pembawa rahmat." [3]

Abu Sa'id Khudri telah meriwayatkan dari Rasulullah saw doa berikut ini:

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْاَلُكَ بِحَقِّ السائلين عَلَيْكَ وَاَسْاَلُكَ بِحَقِّ مَمشاى

هَذا

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta dari-Mu dan aku memohon kepada-Mu dengan hak dua tempat mulia ini." [4]

Nabi Adam as bertobat seperti begini:

اَسْاَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ اِلَّا غفرتَ لِي

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuni aku." [5]

Ketika Rasulullah saw menguburkan ibunda Imam Ali as, beliau mengucapkan doa ini untuknya:

اِغْفِرْلِاُمِّى فاطمةَ بِنْتَ اسدٍ وَوَسِّعْ عَلَيْهَا بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالانبياءالذِيْنَ

مِنْ قَبْلِي....

"Ampunilah bundaku Fathimah binti Asad dan luaskanlah kuburannya (dan selamatkanlah ia dari himpitan kubur) dengan hak nabi-Mu dan hak para nabi sebelum aku..." [6]

Walaupun pada berbagai jenis kalimat ini kata "bersumpah" tidak disebutkan, namun maksud sesungguhnya dari kalimat-kalimat itu, melalui pemakaian huruf *bi* menunjukkan sumpah dengan nama Allah melalui hak orang-orang suci. Ketika mereka mengucapkan 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta dari-Mu' itu bermakna, "Aku bersumpah kepada-Mu dengan hak-hak mereka."

Doa-doa yang telah diriwayatkan dari Imam Keempat, Ali bin Husain as, dalam *Shahîfah as-Sajjâdiyah* itu sendiri merupakan dalil yang jelas

terhadap autentisitas dan kekokohan tawasul. Makna-makna yang sangat bagus dari doa-doa yang ada dalam *Shahîfah* serta keindahan kata-kata dan makna-maknanya membuat kita tidak perlu menyinggung autentisitas penisbahannya kepada Imam Sajjad.

Imam Sajjad as secara rahasia berbicara kepada Allah pada hari Arafah seperti begini:

بِحقِّ مَنْ اِنْتَخبتَ مِنْ خَلْقِكَ وَبِمَنْ اِصطفيتَهُ لِنَفْسِك بِحقِّ مَنْ اخْتَرْتَ مِنْ بِرِّيَتِكَ وَمَنْ اجْتَبيت لِشَآ نِكَ بِحقِّ مِنْ وَصَلْتَ طَا عَتِه بِطا عَتِكَ وَمَنْ يَنْطّتَ معاداتَه بمعاداتك.

“Ya Allah, dengan hak orang-orang yang telah Engkau pilih dari antara para makhluk-Mu; dengan hak orang-orang yang telah Engkau berikan otoritas dan telah Engkau ciptakan mereka untuk mengenal kedudukan-Mu; dengan hak orang-orang suci yang telah Engkau kaitkan ketaatan mereka dengan ketaatan-Mu dan permusuhan mereka dengan permusuhan-Mu.” [7]

Ketika Imam Shadiq as melakukan ziarah kepada datuknya yang agung Amirul Mukminin, beliau memanjatkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اسْتَجِبْ دُعائى وَاقْبَلْ ثَنَا ئِىوَاَجْمَع بينى وَبَيْنَ اوُليائى بِحقّ مُحَمَّدٍ وَعَلِي وَفَاطِمَةَ وَالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ.

“Ya Allah, kabulkanlah doaku dan terimalah pujianku (kepada-Mu) dan dengan hak Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain persatukanlah aku dengan para wali-Mu.” [8]

Tidak hanya Imam Sajjad dan Imam Shadiq yang dalam doa-doa mereka bersumpah kepada Allah dengan hak para wali-Nya, tapi dalam doa-doa para imam suci Syi'ah lainnya juga, seseorang dapat menemukan tawasul seperti itu.

Pemimpin mulia, Imam Husain bin Ali dalam salah satu doanya mengucapkan:

اَللّهُمَّ اِنّي اَسْأَلُكَ بِكَلِمَاتِكَ وَمعاقِدِ عِزِّكَ وسُكان سَماواتِكَ وَارضِكَ وانْبيائِكَ وَرُسُلِكَ اَنْ تَسْتَجيبَ لِي فَقَدْرِهقَنِي مِنْ اَمْرِ ي عسر فَاَسْأَلُكَ اَنْ تُصْلِي عَلَ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَاَنْ تَجْعَلَ مِنْ امري يُسْراً.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak kalimat-kalimat-Mu dan puncak-puncak kemuliaan-Mu serta dengan hak para penghuni langit-langit-Mu, bumi-Mu, para nabi-Mu dan para rasul-Mu agar Engkau mengabulkan doa-doaku karena urusan-urusanku telah menjadi sulit. Aku mohon kepada-Mu untuk menyampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad dan agar Engkau membuat urusanku menjadi mudah."

Jenis-jenis doa-doa ini begitu banyak sehingga meriwayatkan semuanya akan memperpanjang pembahasan kami. Akan lebih baik bila kami mempersingkat pembahasan kami di sini dan mengemukakan penalaran dan penolakan dari para penentang.

Penolakan Pertama:

Para ulama Islam sepakat dalam keputusan mereka bahwa bersumpah dengan nama Allah atas suatu makhluk atau dengan hak suatu makhluk adalah haram. [9]

Jawaban:

Makna dari kesepakatan atau tepatnya konsensus tadi adalah bahwa para ulama Islam di setiap era atau di segala era telah sepakat dalam pendapat mereka atas sebuah ketentuan dari perintah-perintah agama.

Dalam kasus demikian, dari sudut pandang para ulama Ahlussunnah konsensus pendapat itu sendiri merupakan salah satu dalil agama. Para ulama Syi'ah menganggap hal ini sebagai sebuah dalil agama dari sudut pandang ini bahwa ia berasal dari perkataan imam maksum (yang hidup di tengah-tengah manusia) dan persetujuannya.

Kini kita bertanya apakah jenis konsensus pendapat seperti itu ada dalam hal ini? Kita mengesampingkan para ulama Syi'ah dan Sunni lainnya dan hanya mempertimbangkan pendapat para imam dari empat mazhab Sunni. Apakah para imam dari empat mazhab Sunni ini telah memberikan fatwa bahwa masalah sumpah itu haram hukumnya? Jika mereka telah memberikan fatwa seperti itu, maka kita meminta mereka untuk menunjukkan teks dari fatwa-fatwa itu bersama nama kitab dan nomor halamannya.

Pada dasarnya, jenis tawasul seperti itu tidak dikemukakan dalam kitab-kitab fikih dan hadis yang dimiliki kaum Ahlussunnah sehingga mereka dapat melontarkan pendapat mereka tentang hal-hal itu. Dalam hal demikian, bagaimana mungkin dapat terjadi kesepakatan dan konsensus sebagaimana dinyatakan oleh penulis kitab *Al-Hidâyah ats-Tsâniyyah*? Satu-satunya orang yang ia katakan telah mengharamkan hal ini adalah figur yang tidak dikenal dengan nama al-Iz bin Abdus Salam. Seolah-olah para ulama Islam telah dibungkam oleh penulis *Al-Hidâyah ats-Tsâniyyah* dan Iz bin Abdus Salam.

Setelah itu, ia telah meriwayatkan dari Abu Hanifah dan muridnya Abu Yusuf bahwa keduanya juga telah mengatakan bahwa adalah makruh untuk mengucapkan "dengan hak si fulan".

Singkatnya, tidak ada satu dalil pun dengan nama konsensus dalam persoalan ini. Berapa nilai fatwa dari dua orang ini dapat dibandingkan dengan hadis sahih dari Rasulullah dan Ahlulbaitnya yang menurut konsensus para pakar hadis Sunni merupakan *tsaqal ashghar* dan perkataan-perkataan mereka (Rasulullah dan Ahlulbaitnya) merupakan dalil. [10]

Selain itu, autentisitas penisbahan fatwa ini kepada Abu Hanifah tidaklah terbukti.

Penolakan Kedua:

"Sesungguhnya memohon dengan hak makhluk tidak diperbolehkan karena seorang makhluk tidak memiliki hak di hadapan Khalik (Pencipta)." [11]

Jawaban:

Penalaran demikian tidak lain hanya ijtihad (penalaran mandiri) dibandingkan dengan teks yang eksplisit. Jika benar suatu makhluk tidak memiliki hak di hadapan Khalik, lantas mengapa pada hadis-hadis sebelumnya Nabi Adam dan Rasulullah saw bersumpah kepada Allah dengan hak-hak seperti itu dan memohon kepada Allah dengan hak-hak yang sama ini?

Di samping itu, bagaimana seharusnya kita menyikapi kebenaran ayat-ayat al-Quran? Sebab, dalam contoh-contoh tertentu, al-Quran telah menyatakan bahwa para hamba Allah itu memiliki hak di hadapan Allah. Sama seperti dalam kasus hadis-hadis Islam.

Contoh ayat-ayatnya adalah:

Wajib bagi kita untuk membantu orang-orang beriman [12]

Janji yang benar dari Allah dalam Taurat dan Injil. [13]

Demikianlah! Wajib atas kita untuk menyelamatkan orang-orang beriman. [14]

Sesungguhnya Allah hanya menerima tobat orang-orang yang melakukan kejahatan dalam ketidaktahuan. [15]

Tepatkah menafsirkan begitu banyak ayat-ayat ini hanya demi serangkaian pemikiran yang tak berdasar?

Inilah beberapa contoh dari hadis-hadis:

"Wajib atas Allah untuk membantu orang yang menikah karena melindungi kehormatan dirinya dari perbuatan-perbuatan terlarang." [16]

Rasulullah saw bersabda, "Ada tiga jenis orang yang Allah wajib membantu mereka, yaitu seorang pejuang di jalan Allah, seorang budak yang setuju untuk membayar sejumlah uang kepada majikannya demi pembebasannya, dan seorang pemuda yang ingin melindungi kehormatan dirinya dengan jalan nikah." [17]

"Tidakkah engkau mengetahui kewajiban yang Allah miliki berkenaan dengan hamba-hamba-Nya." [18]

Harus senantiasa dikatakan bahwa pada dasarnya, tidak ada orang yang memiliki hak apapun meskipun ia mungkin menyembah Allah dan senantiasa tunduk merendah di hadapannya selama berabad-abad. Ini karena apapun yang seseorang miliki adalah berasal dari Allah dan ia tidak menggunakan apapun dari sumber penghasilannya sendiri di jalan Allah agar ia dapat memperoleh ganti rugi dalam bentuk ganjaran.

Karenanya, makna dari 'hak' ini dalam kasus-kasus demikian adalah ganjaran-ganjaran dan kedudukan-kedudukan Ilahi itu yang, disebabkan anugerah-anugerah-Nya yang khusus, telah Allah berikan kepada mereka dan memercayakan (anugerah-anugerah ini) atas Diri-Nya. Hak seperti itu (atau kewajiban) atas Allah merupakan tanda dari Kebesaran dan Keagungan-Nya.

Tidak ada orang yang memiliki hak apapun atas Allah kecuali jika Allah, disebabkan Rahmat dan anugerah-Nya, membenarkannya atas Diri-Nya dan menyatakan para makhluk-Nya sebagai kreditor-kreditor dan Diri-Nya Sendiri sebagai debitor.

Persoalan ini bahwa suatu makhluk memiliki hak atas Allah sama saja dengan meminta pinjaman melalui Allah dari hamba-hamba-Nya yang miskin. Komitmen-komitmen dan kewajiban-kewajiban ini yang telah Allah janjikan disebabkan Kasih Sayang dan Kemuliaan-Nya. Selain itu, dengan Kasih Sayang-Nya yang luar biasa, Allah telah menganggap Diri-

Nya berhutang kepada para hamba-Nya yang saleh dan telah menjadikan mereka sebagai 'para pemilik hak' dan Diri-Nya sebagai Zat Yang Memiliki Kewajiban. [19]

Bersumpah Kepada Selain Dari Allah

Bersumpah dengan (seseorang atau sesuatu) selain dari Allah, merupakan sebuah persoalan yang sangat sensitif bagi kaum Wahabi.

Salah seorang penulis mereka dengan nama Sanaani dalam kitabnya *Tathhîr al-I'tiqâd* telah menganggapnya sebagai sumber 'syirik' [20] dan penulis kitab *al-Hidâyah ats-Tsanîyyah* telah menyebutnya sebagai 'syirik' kecil. [21]

Namun, dengan Kasih Sayang Allah, kami akan membahas persoalan tersebut tanpa prasangka apapun dan akan menjadikan al-Quran dan hadis-hadis sahih dari Rasulullah dan Para Imam Ahlulbait sebagai sumber petunjuk bagi kita.

Dalil-Dalil Kami Tentang Pembolehan Sumpah Melalui Seseorang Selain Dari Allah

Dalil Pertama

Al-Quran adalah pemimpin, *"Tsaql al-Akbar"* (Timbangan Terbesar) dan merupakan simbol kehidupan setiap Muslim. Dalam al-Quran ini, kita dapat menemukan puluhan sumpah melalui selain dari Allah yang, jika kami harus menghimpun semuanya dalam naskah buku ini, maka akan memperpanjang pembahasan kami.

Dalam Surah asy-Syams sendiri, Allah telah bersumpah dengan sembilan hal dari ciptaan-Nya. Hal-hal itu adalah: matahari, cahaya matahari, bulan, siang, malam, langit, bumi dan jiwa manusia.[22]

Demikian pula, dalam Surah an-Naazi'at seseorang dapat menemukan sumpah seperti itu melalui tiga hal [23] dan dalam Surah al-Murasalat melalui dua hal.[24] Dalam cara yang sama, 'sumpah-sumpah' seperti itu

telah disebutkan dalam Surah al-Buruj, ath-Thariq, al-Qalam, al-Ashr, dan al-Balad.

Sekali lagi, kami mengingatkan Anda tentang beberapa contoh dari al-Quran.

"Saya bersumpah dengan tin dan zaitun, dan bukit Sinai, dan negeri yang aman ini." [25]

"Saya bersumpah dengan malam apabila telah menjadi gelap dan siang apabila telah menampakkan cahaya terangnya." [26]

"Saya bersumpah dengan fajar dan sepuluh malam, dan yang genap dan ganjil, dan malam apabila telah berlalu." [27]

"Saya bersumpah dengan bukit [Sinai], dan Kitab yang ditulis, dalam lembaran yang terhampar, dan rumah [Ka'bah] yang ramai dikunjungi, dan atap [langit] yang ditinggikan, dan laut yang luas mengembang." [28]

"Demi kehidupanmu [Muhammad]! Sesungguhnya mereka itu mengalami kesesatan dalam kemabukan mereka." [29]

Dengan sumpah-sumpah yang berurutan seperti itu dalam al-Quran, dapatkah seseorang mengatakan bahwa itu adalah syirik dan haram?

Al-Quran merupakan buku petunjuk, contoh dan simbol. Jika persoalan seperti itu dilarang bagi manusia maka al-Quran perlu mengemukakan bahwa sumpah-sumpah seperti itu adalah hanya khusus bagi Allah.

Sebagian orang yang tidak berbakat yang tidak memahami maksud-maksud al-Quran, menanggapi hal ini sebagai mungkin saja suatu hal yang berasal dari sisi Allah adalah baik, namun hal yang sama yang berasal dari seseorang selain dari Allah mungkin tidak baik.

Namun jawabannya adalah jelas. Jika benar bahwa realitas sumpah untuk seseorang atau sesuatu selain dari Allah itu merupakan syirik dan menyekutukan orang itu dengan Allah, lantas mengapa syirik mutlak ataupun syirik kecil seperti itu telah dilakukan oleh Allah? Apakah benar bahwa Allah, sebenarnya membuat sekutu bagi Diri-Nya namun melarang orang-orang lain untuk membuat sekutu seperti itu bagi-Nya?

Dalil Kedua

Dalam hal-hal tertentu, Rasulullah telah bersumpah dengan seseorang selain dari Allah.

(1) Hadis Dari Sahih Muslim

Seorang lelaki mendatangi Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah! Sedekah apakah yang paling besar pahalanya?" Rasulullah menjawab, "Saya bersumpah demi ayahmu bahwa sesegera saya akan memberitahukan engkau tentang hal itu. Sedekah yang dapat memberikan pahala terbesar adalah sedekah engkau berikan ketika engkau sehat dan membutuhkannya serta ketika engkau takut jatuh miskin dan memikirkan masa depanmu." [30]

(2) Hadis Lain Dari Sahih Muslim

Seorang lelaki dari Nejed mendatangi Rasulullah dan bertanya tentang Islam. Rasulullah menjawab, "Pondasi Islam itu adalah sebagai berikut: *Pertama,* shalat lima waktu." Lelaki Nejed itu berkata, "Apakah ada shalat lain selain dari shalat-shalat ini?" Rasulullah menjawab, "Ya, ada! Itulah shalat-shalat sunah." *"Kedua,* puasa pada bulan Ramadhan." Lelaki itu berkata, "Apakah ada puasa lain selain dari puasa-puasa ini?" Rasulullah menjawab, "Ya, ada! Itulah puasa-puasa sunah." *"Keempat,* zakat." Lelaki itu berkata, "Apakah ada zakat lain?" Rasulullah menjawab, "Ya, ada! Itulah zakat-zakat sunah." Lelaki Nejed itu pergi meninggalkan Rasulullah sambil berkata, "Demi Allah! Saya tidak akan menambah atau mengurangi ini." Rasulullah saw berkata, "Saya bersumpah dengan ayahnya bahwa ia akan masuk surga jika ia berbicara benar." [31]

(3) Hadis Dari Musnad Ahmad Bin Hanbal

"Saya bersumpah dengan kehidupanku bahwa 'menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat' itu lebih baik daripada diam." [32]

Masih ada beberapa hadis lainnya yang pasti membutuhkan proses panjang jika kami harus meriwayatkan semuanya. [33]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang merupakan teladan utama dari ajaran Islam berulang kali telah bersumpah dengan kehidupannya dalam khotbah-khotbah, surat-surat dan ucapan-ucapannya.[34] Bahkan khalifah pertama bersumpah dalam percakapan-percakapannya dengan ayah dari orang yang diajak bicaranya. [35]

Empat Mazhab Sunni dan Persoalan Bersumpah Dengan Seseorang Selain Dari Allah

Sebelum menguji penalaran-penalaran dari kaum Wahabi, adalah perlu untuk mengetahui fatwa-fatwa dari para imam mazhab.[36]

Mazhab Hanafi percaya bahwa sumpah-sumpah seperti "Saya bersumpah dengan ayahmu dan kehidupanmu" dan sebagainya adalah makruh hukumnya.

Mazhab Syafi'i percaya bahwa bersumpah dengan seseorang selain dari Allah adalah makruh hukumnya namun tidak seperti menyekutukan-Nya dan tidak seperti mengimani-Nya.

Mazhab Maliki mengatakan, "Bersumpah dengan eksistensi agung dan suci seperti para nabi, Ka'bah, dan sebagainya memiliki dua interpretasi, yaitu makruh dan haram, dan apa yang terkenal adalah untuk menghormati."

Mazhab Hanbali percaya bahwa bersumpah dengan seseorang selain dari Allah dan sifat-sifat-Nya adalah haram meskipun sumpah tersebut mungkin dengan nama Nabi atau wali-Nya.

Marilah kita mengabaikan fakta ini bahwa seluruh 'fatwa-fatwa' ini merupakan sejenis 'ijtihad' di hadapan teks-teks al-Quran dan hadis-hadis para nabi dan para imam dan disebabkan tertutupnya pintu ijtihad bagi kaum Sunni, sehingga para ulama kontemporer mereka tidak memiliki pilihan selain mengikuti pendapat-pendapat para imam mazhab mereka.

Marilah kita mengabaikan fakta bahwa Qasthalani telah meriwayatkan dalam (*Irsyâd as-Sârî*, jilid 9, hal., 358) dari Malik tentang persoalan ini adalah makruh hukumnya dan marilah kita sekali lagi mengabaikan fakta ini bahwa menisbahkan pengharaman sumpah seperti itu kepada Hanbali

adalah tidak pasti sebab Ibnu Qadami dalam *al-Mughnî* yang ditulis dengan maksud untuk menghidupkan kembali Fikih Hanbali menulis, "Sekelompok sahabat kami telah mengatakan bahwa bersumpah dengan Rasulullah merupakan sebuah janji yang apabila tidak dipenuhi dapat mengakibatkan 'kafarat'. Telah diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa siapapun yang bersumpah dengan hak Rasulullah dan kemudian membatalkannya, maka ia harus membayar 'kafarat' karena hak Rasulullah merupakan salah satu pilar dari syahadat. Karenanya, bersumpah dengan nama beliau saw sama seperti bersumpah dengan Allah dan keduanya mengakibatkan 'kafarat'.'" [37]

Dari riwayat-riwayat ini jelas bahwa tidak dapat dikatakan salah seorang dari empat imam mazhab Sunni telah secara tegas memberikan fatwa tentang pengharaman persoalan ini.

Setelah memahami pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat para fukaha empat mazhab Sunni, kami sekarang akan membahas dua hadis yang kaum Wahabi gunakan sebagai dalih untuk secara zalim menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah[38] dan melakukan hujatan terhadap jutaan kaum Muslim.

Hadis Pertama

"Sesungguhnya Rasulullah mendengar Umar bersumpah dengan ayahnya. Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya Allah telah melarang kamu untuk bersumpah dengan ayah-ayah kamu. Siapapun yang ingin bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan Allah atau sebaiknya ia diam.'" [39]

Pertama, bersumpah dengan ayah-ayah mereka dilarang disebabkan fakta bahwa ayah-ayah mereka adalah musyrik dan penyembah berhala dan orang-orang seperti itu tidak memiliki kemuliaan atau kehormatan sehingga seseorang dapat bersumpah dengan mereka. Sebagaimana telah dijelaskan pada beberapa hadis bahwa, seseorang tidak boleh bersumpah dengan ayah mereka atau dengan thaghut (berhala-berhala bangsa Arab).[40] *Kedua*, larangan untuk bersumpah dengan ayah pada masa perseteruan

dan permusuhan. Ini karena sesuai dengan konsensus para ulama Islam, pada masa permusuhan, sumpah-sumpah tidak diperbolehkan kecuali untuk bersumpah dengan Allah dan sifat-sifat-Nya yang menunjukkan Esensi-Nya.

Dengan memerhatikan apa yang telah diungkapkan, bagaimana seseorang sampai berani mengatakan bahwa Rasulullah telah melarang dan mencegah kita untuk bersumpah dengan pribadi-pribadi suci seperti para nabi dan para imam. Larangan Rasulullah hanya berdasarkan kondisi-kondisi khusus dan tidak mengandung implikasi umum.

Hadis Kedua

"Seorang lelaki mendatangi Ibnu Umar dan berkata, 'Aku bersumpah dengan Ka'bah.' Ibnu Umar berkata, 'Jangan! Engkau seharusnya bersumpah dengan Tuhan Pemilik Ka'bah karena ketika Umar bersumpah dengan ayahnya, maka Rasulullah memerintahkannya untuk tidak melakukan demikian sebab siapapun yang bersumpah dengan seseorang selain Allah berarti ia telah menyekutukan Allah.'" [41]

Jawaban:

Dengan memerhatikan penalaran-penalaran sebelumnya yang mencantumkan sumpah untuk seseorang selain dari Allah, hadis ini harus dilukiskan melalui cara berikut ini.

Hadis ini terdiri dari tiga bagian:

(1) Seseorang mendatangi Ibnu Umar dan ingin bersumpah dengan Ka'bah namun Ibnu Umar melarangnya untuk bersumpah demikian.

(2) Umar bersumpah dengan ayahnya di hadapan Rasulullah dan Rasulullah melarangnya untuk bersumpah demikian karena merupakan sumber 'syirik'.

(3) Ijtihad dari Ibnu Umar telah mencakupi ucapan Rasulullah "siapapun yang bersumpah dengan seseorang selain Allah berarti ia telah menyekutukan Allah" dan telah memasukkan sumpah dengan benda-benda suci seperti Ka'bah juga dalam ucapan Rasulullah.

Berdasarkan kondisi-kondisi ini, cara untuk merekonsiliasi hadis ini dan hadis-hadis sebelumnya (dimana Rasulullah dan lain-lainnya telah bersumpah dengan seseorang selain dari Allah tanpa kekuatiran apapun) adalah bahwa ucapan Rasulullah, (bahwa siapapun yang bersumpah dengan seseorang selain dari Allah berarti telah melakukan 'syirik') itu terbatas untuk hal-hal saat orang yang disebutkan dalam sumpah seperti itu adalah seorang musyrik dan bukan seorang Muslim dan bukan pula suci seperti al-Quran, Ka'bah atau Nabi. Dengan demikian, ijtihad Ibnu Umar yang telah memperluas makna dari ucapan Rasulullah adalah sebuah argumen yang terbatas hanya untuk dirinya dan tidak untuk orang-orang lain.

Alasan bahwa bersumpah dengan 'ayah yang musyrik' adalah sejenis 'syirik' sebab tampaknya, sumpah seperti itu dianggap sebagai menyetujui jalan dan cara-cara mereka.

Kita harus menemukan kesalahan pada ijtihad Ibnu Umar yang telah memperluas makna dari hadis yang muncul dalam kasus bersumpah dengan kaum musyrik. Selain itu, ia telah menerapkan ini juga terhadap benda-benda suci (seperti Ka'bah). Jadi, ada analisa lain untuk hadis ini yang jauh lebih jelas dan gamblang dibandingkan dengan analisa Ibnu Umar.

Kini, kami akan membahas analisanya yang kedua.

Analisa Kedua:

Ucapan Rasulullah ini "siapapun yang bersumpah dengan seseorang selain dari Allah berarti ia telah menyekutukan Allah" berkaitan dengan sumpah dengan berhala-berhala seperti Latta dan 'Uzza dan tidak bersumpah dengan ayah yang musyrik; mengesampingkan persoalan bersumpah dengan benda-benda suci seperti Ka'bah. Itu merupakan ijtihad Ibnu Umar yang telah mengadopsi aturan ini (yang semata-mata berkaitan dengan berhala-berhala) menjadi dua hal (bersumpah dengan orang musyrik dan bersumpah dengan Ka'bah) atau lainnya, tak ada penambahan seperti itu dalam ucapan Rasulullah itu. Perhatikan dalil tersebut dalam hadis lain dimana Rasulullah bersabda, "Siapapun yang

bersumpah dan berkata dalam sumpahnya dengan Latta dan 'Uzza, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa ilaha illallah ...'" (*Sunan an-Nasa'I*, jilid 7, hal. 8)

Hadis ini menunjukkan bahwa endapan dari masa jahiliah masih merasuki pikiran orang-orang yang tetap mengikuti kebiasaan-kebiasaan leluhur seperti praktek bersumpah dengan berhala-berhala dan untuk membasmi praktek buruk ini sehingga Rasulullah mengucapkan pernyataan yang demikian umum. Namun Ibnu Umar telah menerapkan ini terhadap dua sumpah, yaitu sumpah dengan benda suci dan sumpah dengan ayah yang musyrik.

Dalil bahwa ucapan Rasulullah tersebut tidak berkaitan dengan bersumpah dengan benda suci dan tidak berkaitan dengan seorang ayah yang musyrik dan bukti bahwa adalah Ibnu Umar yang telah menyimpulkan ucapan Rasulullah menjadi dua hal dan bahkan untuk sumpah Umar dengan ayahnya adalah seperti berikut:

Imam Hanbal dalam Musnadnya jilid 2 halaman 34 telah meriwayatkan hadis kedua dalam cara demikian yang menunjukkan bahwa perbandingan seperti itu merupakan karya Ibnu Umar. Inilah teks hadis tersebut: "Umar bersumpah dengan ayahnya; maka Rasulullah melarangnya untuk bersumpah demikian dan bersabda, 'Siapapun yang bersumpah dengan seseorang selain dari Allah berarti ia telah berbuat syirik.'"

Sebagaimana Anda dapat lihat, kalimat "*man halafa*" (siapapun yang bersumpah) tercantum tanpa "*waw 'athaf*" (parataks) atau "*fa*" dan jika hadis kedua tersebut berada di bawah hadis tentang 'bersumpah dengan ayah', maka perlu bagi hadis kedua untuk mencantumkan "'*athaf*" (parataks).

Juga penulis Musnad pada jilid 2 halaman 67 telah meriwayatkan hadis "*man halafa*" dalam bentuk independen tanpa peristiwa sumpah Umar. Hadis itu seperti begini: "Siapapun yang bersumpah dengan seseorang selain dari Allah berarti ia telah mengucapkan perkataan yang sangat buruk," dan/atau Rasulullah telah mengatakan sesuatu yang sangat buruk tentang ia (Umar) sebagai contoh "telah berbuat syirik". []

BERSUMPAH SELAIN PADA ALLAH

BERSUMPAH dengan (seseorang atau sesuatu) selain dari Allah, merupakan persoalan yang sangat sensitif bagi kaum Wahabi.

Salah seorang penulis mereka dengan nama Shan'ani dalam kitabnya *Tathhir al-I'tiqad* telah menganggapnya sebagai sumber syirik[1] dan penulis kitab *al-Hadiyyah as-Sunniyyah* telah menyebutnya sebagai 'syirik' kecil.[2]

Namun, dengan karunia Allah, kami akan mendedah persoalan tersebut tanpa prasangka apa pun dan akan menjadikan al-Quran dan hadis-hadis sahih dari Rasulullah saw dan para imam Ahlulbait as sebagai sumber petunjuk bagi kita.

Dalil-Dalil Kami tentang Pembolehan Sumpah Melalui Seseorang Selain Allah

Dalil Pertama:

Al-Quran adalah pemimpin, *Tsaqal al-Akbar* (Timbangan Terbesar) dan merupakan simbol kehidupan setiap Muslim. Dalam al-Quran ini, seeorang dapat menemukan puluhan sumpah melalui selain Allah yang, jika kami harus menghimpun semuanya dalam naskah buku ini, maka akan memperpanjang pembahasan kami.

Dalam Surah asy-Syams sendiri, Allah telah bersumpah dengan sembilan hal dari ciptaan-Nya. Hal-hal itu adalah: matahari, cahaya matahari, bulan, siang, malam, langit, bumi dan jiwa manusia. [3]

Demikian pula, dalam Surah an-Nazi'at seseorang dapat menemukan sumpah seperti itu melalui tiga hal[4] dan dalam Surah al-Mursalat melalui dua hal.[5] Dalam cara yang sama, sumpah-sumpah seperti itu telah disebutkan dalam Surah al-Buruj, ath-Thariq, al-Qalam, al-Ashr, dan al-Balad.

Sekali lagi, kami ingatkan Anda tentang beberapa contoh dari al-Quran.

> *(Aku bersumpah) Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekkah) yang aman ini.* (QS. at-Tin:1-3)

> *(Aku bersumpah) Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang,...* (QS. al-Lail:1-2)

> (Aku bersumpah) Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. (QS. al-Fajr:1-4)

> *(Aku bersumpah) Demi bukit [Sinai], dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitulmakmur, dan atap yang ditinggikan, dan dan laut yang di dalam tanahnya ada api.*
> (QS. ath-Thur:1-6)

> *(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)..."*
> (QS al-Hijr:72)

Dengan sumpah-sumpah yang berurutan seperti itu dalam al-Quran, dapatkah seseorang mengatakan bahwa itu adalah syirik dan haram?

Al-Quran merupakan buku petunjuk, contoh dan simbol. Jika persoalan seperti itu dilarang bagi manusia maka al-Quran perlu mengemukakan bahwa sumpah-sumpah seperti itu adalah hanya khusus bagi Allah.

Sebagian orang yang tidak berbakat yang tidak memahami maksud-maksud al-Quran, menanggapi hal ini sebagai mungkin bahwa suatu hal

yang berasal dari sisi Allah adalah baik, namun hal yang sama yang berasal dari seseorang selain Allah mungkin tidak baik.

Namun jawabannya adalah jelas. Jika benar bahwa realitas sumpah untuk seseorang atau sesuatu selain Allah itu merupakan syirik dan menyekutukan orang itu dengan Allah, lantas mengapa syirik mutlak ataupun syirik kecil seperti itu telah dilakukan oleh Allah? Apakah benar bahwa Allah, sebenarnya membuat sekutu bagi Diri-Nya namun melarang orang-orang lain untuk membuat sekutu seperti itu bagi-Nya?

Dalil Kedua:

Dalam hal-hal tertentu, Rasulullah saw telah bersumpah dengan seseorang selain dari Allah.

Hadis dari Shahih Muslim

"Seorang lelaki mendatangi Rasulullah dan berkata, 'Ya Rasulullah! Sedekah apakah yang paling besar pahalanya?' Rasulullah menjawab, 'Saya bersumpah demi ayahmu bahwa sesegera saya akan memberitahukan engkau tentang hal itu. Sedekah yang dapat memberikan pahala terbesar adalah sedekah engkau berikan ketika engkau sehat dan membutuhkannya serta ketika engkau takut jatuh miskin dan memikirkan masa depanmu." [6]

Hadis Lain dari Shahih Muslim

"Seorang lelaki dari Najd mendatangi Rasulullah saw dan bertanya tentang Islam. Rasulullah saw menjawab, 'Pondasi Islam itu adalah sebagai berikut: a) Shalat lima waktu.' Lelaki Najd itu berkata, 'Apakah ada shalat lain selain dari shalat-shalat ini?' Rasulullah menjawab, 'Ya, ada! Itulah shalat-shalat sunah.' b) 'Puasa pada bulan Ramadhan.' Lelaki itu berkata, 'Apakah ada puasa lain selain dari puasa-puasa ini?' Rasulullah menjawab, 'Ya, ada! Itulah puasa-puasa sunah.' c) 'Zakat.' Lelaki itu berkata, 'Apakah ada zakat lain?' Rasulullah saw menjawab, 'Ya, ada! Itulah zakat-zakat sunah.' Lelaki Najd itu pergi meninggalkan Rasulullah saw sambil berkata, 'Demi Allah! Saya tidak akan menambah atau mengurangi ini.' Rasulullah

saw berkata, 'Saya bersumpah dengan ayahnya bahwa ia akan masuk surga jika ia berbicara benar.'"[7]

Hadis dari Musnad Ahmad bin Hanbal

"Saya bersumpah dengan kehidupanku bahwa 'menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat' itu lebih baik daripada diam."[8]

Masih ada beberapa hadis lainnya yang pasti membutuhkan proses panjang jika kami harus meriwayatkan semuanya.[9]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang merupakan teladan utama dari ajaran Islam berulang-ulang telah bersumpah dengan kehidupannya dalam khotbah-khotbah, surat-surat dan ucapan-ucapannya.[10] Bahkan Khalifah I bersumpah dalam percakapan-percakapannya dengan ayah dari orang yang diajak bicara.[11]

Empat Mazhab Sunni dan Persoalan Bersumpah dengan Seseorang Selain Allah

Sebelum menguji penalaran-penalaran dari kaum Wahabi, adalah perlu untuk mengetahui fatwa-fatwa dari para imam mazhab.[12]

Mazhab Hanafi percaya bahwa sumpah-sumpah seperti "Saya bersumpah dengan ayahmu dan kehidupanmu" dan sebagainya adalah makruh hukumnya.

Mazhab Syafi'i percaya bahwa bersumpah dengan seseorang selain Allah adalah makruh hukumnya namun tidak seperti menyekutukan-Nya dan tidak seperti mengimani-Nya.

Mazhab Maliki mengatakan, "Bersumpah dengan eksistensi agung dan suci seperti para nabi, Ka'bah, dan sebagainya memiliki dua interpretasi, yaitu makruh dan haram, dan apa yang terkenal adalah untuk menghormati."

Mazhab Hanbali percaya bahwa bersumpah dengan seseorang selain Allah dan sifat-sifat-Nya adalah haram meskipun sumpah tersebut mungkin dengan nama Nabi atau wali-Nya.

Marilah kita mengabaikan fakta bahwa 'fatwa-fatwa' ini merupakan sejenis 'ijtihad' di hadapan teks-teks al-Quran dan hadis-hadis para nabi dan para imam dan disebabkan tertutupnya pintu ijtihad bagi kaum Sunni, sehingga para ulama kontemporer mereka tidak memiliki pilihan selain mengikuti pendapat-pendapat para imam mazhab mereka.

Marilah kita mengabaikan fakta bahwa Qasthalani telah meriwayatkan dalam (*Irsyad as-Sâri*, jil.9, hal. 358) dari Malik tentang persoalan tersebut adalah makruh hukumnya dan marilah kita sekali lagi mengabaikan fakta ini bahwa menisbahkan pengharaman sumpah seperti itu kepada Hambali adalah tidak pasti sebab Ibnu Qadami, dalam *al-Mughni* yang ditulis dengan maksud untuk menghidupkan kembali Fikih Hanbali menulis, "Sekelompok sahabat kami telah mengatakan bahwa bersumpah dengan Rasulullah merupakan sebuah janji yang apabila tidak dipenuhi dapat mengakibatkan 'kafarat'. Telah diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa siapa pun yang bersumpah dengan hak Rasulullah dan kemudian membatalkannya, maka ia harus membayar 'kafarat' karena hak Rasulullah merupakan salah satu pilar dari syahadat. Karenanya, bersumpah dengan nama beliau sama seperti bersumpah dengan Allah dan keduanya mengakibatkan 'kafarat'.'"[13]

Dari riwayat-riwayat ini, jelas bahwa tidak dapat dikatakan bahwa salah seorang dari empat imam mazhab Sunni telah secara tegas memberikan fatwa tentang pengharaman persoalan ini.

Setelah memahami pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat para fukaha empat mazhab Sunni, kami sekarang akan membahas dua hadis yang kaum Wahabi gunakan sebagai dalih untuk secara zalim menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah[14] dan melakukan hujatan terhadap jutaan kaum muslimin.

Hadis Pertama

Sesungguhnya Rasulullah mendengar Umar bersumpah dengan ayahnya. Rasulullah berkata, "Sesungguhnya Allah telah melarang

kamu untuk bersumpah dengan ayah-ayah kamu. Siapa pun yang ingin bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan Allah atau sebaiknya ia diam.'"[15]

Pertama, bersumpah dengan ayah-ayah mereka dilarang disebabkan fakta bahwa ayah-ayah mereka adalah musyrik dan penyembah berhala dan orang-orang seperti itu tidak memiliki kemuliaan atau kehormatan sehingga seseorang dapat bersumpah dengan mereka. Sebagaimana telah dijelaskan pada beberapa hadis, seseorang tidak boleh bersumpah dengan ayah-ayah atau dengan thaghut (berhala-berhala bangsa Arab).[16] Kedua, larangan untuk bersumpah dengan ayah pada masa perseteruan dan permusuhan. Ini karena sesuai dengan konsensus para ulama Islam, pada masa permusuhan, sumpah-sumpah tidak diperbolehkan kecuali untuk bersumpah dengan Allah dan sifat-sifat-Nya yang menunjukkan Zat-Nya.

Dengan memerhatikan apa yang telah diungkapkan, bagaimana seseorang sampai berani mengatakan bahwa Rasulullah saw telah melarang dan mencegah kita untuk bersumpah dengan pribadi-pribadi suci seperti para nabi as dan para imam as. Larangan Rasulullah saw hanya berdasarkan kondisi-kondisi khusus dan tidak mengandung aplikasi umum.

Hadis Kedua

Seorang lelaki mendatangi Ibnu Umar dan berkata, "Aku bersumpah dengan Ka'bah." Ibnu Umar berkata, "Jangan! Engkau seharusnya bersumpah dengan Tuhan Pemilik Ka'bah karena ketika Umar bersumpah dengan ayahnya, maka Rasulullah memerintahkannya untuk tidak melakukan demikian sebab siapapun yang bersumpah dengan seseorang selain Allah berarti ia telah menyekutukan Allah.'"[17]

Jawaban

Dengan memerhatikan penalaran-penalaran sebelumnya yang mencantumkan sumpah untuk seseorang selain Allah, hadis ini harus dilukiskan melalui cara berikut ini.

Hadis ini terdiri dari tiga bagian:

(1) Seseorang mendatangi Ibnu Umar dan ingin bersumpah dengan Ka'bah namun Ibnu Umar melarangnya untuk bersumpah demikian.

(2) Umar bersumpah dengan ayahnya di hadapan Rasulullah saw dan beliau melarangnya untuk bersumpah demikian karena merupakan sumber syirik.

(3) Ijtihad dari Ibnu Umar telah mencakupi ucapan Rasulullah "siapapun yang bersumpah dengan seseorang selain Allah berarti ia telah menyekutukan Allah" dan telah memasukkan sumpah dengan benda-benda suci seperti Ka'bah juga dalam ucapan Rasulullah saw.

Berdasarkan kondisi-kondisi ini, cara untuk merekonsiliasi hadis ini dan hadis-hadis sebelumnya (dimana Rasulullah dan lain-lainnya telah bersumpah dengan seseorang selain Allah tanpa kekhawatiran apa pun) adalah ini bahwa ucapan Rasulullah, (bahwa siapa pun yang bersumpah dengan seseorang selain Allah berarti telah melakukan 'syirik') itu terbatas untuk hal-hal dimana orang yang disebutkan dalam sumpah seperti itu, adalah seorang musyrik dan bukan seorang Muslim dan bukan pula suci seperti al-Quran, Ka'bah atau Nabi. Dengan demikian, ijtihad Ibnu Umar yang telah memperluas makna dari ucapan Rasulullah saw adalah sebuah argumen yang terbatas hanya untuk dirinya dan tidak untuk orang-orang lain.

Alasan bahwa bersumpah dengan 'ayah yang musyrik' adalah sejenis 'syirik' sebab tampaknya, sumpah seperti itu dianggap sebagai menyetujui jalan dan cara-cara mereka.

Kita harus menemukan kesalahan pada ijtihad Ibnu Umar yang telah memperluas makna dari hadis yang muncul dalam kasus bersumpah dengan kaum musyrik. Selain itu, ia telah menerapkan ini juga terhadap benda-benda suci (seperti Ka'bah). Jadi, ada analisis lain untuk hadis ini yang jauh lebih jelas dan gamblang dibandingkan dengan analisis Ibnu Umar.

Kini, kami akan membahas analisisnya yang kedua.

Ucapan Rasulullah ini "siapa pun yang bersumpah dengan seseorang selain Allah berarti ia telah menyekutukan Allah" berkaitan dengan sumpah

dengan berhala-berhala seperti Latta dan Uzza dan tidak bersumpah dengan ayah yang musyrik; mengesampingkan persoalan bersumpah dengan benda-benda suci seperti Ka'bah. Itu merupakan ijtihad Ibnu Umar yang telah mengadopsi aturan ini (yang semata-mata berkaitan dengan berhala-berhala) menjadi dua hal (bersumpah dengan orang musyrik dan bersumpah dengan Ka'bah) atau lainnya, tak ada penambahan seperti itu dalam ucapan Rasulullah saw itu. Perhatikan dalil tersebut dalam hadis lain dimana Rasulullah saw bersabda, "Siapa pun yang bersumpah dan berkata dalam sumpahnya dengan Latta dan 'Uzza, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa ilaha illallah...'" (*Sunan an-Nasa'i,* jil.7, hal.8)

Hadis ini menunjukkan bahwa endapan dari masa jahiliah masih merasuki pikiran orang-orang yang tetap mengikuti kebiasaan-kebiasaan leluhur seperti praktik bersumpah dengan berhala-berhala dan untuk membasmi praktik buruk ini sehingga Rasulullah saw mengucapkan pernyataan yang demikian umum. Namun Ibnu Umar telah menerapkan ini terhadap dua sumpah, yaitu sumpah dengan benda suci dan sumpah dengan ayah yang musyrik.

Dalil bahwa ucapan Rasulullah saw tersebut tidak berkaitan dengan bersumpah dengan benda suci dan tidak berkaitan dengan seorang ayah yang musyrik dan bukti bahwa adalah Ibnu Umar yang telah menyimpulkan ucapan Rasulullah menjadi dua hal dan bahkan untuk sumpah Umar dengan ayahnya adalah seperti berikut:

Imam Hanbal dalam *Musnad*-nya jilid 2 halaman 34 telah meriwayatkan hadis kedua dalam cara demikian yang menunjukkan bahwa perbandingan seperti itu merupakan karya Ibnu Umar. Inilah teks hadis tersebut:

كَانَ يَحْلِفِ ابى فنهاه النبى، قالَ مَنْ حلف بشيٍءدونَ الله فقد اشرَك.

"Umar bersumpah dengan ayahnya; maka Rasulullah melarangnya untuk bersumpah demikian dan bersabda, 'Siapa pun yang bersumpah dengan seseorang selain Allah berarti ia telah berbuat syirik.'"

Sebagaimana Anda dapat lihat, kalimat *man halafa* (siapa pun yang bersumpah) tercantum tanpa *waw 'athaf* (parataks) atau *fa* dan jika hadis kedua tersebut berada di bawah hadis tentang 'bersumpah dengan ayah', maka perlu bagi hadis kedua untuk mencantumkan *'athaf* (parataks).

Juga penulis *Musnad* pada jilid 2 halaman 67 telah meriwayatkan hadis *"man halafa"* dalam bentuk independen tanpa peristiwa sumpah Umar. Hadis itu seperti begini:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِاللهِ قَالَ فِيْهِ قَوْلاً شَدِيْداً

"Siapapun yang bersumpah dengan seseorang selain Allah berarti ia telah mengucapkan perkataan yang sangat buruk," dan/atau Rasulullah telah mengatakan sesuatu yang sangat buruk tentang ia (Umar) sebagai contoh "telah berbuat syirik".[]

BERNAZAR UNTUK AHLI KUBUR

ORANG-ORANG yang berada dalam kesulitan dan penderitaan biasanya bahwa seandainya kesulitan mereka teratasi dan seandainya usaha tertentu mereka dipermudah, mereka akan mendermakan sejumlah uang untuk salah satu tempat suci dan kuburan dan/atau akan mengorbankan seekor kambing untuk menyiapkan makanan bagi jamaah haji. Mereka mengatakan: "Allah berada di atas sesuatu jika sesuatu itu jadi."

Persoalan ini merata di antara seluruh kaum muslimin di dunia terutama pada pusat-pusat (aktivitas ritual) dimana terdapat kuburan-kuburan para tokoh keagamaan dan pribadi-pribadi yang saleh.

Kaum Wahabi sensitif terhadap berbagai jenis nazar ini. Penulis yang paling buruk di antara mereka Abdullah Qasimi menulis seperti begini:

Kaum Syi'ah, karena keimanan mereka kepada keilahian Ali dan putra-putranya, menyembah mereka dalam kubur-kubur mereka dan karena alasan inilah hingga mereka membangun kuburan-kuburan para imam mereka. Dari setiap sudut dan penjuru dunia, mereka pergi menziarahi kuburan para imam mereka serta menghadirkan nazar-nazar dan kurban-kurban mereka kepada kuburan-kuburan para imam mereka dan meneteskan air mata dan darah di atas kuburan-kuburan mereka.[1]

Penulis yang tidak punya malu dan suka berbicara kotor ini yang kultur dasar dan cara-caranya tampak dari judul kitabnya[2] telah menganggap persoalan ini berkaitan dengan kaum Syi'ah sedangkan, pendiri Wahabisme, Ibnu Taimiyah, telah membahas persoalan tersebut dalam ulasan yang lebih luas dan telah percaya bahwa persoalan tersebut berkaitan dengan kaum Muslimin pada umumnya. Sebagaimana Ibnu Taimiyah katakan:

"Siapa pun yang bernazar untuk menyembelih hewan kurban yang diperuntukkan bagi Rasulullah saw atau para nabi lainnya dan para wali yang telah menghuni kuburan adalah sama saja dengan kaum musyrik yang bernazar dan menyembelih hewan kurban untuk berhala-berhala mereka. Orang seperti itu sama seperti menyembah seseorang selain Allah dan ia dapat dinamakan seorang yang kafir."[3]

Guru dan murid keduanya telah tertipu oleh apa yang tampak. Dengan bersandar pada persamaan yang tampak ini, mereka telah menyerang keduanya dengan satu tongkat, sedangkan dalam hal perbuatan-perbuatan umum, ukuran dan dasar penilaian tidaklah harus dilihat pada bentuknya yang tampak tapi apa yang penting adalah niat yang ada dalam hati.

Jika persamaan-persamaan yang tampak cukup dalam memberikan penilaian, maka kita harus katakan bahwa banyak amalan-amalan wajib haji sama dengan perbuatan-perbuatan para penyembah berhala yang biasanya melakukan thawaf mengelilingi batu-batu dan tanah (berhala-berhala) serta menyembah berhala-berhala yang terbuat dari kayu dan logam. Perbuatan-perbuatan yang sama dilakukan oleh kita. Kita melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah yang terbuat dari batu dan tanah; kita mencium Hajar Aswad (batu hitam) dan menumpahkan darah di Mina.

Dasar dari penilaian-penilaian dan arbitrasi-arbitrasi dalam hal-hal yang tampak sama adalah motivasi dan niat dan seseorang tidak dapat membuat penilaian yang sama hanya karena dua perbuatan tersebut tampak sama.

Mengenai persoalan ini, penulis kitab *Shulh Ikhwan* telah memberikan suatu pernyataan yang dapat memperjelas persoalan ini. Ulama

Sunni (penulis kitab di atas) ini, yang ia sendiri mengritik kepercayaan-kepercayaan Wahabisme, dalam ungkapannya yang singkat, telah membahas persoalan tersebut dari sudut pandang niat dan motivasi. Ia mengatakan:

"Sesungguhnya persoalan tersebut menyangkut niat dari orang-orang yang bernazar, karena perbuatan-perbuatan manusia itu tergantung pada niatnya. Jika niat dari orang yang bernazar adalah untuk memperoleh kedekatan dengan orang yang telah wafat, maka tidak diragukan lagi perbuatan seperti itu tidak diperbolehkan (karena nazar harus karena Allah dan taqarrub kepada-Nya). Jika nazar itu karena Allah dan taqarrub kepada-Nya dan kemudian sebagian orang mengambil manfaat darinya dan pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah wafat, maka tidak ada masalah untuk itu, dan orang yang bernazar harus memenuhi nazarnya.[4]

Kebenaran apa yang dikatakan oleh ulama ini pada kalimat-kalimat ini dan motif dari nazar di antara kaum muslimin adalah persis sama seperti apa yang tercantum pada frase kedua dari pernyataannya. Di sinilah bahwa perbedaan (pada dasarnya) di antara perbuatan kaum muslimin dan perbuatan para penyembah berhala menjadi jelas. Niat para penyembah berhala dalam mempersembahkan hadiah-hadiah dan mengorbankan hewan-hewan adalah untuk mendekatkan diri kepada berhala-berhala mereka. Mereka bahkan menyembelih hewan-hewan dengan nama-nama berhala dan tujuan mereka hanyalah berhala-berhala serta mendekatkan diri mereka kepadanya dan tidak ada yang lain. Di sisi lain, tujuan kaum muslimin adalah untuk mencari keridhaan Allah dan menghadiahkan pahalanya kepada orang mati. Karenanya, mereka mengucapkan kata "Allah" dalam nazar-nazar mereka dengan mengatakan, "Demi Allah! seandainya hajatku terpenuhi maka saya akan ..."

Tujuan nazar sesungguhnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghadiahkan pahalanya kepada ahli kubur dan para penerima nazar ini adalah kaum fakir miskin.

Dalam hal demikian, bagaimana seseorang dapat menganggap perbuatan ini sebagai 'syirik' dan menempatkannya setara dengan perbuatan kaum musyrik?

Singkatnya, jenis nazar ini merupakan sejenis sedekah yang diberikan atas nama para nabi dan orang-orang saleh yang pahalanya dihadiahkan kepada mereka, dan tidak ada ulama Islam yang telah menyatakan keberatan terhadap sedekah seperti itu yang diberikan atas nama orang mati.

Untuk memperkenalkan para pembaca yang mulia dengan pemikiran salah dari kaum Wahabi, kami akan membahas persoalan ini secara lebih luas.

Dalam bahasa Arab, masalah sedekah disajikan dengan huruf *lam* namun kadang-kadang huruf ini diambil dalam pengertian tujuan, target dan motif, seperti *lillahi 'alâ* dan kadang-kadang dimaksudkan untuk melukiskan penggunaannya seperti *"innamash shadaqatu lil fuqarâ"* dan sewaktu melaksanakan paradigma nazar mereka menggunakan kedua jenis *lam* dengan mengatakan:

نَذَرْتُ لِلّٰهِ اِنْ قُضِيْتَ حاجَتِي اَنْ اَذْبَح للنَّبى

"nadzartu lilllahi in qudhiyat haajati an adzbaha linnabiy".

Lam pertama (*lillah*) adalah *lam* yang sama dalam hal tujuan dan motif dan mengandung makna bahwa tujuan nazar ini adalah untuk mencari keridhaan Allah dan memperoleh kedekatan dengan-Nya sedangkan *lam* yang kedua mengindikasikan objek tujuan nazar itu yang memperoleh manfaat dari nazar ini dan pahalanya dihadiahkan kepadanya.

Lam pada kalimat *shallaitu lillah* dan/atau *nadzartu lillah* adalah untuk mengekspresikan tujuan dan motif, maksudnya "saya melaksanakan shalat dan saya melakukan nazar" karena mematuhi perintah-perintah Allah serta mencari keridhaan-Nya dan kedekatan dengan-Nya.

اذ بَح ان بى، اولو الدى، اولو ال

Di sisi lain, *lam* dalam kalimat *"adzbahu linnabiyyi aw liwâlidî aw liwâlidatî* adalah untuk memperjelas tujuan nazar dan menunjukkan bahwa perbuatan ini berlangsung atas namanya dan bahwa dialah yang memperoleh manfaat-manfaat berupa pahalanya.

Nazar seperti itu merupakan ibadah kepada Allah untuk kepentingan makhluk-makhluk Allah, bukan sebaliknya.

Dalam hadis-hadis Islam, ada banyak contoh mengenai hal ini di mana kami akan menyajikan beberapa di antaranya di bawah ini.

(1) Salah seorang sahabat Rasulullah saw yang bernama Sa'ad berkata kepada Rasulullah, "Ibuku telah wafat dan jika ia masih hidup hari ini, ia akan memberikan sedekah. Anggaplah bahwa saya memberikan sedekah atas namanya, apakah ia akan mendapatkan manfaat darinya?" Rasulullah menjawab, "Ya!" Setelah itu, ia bertanya kepada Rasulullah bahwa di antara semua sedekah, sedekah manakah yang paling bermanfaat, dan Rasulullah pun menjawab, "Air". Sa'ad menggali sebuah sumur dan berkata, "Sumur ini untuk ibunda Sa'ad.'" (*"hadzihi li ummi sa'ad"*)

Sebagaimana Anda pasti telah perhatikan, huruf *lam* dari kalimat ini adalah berbeda dari *lam* yang ada dalam kalimat *nadzartu lillah. Lam* yang pertama adalah untuk mengekspresikan motif dan *lam* yang kedua menunjukkan objek yang memperoleh manfaat.[5]

(2) Pada masa Rasulullah saw, seseorang bernazar untuk mengorbankan seekor unta di Bawana. Untuk alasan ini, ia mendatangi Rasulullah dan memberitahukan beliau tentang niatnya. Rasulullah bertanya, "Pada zaman penyembahan berhala, adakah berhala di tempat itu untuk disembah orang?" Ia menjawab, "Tidak ada!" Rasulullah bertanya, "Upacara apakah yang diadakan di salah satu festival jahiliah di tempat itu?" Ia menjawab, "Tidak ada pada waktu itu." Rasulullah saw berkata, "Memenuhi nazarmu sebagai nazar tidaklah sah dalam dua hal: a) dalam hal dosa dan maksiat kepada Allah dan, b) dalam hal-hal yang ia tidak memilikinya.'"[6]

(3) Seorang wanita berkata kepada Rasulullah saw, "Saya telah bernazar untuk menyembelih seekor hewan pada satu tempat khusus." Rasulullah bertanya, "Apakah engkau telah bernazar untuk sebuah berhala?" Ia menjawab, "Tidak!" Rasulullah saw berkata, "Penuhilah nazarmu!"[7]

(4) Ayah Maimunah berkata, "Saya telah bernazar untuk menyembelih 50 ekor domba di Bawana." Rasulullah saw berkata, "Adakah berhala di tempat itu?" Ia menjawab,"Tidak ada!" Rasulullah saw berkata, "Engkau boleh memenuhi nazarmu."

Pertanyaan-pertanyaan beruntun oleh Rasulullah saw tentang eksistensi berhala-berhala pada masa lalu dan kini dan/atau tentang adanya upacara-upacara dalam bentuk festival-festival di tempat-tempat itu disebabkan fakta bahwa di bawah kondisi-kondisi seperti itu, penyembelihan korban dilakukan untuk berhala-berhala itu dan untuk memperoleh kedekatan mereka sedangkan penyembelihan korban-korban seharusnya hanya untuk Allah dan bukan untuk berhala-berhala. Sesungguhnya, salah satu perbuatan yang dilarang dari sudut pandang al-Quran adalah menyembelih dengan nama suatu berhala. Sebagaimana al-Quran Suci firmankan, *Dan [diharamkan] apa yang disembelih di atas batu-batu [untuk berhala-berhala].* (QS. al-Maidah:3)

Alasan bahwa para penanya menentukan tempat penyembelihan disebabkan kehadiran orang-orang fakir miskin dan/atau kemudahan dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut di tempat-tempat itu.

Orang-orang yang memiliki hubungan dengan para peziarah makam-makam suci benar-benar mengetahui bahwa nazar dilakukan karena Allah dan keridhaan-Nya dan penyembelihan korban dilaksanakan dengan nama-Nya. Namun, sejauh menyangkut manfaat-manfaat maka pahalanya dihadiahkan untuk para tokoh keagamaan sedangkan perolehan-perolehan materinya untuk fakir miskin dan/atau untuk tempat suci itu sendiri.[]

PENYERU PARA WALI DAN MEMINTA BANTUAN MEREKA

SALAH satu pertengkaran di antara kaum Wahabi dan mazhab-mazhab Islam lainnya adalah masalah memohon dan menyeru para wali dan orang-orang saleh pada saat-saat kegentingan dan kesulitan.

Memohon dan meminta bantuan dari Rasulullah saw dan para wali Allah di dekat makam-makam mereka atau selain itu sangat populer di antara mazhab-mazhab Islam dan mereka tidak menganggapnya syirik dan tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam. Di sisi lain, kaum Wahabi benar-benar telah menolak permohonan-permohonan seperti itu dan untuk mengintimidasi lawan-lawannya, mereka mengemukakan beberapa ayat al-Quran yang tidak memiliki sedikit pun hubungan dengan apa yang mereka nyatakan dan selalu mengusung ayat berikut ini sebagai slogan mereka.

> *Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu milik Allah, maka janganlah menyeru siapa pun bersama Allah.* (QS. al-Jin:18)

Untuk memperkenalkan para pembaca yang mulia dengan semua ayat demikian yang menjadi dalih terbesar pada tangan kaum Wahabi, kami akan

menyajikannya di sini dan kemudian akan menjelaskan kandungannya. Kaum Wahabi membuktikan pendapat mereka dengan mengemukakan ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat berikut ini.

> *Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka,...*(QS. ar-Ra'd:14).

> *Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.* (QS. al-A'raf:197)

> *Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.* (QS. al-Fathir:13)

> *Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu.* (QS. al-A'raf:194)

> *Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya.* (QS al-Isra:56)

> *Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka.* (QS. al-Isra:57)

> *Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah.* (QS. Yunus:106)

> *Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu.* (QS al-Fathir:14)

> *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?* (QS. al-Ahqaf:5)

Kaum Wahabi menyimpulkan dari ayat-ayat ini bahwa menyeru para wali Allah dan orang-orang saleh setelah kematian mereka sebagai ibadah dan menyembah mereka. Siapa pun yang berkata, 'Ya Muhammad!' apakah di dekat makamnya ataukah jauh darinya, seruan seperti ini sendiri merupakan ibadah.

Shan'ani, yang dinukil dari kitab *Kasyf al-Irtiyâb* halaman 274, mengungkapkan dalam kitabnya *Tanziyat al-I'tiqad* seperti begini:

Al-Quran tanpa syarat telah menyatakan bahwa permohonan-permohonan dan seruan-seruan kepada selain Allah sebagai ibadah. Alasannya adalah bahwa pada awal ayat yang berbunyi, "*ud'ûni astajib lakum*" dan diikuti ayat yang berbunyi, "*yastakbiruuna 'an 'ibadatî*". Karenanya, siapa pun yang menyeru Rasulullah dan/atau orang-orang saleh atau memintamu untuk memberi syafaat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, atau berkata, "Bantulah aku dalam melunasi utang-utangku", atau berkata, "Sembuhkanlah penyakitku"; maka dalam kasus-kasus demikian orang yang meminta ini, melalui ucapan-ucapan seperti itu, telah menyembah mereka sebab realitas ibadah tersebut tidak lain hanya menyeru seseorang. Akibat dari seruan seperti itu, berarti ia telah menyembah seseorang selain Allah dan telah menjadi seorang musyrik karena tauhid Ilahiah[1] (yaitu tidak ada Pencipta dan Pemberi rezeki kecuali Allah) harus disertai dengan tauhid ibadah yang bermakna tidak menyembah siapa pun kecuali Dia."

Jawaban:

Tidak ada keraguan tentang fakta ini bahwa kata "*da'â*" dalam bahasa Arab bermakna "menyeru" dan istilah "*'ibâdah*" bermakna "menyembah" dan seseorang tidak dapat menganggap kedua kata ini sebagai sinonim satu sama lain dan mengatakan bahwa kedua kata tersebut mengandung makna yang sama. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa setiap seruan dan permohonan adalah "ibadah" (penyembahan) karena, *pertama*, dalam al-Quran Suci, kata "*da'wah*" (seruan) telah digunakan dalam hal-hal dimana kata tersebut tidak mengandung makna penyembahan sama sekali. Seperti ayat yang berbunyi,

Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, (QS. Nuh:5).

Dapatkah kita mengatakan bahwa tujuan Nabi Nuh as adalah mengatakan, "Saya menyembah kaumku siang dan malam".

[Iblis berkata], "Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku,'" (QS. Ibrahim:22)

Apakah mungkin bagi siapa pun untuk menafsirkan seruan Iblis itu sebagai bermakna bahwa Iblis telah menyembah para pengikutnya? Seandainya itu merupakan perbuatan ibadah, maka itu berasal dari pihak para pengikut Iblis dan bukan dari Iblis itu sendiri.

Pada ayat ini dan puluhan ayat-ayat lain yang belum disebutkan, kata *"da'wah"* (seruan) tidak digunakan dalam makna *"'ibadah"* (penyembahan). Karenanya, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa *"da'wah"* dan *"'ibadah"* adalah sinonim satu sama lain sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa jika siapa pun meminta bantuan dan menyeru para nabi atau orang-orang saleh, berarti ia telah menyembah mereka.[2]

Kedua, *"da'aa"* (seruan) dalam ayat-ayat ini tidak dimaksudkan "seruan mutlak" tapi bermakna seruan khusus yang dapat menjadi sinonim dengan kata *ibadah* karena semua ayat ini telah turun menyangkut para penyembah berhala yang mengimani berhala-berhala mereka sebagai tuhan-tuhan kecil yang dipercayakan memegang beberapa kedudukan keilahian dan yang memiliki sejenis independensi dalam urusan-urusan mereka. Harus dikatakan, ketundukan dan penyerahan diri atau sejenis ucapan atau perilaku di hadapan suatu makhluk apakah sebagai Tuhan besar ataukah sebagai tuhan kecil jika disertai dengan niat seperti ini bahwa ia adalah "Allah", "Tuhan", dan Pengatur Urusan-urusan seperti "syafaat" dan "pengampunan", maka sikap seperti ini adalah "ibadah" atau penyembahan.

Tak syak lagi, ketundukan dari para penyembah berhala serta "permohonan" dan "seruan" mereka di hadapan berhala-berhala itu yang

mereka lukiskan sebagai pemilik-pemilik hak syafaat dan sebagainya dan sebagainya; dan menganggap mereka sebagai pemilik-pemilik otoritas independen dalam urusan-urusan dunia ini dan akhirat. Tampak jelas bahwa berdasarkan kondisi-kondisi ini, jenis "permohonan" dan "seruan" apa pun kepada makhluk-makhluk ini adalah "ibadah" atau penyembahan. Kesaksian yang sangat jelas terhadap fakta tersebut bahwa "permohonan-permohonan" dan "seruan-seruan" mereka disertai dengan keimanan kepada keilahian makhluk-makhluk yang diseru itu adalah ayat ini,

> *Tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah,* (QS. Hud:101)

Karenanya, ayat-ayat yang telah kami bahas tersebut tidak memiliki hubungan dengan pokok pembahasan kami.

Topik pembahasan kami adalah permohonan seorang hamba Allah kepada hamba Allah lainnya yang tidak menganggapnya sebagai Allah dan sebagai Tuhan dan sebagai Pemilik otoritas independen dalam urusan-urusan dunia dan akhirat. Sebaliknya, si hamba yang memohon itu menganggapnya sebagai kekasih Allah yang telah mengangkatnya untuk menduduki posisi kenabian dan imamah dan (Allah) telah berjanji untuk menerima doa-doanya berkenaan dengan hamba-hamba-Nya. Sebagaimana ayat yang berbunyi,

> *Dan seandainya mereka ketika menzalimi diri mereka sendiri datang kepadamu [Muhammad] lalu mereka memohon ampunan Allah dan Rasul [Muhammad] memohon ampunan untuk mereka, sungguh mereka akan menemukan bahwa Allah itu Maha Penerima Tobat dan Maha Penyayang.* (QS. an-Nisa:64)

Ketiga, dalam ayat-ayat tersebut di atas itu sendiri, terdapat bukti yang jelas bahwa kata *"da'wah"* tidak bermakna permohonan mutlak untuk urusan-urusan dan kebutuhan-kebutuhan para pemohon tapi bermakna permohonan dan seruan dalam pengertian "ibadah" dan penyembahan.

Untuk alasan ini, dalam salah satu ayat, kata "ibadah" segera menyusul kata *"da'wah"* yang mengandung makna sebagai *"da'wah"*. Seperti ayat yang berbunyi,

> *Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina".* (QS. al-Ghafir:60)

Sebagaimana Anda pasti telah perhatikan, pada awal ayat tersebut kata *"ud'ûni"* dan menyusul pada ayat yang sama tercantum kata *"'ibâdati"* dan ini jelas menunjukkan bahwa kata *"da'wah"* ini bermakna permohonan dan permintaan khusus di hadapan sesuatu yang mereka kenal melalui sifat-sifat Ilahiah.

Pemimpin orang-orang yang bersujud, Imam Zainal Abidin mengatakan dalam doanya seperti begini, "Engkau menamakan 'doa [seruan]' kepada-Mu sebagai ibadah dan meninggalkannya sebagai keangkuhan, dan Engkau telah mengancam orang-orang yang meninggalkannya bahwa Engkau akan memasukkan mereka ke dalam neraka dalam keadaan terhina."[3]

Kadang-kadang dalam dua ayat dimana kandungannya satu, kita melihat di satu tempat kata *'ibadah* dan di tempat lain kata *da'wah* seperti:

> *Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. al-Maidah:76)

Pada ayat lain, berbunyi,

> *Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudaratan kepada kita...?* (QS. al-An'am:71)

> *Juga, Dan o rang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.* (QS. al-Fathir:13)

Pada ayat ini, kata *"tad'ûna"* digunakan sedangkan pada ayat lain yang memiliki kandungan yang sama kata *"ta'budûna"* digunakan.

> *Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu.* (QS. al-Ankabut:17)

Kadang-kadang dalam satu ayat, kedua kata tersebut tampak dan telah digunakan dalam makna yang sama.

> *Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah".* (QS. al-An'am:56)

Para pembaca yang mulia diminta untuk merujuk kepada kitab *Mu'jam al-Mufahras* di bawah kata-kata *'abada* dan *da'â* sehingga para pembaca akan menyaksikan tentang bagaimana dalam satu ayat kata *'ibadah"* tercantum dan dalam ayat lain kata *da'wah* tercantum yang mengandung makna yang sama. Hal ini sendiri menunjukkan bahwa makna *da'wah* dalam ayat ini adalah ibadah dan penyembahan dan bukan seruan mutlak.

Jika Anda secara cermat memerhatikan seluruh pasangan ayat dimana kata *da'wah* telah digunakan dalam pengertian *'ibadah* maka Anda akan memahami bahwa ayat-ayat ini apakah menunjukkan Tuhan Pemilik Alam Semesta yang seluruh penganut tauhid mengimani keilahian, ketuhanan dan kepemimpinan-Nya ataukah menunjukkan berhala-berhala dimana para penyembah berhala menganggapnya sebagai tuhan-tuhan kecil dan pemberi syafaat. Berdasarkan kondisi-kondisi ini, memperbincangkan ayat-ayat ini untuk pembahasan tentang *da'wah* (menyeru) salah seorang wali Allah dan memohon kepada salah seorang dari mereka yang tidak disertai dengan satu pun sifat-sifat ini adalah sungguh mengherankan.[]

DIMENSI POLITIK DAN SOSIAL IBADAH HAJI

SEPERTI Marxisme, aliran Wahabi pun cenderung untuk menarik sebuah garis baru dan mengeluarkan perintah-perintah baru bagi kaum muslimin seiring berjalannya waktu ketika menjumpai peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena yang bertentangan dengan tujuan aliran.

Kemenangan Revolusi Islam di Iran menimbulkan ketakutan luar biasa terhadap berbagai aliran politik. Mereka menjadi sangat cemas terhadap pengaruh revolusi itu atas negara-negara tetangga dan gagasan penyadaran bangsa-bangsa mereka (yang) telah mengakibatkan mereka sengsara dan menderita.

Pada musim haji, ketika negeri tercinta kami Iran, sebagai suatu kewajiban revolusioner, melakukan demonstrasi-demonstrasi dan mengajak bangsa-bangsa Islam untuk bersatu dan bekerja sama melawan bangsa Amerika, Komunisme Internasional dan Zionisme yang haus darah, para politisi Saudi merentangkan tangan mereka kepada para ulama (Wahabi) mereka untuk mencari solusi tentang persoalan ini sehingga mereka pada akhirnya dapat melarang demonstrasi-demonstrasi seperti itu.

Abdul Aziz bin Baz, Mufti Saudi, melarang demonstrasi-demonstrasi di bawah dalih bahwa haji adalah satu perbuatan pengabdian (ibadah murni)

dan tidak boleh bercampur dengan persoalan-persoalan lain. Akibatnya, polisi menyerang para jamaah haji dan para tamu mulia Baitullah dengan cambuk dan senjata. Mereka memperlakukan para peziarah Baitullah dengan sumpah-sumpah serapah, pukulan-pukulan dan mendorong orang-orang lain untuk melawan mereka dan insiden ini berlanjut setiap tahun.

Bagian buku ini ditulis untuk menanggapi fatwa dari Mufti Saudi sedangkan dimensi-dimensi politik dan sosial dari kewajiban ini telah dijelaskan dari sudut pandang ayat-ayat al-Quran, hadis-hadis dan praktik kaum muslimin pada umumnya.

Tujuan pelaksanaan kewajiban-kewajiban haji adalah menyeru manusia untuk tunduk di hadapan Allah dan masalah ini adalah jelas dan gamblang dengan memerhatikan ritual-ritual haji.

Ibadah dan menyembah Allah dan tidak menyembah selain dari-Nya adalah sangat jelas dari awal ritual-ritual haji hingga akhirnya dan tidak perlu menyebutkannya, terutama jika ritual-ritual ini disertai dengan shalat-shalat sunah. Kami mendapatkan konklusi-konklusi berikut ini dari seluruh ritual seperti itu:

Haji adalah ibadah dan menyembah Tuhan yang sebenarnya dalam kondisi-kondisi yang mungkin terbaik.

Haji merupakan ekspresi ketundukan disertai penghormatan di hadapan Allah dalam bentuk yang terbaik. Haji adalah memohon dan merintih di hadapan Allah dalam bentuknya yang paling dalam.

Haji adalah sebuah ibadah dimana segala jenis ekspresi pengabdian dan penghambaan menyatu dan seseorang dapat dengan jelas menyaksikan ketundukan, penghambaan, kesalehan, dan pembebasan diri dari syahwat-syahwat dan hawa nafsu dunia ini.

Para peziarah Baitullah memperlihatkan kemerdekaan diri mereka dari belenggu-belenggu materi dengan mengenakan dua potong kain dan dalam cara ini, menunjukkan bahwa selain karena Allah, mereka sudah tidak tertarik terhadap segala hal bahkan terhadap anak-anak, keluarga dan

kerabat-kerabat mereka. Hal satu-satunya yang bersemayam dalam pikiran para peziarah Baitullah adalah ucapan "Labbaik" dalam satu suara yang harmonis.

Hal ini benar-benar terbukti dan jelas dengan memerhatikan ritual-ritual haji, tempat-tempat dimana ritual-ritual ini harus dilaksanakan dan "perhentian-perhentian" dimana para jamaah haji harus melakukan perhentian. Karenanya, orang seharusnya menganggap ibadah haji sebagai perbuatan pengabdian terbesar dan kewajiban agama terbesar.

Namun, terlepas dari persoalan ini, ada persoalan lain yang perlu diteliti dan itu adalah apakah amalan haji ini, terlepas dari nilai ibadahnya, memiliki dimensi-dimensi politik dan sosial juga ataukah tidak? Atau apakah ibadah haji itu, seperti shalat-shalat tengah malam, berakhir hanya dan hanya dalam aspek ibadah dan penyembahan tanpa memiliki hubungan apa pun dengan problem-problem masyarakat Islam?

Dengan kata lain, apakah Allah telah mewajibkan haji atas seluruh kaum muslimin baik pria maupun wanita, baik muda maupun tua sehingga melalui ritual-ritual haji itu mereka beribadah kepada Tuhan mereka dan selain untuk ibadah ini, haji itu tidak mengandung dimensi-dimensi politik dan sosial?

Atau apakah bahwa kewajiban haji ini merupakan titik kombinasi untuk 'ibadah' dan (juga untuk) politik dan merupakan pusat penghubung 'ibadah' kepada Allah dengan persoalan-persoalan sosial dan ekonomi lainnya? Inilah persoalan yang kami akan bahas dan lihat bahwa apa yang ayat-ayat al-Quran, hadis-hadis Islam dan praktik sahabat-sahabat nabi yang saleh setujui merupakan persoalan kedua.

Mengamati Manfaat-Manfaat Haji

Al-Quran Suci melukiskan ibadah haji Nabi Ibrahim as sebagai berikut:

Dan proklamirkanlah di antara manusia tentang ibadah haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan dengan

mengendarai unta yang kurus, mereka datang dari setiap sudut dunia yang terpencil. Agar mereka dapat menyaksikan manfaat-manfaat bagi mereka dan agar mereka dapat menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah berikan kepada mereka berupa hewan-hewan ternak, maka makanlah sebagian darinya dan berikanlah sebagiannya untuk dimakan oleh fakir miskin. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada di tubuh mereka dan hendaklah mereka memenuhi nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan tawaf mengelilingi Baitullah. Demikianlah [perintah-perintah Allah]. Dan siapapun yang menghormati hukum-hukum Allah yang suci, maka hal itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan untuk kamu semua hewan ternak kecuali yang diharamkan atas kamu, karenanya jauhkanlah diri kamu dari ketidaksucian berhala-berhala dan hindarilah ucapan-ucapan dusta. Hendaklah mereka ikhlas kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Siapa pun yang menyekutukan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh. Demikianlah [perintah-perintah Allah]. Dan siapa pun yang menghormati tanda-tanda agama Allah maka sesungguhnya itu berasal dari ketakwaan hati. Kamu memperoleh manfaat-manfaat dalam [melaksanakan semuanya itu] hingga waktu yang ditentukan, kemudian tempat [akhir] penyembelihan korban adalah di Baitullah.
(QS al-Hajj:27-33)

Dari seluruh rangkaian ayat ini, Anda hanya menganggap ayat kedua dan merenungkan dalam-dalam tentang kalimat ini *'agar mereka dapat menyaksikan manfaat-manfaat bagi mereka'* sehingga menjadi jelas bahwa:

Pertama, apa yang dimaksudkan dengan manfaat-manfaat ini dimana para peziarah Baitullah harus menjadi saksi. Fakta bahwa kalimat ini tercantum sebelum kalimat *'dan agar mereka dapat menyebut nama Allah'* bagaimanapun juga menunjukkan bahwa haji memiliki dua dimensi, yaitu dimensi pengabdian (ketaatan) yang terwujud dalam bentuk memuji dan mengingat Allah dan dimensi sosial yang berakhir dengan menyaksikan manfaat-manfaat haji dan;

Kedua, dalam ayat ini *'manfaat-manfaat'* yang merupakan sebuah indikator bagi dimensi sosial dan politik adalah terletak sebelum *'menyebut nama Allah'*.

Ketiga, al-Quran Suci telah mencantumkan kata *"manâfi'"* (manfaat-manfaat) dalam hubungan yang mutlak dan tanpa pembatasan-pembatasan apa pun sehingga kata itu meliputi setiap jenis manfaat: ekonomi, politik dan sosial dan kita tidak memiliki hak untuk memakai kata ini (hanya) untuk beberapa manfaat khusus. Kita harus memasukkan di dalamnya, manfaat-manfaat ekonomi ataupun manfaat-manfaat sosial dan politik. Kata ini, berdasarkan kalimat berikutnya *'dan agar mereka menyebut nama Allah'* menunjukkan bahwa terlepas dari pengabdian (ketaatan), haji memiliki keunggulan lain yang harus diperoleh seseorang darinya dan kita tidak boleh menganggap haji sebagai 'ibadah' kering yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan kaum muslimin.

Sebaiknya pada tahap ini kita mengetahui dalam cara apakah mantan pemimpin Al-Azhar, Mahmud Syaltut telah menafsirkan kalimat ini.

Beliau berkata, *"Manâfi'* (manfaat-manfaat) dimana haji merupakan saluran persepsi dan saluran yang dapat dimanfaatkan untuk itu dan yang telah dinyatakan sebagai filsafat terkemuka dari haji, memiliki makna yang luas dan komprehensif yang tidak dapat disimpulkan dalam bentuk-bentuk khusus apa pun. Sebaliknya, kata ini, dengan segala generativitasnya memiliki dan mengandung seluruh manfaat yang bersifat pribadi dan sosial. Jika penyucian jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah memiliki manfaat-manfaat, maka meminta nasihat juga memiliki manfaat. Jika kedua hal ini dianggap sebagai memiliki 'manfaat-manfaat' maka, mengajak kaum muslimin untuk memusatkan kekuatan-kekuatan mereka bagi pengembangan Islam juga memiliki 'manfaat'. Karenanya, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan kondisi-kondisi kaum muslimin, maka 'manfaat-manfaat' ini berbeda di setiap era."[1]

Di tempat lain pula, mantan Rektor Al-Azhar tersebut berkata:

Dengan memerhatikan posisi yang dimiliki haji dalam Islam dan tujuan-tujuan yang telah dinyatakan di dalamnya untuk satu individu dan satu masyarakat, maka adalah pantas bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, hikmah dan kultur, (orang-orang yang bertanggungjawab dalam menangani urusan-urusan administrasi dan politik, para pakar dalam urusan-urusan keuangan dan ekonomi, para pengajar ilmu-ilmu hukum dan agama dan orang-orang di medan pertempuran) memberikan perhatian khusus kepadanya (dan suatu kelompok mengambil manfaat-manfaatnya dari haji).

Adalah pantas bahwa orang-orang dari segala jenis profesi bersegera menuju tempat suci ini. Adalah pantas bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, wawasan, ijtihad dan keimanan serta orang-orang yang memiliki tujuan-tujuan yang mulia berkumpul di sana sehingga tampak tentang bagaimana Mekkah mengembangkan sayap-sayap rahmatnya atas mereka dan bagaimana ia menghimpun slogan-slogan mereka tentang 'tauhid' di dan sekitar Baitullah dan (sehingga) mereka akhirnya sibuk berkenalan, saling meminta nasihat dan bantuan satu sama lain dan kemudian mereka berangkat kembali menuju negeri mereka masing-masing sebagai satu umat dan dengan satu hati dan satu perasaan ...[2]

Masalah yang pantas menjadi perhatian adalah ini bahwa tepat setelah ayat-ayat tersebut di atas (yang semuanya menyatakan kedudukan dan manfaat-manfaat haji) al-Quran Suci menutup pembahasan dengan ayat-ayat tentang jihad dan menjaga perbatasan-perbatasan Islam. Sebagaimana al-Quran Suci firmankan:

> *Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat. Izin [untuk berperang] diberikan kepada orang-orang yang diperangi disebabkan mereka dizalimi, dan sesungguhnya Allah mampu untuk menolong mereka, yaitu orang-orang yang telah diusir dari rumah-rumah mereka tanpa alasan yang tepat kecuali karena mereka mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah".*

Dan seandainya Allah tidak menolak [kejahatan] sebagian manusia dengan sebagian manusia lainnya, maka sungguh telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah kaum Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Dan sungguh Allah pasti menolong orang-orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah itu Mahakuat dan Maha Perkasa. Yaitu orang-orang yang apabila Kami kokohkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh [manusia] berbuat baik dan mencegah mereka dari berbuat kejahatan; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. al-Hajj:38-41)

Apakah pencantuman ayat-ayat tentang jihad dan pertahanan tepat setelah ayat-ayat tentang haji atau katakanlah, hadir bersama-sama ayat-ayat tentang haji dan jihad merupakan kebetulan dan tanpa alasan apa pun? Tidak mungkin! Al-Quran tidak pernah mencantumkan bersama-sama dalam satu tempat ayat-ayat yang tidak proporsional dan kemudian gagal untuk melihat keterkaitannya.

Sesuai dengan kesatuan dan keharusan keterkaitan di antara dua pasang ayat-ayat di atas ini, kita mengetahui bahwa terdapat keterkaitan khusus di antara haji dan jihad; di antara bidang intelektualitas dan bidang pertahanan dan untuk keterkaitan seperti itu, posisi haji merupakan posisi terbaik dimana kaum muslimin dapat menyiapkan diri mereka secara mental dan spiritual sedemikian rupa sehingga mereka dapat menghilangkan keangkuhan dan meruntuhkan kolonisasi.

Ya, kongres Ilahi yang besar ini dimana wakil-wakil dari setiap bangsa berkumpul merupakan kesempatan terbaik bagi kaum intelektual di antara mereka untuk duduk bersama membahas persoalan-persoalan politik dan pertahanan mereka serta membentuk barisan persatuan untuk menghadapi musuh-musuh dan memberi mereka pelajaran yang tak terlupakan. Meskipun kewajiban ini tidak terbatas pada waktu dan tempat haji dan sebaliknya kaum muslimin pasti menghadapi musuh-musuh pada situasi dan waktu tertentu, namun waktu haji dan berkumpulnya

kaum muslimin pada tempat itu merupakan kesempatan terbaik untuk memenuhi kewajiban keagamaan mereka.

Tidak hanya Syekh Syaltut yang telah menafsirkan kata *manâfi'* (manfaat-manfaat) yang tertera pada ayat-ayat di atas tersebut dalam pengertian umum tapi ahli tafsir utama dari Ahlusunnah yaitu Thabari, setelah mengomentari beberapa kata tentang persoalan ini menyatakan bahwa ucapan yang paling layak dalam penafsiran ayat ini adalah: Allah telah memaknai sebuah konsep umum dari kalimat ini. Maksudnya, kaum muslimin harus merasakan setiap jenis manfaat yang mungkin pada waktu apa pun atau mendapatkan setiap jenis manfaat dunia dan akhirat dan tidak ada hadis atau dalil rasional yang telah memberikan makna khusus apa pun untuk kalimat ini (yang memiliki makna yang komprehensif).[3]

Ka'bah adalah Eksistensi Kehidupan

Al-Quran Suci melukiskan Ka'bah dan Baitul Haram melalui kalimat berikut ini:

> *Allah telah menjadikan Ka'bah, Rumah Suci, sebagai tempat yang paling utama bagi manusia dan [demikian pula] bulan suci, persembahan-persembahan dan hewan-hewan korban dengan kalungan-kalungannya; yang demikian itu agar kamu mengetahui bahwa Allah itu mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. al-Maidah:97)

Kata *qiyâm* yang tercantum pada ayat ini dapat dilihat pada ayat lain juga, seperti ayat yang berbunyi,

> *Dan janganlah kamu berikan kepada orang-orang yang lemah pikiran itu harta-harta kamu yang Allah telah jadikan bagi kamu sebagai sarana penopang kehidupan.* (QS. an-Nisa:5)

Di sini kata *qiyâm* mengandung makna 'eksistensi' dan sesungguhnya kata itu sinonim dengan kata 'pilar' dan makna ayat tersebut adalah ini

bahwa ritual-ritual haji dan ziarah Ka'bah serta kehadiran seseorang di dekat Baitullah merupakan eksistensi (pilar) kehidupan dunia dan akhirat bagi masyarakat Islam.

Berkumpul pada musim haji, tidak hanya menjamin kehidupan spiritual kaum muslimin tapi merupakan sumber penjaminan setiap unsur yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan individu dan sosial seseorang. Merenungkan makna ayat ini, menuntun kita menuju makna yang komprehensif, yaitu apa pun yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan kaum muslimin dan dianggap merupakan kehidupan dan eksistensi mereka dijamin dalam musim haji ini. Dengan aplikasi umum dan perkataan yang bermakna luas seperti itu, apakah mungkin untuk mengakhiri dan membatasi persoalan ini hanya dan hanya kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan ibadah dan penyembahan?

Apa manfaat yang lebih baik dibandingkan dengan satu langkah politik yang mengorganisir dan menyatukan kaum muslimin menghadapi para kolonialis dan para pengeksploitir serta membuat kaum muslimin tabah dan mendorong mereka untuk bangkit bersatu dalam peperangan melawan musuh-musuh mereka. Al-Quran Suci tidak membolehkan orang tua atau wali dari anak yang mengalami gangguan jiwa untuk memberikan harta mereka yang merupakan sumber kehidupan dan eksistensi bagi mereka. Secara empati Al-Quran memfirmankan, *Dan janganlah kamu memberikan kepada orang-orang yang lemah pikiran itu harta-harta kamu yang Allah telah jadikan untuk kamu sebagai sarana penopang kehidupan.*

Memikirkan kandungan ayat ini, apakah pantas bahwa formalitas-formalitas haji harus jatuh dalam tangan orang-orang yang tidak memahaminya dan orang-orang yang benar-benar tidak memerhatikan peranan yang haji mainkan dalam kehidupan kaum muslimin?

Untuk memperkenalkan para pembaca yang mulia dengan pandangan-pandangan ahli tafsir yang menempatkan poros yang sama, kami menyajikan di sini beberapa pernyataan mereka mengenai kalimat *qiyâman lin nâs*.

Thabari mengatakan, "Allah telah menganugerahi Ka'bah dan Baitul Haram sebagai kehidupan bagi manusia."

Selain itu, ia selanjutnya berkata, "Dan Allah telah menjadikan Ka'bah sebagai tempat dari tanda-tanda keimanan manusia dan sebagai basis bagi kepentingan-kepentingan dan urusan-urusan mereka."[4]

Penulis tafsir *Al-Manar* dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, mengatakan, "Allah telah menjadikan Ka'bah sebagai pilar bagi urusan-urusan manusia dan agama sedemikian rupa sehingga Ka'bah itu dapat memperindah akhlak mereka dan mendidik mereka. Ini semua dapat dicapai melalui ritual-ritual haji yang merupakan pondasi terbesar dari agama kita dan merupakan ibadah yang tidak hanya mengandung dimensi spiritual tapi juga dimensi-dimensi ekonomi dan sosial."

Kemudian, ia melanjutkan dengan mengatakan, "Kata *"ja'ala"* ini dalam ayat ... *"ja'alallahu"* bermakna "takwini" dan "tasyri'i" yang menjamin setiap jenis kepentingan dunia dan akhirat dari manusia."[5]

Ungkapan Kebencian Pada Peristiwa Haji

Meskipun Anda meragukan generalitas dari kalimat *"liyasyhadu manâfi'a lahum"* dan/atau *"qiyâman lin nâs"* namun Anda tidak dapat meragukan perbuatan representatif para nabi suci pada musim haji yang benar-benar merupakan urusan politik.

Sebab, pada tahun 9 Hijriah, Rasulullah saw memberikan tugas kepada Ali as untuk membacakan sepucuk surat yang mengandung ungkapan kebencian terhadap kaum musyrik. Ini terjadi pada waktu 16 ayat dari awal Surah al-Bara'ah diwahyukan kepada Rasulullah saw yang meliputi ungkapan-ungkapan berikut ini:

> *[Ini merupakan deklarasi tentang] Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya terhadap orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian. Maka berjalanlah kamu di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah dan bahwa Allah akan menghinakan*

orang-orang kafir. [Dan inilah suatu] Pemberitahuan dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada haji akbar bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrik, karenanya jika kamu bertobat maka itu lebih baik bagi kamu, dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak akan dapat melemahkan Allah ; dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang kafir bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih.
(QS. at-Taubah:1-3)

Setelah membacakan ayat-ayat di atas ini, Amirul Mukminin menyatakan empat pokok resolusi seperti begini:

Perhatikanlah hai kaum musyrik!

(a) Para penyembah berhala tidak berhak untuk memasuki Baitullah.

(b) Melakukan thawaf dalam keadaan telanjang dilarang.

(c) Mulai sekarang, tidak ada lagi penyembah berhala yang akan ikut serta dalam upacara haji.

(d) Orang-orang yang telah menandatangani perjanjian non-agresi dengan Rasulullah saw dan setia pada perjanjian mereka, akan tetap dihormati.

Namun, bagi kaum musyrik yang tidak memiliki pakta (perjanjian) apa pun dengan kaum muslimin atau telah dengan sengaja tidak lagi menghormati pakta mereka, maka mereka akan diberi empat bulan, dari tanggal ini (10 Dzulhijjah), untuk menjelaskan sikap mereka di hadapan Pemerintah Islam atau harus menganut agama tauhid dan memutuskan hubungan dengan kemusyrikan dan dualisme atau menyiapkan diri mereka untuk berperang.[6]

Langkah apakah yang dapat lebih bersifat politis dibandingkan dengan langkah ini ketika di tengah-tengah pelaksanaan ritual-ritual haji saat kaum muslimin dan kaum musyrik sedang melakukan thawaf, Ali as menaiki suatu tempat yang tinggi dan mulai meniadakan beberapa poin dari perjanjian tersebut dan memberikan batas waktu empat bulan untuk entah mereka

membuang kemusyrikan dan menganut agama tauhid ataukah menghadapi konsekuensi-konsekuensi perang.

Syair Politik dari Farazdaq di Masjidil Haram

Pernah, pada musim haji, ketika Hisyam bin Abdul Malik sedang tawaf mengelilingi Baitullah di tengah-tengah kerumunan orang banyak, ia mencoba berulang-ulang mencium Hajar Aswad. Namun, karena begitu banyak kerumunan orang sehingga Hisyam tidak mendapat kesempatan dan dengan tak berdaya ia duduk di satu sudut dan menatap tajam pada orang banyak. Tiba-tiba ia melihat seseorang yang kurus dan tampan langkah demi langkah maju menuju Hajar Aswad. Orang banyak menghormatinya dan dengan suka rela bergerak mundur sehingga orang itu dapat dengan mudah mencapai Hajar Aswad. Orang-orang Suriah yang berada di sekitar Hisyam bin Abdul Malik bertanya kepadanya tentang identitas lelaki ini. Hisyam, yang sangat mengenal lelaki ini menahan diri untuk memperkenalkan Imam dan bahkan menjawab bahwa ia benar-benar tidak mengetahui tentang identitas lelaki ini.

Pada saat inilah, seorang penyair yang bernama Farazdaq yang memiliki kemerdekaan dan kebebasan khusus tanpa ragu melantunkan syair-syairnya dan dengan cara ini, ia dengan sangat baik memperkenalkan Imam Sajjad as. Beberapa bait syairnya adalah sebagai berikut:

Inilah orang yang tanah Bathha'a mengenal jejak kakinya
Ka'bah, Baitullah dan selubungnya sangat mengenalnya
Inilah putra para hamba Allah terbaik
Inilah manusia takwa, suci, bersih dan terkenal
Inilah putra Fathimah jika engkau tidak mengenalnya[7]
Dengan sangat cepat ia menyentuh Hajar Aswad dan batu hitam tersebut tidak ingin melepaskan tangannya yang terkenal

Syair Farazdaq memiliki pengaruh yang demikian luas sehingga Hisyam menjadi berang dan marah dan segera memerintahkan pena-

hanan Farazdaq. Ketika Imam mengetahui persoalan ini, ia sangat menyayangkan Hisyam.

Dimensi-dimensi Politik dan Sosial Ibadah Haji dalam Hadis-Hadis Islam

Sejauh ini, sedikit menjadi jelas dari ayat-ayat dan cara-cara Rasulullah bahwa haji, walaupun merupakan satu perbuatan ketaatan, terbukti memiliki aspek politik juga di mana kadang-kadang, Rasulullah sendiri menganggapnya sebagai identik.

Rasulullah saw juga menunjukkan aspek ini yang kita kini akan menyebutkan beberapa darinya:

Dalam kitab *At-Taj al-Jâ'mal Ushûl* jilid 2 halaman 98-99, seseorang dapat menemukan Rasulullah saw meriwayatkan seperti begini:

(i) Jihad terbaik adalah haji yang diterima Allah.[8]

(ii) Haji dan Umrah adalah jihad universal dan di dalamnya, lelaki, wanita, yang lemah dan yang kuat ikut berpartisipasi.[9]

(iii) Adakah jihad bagi wanita? Ya! Ada jihad bagi wanita dimana tidak ada pertempuran tapi ikut serta dalam upacara haji.[10]

(iv) Orang-orang pilihan di sisi Allah adalah ini: Orang-orang yang berpartisipasi dalam jihad dan menjadi peziarah Baitullah dengan mengerjakan haji dan/atau umrah.[11]

Dalam hadis-hadis di atas, haji telah diperkenalkan sebagai "jihad universal" dan sebagai jihad bagi kaum wanita. Sementara, pada bagian terakhir dari hadis-hadis di atas, orang-orang yang berpartisipasi dalam jihad dan orang-orang yang berpartisipasi dalam haji diperkenalkan sebagai orang-orang terpilih yang telah Allah undang.

Jika dalam hadis-hadis di atas ini, haji telah dinamakan sebagai jihad, maka harus ada sejenis tanda dan persamaan di antara dua hal ini sehingga yang satu dapat mengaplikasikan kata 'jihad' terhadap yang lain. Salah satu alasan mengapa haji dinamakan jihad adalah karena haji itu mirip

dengan jihad dalam tujuan-tujuan dan pengaruh-pengaruhnya. Kewajiban keagamaan ini, selain ia merupakan ibadah, juga merupakan kesempatan bagi upaya khusus dalam hal-hal yang ditakdirkan. Strategi-strategi bagi jihad praktis, sarana dan metode kerjasama di antara kaum muslimin dinyatakan pada kesempatan haji ini.

Pidato Politik Rasulullah Pada Waktu Haji

Himpunan besar dan luar biasa telah berlangsung di Masjidil Haram di sekitar Baitullah. Kaum muslimin kaum musyrik, para sahabat dan para musuh semuanya telah berkumpul dan berkat keagungan Islam dan Rasulullah saw, sebuah lingkaran cahaya telah meliputi sekeliling mesjid.

Pada saat seperti itu, Rasulullah saw mulai berbicara dengan melukiskan kepada manusia visi sesungguhnya dari ajakan beliau yang telah memakan waktu 20 tahun sejak wahyu pertama turun. Kami menyajikan di sini sebagian dari ucapan-ucapan beliau yang bersejarah:

(a) Wahai manusia! Di bawah cahaya Islam, Allah telah menghilangkan dari kalian keangkuhan-keangkuhan jahiliah dan perbuatan-perbuatan melawan hukum yang telah diwariskan oleh para leluhur kalian pada masa jahiliah. Kalian semua berasal dari Adam dan Adam itu tercipta dari tanah. Yang terbaik dari kamu adalah orang yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa dan kemaksiatan.[12]

(b) Wahai manusia! Bangsa Arab itu bukan pemegang peran dari kehidupan kalian. Akan tetapi, bangsa Arab hanyalah penyambung lidah kalian. Siapa pun yang lalai melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka kemuliaan keturunan ayah dan leluhurnya tidak akan bermanfaat dan tidak akan membantu menutupi kekurangan-kekurangannya.[13]

(c) Seluruh manusia dahulu dan sekarang adalah sama dan sejajar seperti gigi-gigi dari sebuah sisir dan bangsa Arab tidak lebih mulia dibandingkan dengan bangsa non-Arab dan demikian pula bangsa kulit putih itu tidak lebih mulia dibandingkan dengan bangsa kulit hitam. Standar keutamaan itu terletak pada ketakwaan.[14]

(d) Aku mencabut segala tuntunan yang berkaitan dengan nyawa dan harta dan seluruh kemuliaan khayali dari masa lalu dan aku menyatakan bahwa semuanya itu tidak memiliki landasan.[15]

(e) Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya dan seluruh Muslim adalah bersaudara satu sama lain dan di hadapan orang-orang selain mereka, mereka memiliki satu aturan umum. Darah mereka adalah sama sebagaimana satu sama lainnya dan yang paling rendah dari antara mereka dapat membuat komitmen atas nama kaum muslimin.[16]

(f) Setelah menerima agama ini, janganlah kalian berpaling darinya dimana dalam hal-hal demikian telah mengakibatkan penyimpangan dari sebagian orang dan menyebabkan mereka menjadi saling memiliki.[17]

(g) Darah dan harta kalian merupakan kehormatan atas kalian sebagaimana kehormatan hari ini, bulan ini, dan negeri ini.[18]

(h) Seluruh darah yang telah ditumpahkan pada masa jahiliah dinyatakan sia-sia dan darah pertama yang ada aku benamkan di bawah kakiku adalah darah Rabi'ah bin Harits.[19]

(i) Setiap Muslim adalah saudara dari Muslim lainnya dan seluruh Muslim adalah bersaudara (satu sama lain). Tidak ada dari hartanya yang diperbolehkan untuk yang lainnya kecuali jika ia memberikan kepadanya sebagai kebaikan.[20]

(j) Ada tiga hal yang hati seorang beriman tidak pernah tidak senang yaitu: (1) keikhlasan dalam beramal karena Allah; (2) menginginkan (mendoakan) kebaikan bagi para pemimpin yang benar; dan (3) menghadiri majelis orang-orang beriman.[21]

Syair-syair Politik Pada Waktu Kemenangan (Futuh) Mekkah

Pada waktu kemenangan (*futuh*) Mekkah, kaum muslimin—di hadapan mata kaum musyrik yang sangat kebingungan (karena takut) ditahan, terlepas dari pelaksanaan kewajiban haji mereka—menyeru dan mengucapkan doa berikut yang penuh dengan tauhid dan syair kemenangan.

لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَا لَهُ وَلَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِ وَيُمِيْتُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ وَحْدَهُ اَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَالأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

Lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku walahul hamdu yuhyî wa yumîtu wahuwa 'alâ kulli syai'in qadîr

Lâ ilâha illallâhu wahdahu wahdah anjaza wa'dah, wanashara 'abdah wahazamal ahzâba wahdah

(Tidak ada tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya; Dia memiliki kekuasaan dan bagi-Nya [segala] pujian; Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Tidak ada tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa dan Maha Tunggal; Dia telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya dan Dia sendiri menghancurkan kekuatan-kekuatan musuh.)

Isyarat-Isyarat dan Pengertian-Pengertian

Rasulullah saw tidak menahan dirinya dengan jenis ekspresi-ekpresi demikian dalam menentukan dimensi politik dari haji. Kadang-kadang, melalui isyarat dan pengertian, beliau menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan yang paling kecil dari ibadah haji tidaklah jauh dari dimensi politik. Dalam begitu banyak (ritual haji) seperti melakukan sa'i di antara Shafa dan Marwah di satu tempat khusus beliau menambah kecepatannya dalam berjalan sehingga dengan cara ini beliau bermaksud menolak gosip kaum musyrik yang menyebarluaskan rumor bahwa karena cuaca buruk kota Madinah, maka kaum Muhajirin dan Anshar telah menjadi lemah. Karenanya, di Umra Qaza, beliau memerintahkan orang banyak untuk berjalan lebih cepat lagi (di antara Shafa dan Marwah)

dan sewaktu melakukan tawaf untuk memperlihatkan kekuatan mereka kepada kaum musyrik.[22]

Dalam shalat-shalat thawaf Rasulullah membaca Surah at-Tauhid (al-Ikhlash) pada rakaat pertama dan Surah al-Kafirun pada rakaat kedua. Semuanya memahami dimensi-dimensi apakah yang dikandung dalam dua surah ini dan bagaimana mereka menyangkal dan melarang segala jenis pemikiran non-tauhid atau bersatu dengan pihak manapun yang menghujat (Allah).

Tampak dalam sejarah bahwa pada waktu menyentuh atau mencium Hajar Aswad, kaum muslimin biasa membaca bacaan berikut ini:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ اَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ آمَنْتُ بِاللهِ
وَكَفَرْتُ بِالطَّاغُوتِ

Bismillah wallâhu akbar 'alâ mâ hadâna lâ ilâha illallah lâ syarîka lahu, âmantu billâhi wakafartu biththâghût

(Dengan nama Allah dan Allah Mahabesar atas apa yang Dia berikan kepada kami; tidak ada tuhan kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya; aku beriman kepada Allah dan aku kufur kepada thaghut)[23]

Dimensi Politik dari Haji dalam Ucapan Para Maksumin

(a) Imam Shadiq as. Tentang filsafat haji dan rahasia-rahasia legislasinya Imam Shadiq as berkata seperti begini:

"Di negeri Mekkah, berkumpul jamaah dari Timur dan Barat agar mereka saling mengenal, mengenal perkataan-perkataan Rasulullah saw dan hadis-hadisnya dan agar mereka tidak melupakannya. Jika setiap kelompok bergantung pada apa yang terjadi di negeri-negeri mereka sendiri, maka mereka akan binasa, negeri-negeri mereka akan hancur, perdagangan dan urusan-urusan ekonomi mereka akan runtuh, berita-berita dan informasi tidak akan sampai kepada orang-orang di negeri mereka. Inilah filsafat haji!"[24]

Kalimat ini menunjukkan bahwa haji memiliki aspek-aspek ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik. Sesungguhnya, haji merupakan rantai penghubung di antara kaum muslimin di dunia yang melalui cara ini saling menukar informasi dan situasi mutakhir dari dunia serta memperoleh pengetahuan dari bekas-bekas peninggalan dan sunnah Rasulullah yang telah disebarkan melalui para sahabat, para tabi'in dan para ulama hadis dari Timur dan Barat. Sementara itu, setiap kelompok dapat memperkenalkan barang-barang dagangan mereka di sana dan memperkenalkan pula metode perdagangan dan bisnis yang dimiliki.

(b) Imam Shadiq as juga berkata, "Tidak ada tempat di dunia ini yang lebih Allah cinta daripada tempat orang melakukan sa'i di antara Shafa dan Marwah sebab di tempat ini semua orang yang sombong dan angkuh menjadi hina dan rendah dan memperlihatkan pengabdian dan ketaatan mereka."[25]

(c) Sejarah, dengan sangat jelas melaporkan bahwa para sahabat dan para tabi'in mengambil manfaat-manfaat dari peristiwa ini untuk keuntungan Islam dan kaum muslimin. Benih dari sebagian besar pergolakan-pergolakan dan gerakan bagi kemerdekaan berasal dari sini dan pada peristiwa seperti itu bangsa-bangsa dunia akan diajak untuk memerangi para penguasa yang zalim. Cukuplah dalam hal ini mendengarkan perkataan Husain bin Ali pada hari Mina. Pada waktu haji, beliau mengumpulkan putra-putra Ibnu Hisyam, tokoh-tokoh besar, para wanita dan bahkan kaum Anshar yang merasa tertarik kepada beliau sehingga lebih dari seribu orang hadir mendengarkan pidato beliau. Pada momen ini, ketika para sahabat dan putra-putra mereka sedang mendengarkan pidatonya, beliau memulai pidatonya seperti begini:

(Setelah memuji Allah dan menyampaikan shalawat dan salam kepada Rasulullah, Imam Husain berkata:) "Wahai manusia! Ketahuilah bahwa kejahatan apakah yang telah dilakukan oleh penguasa tiran ini (Muawiyah) terhadap kami, semuanya telah kalian ketahui, kaliah lihat dan kalian saksikan. Aku ingin bertanya kepada kalian tentang berbagai

hal yang jika kalian menemukan kebenaran padanya, maka terimalah perkataanku dan jika aku berbicara dusta, maka janganlah terima perkataan-perkataanku. Kini, dengarkanlah pembicaraanku dan simpanlah dalam hati kalian dan setelah itu kembalilah ke daerah-daerah kalian dan suku-suku kalian. Kalian mengajak setiap orang yang kalian percaya dan memiliki kepercayaan kepada apa yang kalian miliki (tugas agama). Saya khawatir bahwa agama yang benar akan terkikis dan terhapus meskipun Allah adalah sumber utama cahaya-Nya dan orang-orang kafir tidak menyukainya."[26]

Setelah itu Husain bin Ali as membacakan beberapa ayat yang telah diwahyukan mengenai keutamaan Ahlulbait Nabi saw dan berjanji kepada orang banyak bahwa apabila mereka kembali ke negeri-negeri asal mereka, mereka seharusnya menyampaikan pidatonya kepada orang-orang yang mereka percaya. Kemudian Imam Husain as turun dari mimbarnya dan orang-orang pun bubar.

Bukan hanya Imam Husain bin Ali yang telah mengambil keuntungan dari pertemuan besar ini. Bahkan kaum Kristiani dan Yahudi yang hidup di bawah perlindungan pemerintah Islam, pada saat-saat ketika hak-hak mereka dilanggar, akan meminta keadilan pada peristiwa seperti itu dan menuntut kembali hak mereka dari penguasa Islam. Inilah sebuah kesaksian adanya sunnah (praktik) seperti itu di kalangan kaum muslimin.

Sejarah telah menulis:

Salah seorang Koptik Mesir, pada masa Amr bin Ash, ikut serta dalam kompetisi dengan putra penguasa. Ia memenangkan kompetisi itu. Kemenangan seorang Koptik atas putra penguasa yang disayang oleh Amr bin Ash dan putranya menjadikannya ia dipukul melalui putra Amr bin Ash.

Orang Koptik tersebut mengisahkan persoalannya kepada penguasa masa itu (Umar bin Khaththab) pada waktu haji dan menjelaskan keadaannya yang tidak bersalah. Umar memanggil putra Amr bin Ash dan menjatuhkan hukuman yang terkenal dalam hal ini:

"Sejak kapan engkau menjadikan manusia sebagai budak padahal mereka dilahirkan oleh ibu mereka dalam keadaan merdeka?"

Setelah itu Umar menghukum orang yang memukul sebagai pembalasan terhadap orang yang dipukul.

Sejarah yang meriwayatkan peristiwa ini begitu banyak sehingga sejarah itu sendiri menjadi saksi bahwa peristiwa haji ini bukanlah peristiwa penyembahan dan ibadah semata-mata yang hampa dari dimensi-dimensi lainnya. Apabila haji menjadi sarana untuk mengemukakan keluhan-keluhan, maka mengapa peristiwa haji itu tidak dapat menjadi sarana untuk mengemukakan keluhan-keluhan tentang para penguasa tiran di Timur dan Barat.

Ucapan-Ucapan Para Pemikir Kontemporer tentang Filsafat Haji

Kini sudah waktunya bagi kami untuk menyajikan ucapan-ucapan para periset Islam tentang tanggung jawab-tanggung jawab haji. Kami akan menyajikan tiga ucapan dari para penulis kontemporer dan salah satu dari mereka adalah penasihat pada Universitas Abdul Aziz di Saudi. Inilah sebagian dari ucapan-ucapan mereka:

(a) Farid Wajdi dalam artikel berjudul *The Islamic Da'irat al-Ma'ārif* menulis tentang persoalan haji seperti begini: "Filsafat legislasi keagamaan dari haji bukanlah sesuatu yang dapat dijelaskan dalam buku ini. Apa yang terlintas dalam pikiran seseorang adalah bahwa jika seluruh Pemerintah Islam mengambil keuntungan dari peristiwa haji ini dalam mengokohkan persatuan Islam di antara bangsa-bangsa Muslim, maka mereka akan meraih hasil yang sempurna sebab berkumpulnya puluhan ribu orang dari berbagai tempat dalam satu tempat umum dan perhatian penuh dari hati mereka terhadap hal-hal itu yang diinspirasikan kepada mereka di tempat ini, menciptakan sejenis kesan khusus dalam diri mereka dan mereka semua kembali ke negeri mereka masing-masing dengan membawa satu hati. Di sana (di tanah air mereka masing-masing), mereka menyebarluaskan kepada saudara-saudara mereka apa saja yang mereka telah dengar dan pelajari.

Contoh yang ditunjukkan kelompok ini menggambarkan contoh dari anggota-anggota sebuah kongres besar yang berkumpul dari segala penjuru dunia dan setelah selesai kongres itu mereka menyebar ke berbagai belaha dunia dengan membawa sebuah pesan. Apa pun yang mungkin dihasilkan dari kongres agung ini, jamaah-jamaah yang hadir pada peristiwa-peristiwa seperti itu dan selanjutnya, menyebar kembali ke negeri-negeri asal mereka tentu memberi hasil yang sama.

(b) Doktor Qaradhawi, penulis kontemporer, menulis dalam buku berjudul *Ibâdat fî al- Islam* seperti ini:

"Hasil terbesar yang dapat diraih dari himpunan ini adalah bahwa haji merupakan faktor yang paling penting untuk membangunkan umat Islam dari tidur panjang mereka. Untuk alasan ini, beberapa pemerintahan boneka dan para penyerbu negeri-negeri Islam menjadi batu sandungan bagi kaum muslimin untuk menziarahi Baitullah karena mereka mengetahui bahwa jika gerakan sekecil apa pun hadir di tengah-tengah kaum muslimin, maka tidak ada kekuatan yang dapat menghentikan mereka dari gerakan seperti itu."

Ia juga menulis dalam buku berjudul *Ad-Dîn wa al-Haj 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah* pada halaman 51 seperti begini:

"Haji merupakan sarana saling mengenal di antara kaum muslimin dan merupakan sumber untuk membentuk tali kasih sayang dan hubungan di antara berbagai jenis manusia yang hidup di bawah panji-panji tauhid. Ini karena pada saat-saat peristiwa haji itu hati mereka menjadi satu dan suara mereka menjadi tersatukan. Selanjutnya, mereka mulai memperbaiki keadaan mereka sendiri dan membenahi kekurangan-kekurangan yang ada dalam masyarakat mereka sendiri."

(c) Doktor Muhammad Mubarak, penasihat pada Universitas Al-Malik Abdul Aziz menulis seperti begini:

"Haji merupakan sebuah kongres internasional dimana seluruh kaum muslimin berkumpul dalam satu saf untuk menyembah Allah. Namun ibadah ini bukannya tidak bercampur dan terpisah dari kehidupan mereka.

Sebaliknya, ibadah haji memiliki hubungan khusus dengan kehidupan mereka."

Dalam hal ini, al-Quran Suci berfirman, *Agar mereka dapat menyaksikan manfaat-manfaat [haji] bagi mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.*

Dengan menyaksikan dan merasakan 'manfaat-manfaat' haji artinya, bahwa haji itu memiliki tujuan umum yang mengandung semua aspek dari persoalan-persoalan kaum muslimin.

Konklusi

Jika benar bahwa ajaran haji memiliki tempat dan kedudukan seperti itu yang dikemukakan oleh Kitab Sunnah; praktik-praktik kaum muslimin pada masa lalu dan refraksi dari para penulis kotemporer menuntun kita menuju hal itu, lantas mengapa kita harus lalai untuk memanfaatkannya?

Jika haji merupakan sarana memasukkan tauhid dalam hati dan membentuk fron persatuan bagi kaum muslimin, maka mengapa kita tidak mau memobilisasi melalui sarana ini kekuatan-kekuatan Islam dalam menghadapi para agresor yang telah melakukan agresi terhadap negeri-negeri Islam seperti mereka menduduki Palestina? Jika haji melahirkan dimensi-dimensi ilmu pengetahuan, kultur dan ekonomi, lantas mengapa kaum muslimin pada peristiwa haji seperti itu tidak mau menemukan solusi dan memudahkan problem-problem ekonomi mereka serta persoalan-persoalan yang melilit mereka lainnya?

Mengapa bangsa-bangsa Palestina, Irak, Afganistan, Afrika dan Lebanon tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan (problem-problem mereka) di telinga-telinga kaum muslimin dan mengapa mereka tidak meminta bantuan dari kaum muslimin dalam membela hak-hak mereka yang benar?

Pada waktu haji, mengapa himpunan-himpunan dan jamaah-jamaah yang begitu besar dan luas tidak mau dibentuk untuk menghadapi para kolonialis Timur dan Barat dan komplotan-komplotan mereka sehingga

kaum muslimin kembali ke negeri mereka masing-masing dengan membawa pemikiran-pemikiran yang cemerlang serta rencana-rencana dan program-program persatuan?

Sampai berapa lama lagi kita harus kehilangan kesempatan-kesempatan emas seperti itu dan terus menanggung kerugian-kerugian ini?

Kami berharap agar hari ini ketika tangan-tangan asing, yang sedang bekerja di balik layar, terpotong dari dua situs dan makam suci serta tempat-tempat Islam tersebut dijaga oleh sekelompok orang yang terpilih dari masyarakat Islam dan tujuan-tujuan haji serta pengaruh-pengaruhnya yang luar biasa dapat terpenuhi dalam pengertiannya yang benar. []

Footnote

Bab 1

1. Farid Wajdi, *Encyclopedia*, jil.10, hal.871, dinukil dari Majalah *al-Muqtataf*, jil.27, hal.893.

2. Dalam versi digital tertulis 'Uyaynah. Lihat *Wahhabism* dalam www.al-islam.org.--[AM].

3. Alusi, *Ikhtisar Sejarah Najd*, hal.111-113.

4. Seorang penulis Usmani dalam bukunya *Sejarah Baghdad* (hal.152) telah mencatat bahwa hubungan antara Syekh Muhammad dan as-Saud dimulai dengan cara yang lain. Tetapi apa yang telah ditulis dalam buku ini tampak lebih benar.

5. Ibn Basyar Najdi, *Sejarah*.

6. *Jazirat al-Arab fil-Qarn al-Isyrayn*, hal.341.

7. *Tarikh al-Mamlikat al-Arabiyyah al-Saudiyyah*, jil.1, hal.51.

8. Terdapat pendapat-pendapat yang lain ihwal tanggal lahir dan wafat Syekh.

9. *History of Karbala and Imam Husayn as*, hal.172-174.

10. *Miftah al-Kiramah*, jil.7, hal. 653.

11. Alusi, *Sejarah Najd*, hal.90-91. Lihat juga di *Risâlah al-'Aqidah al-Hamuyah* oleh Ibnu Taymiyyah.

12. *Hadir al-Alam al-Islami*, jil. I, hal. 4.

13. *Al-Futuhat al-Islamiyah*, jil. II, hal.357.

14. *Al-Islam fi al-Qarn al-Isyrayn*, hal.126-137.

Bab 2

Paham Wahabi dan Renovasi Kuburan Para Nabi

1. *Za'âd al-Ma'âd*, hal.661

2. Agha Buzurg Tehrani dalam bukunya *Adz-Dzâri'ah*, jilid 8, hal.261 menulis, "Kaum Wahabi menguasai Hijaz pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal 1343 H dan pada tanggal 8 Syawal 1343 mereka menghancurkan kuburan-kuburan para imam dan para sahabat di Baqi'.

Padahal suratkabar *Ummul Qura'* memuat tanya jawab pada terbitan no. 17 bulan Syawal 1344 H dan jawaban para ulama Madinah bertitimangsa 25 Ramadhan. Ini berarti kekuasaan kaum Wahabi di Hijaz dan penghancuran kuburan di Baqi' kedua-duanya terjadi pada tahun 1344 H dan Sayyid Muhsin Amini berpendapat tahun 1344 H adalah saat mana kekuasaan dan penghancuran kuburan selesai dilakukan. Silahkan rujuk ke buku *Kasyf al-Irtiyab*, hal 56-60.

3. *Majma' al-Bayân*, jil.4, hal. 83 cet. Saida.

4. QS. al-Baqarah:158: *Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar-syiar agama Allah.*

5. QS. al-Hajj:36: *Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu termasuk sebagian dari syia'ar-syiar agama Allah.*

6. Perlindungan terhadap kuburan adalah ekspresi dari cinta dan sayang.

7. *Kasyf al-Irtiyab*, hal.3

Bab 3

Membangun Masjid di Dekat Makam Orang Saleh

1. Rujuk ke *Tafsir Kasysyaf Majma al-Bayân, Ghara'ib al-Qur'ân Naisaburi, Jalalain* dan *al-Mîzân.*

2. *Shahih Bukhari,* jil.2, hal.111, kitab al-Jana'is.

3. *Shahih Bukhari,* jil.2, hal.111, kitab al-Jana'is; *Sunan Nasa'i,* jil.2, hal.871, kitab al-Jana'is.

4. *Shahih Muslim,* jil.2, hal.66, kitab masjid.

5. *Sunan Nasa'i,* jil.3, hal.77, Mustafa Halabi.

6. *Ziarah al-Qubur,* hal.106.

7. *Musnad Ahmad,* jil.3, hal. 248, dikutip dari kitab *Muwaththa'*

8. *Irsyâd as-Sari fî Syarh Bukhari,* Ibn Hajar dalam buku *Fath al-Bari,* jil.3, hal.208 menyetujui pendapat ini. Larangan dapat diterapkan dalam keadaan dimana kuburan terlihat, seperti cara-cara yang berlaku di kalangan umat Yahudi dan Kristen. Jika tidak begitu, maka tidak ada masalah atau penolakan.

9. *Shahih Bukhari,* jil.2, hal.111.

10. *Sunan Nasa'i,* jil.3, hal.77, cetakan Mesir.

11. *Wafa'al-Wafa',* jil.3, hal.897, riset oleh Muhammad Muhyiddin.

12. *Ibid.,* hal.922-936.

Bab 4

1. *Shahih Ibn Majah,* jil.1, hal.113

2. *TafsirBaydhawi,* jil.3, hal.77.

3. QS. at-Taubah:84.

4. QS. al-Ahzab:53

5. *Sunan Ibn Majah,* jil. 1, hal.114, cetakan India; *Shahih Turmudzi,* Bab Al-Jana'iz, jil.3, hal.274, disertai komentar Ibnu Arabi Maliki, cetakan Libanon. Setelah meriwayatkan hadis Buraidah, Turmudzi berkata, "Hadis Buraidah dan para ulama mengamalkannya serta mereka tidak menghalangi ziarah kubur, mereka adalah: Ibn Mubarak, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq." Lihat juga *Shahih Muslim,* jil.3, hal.65; *Shahih Abu Daud,* jil.2, hal.195, Kitab al-Janaiz, Bab Ziarah al Qubur; *Shahih Muslim,* jil.4, hal. 73, Kitab al-Jana'iz, Bab "Ziarah al Qubur."

6. *Shahih Muslim*, jil.3, hal.65; *Shahih Ibn Majah*, jil.1, hal.114. Menurut komentator hadis, alasan Rasulullah saw meminta izin Allah Swt untuk berziarah ke kubur ibunya, karena ibunya musyrik. Yang sebenarnya ialah, pasti dan idak diagukan lagi, ibu Rasulullah saw adalah orang yang beriman dsn bertauhid, sama seperti bapak, kakek, dan nenek moyang beliau. Karena alasan ini, semua bagian dari hadis ini tidak sesuai dengan standar agama yang benar; *Sunan Abu Daud*, jil.2, hal. 195, Kitab al-Jana'iz, cetakan Mesir disertai dengan catatan tambahan Syekh Ahmad Sa'ad, ulama al-Azhar; *Shahih Muslim*, jil.4, hal.74, kitab al-Jana'iz.

7. *Shahih Ibn Majah*, jil.1, hal.114.

8. *Sunan Nasa'i*, jil.3, hal.76; *Shahih Muslim*, jil.3, hal. 64.

9. *Sunan Nasa'i*, jil.40, hal.76-77.

10. *Ibid*, jil.40, hal.76-77.

11. *Sunan Abu Daud*, jil.2, hal.196.

12. *Shahih Muslim*, jil.3, hal.63.

13. *Ibid.*, hal.110.

14. *Shahih Ibn Majah*, jil.1, hal. 478, kitab al-Jana'iz, edisi 1, Mesir.

15. *Hawasyi Ibn Majah*, jil.1, hal.114, edisi India.

16. Rujuk ke hadis (8)

17. *Shahih Turmudzi*, jil.4, hal.275, kitab al-Jana'iz.

18. *Shahih Bukhari*, kitab al-Jana'iz, hal.100; *Shahih Abu Daud*, jil.2, hal.171.

19. *Mustadrak al-Hakim*, jil.1, hal.377; *Wafa' al-Wafa'*, jil.2, hal.112.

20. *Sunan Abu Daud*, jil.2, 196.

21. *Shahih Bukhari*, hal.100, kitab al-Jana'iz; *Shahih Abu Daud* jil.2, hal.171.

Bab 5

1. *Sunan Abu Daud*, jil.1, hal.470-471, Kitab al-Haji, Bab Ziarah al-Qubur.

2. *At-Taj al-Jami' li al-Ushûl fî Âhâdits ar-Rasûl saw*, jil.2, hal.189, oleh Syekh Mansur Ali Nashif.

3. *Wafa' al-Wafa'*, jil.4, hal.1361.

4. *Al-Fiqih 'alâ Madzâhib al-Arba'ah*, jil.1, hal. 590.

5. Ini adalah kitab terbaik yang ditulis oleh para penulis Sunni yang berlawanan dengan fatwa Ibn Taimiyah yang melarang perjalanan untuk ziarah ke kuburan Rasulullah saw.

6. Tiga teks hadis ini ditulis dalam *Shahih Muslim*, jil.4, hal.126, kitab al-Haj. Dapat juga ditemukan *di Sunan Abu Daud*, jil.1, hal. 469, kitab al-Haj; dan *Sunan Nasa'i*, komentator Suyuti, jil.2, hal 37-38.

7. Jika seseorang berkata, "Tidak ada yang datang kecuali Zaid", maka kita harus mengatakan bahwa kecuali adalah kata untuk manusia dan sejenisnya seperti suku dan seterusnya. Ini tidak merujuk pada pengertian yang lebih komprehensif atas nama "segala sesuatu" dan "eksistensi" yang bisa manusia ataupun hal lainnya.

8. *Ihya 'Ulumuddin*, kitab "Tata Cara Safar", jil.2, hal. 247, cetakan Dar al-Ma'arif, Beirut. Rujuk juga *Fatwa al-Kubra*, jil.2, hal.24.

Bab 6

1. *Ziyarat al-Qubur*, hal.159-160.

2. Dalam penafsiran ayat disebutkan di atas, Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaf* berkata, "Umat Islam mendirikan shalat di dalamnya dan bertabaruk dengan tempat itu." Naisabur menulis dalam Tafsir mengatakan, "Umat Islam mendirikan shalat di dalamnya dan bertabaruk dengan tempat itu."

3. *Wafa' al-Wafa' fi Akhbâr Dar al-Mustafa*, jil.4, hal.1376.

4. *Al-Khashais al-Kubra*, karya Abdurrahman Suyuti.

5. *Jala'a Afham fi ash-Shal at wa as-Salam Khair al-Anam*, hal.228, ditulis oleh Ibnu Qayyim.

6. *Sunan Nasa'i*, jil.4, hal.98, edisi Beirut.

7. *Sunan Baihaqi*, jil.4, hal.78; *Mustadrak Hakim*, jil.1, hal.377.

8. *Musnad Ahmad*, jil.2, hal.222.

9. *Sunan Nasa'i*, jil.3, hal.77, edisi Mesir atau jilid 4, hal.95, edisi Beirut; *Tafsir Wushûl ila Jami' al-Ushûl*, jil.4, hal.210.

10. *Sunan Nasa'i*, jil.3, hal.77, edisi Mesir dan jil.4, hal. 95, edisi Beirut; Rujuk juga *Syarh al-Jami ash-Shagir*, jil.2, hal.198.

Bab 7

1. Dalam *Musnad Ahmad*, Abu Ja'far ditulis dengan "Abu Ja'far al-Khatmi" meskipun dalam *Shahih Ibn Majah*, ditulis "Abu Ja'far."

2. *At-Tawassul ila Haqiqah at-Tawassul*, hal.158.

3. *Ibid.*

4. *Sunan Ibn Majah*, jil.1, hal.261-262, Bab "Mesjid", edisi Mesir; Rujuk juga ke *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, jil.3, hadis No.21.

5. Perintah dalam ayat, *Dan jangan engkau dekati pohon itu* (QS. al-Baqarah:35) bukan suatu perintah yang bersifat otoritas. Sebaliknya, itu adalah perintah dalam makna bimbingan, dengan kata lain beraspek nasihat dan berlawanan dengan perintah, dan tidak menyebabkan adanya hukuman dan siksaan. Konsekuensinya orang itu hanya dihadapkan dengan akibat dari perbuatannya sendiri. Jika seorang dokter memerintahkan pasiennya yang sakit flu untuk tidak memakan yang asam dan melon, maka melawan perintahnya tidak berakibat kecuali menambah parah penyakit flunya. Dalam ayat al-Quran, banyak ayat menyatakan bahwa larangan Tuhan adalah bimbingan yang alami yang tidak memberi hasil kecuali dikeluarkan dari surga yang diperhitungkan sebagai akibat dari perbuatan sendiri. Silahkan rujuk ke QS. Thaha:118-119 dan buku *Correct Tafseer of Difficult Ayats of Quran*, Soal kesepuluh dari halaman 73 sampai 82.

6. *Mustadrak al-Hakim*, jil.2, hal.615; *Rûh al-Ma'âni*, jil.1, hal.2171; *Ad-Durr al-Mantsûr*, jil.1, hal.59, dikutip dari Thabrani, Abu Nu'aim Isfahani, dan Baihaqi.

7. Teks hadis diambil dari *Ad-Durr al-Mantsûr* dan sedikit berbeda dengan teks dari Hakim dalam *Mustadrak*, meskipun keduanya sama dalam isinya.

8. (14) *Majma' al-Bayân*, jil.1, hal.89; *Tafsir Burhân*, jil.1, hal.86-88; hadis-hadis no. 2, 5, 11, 12, 14, dan 27.

9. *Tafsir Burhan*, jil.1, hal. 87; hadis no. 13, 15, dan 16.

10. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menulis dalam *ad-Durar as-Saniyyah*, halaman 10 bahwa Qadhi Iyadh telah meriwayatkan peristiwa ini dengan referensi (sanad) yang benar. Imam Sabki dalam bukunya *Syifa as-Saqam*; Sayid Samhudi dalam *Khulashah al-Wafa'*; Allamah Qastalani dalam al-*Mawahib ad-Daniyah* dan Ibnu Hajar dalam *Al-Jauhar al-Munadhdam* berkata hadis ini telah diriwayatkan dengan sanad yang benar; Allamah Zarqani dalam *Syarh Mawahib* berkata Ibnu Fahd telah meriwayatkan dengan sanad yang benar dan Qadhi Iyadh telah meriwayatkan dengan sanad yang benar. Teks percakapan Mansur dan Imam Malik akan dibahas nanti.

11. *Kasyf al-Irtiyab*, hal.307-308.

12. *Ibid.*, hal. 312, dikutip dari *Khulashah al-Kalam.*

14. *Ad-Darrus Saniyah*, hal.8.

15. Suara unta yang menimbulkan kebisingan.

15. Suara yang berisik dari seorang anak yang sedang tidur.

16. *Ad-Durar as-Saniyyah*, halaman 29 ditulis oleh Zaini Dahlan dan *At-Tawassul ila Haqiqah at-Tawassul*, hal.300.

17. *Shahifah 'Alawiyah*, Kumpulan doa-doa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang dikompilasi oleh Syekh Abdullah Samahiji.

18. *Mafâtîh al-Jinân*, Doa Arafah.

19. *Usud al-Ghabah*, jil.3, hal.11, terbitan Mesir.

20. *Al-Mawahib*, jil.3, hal.380, edisi Mesir dan dalam kitab *Fath al-Bari fî Syarh al-Bukhari.*

21. *Wafa' al-Wafa'*, jil.2, hal.1376.

22. *Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hal.178, cetakan Kairo.

23. *Shahih Bukhari*, bab "Shalat Istisqa", cetakan Muhammad Ali Sabih.

24. Walaupun begitu, penting untuk mengatakan "sejarah ini sahih", karena secara teknis ia adalah hadis yang mesti diriwayatkan dari Rasulullah saw dan pembahasan kita tentang peritiwa-peristiwa sejarah juga, dan kami telah mengingatkannya di awal dari hadis-hadis tawasul.

25. *Usud al-Ghabah*, jil.3, hal.111.

26. *Dzakha'ir al-Uqba fi Manaqib Dzawi al-Qurba*, hal.252 ditulis oleh Hafizh Muhibuddin Ahmad bin Abdullah Thabari (615-694 H), Cetakan Maktabah al-Quds, Kairo; *Majma az-Zawaid*, jilid 9, halaman 36, edisi 2, ditulis oleh Hafizh Nuruddin Ali bin Abu Bakar Haitsami, dengan sedikit perbedaan.

Bab 8

1. *Al-Fath al-Majîd*, hal.154. Pada saat halaman ini ditulis, berbagai negara Islam tengah merayakan peringatan Maulid Nabi saw. Mufti dari Kerajaan Saudi, Bin Baz, menyatakan bahwa memperingati maulid hukumnya haram dan tergolong bid'ah. Lucunya, pada saat yang sama, Bin Baz menyebut Raja Faisal as-Saud sendiri sebagai Amirul Mukminin ketika ia masih berkuasa. Tindakan ini begitu mencolok dan mengejutkan sampai-sampai Raja memahami dan meminta maaf karena pemberian gelar ini.

2. Rujuk ke *Mufradat al-Qur'an*, Raghib.

[5] Sebagai tambahan, hadis sahih dan mutawatir mengenai pelaksanaan perayaan ratapan duka cita telah dikumpulkan oleh Allamah Amini dalam buku *Sirratuna wa Sunnatuna*, semua hadis dikutip berasal dari buku-buku Sunni.

Bab 9

1. *Al-Fath al-Majîd*, hal.154. Pada saat halaman ini ditulis, berbagai negara Islam tengah merayakan peringatan Maulid Nabi saw. Mufti dari Kerajaan Saudi, Bin Baz, menyatakan bahwa memperingati maulid hukumnya haram dan tergolong bid'ah. Lucunya, pada saat yang sama, Bin Baz menyebut Raja Faisal as-Saud sendiri sebagai Amirul Mukminin ketika ia masih berkuasa. Tindakan ini begitu mencolok dan mengejutkan sampai-sampai Raja memahami dan meminta maaf karena pemberian gelar ini.

[2] Rujuk ke *Mufradat al-Qur'an*, Raghib.

[5] Sebagai tambahan, hadis sahih dan mutawatir mengenai pelaksanaan perayaan ratapan duka cita telah dikumpulkan oleh Allamah Amini dalam

buku *Sirratuna wa Sunnatuna*, semua hadis dikutip berasal dari buku-buku Sunni.

Bab 10

1. QS. an-Nahl:36.

2. QS. al-Anbiya:25.

3. QS. Ali Imran:64.

4. Dalam al-Quran juga, kadang-kadang makna ini telah digunakan seperti surah asy-Syu'ara: *Watilka ni'matun tamunnuha 'alayya an 'abbadta bani israil.*

5. QS. al-Isra:24.

6. QS. al-Baqarah:34.

7. QS. Yusuf:100.

8. Ketika dikatakan bahwa berhala-berhala adalah tuhan, itu tidak harus bermakna bahwa berhala-berhala itu merupakan pencipta-pencipta atau bahwa berhala-berhala itu menangani urusan-urusan dunia ini. Sebaliknya, 'Tuhan' memiliki makna yang lebih luas yang meliputi tuhan-tuhan riil dan imajiner. Kapanpun kita menganggap suatu 'wujud' sebagai sumber aktifitas ilahiah dan menganggap bahwa sebagian urusan Tuhan seperti syafaat dan pengampunan telah dipercayakan kepadanya (wujud itu), maka hal itu berarti kita telah menganggapnya sebagai tuhan, tentu saja tuhan kecil di hadapan Tuhan yang lebih besar!

9. QS. Thur: 3. Silakan rujuk juga ke Surah at-Taubah ayat 43 dan Surah an-Nahl ayat 63.

10. *Ar-Rahmân*, hal.57.

11. *Kasyf al-Asrâr*, ayat 29.

12. QS. Ali Imran:135, ... *dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?*

13. QS. az-Zumar:44, *Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya..."*

14. QS. at-Taubah:31, *Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah...*

15. *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.2 hal.244.

16. QS. asy-Syura:23.

17. QS. al-Baqarah: 34 dan QS. Yusuf: 100.

Bab 11

Bertawasul kepada Para Wali Semasa Kehidupan Mereka

1. *Kasyf al-Irtiyâb*, hal.274

2. Untuk menjelaskan bagian ini dan memahami ayat-ayat Quran tersebut, silakan kaji buku berjudul *Spiritual Powers of Prophets*. Dalam buku ini, Anda akan mendapatkan referensi-referensi dari al-Quran tentang kekuatan-kekuatan spiritual mereka.

Bab 12

Meminta Pertolongan dari Arwah Para Wali Allah

Catatan Bab 12

1. Allamah Balaghi memiliki riset yang bernilai tentang kata *tawaffâ* dalam uraian pengantarnya untuk kitab tafsir *'Alâ ar-Rahmân.*

2. Buku ini sudah diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda dari buku Persianya, *Ashalatul Ruh*, dengan tajuk *Urusan Tuhan—peny.*

3. QS. al-A'raf: 78. Pada beberapa ayat, sebab penghancuran mereka dikatakan akibat sebuah teriakan dari langit (QS. Hud:6) dan beberapa ayat lainnya menyebutkan sebab berupa halilintar (QS. Fushshilat:17). Pada dua ayat ini, gempa bumi disebutkan dan gabungan dari ayat-ayat tersebut adalah demikian bahwa terjadi teriakan samawi yang keras bersamaan dengan halilintar dan gempa bumi.

4. QS. ash-Shaffat: 79, 109, 120, 130, 181.

5. Hal.1354. The Holy Quran Ayatuallah Puya Yazdi.

6. Rujuklah pada kitab berjudul *Tadzkirat al-Fuqaha* jilid 1 dan kitab *Khalaf* jilid 1 halaman 47. Dalam kitab *Khalaf*, ia meriwayatkan tasyahud

dalam berbagai bentuk dari Umar bin Khaththab dan Abdullah bin Mas'ud yang seluruh riwayat itu menggunakan lafal salam seperti itu sedangkan para ahli fikih dari Ahlusunnah seperti Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i masing-masing telah mengambil salah satu dari bentuk-bentuk tasyahud ini dan memberikan fatwa terhadapnya.

7. Risalah *Al-Hadiyyah as-Saniyyah*, hal. 162 edisi Mesir.

8. Wafaul Wafa jilid 2 hal. 1371.

9. *Ibid.*

10. *Ibid.*, hal.1361. QS. an-Nisa:64.

11. *Wafa al-Wafa*, jil.2, hal.1380 cetakan Mesir. Ia menguraikan contoh dari permohonan-permohonan ini hingga halaman 1385.

12. *Ibid.*

13. *Wafa al-Wafa*, jil.2, hal.1361.

Bab 13

1. *Al-Hadiyyah as-Saniyyah*, risalah kedua, hal. 42.

2. Karena akhir ayat tersebut berbunyi, "dan selamatkanlah mereka dari siksaan neraka."

3. Surah Nuh ayat 28, *"Ya Tuhan, ampunilah aku, kedua orang tuaku, orang-orang yang memasuki rumahku sebagai mukmin dan semua orang beriman, lelaki dan perempuan."*

4. *Shahih Muslim*, jil.3, hal.54.

5. *Shahih Bukhari*, jil.1.

6. *Sunan Tirmizi*, jil.4, hal. 42. Bab tentang "*Maa Jaa'a fii sya'nish shiraath.*"

7. Qamus Rijal, di bawah pembahasan "Sawad".

8. *Kasyf al-Irtiyâb*, hal.265, yang diriwayatkan dari *Khulashat al-Kalâm.*

9. Untuk perincian yang lebih luas silakan merujuk ke buku berjudul *Shafa'at in the realm of reason, Quran and Traditions* yang ditulis oleh

penulis ini. Dalam buku ini, Anda akan menemukan 100 hadis (45 hadis dari Ahlusunnah dan 55 hadis dari buku-buku Syi'ah).

Bab 14

Menguji Penalaran-penalaran Wahabi tentang Larangan Memohon Syafa

Catatan Bab 14

1. Silakan merujuk ke buku berjudul *Manshoor Ja'aveed,* jilid 2 bagian tentang Batasan Ibadah.

2. Parataksis adalah (hubungan) konstruksi kalimat, klausa, atau frase koordinatif yang tidak mempergunakan kata penghubung seperti *atau, dan.* Biasanya ini dipakai oleh para sejarahwan dan penulis fiksi kriminal—*peny.*

3. Sesungguhnya makna ayat *falâ ta'budû ma'allâhi ahadan (maka janganlah kamu menyembah siapapun bersama Allah)* sebagaimana disebutkan pada ayat lainnya *walladzina lâ yad'ûna ma'allâhi ilahan âkhara (dan orang-orang yang menyeru tuhan lain bersama Allah)* (QS. al-Furqan:68).

4. Sebab-sebab bagi abstraksi (pemisahan) jiwa atau ruh dari materi setelah berpisah dari tubuh dan ketiadaan manfaatnya dari tubuh materi mengakui bahwa jiwa atau ruh manusia itu berlanjut dan juga memiliki persepsi setelah kematian. Dengan mengemukakan sepuluh alasan (dalil), para filosof besar Islam telah membuktikan keabadian jiwa dan keunggulannya melebihi materi dan tidak meninggalkan keraguan apa pun bagi orang yang bersikap netral atau adil.

5. Ayat-ayat al-Quran seperti QS. Ali Imran:169-170; an-Nisa:41; al-Ahzab:45; al-Mukminun:100 dan al-Ghafir:46 membuktikan bahwa kehidupan setelah kematian itu berlanjut dan kami telah membahas persoalan ini pada pembahasan yang lalu.

Bab 15

1. *Al-Musthalahât al-Arba'ah,* hal.18

2. Pembahasan ihwal kekuasaan gaib para nabi dan wali Allah sudah cukup dalam risalah ini. Kami telah membahasnya secara rinci dalam buku berjudul *Spiritual Power of the Prophets* dan buku ini telah dicetak beberapa kali.

3. Surah al-A'raf ayat 16. Juga silakan lihat Surah al-Baqarah ayat 60.

4. Untuk lebih mengetahui tentang mukjizat-mukjizat Isa as, silakan lihat Surah Ali Imran ayat 49 dan Surah al-Maidah ayat 100 dan 110.

5. *Kasyf al-Asrâr*, hal.51.

6. Ketika Amru bin Lahi bertanya kepada orang-orang Suriah alasan mereka menyembah berhala-berhala, mereka menjawab, "Kami meminta hujan dari mereka dan mereka mengirim hujan itu untuk kami, kami meminta bantuan dan mereka membantu kami." Dengan kepercayaan ini, ia membawa berhala Hubal ke Makkah. (Silakan lihat *Sirah Ibn Hisyam* jil.1, hal.77).

Bab 16

Bersumpah dengan Nama Allah Melalui Hak dan Kedudukan Para Wali

Catatan Bab 16

1. *Shahîfah 'Alawiyyah,* Islamic Publications, hal.37.

2. *Ibid.*, hal.51.

3. *Sunan Ibn Majah*, jil.1, hal.441; *Musnad Ahmad*, hal.138; *Mustadrak al-Hakim*, jil.1, hal.313; *At-Tarij*, jil.1, hal.286.

4. *Shahih Ibn Majah*, jil.1, hal.261, 262; *Musnad Ahmad*, jil.3, hadis ke-21.

5. *Durrul Mantsûr*, jilid 1, hal. 59; *Mustadrak al-Hakim*, jilid 2, hal. 615; *Rûh al-Ma'âni*, jilid 1, hal. 217. (Pada bab tentang "Tawasul", Anda telah mengenal hadis ini dengan konteks yang lebih besar)

6. Fushûl al-Muhimmah, hal.31 yang ditulis oleh Ibnu Shabbagh Maliki (w.855 H).

7. Shahîfah as-Sajjâdiyah, doa no.47.

8. Ziarah Aminullah.

9. Kasyf al-Irtiyâb, hal.32 yang diriwayatkan dari Al-Hidâyah ats-Tsaniyyah.

10. Hadis Tsaqalain merupakan sebuah hadis sahih dan kalau tidak karena adanya para pembangkang, maka tidak ada orang yang mengingkari autentisitasnya.

11. Kasyf al-Irtiyâb, diriwayatkan dari Qadari.

12. QS. ar-Rum:47.

13. QS. at-Taubah:111.

14. QS. Yunus:103.

15. QS. an-Nisa:18.

16. Al-Jâmî' ash-Shaghîr, Suyuthi, jilid 2, hal. 33.

17. Sunan Ibnu Majah, jilid 2, hal. 841.

18. An-Nihayah, Ibnu Atsir, bab tentang "Hak".

19. QS. al-Baqarah 245, Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan ganjaran baginya dengan berlipat-lipat ganda.

20. Kasyf al-Irtiyâb, hal. 336, yang diriwayatkan dari kitab Tathhîr al-I'tiqad, hal. 14.

21. Referensi di atas, diriwayatkan dari kitab al-Hidâyah ats-Tsaniyyah, hal. 25.

22. QS. asy-Syams:1-7.

23. QS. an-Naazi'at:1-3.

24. QS. al-Mursalat:1-3.

25. QS. at-Tin: 1-3.

26. QS. al-Lail: 1-2.

27. QS. al-Fajr: 1-4.

28. QS. ath-Thur: 1-6.

29. QS. al-Hijr: 72.

30. *Shahîh Muslim*, Kitab Zakat bagian ke-3, Bab Sedekah Terbaik, hal. 94.

31. *Shahîh Muslim*, bagian pertama, Bab Apa itu Islam dan Keutamaan-keutamaannya, hal. 32.

32. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 5, hal. 225.

33. Silakan lihat *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 5, hal. 212.

34. *Nahj al-Balaghah,* Khotbah ke-23, 25, 56, 85, 161, 168, 182, 187 dan surat-surat no. 6, 9 dan 54.

35. *Al-Muwathâ*, Imam Malik (bersama komentar dari Zargani jilid 4 hal. 159).

36. *Al-Fiqh 'ala al-Madzaahib al-Arba'ah*, Kitab al-Yamin, jilid 1, hal. 75 cet. Mesir.

37. *Al-Mughnî*, jilid 9, hal. 517.

38. Kaum Wahabi pernah menyerang Ka'bah pada tahun 1216 H dan kemudian pada tahun 1259 H. Dalam serangan-serangan ini, mereka tidak mengecualikan yang muda dan yang tua. Dalam tiga hari serangan, mereka membunuh 6000 orang dan, seperti tentara Yazid mereka menjarah barang-barang bernilai di dalam tempat suci itu. Mengapa? Hanya karena mereka yang dibunuh itu bersumpah dengan keturunan Rasulullah dan mengekspresikan kecintaan mereka terhadap keturunan Rasulullah.

39. *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, hal. 277; *Sunan Tirmidzi*, jilid 4, hal. 109; *Sunan Nasa'i*, jilid 7, hal. 485; *Sunan Kubrâ,* jilid 10, hal. 29.

40. *Sunan Kubrâ*, jilid 1, hal. 29 yang diriwayatkan dari *Shahîh Muslim*, *Sunan Nasa'i*, jilid 7, hal. 77 dan *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, hal. 278. Pada hadis lain berbunyi sebagai berikut: "Janganlah kamu bersumpah dengan ayah-ayah dan ibu-ibu kamu ... (*Sunan Nasa'i*, jilid 7, hal. 6)

Bab-17

1. *Kasyf al-Irtiyâb*, hal.336, yang diriwayatkan dari kitab *Tathhir al-I'tiqad*, hal.14.

2. Referensi di atas, diriwayatkan dari kitab *Al-Hadiyyah as-Sunniyyah*, hal.25.

3. QS. asy-Syams:1-7.

4. QS. an-Nazi'at: 1-3.

5. QS. al-Mursalat:1-3.

6. *Shahih Muslim*, Kitab "Zakat" bagian ke-3; bab tentang "sedekah terbaik" hal.94.

7. Sahih Muslim bagian pertama, bab tentang "Apa itu Islam dan keutamaan-keutamaannya" hal. 32.

8. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil.5, hal.225.

9. Silakan lihat *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil.5, hal.212.

10. *Nahj al-Balâghah*, Khotbah-khotbah ke-23, 25, 56, 85, 161, 168, 182, 187 dan surat-surat no. 6, 9 dan 54.

11. Kitab *al-Muwaththa* karya Imam Malik (bersama komentar dari Zargani, jil.4, hal.159).

12. *Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*" -Kitab al-Yamin jil. 1, hal.75 cetakan Mesir.

13. *Al-Mughni*, jil.9, hal.517.

14. Kaum Wahabi pernah menyerang Ka'bah pada tahun 1216 H dan tahun 1259 H. Dalam serangan-serangan ini, mereka tidak mengecualikan yang muda dan yang tua. Dalam tiga hari serangan, mereka membunuh 6000 orang dan, seperti tentara Yazid, mereka menjarah barang-barang bernilai di dalam tempat suci itu. Mengapa? Hanya karena mereka yang dibunuh itu bersumpah dengan keturunan Rasulullah saw dan mengekspresikan kecintaan mereka terhadap keturunan Rasulullah saw.

15. *Sunan Ibn Majah*, jil.1 hal.277; *Sunan Tirmizi*, jil.4 hal.109; *Sunan Nasa'i*, jil.7, hal.485; *Sunan Kubra*, jil.10, hal.29.

16. *Sunan Kubra*, jil.1, hal.29 yang diriwayatkan dari *Shahih Muslim*, *Sunan Nasa'i*, jil.7, hal.77 dan *Sunan Ibn Majah*, jil.1, hal.278. Pada hadis lain berbunyi sebagai berikut: "Janganlah kamu bersumpah dengan ayah-ayah dan ibu-ibu kamu ... (*Sunan Nasa'i*, jil.7, hal.6).

17. *Sunan Kubra*, jil.10, hal.29; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil.1, hal. 47 serta jilid 2 hal.34, 67, 78 dan 125; *Sunan Baihaqi*, jil.10, hal.29.

Bab-18

1. As-Sirah jilid 1 hal. 54.

2. Ia telah menamakan kitab ini, katakanlah, sebagai penolakan terhadap *Kasyf al-Irtiyâb* yang ditulis oleh Allamah Sayid Muhsin Amin dan memberi judul *Ash-Shirâ' bainal Islam wal Watsaniyyah* (Pertempuran antara Islam dan Penyembahan Berhala), dan melalui cara ini ia telah menamakan Syi'ah yang berjumlah seperempat dari jumlah kaum muslimin di dunia sebagai kelompok penyembah berhala.

3. *Furqân al-Qur'ân* 132 ditulis oleh Azami dan diriwayatkan dari Ibnu Taimiyah.

4. *Shulh Ikhwan*, hal.102.

5. *Furqan al-Qur'ân*, hal.133 yang diriwayatkan dari *Al-Ghadir*, jil.5, hal.181.

6. *Sunan Abu Daud*, jil.2, hal. 80.

7. *Ibid.*, hal.81.

Bab -19

1. Bertentangan dengan terminologi kaum wahabi, Sanaa'ani telah menggunakan kata *"uluuhiy"*, padahal ia seharusnya, dari sudut pandang kaum wahabi, menggunakan kata *"rubuubiy"*.

2. Dari sudut pandang keterkaitan, "seruan" dan "ibadah atau penyembahan" (umum dan khusus) berada dalam satu arah. Dalam hal memohon bantuan dari seseorang selain Allah tapi sebagai seorang pelaku yang bergantung kepada Allah, itu menunjukkan "seruan" (*da'â*) dan bukan penyembahan (*"ibadah"*). Namun dalam ibadah-ibadah praktis seperti rukuk dan sujud yang disertai dengan keimanan kepada keilahian dari objek tujuannya, itu menandakan "ibadah" dan bukan "seruan". Dalam beberapa hal seperti shalat, "seruan" dan "ibadah" keduanya diterapkan.

3. *Ash-Shahifah as-Sajjadiyyah*, Doa No. 45 dan apa yang dimaksudkan adalah Surah al-Ghafir ayat 60.

Bab 20

1. Asy-Syarî'ah wa al-'Aqidah, hal.151

2. *ibid.*, hal.150.

3. *Tafsir Thabari*, jil.17, hal.108, cetakan Beirut.

4. *ibid.*, hal.49.

5. *Al-Manar*, jil.7, hal.119.

6. *Tafsir Thabari*, ji.10, hal.47; *Sirah Ibn Hisyam*, jil.4, hal.545.

7. *Al-Ghali* 5, jil.21, hal.376-377; *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.4, hal. 169. Syair Farazdaq yang dikutip di atas tercantum pada sebagian besar buku-buku sejarah dan sastra. Meragukan autentisitas syair ini merupakan sejenis penentangan terhadap hadis-hadis sahih.

8. "Jihad paling utama adalah 'haji mabrur'.

9. "Jihadnya orang besar, orang kecil, orang lemah, dan wanita adalah haji dan umrah."

10. "Ya, bagi mereka [kaum wanita] ada jihad yang tidak ada pertempuran di dalamnya, yaitu haji dan umrah"

11. "Orang-orang pilihan di sisi Allah ada tiga: yang berjihad di jalan Allah, yang mengerjakan haji dan yang mengerjakan umrah."

12. "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian keangkuhan jahiliah dan kebanggaan-kebanggaan kalian pada leluhur kalian. Ingatlah! Sesungguhnya kalian itu berasal dari Adam dan Adam itu berasal dari tanah. Ingatlah! Sesungguhnya hamba yang terbaik adalah yang paling bertakwa di antara kalian."

13. "Ingatlah! Sesungguhnya bangsa Arab bukanlah pemegang peran kehidupan kalian, akan tetapi hanyalah penyambung lidah kalian. Karenanya, siapa pun yang sedikit amalannya, tidak dapat ditutupi dengan kemuliaan keturunannya."

14. "Sesungguhnya manusia sejak Adam hingga masa kita ini seperti gigi-gigi dari sebuah sisir, tidak ada keutamaan bangsa Arab dibandingkan dengan bangsa non-Arab dan tidak ada keutamaan bangsa kulit putih dibandingkan dengan bangsa kulit hitam kecuali dengan ketakwaan."

15. "Ingatlah! Sesungguhnya harta, kekayaan dan darah pada masa jahiliah berada di bawah kedua kakiku ini."

16. "Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya dan kaum muslimin seluruhnya adalah bersaudara dan mereka itu satu tangan [sikap] menghadapi orang-orang selain mereka; yang paling rendah dari antara mereka dapat membuat komitmen atas nama mereka."

17. "Janganlah kalian kembali menjadi manusia-manusia kafir dan sesat setelah aku tiada dimana kalian saling memenggal leher-leher kalian."

18. "Sesungguhnya darah dan harta kalian merupakan kehormatan atas kalian sebagaimana kehormatan hari ini, bulan ini, dan negeri ini."

19. "Darah jahiliah itu tumpah sia-sia, dan darah pertama yang aku benamkan adalah darah Rabi'ah bin Harits."

20. "Sesungguhnya setiap Muslim adalah saudara Muslim lainnya, dan sesungguhnya kaum muslimin seluruhnya bersaudara, maka tidak halal harta seorang Muslim bagi saudaranya kecuali ia memberikan kepadanya sebagai kebaikan dirinya."

21. "Tiga hal yang hati yang seorang tidak pernah tidak menyukainya, yaitu keikhlasan beramal hanya karena Allah, mendoakan kebaikan bagi para pemimpin yang benar dan selalu bersama dengan jamaah muslimin."

Referensi-referensi kami untuk semua ini adalah: *Rawdhat al-Kâfi*, hal.246; *Sirah Ibn Hisyam,* jil.2, hal.412; *Al-Manar-Waqadi*, jil.2, hal.826; dan sebagainya.

22. *Jâma al-Ushûl,* jil.4, Kitab tentang Haji.

23. Buku *History of Mecca* jil.1, hal. 339 yang ditulis oleh Abi Walid Azarqi.

24. *Bihâr al-Anwâr*, jil.99, hal.33 yang diriwayatkan dari *Ilal asy-Syara'i* karya ash-Shaduq.

25. *Bihâr al-Anwâr*, jil.19 hal. 49.

26. *Book of Salim bin Qais At-Taba'il-Kufi*, hal.18.